

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Tantangan teologis paling besar dalam kehidupan beragama sekarang, adalah bagaimana umat beragama bisa mendefinisikan dirinya ditengah-tengah agama lain. Istilah yang lebih teknis yang dipakai dalam literatur teologi kontemporer, bagaimana berteologi dalam konteks agama-agama.

Perbedaan pandangan paham keagamaan, yang menjadi perdebatan selama ini adalah menyangkut masalah tentang Tuhan, ketika seseorang memasuki persoalan tentang Tuhan, sesungguhnya ia sedang memasuki wilayah perburuan yang juga dimasuki oleh sekian banyak dari kalangan filosof dan agamawan. Tuhan secara tak terbatas berada jauh diluar kosmos, istilah teologisnya *tanzih*, yang bermakna menyatakan Allah Swt sebagai tak bisa dibandingkan dengan segala sesuatu dan berada jauh di luar jangkauan manusia.

Perjalanan manusia menemukan Tuhan dimulai dari situasi dimana rasa percaya diri, otoritas atas alam semesta serta kecenderungan untuk mandiri dari ketergantungan terhadap kekuatan yang berada diluar dirinya dan juga didorong faktor kesadaran tentang hadirnya sesuatu kekuatan Maha Agung yang menjadi referensi bagi mengalirnya kebahagiaan, rasa takut dan gembira, atau akan menjadi acuan dalam pencarian rasa aman dan damai.

Bagi manusia kehadiran kekuatan itu bukan hanya mendatangkan ketenangan dan perlindungan, namun juga memberikan bimbingan dalam menemukan kebahagiaan, maka manusia harus mempunyai cita-cita dan harapan yang tinggi akan kebesaran dan kekuasaannya, pada akhirnya akan menghasilkan pemahaman tentang sosok yang bernama Tuhan.

Agama yang dipahami pada masyarakat sekarang bukan lagi berwajah tunggal, akan tetapi jamak dalam arti banyak, permasalahan agama adalah tentang Tuhan, sampai sekarang umat beragama akan sulit untuk mendefinisikan tentang Tuhan tersebut, karena ini adalah menyangkut persoalan personifikasi tentang Tuhan, karena dia memiliki suatu sifat yang agung dan mulia yang tidak bisa

dipersonifikasikan dengan sesuatu yang berada dalam ide manusia.

Kebesaran dan keagungan Tuhan tidak mungkin digambarkan dengan indera dan daya nalar manusia, yang hanya terbatas pada ruang abstraksi dan *imaginasi*. Tuhan tidak bisa dicari melalui struktur penalaran tetapi bisa ditemukan dalam perenungan dan keharuan. Kecenderungan yang secara alami dan *inheren* bersemayam dalam diri manusia. Sebenarnya dalam diri manusia mengendap kesadaran tentang hadirnya sesuatu kekuatan maha dasyat yang menjadi acuan bagi seluruh manusia yang hidup di muka bumi ini.

Menurut Frithjof Schuon bila tidak ada persamaan pada agama-agama, tidak akan menyebutnya dengan nama yang sama agama. Bila tidak ada perbedaan di antaranya, tidak akan menyebutnya dengan kata majemuk 'agama-agama, yang terpenting semua agama-agama itu akan menuju Tuhan, kemudian dalam agama-agama terdapat aspek esoterik dan eksoterik yang merupakan perbedaan mendasar antara agama satu dengan agama lainnya.

Setiap agama sebenarnya merupakan ekspresi keimanan terhadap Tuhan yang sama, ibarat roda pusat roda itu adalah Tuhan dan jari-jari itu adalah jalan dari berbagai agama. Filsafat perennial juga membagi agama pada level esoterik (batin) dan eksoterik (lahir). Satu agama berbeda dengan agama lain dalam level esoterik, tetapi relatif sama dalam level eksoteriknya oleh karena itu ada istilah satu Tuhan banyak jalan.

Tuhanlah yang menghendaki makhluknya bukan hanya berbeda dalam realitas fisik, melainkan juga berbeda dalam ide, gagasan, keyakinan, dan beragama - dengan demikian, sangat jelas bahwa ketunggalan dalam beragama dan keyakinan tidaklah dikehendaki Tuhan.

Menurut Schuon sebuah agama tidak dibatasi oleh apa yang dicakup olehnya melainkan oleh apa yang tidak dicakup olehnya, ketidakcukupan ini tidak akan merusak kandungan agama yang terdalam. Lebih jauh Schuon mengatakan ada misteri yang tidak terselami oleh para ahli teologi, kadang-kadang tidak lebih perwujudan karena kekurangan kemampuan metafisik manusia dalam menangkap subjektivitas ilahi. Ini menggambarkan bahwa wujud Ilahi secara fisik

tidak akan bisa ditangkap ahli teologi kecuali Allah itu sendiri yang menampakan wujudnya pada Nabi-nabi yang dipilihnya.

Sedangkan menurut Mahatma Gandhi dalam memahami tentang agama-agama menggunakan permissalan pohon dan ranting sebagai berikut:

“Pada konsekuensinya, ada banyak kebenaran (*many truth*) dalam tradisi agama-agama, Hindu, budha, Yahudi, Kristen, Islām, Zoroaster maupun lainnya adalah benar. Konsekuensinya kebenaran ada dan ditemukan pada semua agama-agama. Agama itu diibaratkan seperti pohon yang memiliki banyak cabang tetapi berasal dari satu akar. Akar yang satu itulah yang menjadi asal dan orientasi agama-agama.

Sedangkan Sutan Akbar dari India menyampaikan pemikirannya dengan konsep *dīn-i ilāhī* (bahasa Persia: *دین/الهی* artinya "Agama Ilahi") adalah sebuah agama sinkretis yang dibuat oleh kaisar Mughal Akbar yang Agung pada 1582 Masehi, yang menggabungkan unsur-unsur terbaik dari agama-agama dikekaisarannya. Unsur-unsur tersebut kebanyakan berasal dari Islam dan Hindu, namun beberapa unsur lainnya juga diambil dari Kristen, Jainisme dan Zoroastrianisme.

Menurut Ibn Arabi titik temu agama-agama itu dengan sebutan *wahdat al-adyan* secara etimologi berasal dari bahasa arab yaitu *wahdat*, yang berarti satuan, sedangkan *adyan* berarti agama-agama jamak dari kata *al-din*. Jadi, *wahdat al adyan*, semua agama yang berada di dunia ini memiliki tujuan yang satu yaitu meyakini dan menyembah Tuhan yang merupakan keyakinan tertinggi sebagai abdi yang meyakini dan mempercayai adanya Tuhan, yang jauh dan berada diluar diri manusia.

Nurcholish Madjid menyatakan bahwa agama hanyalah sebatas “jalan” atau “sarana” menuju Tuhan sebagai tujuan akhir dalam kehidupan manusia. Jalan menuju Tuhan sangat lebar dan plural. Banyak pintu (jalan) menuju Tuhan, karena itu dapat diekspresikan oleh umat beragama melalui berbagai bentuk jalan. Seperti Yesus Kristus sebagai bentuk perwujudan kehadiran “Yang Ilahi”, merupakan jalan keselamatan bagi umat Kristiani. Atau Budha bagi para pemeluk agama Budha dan Rama bagi pemeluk agama Hindu, atau juga alquran sebagai bentuk

perwujudan kebenaran yang merupakan petunjuk keselamatan bagi umat Islām. Sangat wajar apabila dikatakan “jalan itu luas” yang dapat menampung berbagai aliran yang berbeda dan “pasti lurus” (yang dalam bahasa alquran dikenal dengan istilah “*al-Shirath al-Mustaqim*”) menuju Tuhan selama bercirikan, kedamaian, keamanan dan keselamatan.

Paham transenden agama pada asalnya masih bersifat teoritis dan filosofis semuanya menuju jalan kebenaran. Islām mengakuai adanya *religious plurality*, dalam arti menerima adanya perbedaan dalam berbagai agama yang ada dimasyarakat bukan *religious pluralism* yang menyamakan semua agama. Prinsip *lakum dinukum waliyadin* dan juga *la ikraha fiddin*, menjadi dasar untuk toleransikerukunan beragama dalam Islām. Prinsip ini pada dasarnya menerima perbedaan agama dari segi akidah dan keyakinan masing-masing, sementara pluralisme agama ingin menghapuskan perbedaan tersebut sehingga para penganut agama tidak boleh meyakini lagi agamanya sebagai kebenaran.

Seorang mampu menghargai Tuhan orang lain jika menghargai Tuhanya sendiri. Kesadaran diri atas keagungan Tuhannya akan memberikan kesadaran pada pemeluk agama-agama yang lainnya, tidak ingin agamanya dihina, dilecehkan, begitu juga dengan pemeluk agama yang lainnya. Kesadaran ini berbasiskan kesadaran terhadap eksistensi humanitas yang tidak dipungkiri oleh pemeluk agama yang lainnya.

Bahkan setiap manusia mengetahui bagaimana seseorang dapat menghargai orang lain dan dunia seisinya tergantung bagaimana seseorang dapat berhubungan dengan Tuhan, apapun namanya bagi semua agama menganggap adalah realitas yang mutlak dan gaib yang berhak disembah. Dialah penentu hidup manusia yang sebenarnya dapat membuat manusia menjadi paling sempurna dalam mendekati diri dengan formalitas transenden yang berada di luar kemampuan manusia.

Substansi manusia beragama adalah meyakini adanya Tuhan. Hal ini diakui dalam tauhid *rububiyah* umat Islām. Sementara yang membedakan Islām dengan agama lainnya adalah tauhid *uluhiyyahnya*. Pada dasarnya manusia

beragama adalah sama, yakni suatu meyakini realitas wujud yang *trasendental* dari Maha Sempurna. Paradigma ini memberikan acuan sikap keberagamaan yang niscaya yang dimiliki setiap penganut agama.

Sikap tertutup bagi agamalain dan *truth claim*, akan menyuburkan ketidak tenteraman dan *disharmonisasi* masyarakat. Maka perlu dibangun secara bersama-sama sikap *inklusif* dan keterbukaan bagi sesama pemeluk agama dengan tidak menghilangkan identitas ajaran agama yang dianut. Keragaman agama merupakan kenyataan dalam setiap masyarakat, karena tidak seorang masyarakatpun yang dapat menolaknya, memiliki agama yang berbeda-beda, dengan etnitas dan ras yang berbeda-beda merupakan kenyataan, keragaman merupakan karya Tuhan, karena keragaman ini *sunnatullah* yang berarti tidak ada seorangpun dapat merubah atau menghilangkannya karena Tuhan sangat mungkin untuk membuat hanya satu agama atau satu masyarakat saja, kemajemukan agama ini merupakan sebuah kenyataan, yakni bahwa Tuhan tidak pernah mengirim utusannya kepada manusia untuk memaksa mereka mengikutinya, tetapi dengan menggunakan akalny manusia bisa membedakan mana ajaran manusia dan Nabi yang di utus Allah, oleh sebab itu manusia lebih banyak mengikuti ajaran Nabi-Nya.

Menurut Schuon seluruh drama teologi ini bersumber pada ketidak sesuaian antara *sublimisme* yang berkecenderungan kuat pada penyederhanaan dengan gagasan pada tingkat keilahian atau gagasan tentang relavitas ilahi. Pada umumnya perbedaan tersebut terjadi karena belum memahami lebih dalam lagi mengenai ajaran kitab suci agamanya.

Selain untuk menamakan keadaan yang ada di luar pemahaman manusia, istilah-istilah dimana para pendiri menggunakannya untuk realitas transenden mengekspresikan sesuatu yang dapat dialami. Keabadian dan Tuhan tidak bermakna apa-apa bagi manusia tanpa referensi bagi pengalaman. Pada saat yang sama perintah serta keinginan Tuhan yang tertuang dalam teks atau wahyu harus dipandang sebagai petunjuk *otoritatif*. Seseorang yang berinterkasi dengan keinginan serta perintahnya melalui proses pemikiran kritis dan pilihan bebas

dinilai lebih mulia dari pada seorang yang menerimanya secara dogmatis. Pemahaman atas substansi kehendak perintah Tuhan adalah salah satu pijakan dalam membina hubungan antara pemeluk agama yang menjunjung tinggi kehendak ilahi. Pemeluknya dituntut menciptakan kehendak tersebut di atas permukaan bumi ini sekaligus melestarikannya dalam rangka pemahaman kehendak ilahi dan pemeluk agama dapat bekerja secara positif.

Manusia dalam mengekspresikan dan mendekatkan diri kepada realitas yang ghaib tersebut ada dengan berbagai pengalaman aktual yaitu sesuatu yang didokumentasikan dalam segala zaman, orang-orang mungkin tidak mengetahui bagaimana menamakan apa yang mereka inginkan, tetapi mereka hanya dapat menjelaskan apa yang mereka inginkan, yaitu dengan cara menyembah dan mengabdikan kepada-Nya.

Lihat firman Allah Swt dalam Qs al Baqarah [2] ayat 148:

جَمِيعًا اللَّهُ بِكُمْ يَأْتِ تَكُونُوا مَا آيِنَ الْخَيْرَاتِ فَاسْتَبِقُوا مَوْلِيَهَا هُوَ وَجْهَةٌ وَلِكُلِّ قَدِيرٌ شَيْءٍ كُلِّ عَلَى اللَّهِ إِنَّ

“Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Nurcholish Madjid ketika mengomentari ayat alquran di atas dalam buku Muhammad Hari Zam Harir, mengatakan sebagai berikut:

”Bisa saja dikatakan bahwa ayat alquran di atas merupakan intisari problem dan sekaligus tentang pluralitas dan pluralisme menurut pemahaman Islâm. Ayat tersebut dimulai dengan pernyataan tentang fakta bahwa masyarakat dalam dirinya sendiri terbagi dalam berbagai macam kelompok dan komunitas, masing-masing memiliki orientasi kehidupannya sendiri dan memberikannya arah petunjuk. Komunitas-komunitas tersebut diharapkan dapat menerima kenyataan tentang adanya keragaman sosio-kultural, saling toleran dalam memberikan kebebasan dan kesempatan kepada setiap orang untuk menjalani kehidupan sesuai dengan sistem kepercayaan mereka masing-masing.

Setiap pemeluk agama umumnya meyakini bahwa agama yang dianutnya

adalah jalan yang paling benar, walaupun kitab suci agama berbeda satu sama lain. Terdapat penafsiran dan pemahaman yang berbeda satu sama lainnya. Perbedaan penafsiran terhadap kitab suci tersebut pada akhirnya melahirkan kelompok-kelompok keagamaan yang berbeda dan timbulnya kelompok-kelompok keagamaan di antara penganut agama yang berbeda tersebut.

Bila merujuk pada ayat alquran Qs Maidah [5] ayat 48 sebagai berikut:

حِلُّهُ وَطَعَامُكُمْ لَكُمْ حِلُّ الْكِتَابِ أُوتُوا الَّذِينَ وَطَعَامُ الطَّيِّبَاتِ لَكُمْ حِلُّ الْيَوْمِ
قَبْلِكُمْ مِنَ الْكِتَابِ أُوتُوا الَّذِينَ مِنَ وَالْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ مِنَ وَالْمُحْصَنَاتِ هُمْ
وَمَنْ أَخْدَانٍ مُتَّخِذِي وَلَا مُسْفِحِينَ غَيْرِ مُحْصِنِينَ أُجْرَهُنَّ ءَاتِيْتُمُوهُنَّ إِذَا
الْخٰسِرِيْنَ مِنَ الْآخِرَةِ فِيْ وَهُوَ عَمَلُهُ حَطَّ فَقَدْ بِالْإِيْمٰنِ يَكْفُرُ

“Dan kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.”

Tuhan menuturkan tentang keberagaman dan Tuhanlah yang menghendaki umatnya berbeda dalam realitas fisik, melainkan lebih jauh juga berbeda dalam realitas dalam ide, gagasan, keyakinan dalam beragama, maka tidak bisa dipaksa semua umat agama harus memiliki satu ide dan gagasan yang sama untuk menyatukan semua agama ini dan ini bukan wewenang manusia tetapi ini adalah merupakan kodrat dari Allah Swt, yang menyebabkan manusia itu berbeda paham antara agama satu dengan agama yang lain.

Landasan-landasan prinsip itu ialah berbagai ajaran dalam kitab suci bahwa kebenaran universal dengan sendirinya, adalah tunggal, meskipun ada kemungkinan manifestasi lahiriyahnya beragam. Ini juga menghasilkan pandangan antropologis bahwa pada mulanya umat manusia adalah tunggal, karena berpegang kepada kebenaran yang tunggal. Tetapi kemudian mereka berselisih sesama mereka, justru setelah penjelasan kebenaran itu datang dan mereka berusaha memahaminya setaraf dengan kemampuan mereka. Maka terjadilah perbedaan penafsiran terhadap kebenaran yang tunggal itu, yang perbedaan itu kemudian menajam - akibat nafsu memenangkan suatu persaingan. Kesatuan umat manusia itu dalam firman ilahi dalam Qs Yunus [10] ayat.

رَّبِّكَ مِنْ سَبَقَتْ كَلِمَةٌ وَلَوْلَا ۚ فَآخْتَلَفُوا وَاحِدَةً أُمَّةً إِلَّا النَّاسُ كَانَ وَمَا
 تَخْتَلَفُونَ فِيهِ فِيمَا بَيْنَهُمْ لِقَضَىٰ

“Manusia dahulunya hanyalah satu umat, Kemudian mereka berselisih. kalau tidaklah Karena suatu ketetapan yang Telah ada dari Tuhanmu dahulu, Pastilah Telah diberi Keputusan di antara mereka, tentang apa yang mereka perselisihkan itu”.

Menurut Schuon “*this should get us past the notion that Schuon version of the essence/accident distinction is run of the mill. From his perspective the defect in other versions of this distinction is that they claim unity in religions too soon. At level where being exoteric true unity does not pertain and can be posited.* (Memahami perbedaan antara hakikat dan perwujudan agama sangat penting artinya. Kelemahan versi-versi lain mengenai perbedaan ini karena versi-versi tadi terlalu cepat menyatakan adanya kesatuan, padahal sesungguhnya kesatuan tersebut tidak terjangkau karena bercorak eksoterik).

Frithjof Schuon, setelah menjadi muslim berganti nama Muhammad Isa Nuruddin, secara sungguh-sungguh mencari titik temu agama-agama, tidak hanya melihat agama dari sudut pandang bingkai lahiriyahnya (eksoterik), tetapi juga memandang agama dari sudut batinnya (esoterik) dengan cara menyelami realitas

terdalam dari kehidupan keberagamaan itu. Pandangan ini lebih terfokus dalam melihat substansi ketimbang hanya melihat lokus. Pada substansi inilah akan didapati ruang temu agama-agama, terutama agama-agama langit. Melalui sebuah karyanya yang terkenal dengan “*The Trancendent Unity of Religions*” dengan pendekatan filsafat perenial. Menurut Sayyed Hossein Nashr belum dapat dijangkau sampai hari ini kecuali oleh sekelompok kecil orang-orang terpilih”.

Secara sederhana setiap menyebutkan agama kepada setiap agama-agama yang berbeda nama, secara tidak langsung sebenarnya sudah menyadari tentang keberadaan agama lain, secara tidak langsung pula, telah meletakkan semua agama pada posisinya sebagai agama, meskipun dalam bentuk esensi belum tentu sama. Menurut Schuon persamaan itu terletak pada aspek esoterik (hakikatnya).

Menurut Schuon setiap proses perjalanan seseorang menuju Tuhan adalah sama, yakni benar-benar menyadari keberadaannya sebagai makhluk Tuhan yang memiliki kewajiban melaksanakan penyembahan kepada-Nya, jika tidak maka agama sebagai jalan menuju Tuhan ini tentu akan berbeda-beda dengan agama yang lainnya. Kesadaran pada aspek esoterik dan eksoterik merupakan cara terbaik dalam mencari titik temu agama-agama. Menurut Schuon, dalam inti agama-agama itu terdapat satu kesatuan, kesatuan itu bukan saja bersifat moral, melainkan juga teologis sekalipun dogma, hukum, moral, ritual agama adalah berbeda, namun jauh di kedalaman masing-masing agama, ada ‘*a common ground*’. Ia berpendapat agama-agama mengandung dimensi esoterik dan eksoterik. Aspek eksoterik, bukan saja benar dan sah bahkan juga keharusan mutlak bagi keselamatan (*salvation*) individu.

Bagaimanapun, kebenaran eksoterik adalah relatif. Inti dari eksoterik adalah ‘kepercayaan’ kepada dogma *esklusivistik* (formalistik) dan kepada Tuhan terhadap hukum ritual dan moral. Schuon juga berpendapat esoterik adalah aspek *metafisis* dimensi *internal* agama, tanpa esoterik agama akan menjadi sekedar aspek-aspek *eksternal* dan *dogmatis-formalistik*.

Ini berarti bahwa tidak ada kesatuan titik temu agama-agama (*transcendent unity of religions*), jika yang dimaksud dengan kesatuan itu adalah

‘kesatuan absolut, kategoris dan utuh. Secara antropologis kesatuan itu menutup kemungkinan bagi munculnya perbedaan akhir antara yang manusiawi dan ilahi. Secara ehistimologis kesatuan yang sama akan meniadakan kemungkinan bagi munculnya perbedaan akhir antara yang mengetahui dan diketahui. Kesatuan tersebut menghendaki suatu pengetahuan yang sekaligus menjadi sasaran pengetahuan itu sendiri.

Walaupun secara eksoterik agama itu berwajah *plural*, tetapi secara esoterik semua agama akan bermuara pada satu Tuhan yakni Tuhan Yang Maha Esa, semua jerih payah manusia akan berakhir pada satu tujuan yang sama yaitu menuju Tuhan Yang Maha Esa,

Menurut Nurcholish Madjid Ketuhanan Yang Maha Esa atau kemahakuasaan Tuhan adalah netral dalam arti berlaku untuk semua agama, bahkan kaum musyrik Mekah, musuh Nabi Muhammad Saw, dan Islam juga percaya kepada Allah atau Tuhan Yang Maha Kuasa dan pencipta langit dan bumi seisinya lihat Qs al-Ankabut [29] ayat 61.

اللَّهُ لِيَقُولَنَّ وَالْقَمَرَ الشَّمْسَ وَسَخَّرَ وَالْأَرْضَ السَّمَوَاتِ خَلَقَ مَنْ سَأَلْتَهُمْ وَلِيَنَّ
يُؤْفَكُونَ فَأَيُّ

“Dan Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" tentu mereka akan menjawab: "Allah", Maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar).”

Terlebih lagi pada agama monoteistik seperti Yahudi, Kristen dan Islām yang berujung pada garis *Abrahamic Religion*. Dari Nabi Ibrahim as, umat Yahudi mengambil harapan terhadap perjanjian tanah suci, sementara Kristen lebih mengambil aspek cinta kasih terhadap sesama umat manusia, umat Islām sendiri lebih menekankan pada arti pentingnya aspek keimānan yang kuat, hanya bertauhid kepada Allah Swt Yang Esa, karena itu para teolog beranggapan bahwa Nabi Ibrahim as sebagai simbol kesatuan tiga agama samawi tersebut, yang tidak

wajar diperdebatkan apalagi harus saling bermusuhan.

Agama bukan merupakan tujuan tetapi hanya sekadar jalan dan sarana menuju Tuhan. Secara lahiriah dan yang tampak di permukaan, keberagaman jalan menuju Tuhan tersebut seringkali menimbulkan perbedaan dan bahkan melahirkan konflik dan pertentangan. Jika umat manusia sadar maka akan memahami bahwa secara esensial semua itu akan mencapai kesatuan transenden yang sama yakni sama-sama sebagai jalan atau sarana penyelamatan kehidupan rohani manusia menuju Tuhan.

Jalan itu luas dan ditempuh oleh umat manusia dengan sangat beragam dan plural, maka secara hakikat semuanya adalah sama-sama lurus ke arah vertikal menuju Tuhan Yang Maha Esa, dalam bahasa teologi Islām dinamakan Allah Swt, hal inilah yang mendorong peneliti untuk meneliti lebih dalam lagi mengenai “*Pemikiran Frithjof Schuon Tentang Titik Temu Agama-agama*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka fokus kajian ini akan menjawab atas berbagai permasalahan pokok yaitu bagaimana “Pemikiran Frithjof Schuon tentang titik temu agama-agama.” Kemudian masalah pokok yang urgen dan dikaji dalam penelitian ini akan dirumuskan dalam beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagaimana substansi pemikiran Frithjof Schuon tentang titik temu agama-agama.
2. Landasan logik dan teoritik pemikiran Frithjof Schuon tentang titik temu agama
3. Harmonisasi dan kontribusi pemikiran Frithjof Shuon tentang titik temu agama dalam masyarakat plural

C. Batasan Istilah

Dalam penelitian ini yang menjadi *keyword* (kata kunci) adalah titik temu *agama-agama*, esoterik, eksoterik, *kontribusi* dan kerukunan umat beragama. Keempat kata kunci ini sangat urgen untuk dijelaskan dalam penelitian ini. Agar

pembaca tidak berbeda persepsi dengan peneliti dalam memahami tema-tema tersebut.

1. Titik temu agama-agama

Titik temu agama-agama, atau dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *transcendent unity of religions*, adalah sebuah konsep yang ditawarkan oleh Frithjof Schuon, menurutnya semua agama pada dasarnya atau pada hakikatnya sama, hanya berbeda dalam bentuknya saja, kemudian terdapat garis pemisah yang vertikal dan horizontal yang memisahkan agama tersebut namun bertemu dalam aspek esoterik dan kesatuan agama dalam pemahamannya adalah kesatuan keesaan Tuhan.

Dalam artian titik temu agama-agama, hadir sebagai dimensi transendental sekaligus kultural dalam kehidupan manusia. Dimensi transendentalnya, agama menghadirkan diri sebagai medium di mana manusia menapak tangga bagi perjumpaannya dengan Tuhan, muasal dan sumber dari semesta. Sedang dalam dimensi kulturalnya, agama sebagai prinsip dasar bagi terciptanya keteraturan tatanan hidup umat manusia dalam terang Yang Ilahi.

2. Esoterik dan esoterik

Istilah esoterik berasal dari kata *soterik*, yang berarti bagian dalam atau batin, hakikat, inti atau substansi, sebagai lawan dari aspek luar, aspek lahir, aspek syariat dan aspek materi. Maka yang dimaksud dengan esoterik agama-agama adalah ajaran berbagai agama yang menekankan kajian pada aspek batin yang merupakan inti dari agama.

Sedangkan eksoterik yang berarti bagian luar atau lahir. Kemudian kedua kosa kata tersebut berkembang melalui suasana dunia yang menjadi istilah keagamaan yang menggambarkan dimensi batiniyah dan lahiriah ajaran dari agama-agama. Istilah esoterik sama dengan hakekat dalam term tasawuf sedangkan eksoterik sama dengan *syari'ah* (syariat). Dimensi esoterik agama adalah hakikat yang merupakan substansi dari ajaran yang bersifat intrinsik, transenden dan bersifat universal.

3. Kontribusi

Kata kontribusi merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *contibution*. Kata ini dalam bahasa Inggris maupun dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sama yaitu: 1. Uang iuran (kepada perkumpulan, dsb), 2. Sumbangan. Adapun yang peneliti maksudkan dengan kontribusi dalam penulisan ini adalah sumbangan intelektual pemikiran filosofis Frithjof Schuon tentang titik temu agama-agama.

4. Kerukunan Umat Beragama

Dimaksud dengan kerukunan umat beragama yaitu hidup dalam suasana damai, tidak ada konflik dan pertentangan antara agama yang satu dengan agama yang lainnya, walaupun ada perbedaan antara keyakinan dan agama yang mereka anut, tetapi itu semua dapat dibuang jauh-jauh demi mewujudkan kerukunan hidup umat beragama.

Maka dalam hal ini dapatlah dipahami bahwasannya yang ingin dimaksudkan oleh peneliti dalam penelitian ini yang dituangkan dalam bentuk disertasi adalah mengenai “Pemikiran Frithjof Schuon Tentang Titik Temu Agama-agama,” adalah dari segi metafisik, hanya pada Tuhanlah tingkat tertinggi terdapat titik temu agama-agama wahyu, sedangkan dari segi epistemologinya dapat dikatakan, bahwa perbedaan antara agama yang satu dengan agama yang lain ini adalah merupakan takdir dari Allah dan pada akhirnya titik temu agama akan mengecil dan bersatu ditingkat tertinggi, sedangkan tingkat bawah berbagai agama itu berbeda-beda satu sama lainnya.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab semua permasalahan yang telah dikemukakan yaitu:

1. Untuk mengetahui substansi pemikiran Frithjof Schuon tentang titik temu agama-agama dan latar belakang pemikirannya
2. Untuk menemukan gambaran landasan teoritik dan logik pemikiran Frithjof Schuon tentang konsep titik temu agama-agama
3. Untuk memahami kontribusi pemikiran Frithjof Schuon tentang titik temu

agama-agama bagi harmonisasi dan kerukunan umat beragama serta kesadaran universal umat manusia.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat bermanfaat

1. Sebagai salah satu bentuk pengembangan tentang titik temu agama-agama dalam bidang filsafat perenial khususnya pemikir muslim serta masyarakat luas pada umumnya
2. Sebagai stimulus bagi para akademisi muslim untuk menjadikan titik temu agama-agama yang digagas Frithjof Schuon sebagai salah satu model dalam mewujudkan dan harmonisasikan kerukunaan hidup umat beragama
3. Sebagai bahan untuk menambah khazanah ilmiah dalam bidang kajian filsafat perenial khususnya dalam Program Studi S3
4. Untuk meningkatkan apresiasi terhadap kajian filsafat perenial khususnya tentang titik temu agama-agama
5. Untuk meningkatkan pengembangan tradisi intelektual, khususnya tradisi membaca, berpikir dan menulis
6. Untuk dijadikan salah satu bahan bagi penelitian lebih lanjut oleh siapapun yang berminat terhadap kajian penelitian tentang titik temu agama-agama Frithjof Schuon

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pemikiran Frithjof Schuon tentang titik temu agama-agama, di Indonesia telah banyak dilakukan, namun hanya sedikit yang menjadikan kajian historis filosofis, studi mengenai masalah ini dilakukan dengan berbagai pendekatan, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Naim dengan judul *Pluralitas Agama: Studi Komparatif Pemikiran Frithjof Schuon dan Nurcholish Madjid*.

Disertasi yang disusun oleh Ngainun Naim ini mengkaji dua tokoh pemikiran yang sangat terkenal, yang pertama dari dunia Barat yang diwakili oleh Frithjof Schuon dan Indonesia yang diwakili oleh Nurcholish Madjid, dan Naim

mengatakan bahwasannya kedua pemikiran ini ada benang merahnya dalam merumuskan konsep pluralitas agama, walaupun mereka berbedan paham dan konsep dalam merumuskan pluralitas agama, yang paling penting ada semangat dari kedua tokoh tersebut untuk menjawab problem-problem keagamaan yang ada di Indonesia, dan ini dapat dijadikan dasar dalam mewujudkan kerukunan hidup umat beragama di Indonesia.

Disertasi tahun 2012 oleh Dinar Dewi Kania yang berjudul *Studi Komparatif Pemikiran Epistemologi Frithjof Schuon dan Syed Muhammad Naqaib al-Attas*, di Universitas Ibnu Khaldun, Bogor. Dinar dalam penelitian ini membahas kedua tokoh yang sangat terkenal yaitu Frithjof Schuon dan Syed Muhammad Naqaib al-Attas, sebagaimana diketahui bahwasannya Frithjof Schuon adalah pengagas paham pluralisme agama sedangkan Syed Muhammad Naqaib al-Attas adalah penolak paham pluralisme agama, tetapi yang dibahas Dewi Kania adalah pemikiran komparatif dengan pendekatan epistemologi kedua tokoh tersebut, dan ini merupakan suatu tawaran perspektif dalam menghadapi krisis kebijaksanaan di abad modern yang terjadi sekarang ini.

Tesis dari Universitas Texas tahun 2007 dengan judul "*Unity in Religion*", oleh Jeremy Wester, di dalam tesis tersebut dia memuat berbagai titik temu agama-agama khususnya Islam, Kristen dan Tao, kemudian dia menjelaskan tentang titik temu agama-agama dalam Islam dengan mengambil sampel filosof muslim Ibn Arabi, sedangkan dalam agama Kristen mengambil sampel Thomas Merton, sedangkan dalam agama Tao mengambil pemikiran Lao Tzu and Chuang Tzu, Kristen, Islam, dan Taoisme, kemudian pemikiran mereka dianalisis untuk menentukan titik temu agama-agama.

Berdasarkan hasil telaah peneliti terhadap berbagai karya yang relevan sebagaimana telah disebutkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada penelitian yang sama dengan disusun peneliti, baik dalam pemikiran Frithjof Schuon tentang titik temu agama-agama ataupun konsep eksoterik dan esoterik dalam perspektif filsafat perenial. Terlebih lagi dengan pendekatan kajian historis filosofis, karena itu penelitian ini diyakini sebagai topik yang masih baru dan

diharapkan akan mengisi ruang kosong akademik filosofis tentang kajian titik temu agama-agama.

G. Pendekatan Penelitian

Ada tiga hal yang perlu dilakukan dalam pendekatan metode penelitian ini, yaitu pengumpulan bahan, analisis terhadap data yang dikumpulkan dan hasil penelitian. Kajian ini sepenuhnya bersifat kajian perpustakaan (*library research*). Dalam penelitian ini penulis akan melacak tulisan-tulisan Frithjof Schuon, yang berkaitan dengan titik temu agama-agama, sebagai sumber primer untuk melihat gambaran tentang pemikiran dan pendapatnya.

Selain itu juga akan dilacak tulisan-tulisan lain yang berhubungan dengan objek kajian ini. Untuk mencari gambaran yang berkenaan dengan pemikiran Frithjof Schuon. Penulis juga akan melacak berbagai karya-karya akademik yang berhubungan dengan objek kajian penelitian ini. Peneliti juga akan berusaha mengelaborasi berbagai karya-karya tentang Frithjof Schuon, untuk melihat pengaruhnya terhadap umat beragama.

Dalam menganalisis data-data yang telah diperoleh, peneliti menggunakan metode penelitian historis filosofis di dasarkan atas pertimbangan, bahwa penelitian ini tentang sejarah tokoh dan pemikirannya yang menjadi objek studi ini berada dalam lingkup teori yang merupakan hasil karyanya sendiri. sedangkan konsep-konsep pemikirannya hanya mungkin didekati dengan menggunakan pendekatan historis filosofis sebagai metode penyelidikan yang memungkinkan untuk memahami segala sesuatu secara lebih *komprehensif* dan seakurasi mungkin yang terdapat dalam berbagai karyanya, dan juga karya orang lain yang memuat tentang tulisan tersebut. Sedangkan pendekatan filosofis, yaitu suatu pendekatan yang sistematis yang didasarkan kepada hasil pemikiran tokoh terkemuka dan sebagainya mengenai pemikiran tersebut.

Penelitian ini berbentuk pemaparan, penjelasan, penilaian dan kritik terhadap subjek atau bidang tertentu. Dengan menggunakan metodologi seperti yang disebutkan di atas, maka studi ini menggunakan metode induktif dan deduktif secara berdampingan tanpa mempersoalkan mana yang harus dilakukan .

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam lingkup penelitian kepustakaan yang mengandalkan datanya dari buku, jurnal, arsip, dokumen dan tulisan-tulisan lain yang ada kaitannya dengan judul penelitian.

2. Sumber data

Peneliti membagi sumber penelitian dalam tiga kategori, yaitu sumber data primer (*primary sources*), sumber data sekunder (*secondary sources*) dan sumber data tersier. Sumber data primer adalah karya Frithjof Schuon, *The Transcendent Unity of Religions*, London: Theosophical Publishing House, First Printing, 1984.

Sedangkan data sekundernya merupakan referensi-referensi yang dapat membantu memperjelas maksud dari sumber primer di atas berkenaan dengan judul penelitian ini.

Adapun sumber data tersier yang digunakan dalam penelitian ini adalah kamus-kamus bahasa Arab, Inggris, ensiklopedi, majalah jurnal serta tulisan lain yang memberi petunjuk maupun penjelasan terhadap sumber data primer dan sumber data sekunder.

3. Metode Pengumpulan Data

Adapun langkah-langkah metode pengumpulan data dalam penelitian ini merujuk sepenuhnya pada beberapa langkah penelitian di antaranya sebagai berikut:

Langkah pertama yang dilakukan selain merancang desain operasional yang dibuat secara tentatif, juga melakukan pendalaman terhadap sejumlah literatur yang relevan untuk memperkaya wawasan dan konsep-konsep tentang penelitian yang dilakukan.

Langkah kedua, merupakan pengumpulan data dari sumber tertulis baik yang primer maupun sekunder. Selama pengumpulan data berlangsung, kritik sumber langsung dilaksanakan. Data yang berasal dari sumber yang lolos kritik akan segera digolong-golongkan menurut sistematis yang secara tentatif telah

dirancang.

Langkah ketiga, adalah melakukan interpretasi terhadap data yang telah digolong-golongkan, terutama untuk menemukan saling hubungan berbagai informasi yang dikandungnya, kemudian dianalisis dengan penalaran yang logis, yang umum dipakai dalam pendekatan ini ialah metode *content analysis* (analisis isi), yaitu metode yang berusaha memahami sistem pemikiran dengan jalan merekonstruksikan, kemudian dianalisis dengan menggunakan penalaran yang logis, sebagaimana akan dikemukakan berikut ini.

I. Sistematika Penulisan

Teknik penulisan ini disusun berdasarkan bab per bab. Keseluruhannya terdiri dari enam bab, keenam bab tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain, dengan rincian sebagai berikut:

Bab I, Sebagai pendahuluan yang akan diuraikan adalah latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, landasan teori, kajian terdahulu, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Mengetahui latar belakang kehidupan Frithjof Schuon, yang terdiri dari latar belakang internal, meliputi masa-asa kecil dan pendidikannya, karir dan kiprah pengabdianannya, karya-karya Frithjof Schuon, latar belakang eksternal, meliputi kondisi sosial politik, kondisi intelektual, agama ditengah masyarakat sekuler, metode berfikir Frithjof Schuon, tokoh-tokoh yang mempengaruhinya.

Bab III, Menguraikan landasan teoritik titik temu Agama-agama, meliputi filsafat perenial Frithjof Schuon, konsep eksoterik dan esoterik, konsep nilai dan norma dan landasan teori-teori titik temu agama-agama.

Bab IV, Membahas pemikiran Frithjof Schuon tentang titik temu agama-agama, yang membahas, kesatuan Tuhan, kesatuan agama-agama, kesatuan manusia.

Bab V Kontribusi pemikiran Frithjof Schuon tentang titik temu agama-agama dalam mewujudkan kerukunan umat beragama bagi kesadaran universal umat, yang membahas, titik temu agama dan harmonitas manusia, titik temu agama dan perdamaian dunia, kemudian titik temu agama sebagai resolusi

konflik

Bab VI Penutup, yang meliputi kesimpulan dari seluruh tema yang dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, serta jawaban terhadap masalah-masalah yang menjadi fokus penelitian ini. Bab terakhir ini akan dilengkapi dengan sejumlah saran dan rekomendasi yang bermanfaat bagi pertumbuhan dan pengembangan wawasan titik temu agama-agama.

BAB II

LATAR BELAKANG KEHIDUPAN FRITHJOF SCHUON

A. Latar Belakang Internal

1. Masa-masa Kecil dan Pendidikannya

Frithjof Schuon dilahirkan di Basle Switzerland, pada tanggal 18 Juni 1907. Dari pasangan keluarga yang sangat sederhana sekali, ayahnya seorang penduduk asli keturunan Jerman Selatan dan ibunya dari keluarga Alsatian, di samping itu juga ayahnya seorang pemain musik biolah, dan juga sangat meminati sastra dan intens bergelut dalam kehidupan spritual. Schuon tinggal dikota kelahirannya dan bersekolah disana sampai ayahnya meninggal.

Ayahnya adalah seorang figur yang banyak memberikan inspirasi dan spritual pada diri Schuon. Pada usia dewasa Schuon kembali keluarga neneknya di Mulhouse Perancis bersama ibu dan saudara lelakinya bernama Erich Schuon. Selanjutnya, ia menjadi warga negara Perancis. Pindahannya Schuon ke Mulhouse pada usia kanak-kanak, dia sudah menguasai bahasa Jerman dan Perancis. Ayahnya sangat mencintai kajian metafisik, yang pada akhirnya menuntut Schuon untuk membaca kitab Upanishads dan Bhagavad Gita, selain itu juga ia telah melalap karya Rene Guenon sang pelopor Filsafat Abadi : "*Orient et Occident*", seorang filosof dari Perancis, yang sangat terkenal dan dikagumi oleh Schuon dengan pemikiran-pemikiran yang gemilang dalam dunia orientalis dan pada akhirnya tokoh inilah yang sangat mempengaruhi pemikiran Frithjof dalam filsafat perennial.

Buku-buku yang telah dibacanya sangat memberi pengaruh luar biasa dalam pemikirannya, dari buku-buku yang dibacanya sangat membantunya dalam menemukan persoalan-persoalan metafisik yang selama ini yang menganjal pikirannya, sebagai seorang pemuda ia sangat gemar melakukan perjalanan dari satu negara kenegara lainnya terutama di Afrika Selatan, dekat India, semua perjalanannya diberbagai dunia sebagai rangka melakukan kontak langsung dengan tokoh-tokoh spritual dari India dan menyaksikan kebudayaan-kebudayaan tradisional dengan mata kepalanya sendiri.

Pada 1935 untuk kali kedua ia melakukan perjalanan ke Afrika Utara. Tidak hanya Aljazair yang dikunjunginya, tetapi juga Maroko. Pengembaraannya ke wilayah Afrika Utara dilanjutkan dengan mengunjungi Mesir antara tahun 1938 dan 1939. Di sini, ia bertemu Guenon pertama kalinya. Pada saat itulah terjadi transfer ilmu secara langsung. Di Negeri-negeri yang telah dikunjunginya tersebut, Schuon banyak berjumpa dengan tokoh sufi Islâm, Hindu dan Buddha, persoalan tentang metafisika yang selama ini menggajal dalam kehidupannya bias terjawab, dengan ketemu para tokoh-tokoh tersebut.

Pada tahun 1949, saat usianya 42 tahun, Schuon melangsungkan Perkawinannya dengan istrinya *Sayyida Latîfah*, keturunan Swiss berdarah Jerman dan seorang pelukis. Dengan bantuan istrinya Schuon banyak menulis berbagai karya-karya yang pada akhirnya membuat namanya menjadi sangat terkenal. Hobinya berjalan-jalan semakin terfasilitasi ketika setelah perang dunia II, Pada tahun 1959.

Schuon dan istrinya berkunjung ke Amerika Barat atas undangan teman-temannya dari suku Indian *Sioux* dan *Crow*, dari suku Indian tersebut, Schuon beserta istrinya, mengunjungi berbagai suku Indian dan tempat “suci” mereka. Bukan hanya itu, Schuon dan istrinya diangkat menjadi keluarga oleh James Red Cloud dari suku Sioux pada tahun 1959. Tak lama setelah itu ia dan istrinya juga diangkat menjadi keluarga suku Crow.

Selama lebih kurang empat tahun 1959-1963 Schuon bersama istrinya tinggal di negeri Indian tersebut, dari sanalah Schuon dan istrinya mengunjungi berbagai macam suku daratan dan banyak menyaksikan berbagai aspek tradisi yang sifatnya sakral dari suku tersebut. Schuon dan istrinya sangat senang tinggal di Indian untuk menghayati kebudayaan keluarga Indian tersebut.

Tahun-tahun selanjutnya di Amerika Barat, dengan serius mereka mengamati lebih dalam tradisi pengobatan penduduk Crow dan mempelajari gaya tari-tarian kepala suku mereka yaitu Thomas Yellwtail. Rekam perjalanan ia rekam bersama istrinya dalam berbagai tulisan khusus yang mengkisahkan ritual-ritual pokok agama Indian tersebut, cara hidup dan lukisan-lukisan artistik,

secara khusus dari hasil eksplorasinya dari suku Indian tersebut membuatnya semakin yakin dan kuatnya pemahaman antara spiritualitas Indian dengan universalitas spiritual esoterik.

Pengembaraan lainnya yang sempat mereka tempuh di antaranya perjalanan ke Andalusia, Maroko, kunjungan kerumah Perawan Suci di Ephesus pada tahun 1968, pada tahun 1980, Schuon dan istrinya melakukan emigrasi ke Amerika Serikat, terus menerus menulis hingga akhir ajalnya pada tahun 1998. Sepanjang hidupnya, ia telah menghasilkan lebih dari 20 karya tulisan. Banyak menuai kritikan serta perdebatan ada yang memuji dan yang menghina karena pemikirannya sangat berbaur nilai-nilai agama yang diyakini hingga akhir hayatnya, namun ia tetap berpendirian bahwasannya nilai kebenaran itu hanya ada dalam agama samawi khususnya agama Islam.

Pasangan suami istri ini pun sempat menjalani ajaran tentang ritual ibadah dan falsafah hidup suku India Crow. Akan tetapi, dari sekian banyak ajaran filsafat yang dipelajarinya, ia tertarik dengan filsafat Islâm. Hal ini pula yang pada akhirnya mendorong dirinya untuk berpindah keyakinan dan memeluk Islâm. Namun tidak banyak data mengenai kebenaran tersebut yang menyebutkan kapan persisnya ia masuk Islâm. Tetapi disebutkan bahwa setelah menjadi seorang muslim berganti nama menjadi Isa Nuruddin. Schuon tertarik dengan sufisme, bahkan menjadi murid Syaikh al-Alwi seorang Syaikh sufi.

Perjalanan hidupnya yang begitu panjang dan berliku-liku tetapi masih saja merindukan nilai-nilai bathin yang dapat membuat hidupnya menjadi tenang dan tenteram, maka tidak heran dia berguru pada seorang sufisme, dan ini yang mengantarkannya pada masuk Islam.

2. Karir dan Kiprah Pengabdianya

Frithjof Schuon adalah pemikir terbesar dengan ide-idenya yang cemerlang terutama dalam bidang religio perennis dan penggagas paham tradisional, pemikirannya banyak dipengaruhi oleh tokoh yang sangat dikagumi pada masa itu, yaitu seorang tokoh *Freemason*, yang giat memproklamirkan ide dan pemikirannya dari sekolah yang didirikannya "*Free School Of Hermetic*

Scienes” yang banyak mengkaji nilai-nilai tradisional dalam agama-agama, selain itu juga Frithjof Schuon banyak mengikuti berbagai kegiatan keilmiahan berupa seminar, diskusi dan dialog yang bernuansa keagamaan yang dilakukan oleh Rene Guenon tersebut. Hal inilah yang membuat Frithjof Schuon ingin belajar lebih dalam lagi mengenai hikmah tradisional, dan simbol-simbol yang merupakan kajian dari filsafat perenial.

Pada usia dewasa Frithjof Schuon tinggal dinegara Perancis, dan mulai menunjukkan minat ketertarikannya terhadap filsafat, ketertarikannya ini karena pengaruh orang tuanya yang sangat besar membentuk pola pikirnya pada masa kanak-kanak, dan kemudian mengagumi salah satu tokoh yang sangat terkenal dari beberapa tokoh salah satunya adalah filosof Rene Guenon, yang sama-sama berasal dari Perancis, mungkin karena berasal dari negara yang sama, Schuon sangat tertarik dengan pemikiran yang dikaguminya tersebut dengan pemikirannya yang mengungkap nilai-nilai agama dari aspek esoterik dan eksoterik dalam berbagai agama-agama

Pemikiran Guénon tersebut sebenarnya sangat dipengaruhi agama Kristen yang dianutnya, dan menurutnya aspek tersebut mulai pudar dan mulai hilang, jadi untuk menjaga supaya nampak aslinya, adalah dengan paham tersebut, maka Guénon berusaha dengan sekuat tenaga dan pemikirannya menghidupkan kembali nilai-nilai hikmah yang tersembunyi dalam agama-agama tersebut yang dikenal dengan tradisi primordial. Namun pada akhirnya Guénon meninggalkan agama aslinya dan masuk dalam agama Islam pada tahun 1912, setelah masuk Islam, namanya menjadi Abdul Wahid Yahya. Ketika masuk Islam, tidak ditemukan dalam berbagai karyanya atau karya orang lain yang menjelaskan dia menjalankan ajaran agama Islam tersebut di Negara Perancis.

Semasa hidupnya, dalam berkarir dan berkarya Frithjof Schuon, menjadi seorang tokoh yang sangat terkenal seperti Rene Gueonon bahkan melebihi terutama dalam pemikirannya yang bersipat spiritual, dan Frithjof Schuon adalah orang yang sangat ahli dalam spiritual, dan juga sebagai penulis yang sangat handal dalam menulis berbagai pengamatan dan kunjungan dari berbagai negara

yang pernah dikunjunginya, pada umumnya buku-buku yang ditulisnya bertema spiritual dan mistik, dan salah satu buku pertamanya yang sangat fenomenal dan menjadi trend topik pada waktu itu hingga sekarang ini adalah bukunya yang pertamakali dia tulis dalam bahasa Perancis, *De L'Unite' Transcendante Des Religions* pada tahun 1984 di translet kedalam bahasa Inggris dengan judul *The Transcendent Unity of Religions*. Buku tersebut menjadi rujukan bagi yang berminat mengkaji titik temu agama-agama yang di gagas oleh Frithjof Schuon.

Frithjof Schuon meyakini bahwa spiritual dan mistik adalah ilmu yang sebenarnya yang dapat mengungkap makna lebih dalam tentang nilai-nilai agama yang tersembunyi selama ini dalam aspek esoterik dan eksoterik, dan sumber yang paling hakiki dari ilmu spiritual adalah yang terdapat dalam ajaran kitab suci agama yang diyakini dapat menangkap makna keberagaman yang terdalam melalui pendekatan filosofis, Schuon meyakini dalam mengungkap kebenaran yang tersembunyi terdapat dalam berbagai-agama-agama yang ada dimuka bumi ini, dalam mengungkapkan kebenaran semua agama memiliki cara tersendiri dalam memahami wujud adi kodrati, yang terpenting adalah bagaimana mendekati diri dengan adi kodrati yang merupakan sumber segala sumber asal pengetahuan manusia dalam memahami transenden agama-agama dan tokoh yang mengembangkan paham tersebut adalah Frithjof Schuon (1907-1998).

3. Karya-Karya Frithjof Schuon

Frithjof Schuon banyak menulis berbagai karya-karya selama hidupnya, karya-karya yang ditulisnya adalah merupakan renungan yang terdalam dalam memahami spiritual yang dapat melampui dan menembus batas penalaran manusia dalam mengungkapkan makna yang sebenarnya yang terkandung dalam berbagai ajaran agama-agama yang bersifat esoterik dan eksoterik, dan kemudian dielaborasi dengan pemikirannya dan kunjungan keberbagai negara yang mengajarkan paham spiritual dan realitas yang tak terbatas dan tidak bisa dijangkau akal manusia.

Adapun karya-karyanya baik yang berkenaan dengan, filsafat, agama, metafisik, tasawuf, seni dan lain-lain semua sudah dialih bahasakan kedalam

bahasa Inggris, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. *The Transcendent Unity of Religions*, 1953
2. *Spiritual Perspectives and Human Facts*, 1954.
3. *Gnosis: Divine Wisdom*, 1959
4. *Language of the Self*, 1959
5. *Castes and Races*, 1959
6. *Stations of Wisdom*, 1961
7. *Understanding Islâm*, 1963
8. *Light on the Ancient Worlds*, 1965
9. *In the Tracks of Buddhism*, 1968
10. *Logic and Transcendence*, 1975
11. *Esoterik as Principle and as Way* 1981
12. *Sufism: Veil and Quintessence*, 1981
13. *From the Divine to the Human*, 1982
14. *Christianity/Islam: Persepectif on Esoterik*, 1985
15. *Survey of Metaphysics and Esoterikm*, 1986.
16. *In the Face of the Absolute*, 1990
17. *The Feathered Sun: Plain Indians in Art & Philosophy*, 1990
18. *To Have a Center*, 1990.
19. *Images of Primordial & Mystic Beauty: Paintings by Frithjof Schuon*, 1992
20. *Echoes of Perennial Wisdom*, 1992
21. *The Play of Masks*, 1992
22. *Road to the Heart*, 1995.
23. *The Eye of the Heart*, 1997
24. *Form and Substance in the Religions*, 2002
25. *Adastra & Stella Maris: Poems by Frithjof Schuon*, 2003
26. *Songs Without Names Vol. I-VI*, 2006
27. *Songs Without Names VII-XII*, 2006
28. *Primordial Mediation: Contemplating the Real*, 2007

29. *Autum Leaves and the Ring*, 2010.

Selain kreatif menuangkan pemikirannya ke dalam lembaran-lembaran buku, ia juga kontributor produktif untuk beberapa jurnal perbandingan agama dan spritualitas di Eropa dan Amerika. Tulisan-tulisan Schuon secara konsisten terus direproduksi dan di *review* para pemujanya diseluruh dunia dalam bentuk publikasi filsafat dan ilmiah. Selain mendapat kritikan dan gugatan, pada tingkat tertentu bahkan cercaan tidak sedikit dari mereka dianggap yang memiliki otoritas kesarjanaan dan spiritual mengagumi tidak hanya karya-karyanya tetapi juga pribadi Schuon sendiri.

Untuk buku Schuon yang berjudul, *The Transcendent Unity of Religions*, penulis dunia sekaliber T.S Elliot mengakuinya sebagai sebuah karya yang kualitasnya jauh lebih mengesankan dibandingkan karya-karya lainnya dalam tulisannya “*I have met with no more impressive work in the comprative study of oriental and occidental religions’. As I would my self raise his estimate to the superlative, one wonders why the book is not better known. The subtlety of its arguments cannot be the sole reason. The appears to be something about Schuon’s entire approach to the relation between religion that, being foreign to the contemporary theological sene-a way of saying ‘original’* (belum pernah saya menemukan karya tentangstudi perbandingan antara agama-agama Timur dan Barat yang lebih mengesankan dari buku ini’, karena saya sendiri sangat menghargainya, mungkin ada yang bertanya,mengapa buku tersebut kurang begitu dikenal? Ulasanya yang pelik bukanlah satu-satunya penyebab yang membuatnya kurang terkenal. Dalam seluruh pendekatan Schuon terhadap hubungan antara agama-agama, tampaknya ada sesuatu hal lain yang sepenuhnya baru dalam ulasan teologis dewasa ini. Pendekatan tersebut, yang mendekati orisinil’.

Huston Smith, seorang professor dalam bidang perbandingan agama mengatakan:’*Superlative the most powerful statement of the grand or better primordial tradition it is original in corporating what our age for the first time demamds that religion be treated in global term’*. “Pandangan yang tertuang dalam ulasannya mengenai tradisi agung atau tradisi terbaik dan primordial, terasa

sangat kuat, bahkan dalam zaman modern ini. Dalam pandangannya juga tercakup ulasan mengenai tradisi yang secara orisinal memenuhi kebutuhan utama zaman sekarang, yakni supaya agama diulas dalam lingkup yang luas”.

Banyaknya pujian yang diberikan oleh berbagai pakar tentang karya Schuon, Ini membuktikan bahwa karyanya telah mengalahkan karya-karya yang ditulis oleh pakar perbandingan agama, bahkan mereka rela menjadi murid dan pengikutnya, karena dianggap sebagai tokoh yang ahli dalam menguraikan dan menjelaskan lebih dalam tentang aspek-aspek agama lewat kajian filsafat perenial dan juga dengan pendekatan spiritual.

Misalnya Seyyed Hossein Nasr menganggap Schuon sebagai guru spiritualnya, karya-karya Schuon bagaikan hadiah dari langit (*The works of Schuon Are like a gift from Heaven...*). Seyyed Hossein Nasr menganggap bahwa tidak ada di manapun kombinasi yang lebih dapat diamati secara jelas dari pada yang ada dalam karya-karya Schuon, pastinya seorang figur yang paling hebat dari aliran ini dalam bidang agama.

Islâm and the Perennial Philosophy adalah karya Schuon, dalam buku tersebut menjelaskan tentang agama Islam dan agama Kristen dengan pendekatan filosofis dalam memahami aspek esoterik dan eksoterik, dan buku ini sebenarnya adalah merupakan kelanjutan dari buku-buku sebelumnya yang menjelaskan tentang agama samawi.

Dari buku, *Understanding Islâm*, membicarakan tentang kenapa dia memilih agama Islâm dan meninggalkan agamanya, dalam kata pengantarnya dia mengatakan bahwasannya dia masuk Islam, karena Islam membicarakan tentang Tuhan itu dengan serius, bahkan Schuon lebih jauh mengatakan Tuhan itu dekat dan tidak ada jarak antara Tuhan dengan manusia, kemudian juga berbicara tentang Alquran, hadis dan Nabi dengan pendekatan filosofis.

Kemudian dalam buku *in the Tracks of Buddhism*, dalam buku tersebut menjelaskan secara singkat tentang penghormatan yang tertinggi pada leluhur mereka yang berjasa pada masa dulu, bahkan nenek moyang mereka tidak lebih rendah keturunannya dari zaman sekarang, dan harus memuja mereka, karena

meraka adalah pintu menuju Tuhan.

Schuon adalah merupakan salah seorang tokoh perbandingan agama yang ahli dalam bidangnya, ketika menguraikan permasalahan antar agama samawi dan ardhi, Schuon berusaha menampilkan suasana yang baru dan penuh interik-interik dalam menguraikan dan memperjelas antara agama yang satu dengan agama yang lainnya. Di sini Schuon berusaha untuk mengungkapkan pemikirannya dalam menjelaskan antara kebenaran dan keadilan yang terdapat dalam agama samawi. Schuon melihat bahwa wujud kebenaran itu, pada akhirnya akan mengungkapkan tentang wujud Tuhan yang sebenarnya.

Penjelasan tentang esoterik-eksoterik adalah fundamental dalam karya Schuon tetapi, tidak seperti Guénon, ia tidak membatasi dirinya untuk domain tertentu karya-karyanya lebih halus menyesuaikan diri dari bentuk-bentuk agama dandari ortodoksi teologis. Dia menempatkan aspek esoterik dan eksoterik agama pada porsinya masing-masing.

Karya-karya Schuon dianggap sesuatu yang aneh dan berbau spiritual, dan dianggap tidak lazim untuk dikonsumsi oleh masyarakat awam, karena karyanya tersebut banyak memadukan unsur-unsur agama Barat dan Timur, dan kemudian mengambil konglusi dari berbagai agama tersebut dalam mengungkapkan wujud Tuhan yang sebenarnya, tetapi ini menunjukkan kelihaiannya Schuon dalam memahami makna esoterik dalam berbagai agama-agama dan ini sejalan dengan pepatah Kabbalistik "lebih baik untuk mengungkapkan kebijaksanaan dari pada dilupakan saja".

Semua karya Schuon memiliki aroma sufistik yang tidak hanya terbatas pada agama Islâm, walaupun banyak karyanya yang belum tercetak dan dia sudah memberikan perhatian yang serius dengan referensi pengalaman pribadi yang dialaminya, sehingga bermakna tulisannya tersebut mudah dimengerti, walaupun dia sudah mati, tetapi karya-karyanya mulai terbit hingga sampai sekarang ini.

Dari kunjungan ke berbagai negara dia terpesona dengan seni dari yang dikunjunginya, kemudian menulis hasil pengamatannya dalam buku yang khusus membahas tentang seni, yang dikaguminya adalah seni dari Jepang dan Timur

Tengah. Dalam salah satu karyanya ia memberitahu tentang patung Buddha di museum. Itu adalah representasi tradisional yang disepuh kayu dan diapit oleh dua patung Bodhisattva Seishi dan Kwannon. Dengan perwujudan luar biasa dari kemenangan yang tak terbatas dari roh" Schuon meringkas dalam frase "*veni, vidi, victus sum*"(saya datang, saya lihat, saya menang) banyak orang yang berkomentar terhadap karyanya yang begitu memperhatikan nilai estetika.

Karya-karyanya memahkotai bangunan tulisan tradisi di masa kontemporer. Jika Guenon adalah guru penjelas doktrin-doktrin metafisika dan Coomaraswamy adalah sarjana dan ahli seni ketimuran yang tiada bandingnya, yang mulai penjelasan metafisika melalui sumber bahasa bentuk-bentuk artistik, Schuon kelihatannya seperti intelek kosmik itu sendiri yang dicelupkan kedalam energi ilahi. Peninjauannya lebih luas, eksistensi manusia dalam pengetahuan suci. Ia kelihatan diberi karunia dengan kekuatan intelektual untuk menembus kedalam hati dan esensi segala sesuatu, dan khususnya alam keagamaan, bentuk dan maknanya yang telah ia jelaskan dalam suatu penjelasan yang tiada bandingnya, - tak mengherankan jika seorang sejawatan agama Amerika yang berpengaruh Huston Smith menyatakan tentangnya:

‘The man is living wonder intellectually a propos religion e qually in depth breadth the paragon of our time. I know of no living thinker who begin to reveal him’ (“Manusia yang penuh kajaiban, intelektualitas religus yang apropos, yang kedalaman maupunkeluasannya sama teladan yang sempurna bagi kita saat ini. Saya mengetahui tak ada pemikir yang masih saat ini yang mulai menyainginya).

Schuon menulis tidak hanya doktrin-doktrin tradisional, tetapi juga aspek-aspek praktis dan operatif kehidupan spritual, ia telah menulis ritus, doa, cinta, keyakinan dan kebajikan spritual dan kehidupan moral dan titik pandang spesial, lebih dari itu telah membentangkan horizon penjelasan traditional untuk memasuki aspek-aspek tardisi Kristen, khususnya ortodoksi, yang telah dilalui oleh Guenon begitu juga tradisi Indian Amerika dan Shintoisme, ia telah menerangkan semuanya itu dalam keagungan metafisika alam yang suci dan

keberadaannya sendiri adalah penyair terkenal, pelukis, metafisikawan yang telah menulis sama terkenalnya tentang metafisika seni tradisional dan makna spritual kecantikan.

Sebagian besar karya-karya frithjof Schuon telah di terjemahkan ke dalam bahasa Inggris, meskipun ada juga yang tetap dalam bahasa asli Perancis dan Jerman, karya-karya ini termasuk suatu seni perbandingan agama dari titik pandang *Shopia Perennis*, termasuk karya pertamanya yang diterjemahkan kedalam bahasa Inggris '*The Transcendent Unity of Religion*, dan buku-buku yang dicurahkan pada kajian yang lebih khusus, meskipun secara tidak ekstensif misalnya, '*Lenguage of the Self*, lebih berkenaan dengan Hiduisme, *In Tracks of Budhism*, yang termasuk satu bagian tentang Shintoisme, *Understanding Islam, Dimentions of Islam, Islam and Perennial Philosophy*, berhubungan dengan berbagai aspek tentang Islam, termasuk Syi'ah dan Sufisme, *Le Sufisme, Le Viole et quintessence*, dicurahkan pada sufisme secara menyeluruh.

Sebagaimana *Gnosis Devine Wisdom*, yang berisi bagian-bagian tradisi Kristen. Dalam *Spiritual Persepectivies and Human Facts, Logic on Ancient World*, ia menghubungkan dengan krisis peradaban modern dan peninjuan berbagai bidang sejarah manusia dari titik pandang tradisi. Sementara dalam karya-karya seperti *L'Oeil du Coeur* dan *Stations of Wisdom*, ia menjelaskan persoalan-persoalan yang lebih kompleks tentang metafisika maupun kosmologi. Begitu juga aspek-aspek praktis dan relasi pengetahuan. Sementara bagian besar karya-karyanya yang belakangan seperti *Logic and Transendent, Formes et Substance, Sles religiones, Esoteris an Principle and Way, Du Divin a l'humain*, merupakan sinopsis dari semua ajaran metafiskanya. Semuanya lebih dihubungkan dalam sesuatu yang lain, dalam pengetahuan suci dan puncak ciri suci kemampuan yang mengetahui karya itu adalah pernyataan akhir tentang refleksi gnosis murni, baik terhadap obyek pengetahuan maupun subyek kesadaran yang berakar kesucian.

Memperhatikan Schuon dalam karya-karya tersebut, yang telah menjelaskan makna agama, yakni manusia dalam cahaya ilahi dan dengan tujuan

memungkinkan kembali pada ilahi, melalui sebuah mode, yakni keunggulan yang senantiasa dikawinkan dengan cinta dan keyakinan. Schuon menyatakan dari titik pandang realisasi pengetahuan bukan teori, dan tulisan-tulisannya melahirkan suatu pengaruh ‘eksistensial’ besar, yang hanya dapat terjadi dari realisasi. Tak seorangpun dapat mengerti pesan kata-kata tersebut ‘secara eksistensial’ tetap sama. Tak aneh bahwa terhadap kemunculan tiga yang pertama, seorang Katolik Inggris menulis.

‘The Transcendent Unity of Religion, I’Oeil dan Spritual Perspective and Human Fact. Tidak hanya menunjukkan pemahaman kebenaran tentang Kristen, secara seksama sebagai kebenaran tapi juga menunjukkan dimensi batin dalam suatu pengertian yang tidak bisa dihasilkan oleh karya-karya akademis belaka. Jika dalam *Trancsendent Unity of Religion*, ia berbicara tentang jalan rahmat sebagai orang yang memahami ekonomi ilahi dalam hubungannya dengan eksoterisme dan esoterisme seperti itu, dalam Spritual Perspektif ia berbicara tentang rahmat sebagai orang dalam, yang ia adalah operatif dan sebagaimana ia dalam kebajikan operasional. Buku itu memiliki kesempurnaan cahaya, yang kita tidak dapat menemukan dalam abad XX atau mungkin pada abad-abad lainnya.

B. Latar Belakang Eksternal

1. Kondisi Sosial Politik

Setelah menjalani wajib militer selama 1,5 tahun di angkatan bersenjata Perancis, pada akhirnya mengundurkan diri dari militer, Schuon memutuskan untuk hijrah ke Kota Paris. Di kota mode ini, ia mencoba bekerja sebagai desainer tekstil. Pada sela-sela waktu luangnya, Schuon mengikuti kelas bahasa Arab yang diselenggarakan di sebuah masjid di Paris. Hidup di Paris telah memberikan kesempatan kepada Schuon untuk mengenal berbagai bentuk kesenian tradisional pada tingkat yang lebih luas dari pada sebelumnya, terutama seni tradisional dari Perancis, semakin memahami kedalaman pertalian antara apa yang ia pelajari sejak muda dan apa yang saat ia temukan.

Kedatangannya ke India, perang dunia kedua terjadi, memaksanya ia

harus kembali ke Eropa, dia sempat menjadi tawanan tentara Jerman, dan mencari suaka di Switzerland, kemudian mendapatkan status kewarganegaraan dan tinggal selama 40 tahun, ia banyak menerima kunjungan dari para cendekiawan agama dan pemikir yang terkenal baik dari Timur sampai ke Barat.

Mundurinya Frithjof Schuon dari wajib militer di Perancis dilatar belakangi dalam kehidupannya sehari-hari sebagai kalangan agamawan, yang lebih banyak berkecimpung mencari ajaran-ajaran agama yang berhubungan dengan kepuasan batin dari pada kekuatan fisik dalam militer, hal inilah yang membuat jiwanya bertolak belakang, dan pada akhirnya dia mundur dari wajib militer dan lebih mengembangkan pemikirannya.

Dari mundurnya wajib militer, Schuon akhirnya banyak menghabiskan hidupnya untuk karya dan berkarya terus, dan pada akhirnya pertamakali menulis buku, *The Transcendent Unity of Religions*, buku ini adalah merupakan karyanya yang sangat fenomenal dan menjadi perdebatan sepanjang hidupnya hingga sampai sekarang.

2.Kondisi Intelektual

Schuon tinggal di Perancis bersama ibu dan dua saudara lelakinya. kemudian Schuon melanjutkan pendidikannya secara formal. Kesempatan bertempat tinggal dan mengenyam sekolah dasar di Jerman serta menjadi mahasiswa di Perancis yang merupakan pusat mode dunia, pada gilirannya nanti sangat membantu tidak hanya melakukan pembacaan serius atas karya metafisika filosof kedua negara itu. Tetapi juga membantunya dalam mengartikulasikan kembali hasil bacaan tersebut dalam bentuk buku-buku dalam kedua bahasa tersebut dengan lancar.

Frithjof Schuon selain kreatif menuangkan pemikirannya ke dalam lembaran-lembara buku, ia juga kontributor produktif untuk beberapa jurnal perbandingan agama di Eropa dan Amerika. Tulisan-tulisan Schuon secara konsisten terus di produksi dan di *review* para pemujanya di seluruh dunia dalam bentuk publikasi filsafat dan ilmiah.

Barangkali karena pengaruh keluarga, terutama ayahnya, sejak muda

Schuon menaruh perhatian begitu besar pada pelacakan kebenaran metafisika (*metaphysical truth*). Kecenderungan ini menuntunya untuk melakukan cermatan-cermatan serius atas karya-karya seperti Upanishads dan Bhagavad Gita. Ketika masih tinggal di Mulhouse, ia telah menemukan dan melahap dua buah karya Rene Guenon, seorang filosof Perancis dan orientalis terkenal. Buku-buku tersebut benar-benar semakin menguatkan intuisi-intuisi intelektualnya. Dari buku itu pula ia mendapatkan dukungan atas prinsip-prinsip metafisika yang selama ini ia rumuskan.

Selain tekun melakukan penelusuran literatur, sebagai seorang pemuda, ia juga sangat gemar melakukan perjalanan kesejumlah tempat di dunia. Sebut saja misalnya Afrika Selatan, India. Semua pengembaraan ini dilakukan dalam rangka melakukan kontak langsung dengan otoritas-otoritas spritual dan menyaksikan kebudayaan-kebudayaan tradisional dengan mata kepala sendiri.

Puncak periode pertumbuhan intelektual dan keakraban artistik dengan dunia tradisional di alami Schuon semasa perjalannya di Algeria tahun 1932. Di negeri itu ia bertemu dengan seorang pemimpin sufi terkemuka. Darinya ia menyerap banyak wawasan yang kemudian mewarnai pemikiran-pemikiran spritualnya dan historis geneologi perjalannya hidupnya selama 91 tahun.

Hal yang paling penting dalam pembentukan intelektual Frithjof Schuon dalam mengedepankan gagasan religio perennis, dan pemahaman yang mendalam tentang metafisika Plato dan Shankara. Pemikiran dan gagasan yang tertuang dalam karya-karya intelektualnya adalah merupakan refleksi lebih kurang 50 tahun terus mengembangkan wawasan spritualitas dan intelektual dengan sikap sadar dan kritis dalam menggali hakikat tentang, Tuhan, manusia dan alam. Apa yang dilakukannya tidak bertolak dengan logika modern.

Tingkat keintelektualitas yang tinggi, sangat menjunjung rasio manusia untuk terus mengasah dan menggali nilai-nilai intelektual yang terpendam dalam dirinya, Penggalan yang dilakukannya jelas-jelas tidak bertolak dari persepektif modern, malah ia menolak dan mengkritiknya habis-habisan tetapi dari sebuah perfektif filsafat tradisional yang didasarkan pada tradisi yang disederajatkan

dengan filsafat perennial.

3. Agama di Tengah Masyarakat Sekuler

Sekuler berasal dari kata Latin yaitu *saeculum* bermakna masa (waktu) atau generasi. Sedangkan kata *saeculum* bermakna dunia, dan lawan *saeculum* adalah *eternum* mengandung abadi, yaitu alam sesudah dunia ini. Kata sekuler pertamakali dipopulerkan sosiolog dan teorikus nasionalis berkebangsaan Turki yang bernama Zia Gokalp (1875-1924 M). istilah *secular* ini dipahami dalam pengertian *religious* atau bahkan anti *religious*.

Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia kata sekular diartikan sebagai bersifat duniawi atau kebendaan, bukan bersifat keagamaan atau kerohanian, sehingga sekularisasi berarti membawa kearah kecintaan kehidupan keduniaan, norma-norma tidak perlu didasarkan pada ajaran agama. Pandangan-pandangan yang negatif misalnya yang dilontarkan oleh para filosof Barat dengan mengatakan agama-agama sudah tersingkir dari kehidupan yang modern, dalam artian agama sudah tidak dibutuhkan lagi zaman sekarang ini. Atau ada ungkapan Nietzsche yang mengatakan Tuhan itu sudah mati.

Sedangkan dalam bahasa Arab dari kata *alamani*, yang berarti dunia, tetapi dalam artian luas bukan dalam artian sempit yang menganggap dunia ini adalah segalanya, tetapi dunia adalah tangga menuju kehidupan yang sebenarnya untuk mendekatkan diri pada Tuhan. Dari defenisi di atas mengenai sekularisasi, maka dapatlah diambil pemahaman bahwa sekular adalah pemahaman yang lebih menekankan kehidupan duniawi dari pada kehidupan akhirat, pandangan yang melepaskan kehidupan keduniaan inilah disebut dengan kata sekularisasi.

Di sisi lain, orang berbicara tentang kebangkitan kembali agama-agama, lebih-lebih ketika ada anggapan bahwa ideologi-ideologi sekuler yang menjanjikan perbaikan nasib manusia belum juga kunjung berhasil memenuhi janjinya, orang menoleh kembali kepada agama. Toynbee misalnya dalam percakapannya dengan Ikada menyinggung peranan agama yang diperlukan masa depan 'Persoalan masa depan agama timbul karena semua agama yang ada sekarang terbukti tidak lagi memuaskan agama di masa depan.' Menurut Toynbee

‘tidak mesti-mesti merupakan agama yang sama sekali baru. Ia bisa merupakan versi baru agama lain’. Namun bila agama lama harus dihidupkan dalam bentuk yang mampu menjawab kebutuhan baru umat manusia. Bisa jadi agama itu di transformasikan begitu radikal hingga nyaris tidak dikenal lagi’.

Toynbee memang berharap agama-agama yang ‘baru’ itu memberikan kemungkinan kepada umat manusia untuk dapat mengatasi berbagai kejahatan yang mengancam kelestarian umat manusia. Kejahatan yang paling mengerikan dalam pandangan Toynbee adalah keserakahan, peperangan dan ketidakadilan sosial. Kejahatan baru yang tidak kalah mengerikan adalah lingkungan buatan yang diciptakan umat manusia melalui penerapan ilmu pada teknologi untuk melampiasikan keserakahan.

Di Eropa misalnya munculnya paham sekular ini diawali adanya pemisahan antara agama dan kekuasaan yang dilakukan oleh pihak gereja, dan pada akhirnya menyebabkan ajaran agama tersebut tidak pada tempatnya, ini misalnya diawali banyak para ilmuwan yang berbeda pendapat dengan pihak gereja maka mereka yang berbeda pendapat harus dihukum.

Dan pada akhirnya banyak pendapat para ilmuwan yang mengatakan agama itu adalah sebagai sumber dari berbagai masalah, maka kalau ingin hidup bebas maka agama itu tidak perlu dianut dan diyakini oleh manusia, sebagaimana ungkapan para pemikir sebagai berikut: Karl Marx yang menyatakan agama sebagai candu masyarakat dan Nietzsche yang mengatakan tuhan itu sudah mati, dan juga pendapat lain.

Bagi masyarakat yang majemuk, kesediaan untuk saling menghormati anutan dan keyakinan masing-masing pihak menjadi sangat penting. Dan merupakan tuntutan obyektif kalau menginginkan agar kerukunan hidup di antara umat berbagai agama. Kemajemukan keterbukaan dan mobilitas masyarakat tidak memungkinkan lagi tegak dan kokohnya tembok-tembok eksklusifisme di antara umat berbagai agama. Tentu saja gagasan dan usaha untuk menghilangkan sama sekali perbedaan-perbedaan yang dipunyai oleh agama-agama tidak realistis. Perbedaan itu nyata ada.

Di era globalisasi ini terjadi penyempitan bumi, yang selama ini dianggap besar tetapi kecil akibat kemajuan diberbagai bidang ilmu pengetahuan, sebagaimana ungkapan Ramli Abdul Wahid:

“Globalisasi berarti proses dan perkembangan yang cenderung membuat hubungan antar bangsa dan pergaulan masyarakatnya menjadi satu. Berkat perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian pesat dewasa ini, terutama di bidang, komunikasi, informasi, transportasi telah menyebabkan interaksi kehidupan global telah menerpa hampir semua aspek sendi kehidupan. Pergaulan umat manusia sedunia seolah pergaulan sekampung. Apa yang terjadi di satu belahan dunia dapat disaksikan belahan dunia lain pada waktu yang sama. Tragedi yang menimpa WTC dan Pentagon di Amerika Serikat disaksikan di Indonesia. Norma keyakinan dan ideology yang dianut manusia tidak semua baik bentuk maupun kebenarannya.

Di era globalisasi banyak muncul paham-paham yang baru terjadi dibelahan dunia bisa diakses secara langsung, sehingga bisa mempengaruhi pola pikir dan paham manusia tersebut salah satunya adalah paham skuler yang muncul begitu hangat untuk dibicarakan di Negara Indonesia ini, hal inilah yang membuat kekhawatiran sebagai masyarakat tentang paham-paham yang datang dari Barat, tidaklah semuanya mengandung nilai-nilai positif tetapi yang terpenting di sini adalah filterisasi terhadap berbagai paham-paham tersebut, sehingga masyarakat dapat membedakan mana yang baik dan buruk.

Untuk mendapatkan pemahaman teologi yang sempurna maka setidaknya ada 3 sikap yang perlu dimiliki oleh setiap umat beragama dalam melihat agama lain sehingga tidak muncul kekeliruan dan pemahaman sekuler yang berbeda terhadap paham tersebut, perbedaan itu adalah wajar dan ini adalah sudah takdir dari Allah Swt, adapun tiga sikap keberagamaan yaitu, *eksklusivisme, inklusivisme, pluralisme*.

1. Sikap *eksklusif*, sikap ini merupakan pandangan yang dominan dari zaman ke zaman dan terus yakin sampai sekarang ini, misalnya dalam agama Kristen Yesus adalah satu-satunya jalan untuk keselamatan “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup, tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa kalau tidak melalui Aku.” (Yohannes 14:6). Jika ayat ini dipahami oleh kalangan yang

eksklusif secara literal mengandung makna salah dari ungkapan yang sebenarnya, terkadang bermakna “dan keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia”. Sebab dibawah kolong langit ini dan tidak ada nama lain, maka terkenallah istilah *a no other name*, yang diberikan manusia yang olehnya dapat diselamatkan (kisah para Rasul 4:12). Sehingga istilah “*no order name*.” itu menjadi symbol tentang tidak adanya keselamatan di luar Yesus Kristus.

Dalam agama Islâm ada juga penafsiran secara literal ketika memahami ayat-ayat secara eksklusif misalnya Qs al-Maidah [5] ayat 3 sebagai berikut:

دِينًا إِلَّا سَلِمَ لَكُمْ وَرَضِيَتْ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَأَتَمَّمْتُ دِينَكُمْ لَكُمْ أَكَمَلْتُ الْيَوْمَ ﴿٥﴾ رَحِيمٌ غَفُورٌ اللَّهُ فَإِنَّ لِإِثْمٍ مُتَجَانِفٍ غَيْرِ مُخْتَصِةٍ فِي أَصْطَرٍّ فَمَنْ

“Pada hari Ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, telah Ku-ridhai Islâm itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Lihat juga firman Allah Swt dalam Qs Ali Imran [3] ayat 85 sebagai berikut:

الْحَدِيثِينَ مِنَ الْآخِرَةِ فِي وَهُوَ مِنْهُ يُقْبَلُ فَلَنْ دِينًا إِلَّا سَلِمَ غَيْرِ يَبْتَغِ وَمَنْ ﴿٨٥﴾

“Barangsiapa mencari agama selain agama Islâm, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya, dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi”.

Lihat juga Qs Ali Imran [3] ayat 19 sebagai berikut:

بَعْدَ مِنْ إِلَّا الْكِتَابَ أُوتُوا الَّذِينَ أَحْتَلَفَ وَمَا إِلَّا سَلِمَ اللَّهُ عِنْدَ الدِّينِ إِنَّ الْحِسَابِ سَرِيعُ اللَّهُ فَإِنَّ اللَّهَ بِأَيَّتِ يَكْفُرَ وَمَنْ بَيْنَهُمْ بَغْيًا الْعِلْمُ جَاءَهُمْ مَا



“Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islâm. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Ahlikitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.”

2. Sikap *Inklusif*, Paradigma ini membedakan antara kehadiran dengan penyelamatan (*the selvife presence*), dan aktifitas Tuhan dalam tradisi agama-agama dan aktivitas Tuhan sepenuhnya dalam Yesus Kristus. Menjadi inklusif berarti percaya bahwa seluruh kebenaran agama non Kristiani mengacu kepada Kristus paling ekspresif dari paradigma inklusif tampak pada dokumen konsili Vatikan II, mempengaruhi komunitas Katolik sejak 1965. Dokumen yang berkaitan pernyataan inklusif berkaitan dengan agama lain ada pada deklarasi tentang hubungan gereja dan agama-agama non Kristiani.

Sebagaimana pandangan inklusif yang dikemukakan oleh Rahner yang mengatakan, *the anonymous Christian* (Kristen anonim) yaitu orang-orang non Kristiani para Kristen anonym ini dalam pandangan tersebut juga akan selamat sejauh mana mereka hidup dalam ketulusan hati terhadap Tuhan, karena karya Tuhan ada pada mereka, walaupun mereka belum pernah mendengar khabar baik.

Pandangan inklusif menegaskan sekalipun para nabi mengajarkan pandangan hidup yang disebut dengan Islâm (ketundukan dan sikap pasrah) itu tidaklah berarti bahwa mereka dan kaumnya menyebut secara harfiah agama mereka dengan al-Islâm dan mereka sendiri sebagai orang-orang muslim. Itu semua hanyalah peristilahan Arab. Para Nabi dan Rasul dalam dakwah mereka pada dasarnya menggunakan bahasa kaumnya masing-masing.

Sebagaimana firman Allah dalam Qs Ibrahim [14] ayat 14 sebagai berikut:

﴿وَعِيدٍ وَخَافَ مَقَامِي خَافَ لِمَنْ ذَٰلِكَ بَعْدَهُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَنُصَكِّنَكُمْ﴾

“Dan kami pasti akan menempatkan kamu di negeri-negeri itu sesudah mereka.

yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (akan menghadap) kehadirat-Ku dan yang takut kepada ancaman-Ku.”

Sikap seperti ini, dalam Islâm juga bisa ditemukan misalnya, pandangan Ibn Taimiyah, yang membedakan orang-orang dan agama Islâm umum (yang non muslim *par excellent*), dengan orang-orang Islâm khusus (muslim *par excellent*). Kata “Islâm” sendiri di sini diartikan sebagai sikap pasrah kepada Tuhan. Menurutny, semua Nabi dan para pengikutnya disebut oleh Allah dengan orang-orang muslim.

Menurut Nurcholish Madjid dalam ensiklopedi Islâm sebagaimana yang dikutip Budi Munawar Rachman mengatakan bahwasannya mengenai penamaan Islâm itu ada dua macam yaitu Islâm khusus dan Islâm umum

“Manusia berselisih tentang orang terdahulu dari kalangan umat Nabi Musa dan Nabi Isa as, apakah mereka itu orang-orang muslim? Ini adalah perselihan kebahasaan sebab Islâm khusus (*al-Islâm al-khashah*) yang dengan ajaran itu Allah mengutus Nabi Muhammad Saw mencakup syari’at alquran tidak ada yang termasuk kedalamnya selain umat Muhammad Saw. Sedangkan al-Islâm umum (*al-Islâm al’umm*) yang bersangkutan dengan syariat itu Allah membangkitkan seorang nabi maka bersangkutan dengan Islâmnya setiap umat yang mengikuti seorang Nabi dari para Nabi lain,”

Pandangan inklusif ini membuat pengkaburan makna terhadap makna agama-agama, Nabi yang di utus itu juga bersaudara antara nabi yang satu dengan nabi yang lain, paham inilah yang membuat kalangan agamawan tidak sependapat dengan pendapat tersebut, kalaulah seandainya agama itu satu, untuk apa Allah menciptakan begitu banyak macam-macam agama, manusia yang diberi instink dan akal pikiran bisa membedakan mana agama yang ia yakini bisa membawa ketenangan hidup di dunia dan akhirat dan perbedaan itulah sebenarnya mendorong manusia untuk menjadi *insanul kamil* di sisi Allah.

Sebagaimana firman Allah Swt dalam Qs al-Maidah [5] ayat 48 sebagai berikut:

وَمُهَيِّمًا الْكِتَابِ مِنْ يَدَيْهِ بَيِّنَ لِمَا مُصَدِّقًا بِالْحَقِّ الْكِتَابَ إِلَيْكَ وَأَنْزَلْنَا
 الْحَقَّ مِنْ جَاءِكَ عَمَّا أَهْوَاءَهُمْ تَتَّبِعَ وَلَا اللَّهُ أَنْزَلَ بِمَا بَيْنَهُمْ فَأَحْكُمَ عَلَيْهِ
 وَلَكِنْ وَاحِدَةً أُمَّةً لَجَعَلَكُمْ اللَّهُ شَاءَ وَلَوْ وَمِنْهَا جَا شِرْعَةً مِنْكُمْ جَعَلْنَا لِكُلِّ
 فِئْتِنَتِكُمْ جَمِيعًا مَرْجِعُكُمْ اللَّهُ إِلَى الْخَيْرَاتِ فَاسْتَبِقُوا ؕ آتَاكُمْ مَا فِي لِيْبِلُوكُمْ
 تَخْتَلِفُونَ فِيهِ كُنْتُمْ بِمَا

“Dan kami telah turunkan kepadamu Alquran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.”

Dalam mengomentari ayat tersebut Thabathabai mengatakan setiap umat memiliki syari’at yang berbeda dengan syari’at yang lain, seandainya Allah Swt, menghendaki niscaya dia akan menciptakan satu umat dan satu syari’at saja, akan tetapi menurut Qurthubi memiliki pandangan yang berbeda dengan Thabathabai, menurut Qurthubi Allah membuat syari’at sebenarnya Allah ingin menguji sejauh mana keimanan manusia, karena ada syari’at Nabi Muhammad Saw, Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa, bahwa din itu sama tetapi syaria’atnya yang berbeda, dan perbedaan syari’at tersebut sebenarnya tidak perlu dipersoalkan, tetapi yang terpenting adalah bagaimana mencari titik temu sebanyak mungkin di antara umat agama yang memiliki keregaman tersebut. Umat Islam sebenarnya diperintahkan agar menghargai bahkan mempelajari syari’at-syari’at sebelum agama Islam datang, karena ada pepatah yang mengatakan bahwasyari’at sebelum Islam bisa menjadi sumber hukum Islam.

Kemudian dalam hal ini agama Islâm yang di ajarkan Nabi Muhammad merupakan agama yang membawa pesan-pesan kemanusiaan yang universal, bukan hanya untuk yang beragama Islam saja melainkan untuk semua agama yang ada di muka bumi ini, pesan yang dibawah mengajaran nilai-nilai universal dalam agama Islam sekaligus mempunyai potensi kuat untuk membangun kesadaran untuk hidup berdampingan antara agama Islam dengan agama yang lain dalam membangun kesalehan individu dalam menuju *kalimâtun sawâ`*

Sebagaimana firman Allah dalam Qs Ali Imran [3] ayat 64 sebagai berikut:

وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ إِلَّا نَعْبُدُ إِلَّا وَبَيْنَكُمْ بَيْنَنَا سَوَاءٌ كَلِمَةٍ إِلَىٰ تَعَالَوْا الْكِتَابِ يَا أَهْلَ قُلُوبِ
فَقُولُوا تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ دُونَ مِمَّنْ أَرْبَابًا بَعْضًا بَعْضًا يَتَّخِذَ وَلَا شَيْئًا بِهِ نُشْرِكُ
مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾ بِأَنَّا أَشْهَدُوا

“Katakanlah: "Hai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak sembah kecuali Allah dan tidak persekutukan dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)."

Lihat juga Qs Ali Imran [3] ayat 164 sebagai berikut:

ءَايَاتِهِ عَلَيْهِمْ يَتْلُوا أَنْفُسِهِمْ مِّنْ رَسُولٍ فِيهِمْ بَعَثَ إِذِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ اللَّهِ مَن لَّقَدْ
مُبِينٍ ضَلَّلَ لَفِي قَبْلُ مِّنْ كَانُوا وَإِنِ وَالْحِكْمَةَ الْكِتَابَ وَيُعَلِّمُهُمْ وَيُزَكِّيهِمْ ﴿١٦٤﴾

“Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, mengajarkan kepada mereka Alu al kitab dan Al hikmah. Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”

3. Sikap *paralelisme*, paradigma ini percaya bahwa bahwa setiap agama-agama lain di luar agama mempunyai jalan keselamatanannya sendiri, karena

itu klaim bahwa Kristianitas adalah satu-satunya jalan sikap eksklusif atau yang menglengkapi mengisi jalan yang lain haruslah ditolak demi alasan-alasan teologis dan fenomenologis tokoh yang paling impresif yang mengemukakan paradigma Jhon Harwood Hikes dalam karyanya, *God and Universe of faith 1973*, dalam buku tersebut dianggap sebagai salah satu orang yang melakukan revolusi dalam teologi agama-agama ia menggunakan analog astronomi, dalam astronomi Ptolemeus dikatakan bahwa bumi adalah pusat dari seluruh alam semesta ini.

Gerakan-gerakan planet lain *postulating epicycle*, pertumbuhan jumlah *epicycle* menjadikan gambaran *ptolemus* makin tidak masuk akal, karena itu akhirnya muncul gambaran Kopernicus yang menggantikan gambaran *Ptolemeus*, dengan menganggap bahwa mataharilah yang sebenarnya merupakan pusat alam semesta bukan bumi. Dengan analogi itu Hike mengatakan bahwa teologi Ptolemeus kuno (maksudnya tentunya seperti Bath, Kraemer dan lainnya), intinya bahwa Yesus Kristus adalah pusatnya, makin tidak mungkin menerangkan perkembangan agama lain, karena itu dia melakukan revolusi Kopernikan dalam bidang pemikiran teologi dengan menggantikan Kekristenan Yesus-Kristus kepada Tuhan sebagai pusat dari alam semesta manusia, sedangkan semua agama di luar agama Kristen melayani dan mengelilinginya.

Sementara pemikiran Islâm pluralis lebih liberal dan inklusif, misalnya tentang perbedaan antara Islâm dan Kristen dan agama lain diterima sebagai perbedaan dalam meletakkan prioritas perumusan imân dan pengalaman imân, misalnya menurut Frithjof Schuon dan Seyyed Hossein Nasr, setiap agama pada dasarnya distruktur oleh dua hal yaitu perumusan imân dan pengalaman imân, hanya saja setiap agama selalu menganggap yang satu mendahului kedua, misalnya dalam agama Islâm dan Kristen yang terpenting adalah bagaimana meletakkan kedua tersebut.

Islâm lebih menekankan perumusan imân (tauhid) dan pengalaman imân mengikuti perumusan imân, dalam agama Kristen lebih menekankan pengalaman imân yaitu tentang keyakinan kepada Tuhan Yesus, sedangkan perumusan imân mengikuti pengalaman ini, perbedaan antara agama Islâm dan Kristen ini

sebenarnya hanyalah ungkapan ekspresi kedua agama tersebut tentang Tuhan yang sebenarnya.

Pada dasarnya agama itu secara paralel adalah sama, yang biasanya diekspresikan dalam berbagai bentuk misalnya, metaphor pelangi, metaphor geometris atau metaphor bahasa. Metaphor pelangi, pada dasarnya semua agama itu mempunyai berbagai macam warna dasar yang sama, yang tidak terlihat dari warna luarnya, warna dasar itulah warna putih, setiap warna yang muncul akibat pembelokan atau dilihat dari sisi lain setiap warna menyimpan warna putih, dalam agama Islâm misalnya dilambangkan dalam warna hijau, agama Kristen dilambangkan warna biru, semua warna-warna itu sebenarnya berasal dari warna putih, warna putih ini sebenarnya di sebut agama *primordial truth*.

Metapor geometris, bahwa agama-agama muncul karena transformasi topologis, agama itu kelihatan berlainan sampai ditemukan titik temu tipologis yang tetap. Bukan berarti agama itu berasal dari satu titik tetapi berasal dari berbagai kumpulan tipologis agama dan pada akhirnya muncul pandangan yang mengatakan adanya agama Barat dan agama Timur pada akhirnya semua agama itu akan mengarah kepada satu titik tipologi agama tersebut.

Metaphor bahasa yaitu mengungkapkan tentang sesuatu tentang agama itu dengan analogi bahasa, maksudnya semua agama yang diturunkan Tuhan itu adalah dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh manusia, karena bahasa itu dapat mempengaruhi dan memberi pengaruh yang besar, tidak semua orang mengerti bahasa agama itu, hanya sebagian kecil saja yang mengerti makna bahasa itu, merekalah yang sebenarnya mengerti bahasa yang abstrak itu.

Dari pemahaman tentang tiga sikap keberagamaan di atas dapatlah dipahami bahwasannya keyakinan dari agama-agama yang ada didunia ini akibat cara pandang mereka tentang Tuhan, cara pandang agama-agama tersebut berbeda satu sama yang lainnya dalam memahami Tuhan perbedaan tersebut karena mereka bebas menafsirkan menurut pola pikir dan pandangan mereka serta keyakinan mereka yang sebenarnya tentang Tuhan tersebut, penafsiran mereka tentang Tuhan yang dimaksud masih dibenarkan selama tidak bertentangan

dengan kitab suci dan akal manusia.

Ada sebuah langkah maju dalam pluralis yang dicari sebenarnya adalah keseragaman dari beraneka ragam ditemukan titik temu atau persamaan antara agama yang satu dengan agama yang lain, Frithjof Schuon menyebutnya dengan titik temu agama-agama, yang diinginkan sebenarnya menghargai tujuan yang sama dicapai dalam bentuk yang sama.

C. Tokoh-tokoh yang Mempengaruhi Frithjof Schuon

Orang yang sangat berpengaruh besar dalam pemikiran Frithjof Schuon adalah dari keluarga dekatnya yaitu ayahnya, ibu, dan istrinya, terutama ayah yang banyak meluangkan waktu dan mengajar Schuon tentang berbagai ajaran kitab suci diluar agama yang di anut, di samping itu juga tokoh-tokoh yang mempengaruhi Frithjof Schuon salah satunya adalah seseorang yang pernah dikaguminya masa kecil dan sering berkoresponden selama 20 tahun dengan Rene Guénon lahir di Blois, Perancis pada tanggal 15 November 1886. Sejak masa muda ia sudah mulai mempelajari agama-agama Timur, khususnya Hinduisme, Taoisme dan Islâm. Tahun 1906 ia pergi ke Paris, di sana ia masuk ke sekolah *free school of hermetic sciences* yang didirikan oleh Gerard Encausse, seorang tokoh *freemason* dan pendiri masyarakat teosofi di Perancis.

Di sekolah ini Guénon intensif mengkaji hal-hal berbau mistis. Di sekolah ini pula Guénon berkenalan dengan sejumlah tokoh *freemason*, *teosofi* dan berbagai gerakan spritual lainnya. Guénon sangat tertarik dengan gerakan-gerakan semacam ini, hingga ia aktif menggelar berbagai kongres, seminar, diskusi, aktifitas tentang *mistis* dan *freemason*. Ringkasnya *freemason* merupakan ketertarikan Guénon yang paling besar sepanjang hidupnya. Karena bagi Guénon *freemason* adalah wadah dari hikmah tradisional yang luas, kaya dalam simbolisme serta ritual. Guénon juga yakin bahwa *freemason* adalah cara terbaik untuk menjaga banyak aspek dari agama Kristen yang telah hilang dan terabaikan.

Tahun 1912 Guénon mulai tertarik dengan *sufisme*, akhirnya memeluk Islâm dengan nama Abd al-Wahid Yahya. Ia tetap gandrung terhadap mistis.

Tahun 1930 Guénon pergi ke Mesir untuk meneliti dan mempelajari teks-teks sufi. Sejak itu ia menetap di Mesir hingga meninggal pada 7 Januari 1951. Pemikiran utama Guénon adalah filsafat abadi (perennialisme). Menurutnya filsafat abadi adalah ilmu spritual yang memiliki keutamaan dibanding ilmu lainnya.

Meskipun ilmu-ilmu lain harus tetap dicari, namun ia hanya akan bermakna dan bermanfaat jika dikaitkan dengan ilmu spritual ini. Menurutnya substansi ilmu spritual bersumber dari supranatural dan transenden serta bersifat universal. Oleh sebab itu, ilmu tersebut tidak dibatasi oleh suatu kelompok agama atau kepercayaan tertentu. Ia adalah milik bersama semua agama dan kepercayaan yang ada. Menurut Schuon kerangka spritualitas universal dan *religiusitas transhistoris* merupakan topic pembicaraan utama dalam filsafat perennial

Adapun perbedaan teknis yang terjadi pada setiap agama dan kepercayaan merupakan jalan dan cara yang berbeda untuk merealisasikan “Kebenaran yang satu”. Perbedaan tersebut menurutnya sah-sah saja, karena setiap agama memiliki cara yang unik untuk memahami realitas akhir. Maka sebagai hasil dari pengalaman spritualnya dalam gerakan *teosofi* dan *freemason*, Guénon menyimpulkan bahwa semua agama memiliki kebenaran dan bersatu pada level batin, sekalipun pada level lahir berbeda-beda. Karena keyakinannya itu Guénon kemudian berusaha menghidupkan kembali filsafat abadi yang menurutnya telah banyak hilang di arus modernisasi. Tak heran jika Nasr menyebut Guénon bersama dengan Frithjof Schuon sebagai Para Guru (*The Masters*) dalam bidang filsafat abadi atau biasa disebut juga filsafat perennial.

Dari perspektif lain dapat dikatakan bahwa keagamaan formal mungkin tergantung pada efek pemahamannya lebih luas dipahami, istilah yang sangat mirip dengan yang digunakan oleh Schuon, pada hari-hari mereka beberapa orang bijak tua masih hidup di antara mereka mengatakan bahwa pada pendekatanakhir siklus, ketika orang-orang di mana-mana telah menjadi tidak layak untuk memahami dan menyadari kebenaran terungkap kepada mereka.

Selain terkenal sebagai tokoh terdepan religio perennis. Schuon juga terkenal sebagai filosof yang pemahamannya atas metafisika Plato dan Shankara

mutakhir begitu mendalam dan mumpuni. Paling tidak itulah kesan yang bisa di tangkap dari sekian banyak apresiasi atas pemikiran dan gagasan Schuon yang tertuang dalam puluhan bukunya yang selalu membicarakan wacana metafiska, spritual dan tema-tema etnis.

Salah satu apresiasi menarik yang terungkap di dalam situs "*World Wisdom Books* dikemukakan oleh Jean Baptise Aymard, pemikir spritual Perancis. Aymard menyebut Schuon sebagai seorang "*Masterpiece Summa*" metafiska otentik yang karya-karyanya demikian seimbang dalam nuansa kehalusannya.

Goresan- goresan pena Schuon lanjut Aymard memiliki gaya papar dengan ungkapan yang sangat ekspresif yang muncul dari figur seorang jenius terdidik yang penuh kekuatan. Terkesan seperti seorang pengikut sejati Schuon. Aymard menegaskan, bahwa tidak seperti kebanyakan penulis lainnya.

Schuon bukan metafisikawan kutu buku, namun ialah manusia pengagung ilahiah yang melimpahkan inspirasi, pembijak, seorang gnostik yang secara penuh dilahirkan untk menginkarnisasikan arketipnya lewat aktualisasi semua kekayaan batinnya. Perspektif perenial yang digunakan Schuon dalam berbagai tulisan tampak menjadi sebuah pandangan yang secara konstektual menemukan urgensinya di dalam zaman modern.

Gaya pencarian intuisiisme 'Schuonistik' yang mengeksplorasi berbagai pengetahuan tentang dunia dalam esensinya, sebagaimana sejatinya memungkinkan bangkitnya kejernihan dan ketenangan, kesadaran akan hal dan benda sebagaimana apa adanya, yang akan membuat hidup manusia akan bermakna.

Pemikiran Schuon yang besar bagi perkembangan kemajuan Erofa adalah filsafat perenial, inilah yang kemudian diposisikan sebagai doktrin fundamental. Doktrin ini ini juga ditemukan dalam tradisi filsafat Yunani klasik terutama dalam pemikiran filsafat Plato, sedangkan dalam dunia Kristen banyak ditemukan pada tulisan mistikus Jerman dan teolog Kristen Meister Eckhart, sedangkan dalam dunia Islam banyak terdapat di dalam karya-karya kaum sufi.

D. Landasan Teori Titik Temu Agama-agama

Ada beberapa tokoh yang mempengaruhi pemikiran Firthjof Schuon tentang landasan teori titik temu agama-agama, salah satunya adalah Ibn Arabi yang berasal dari suku al-Ta'iy suatu rumpun Arab, Konsep *wahdatul adyan* yang dikemukakan sebenarnya tidak baru karena sudah dikenal dalam tradisi sufistik masa lalu, namun konsep ini menarik untuk ditilik dan ditelaah kembali. *Wahdat al-adyan* (kesatuan agama), merupakan konsep yang mengajarkan bahwa pada hakikatnya semua agama bertujuan sama dan mengabdikan kepada Tuhan yang sama pula. Perbedaan yang ada hanyalah pada aspek lahiriah yakni penampilan-penampilan dan tata cara dalam melakukan ibadah dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam konsep ini tidak ada lagi superioritas dan inferioritas agama karena berasal dari satu sumber yakni Tuhan.

Agama adalah serangkaian kesadaran manusia tentang eksistensi sesuatu yang telah menjadi pedoman hidup yang bersumber dari Tuhan. Dan agama yang adalah kesadaran itu sendiri berupa kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi dan larangan-larangan yang harus dihindari, sehingga apa yang menjadi pilihan benar-benar merupakan kesadaran atas kehendaknya sendiri bukan atas dasar keterpaksaan. Inilah agama, tidak ada paksaan dalam beragama, karena agama adalah sebuah keyakinan dari sederetan pengetahuan yang membentuk kesadaran yang tak terelakkan. agama merupakan sumber ideologi yang diberikan Tuhan pencipta alam semesta beserta isinya.

Keyakinan bahwa pada hakekatnya semua agama menuju satu titik, hal ini didasarkan bahwa manusia pada suatu masa dan pada suatu tempat, berlainan dengan manusia pada suatu masa dan pada suatu tempat yang lain. Manusia pada zaman Adam berbeda dengan manusia pada zaman Ibrahim, manusia di Barat berbeda dengan manusia di Timur. Sehingga agama pada masa Adam tidak bisa diterapkan di masa Ibrahim, agama yang berlaku di Barat tidak bisa diberlakukan di Timur, agama untuk orang Israel tidak cocok untuk orang Persia, manusia zaman modern tidak bisa mengambil pelajaran sejarah dari manusia sebelum masehi, manusia di Barat tidak bisa berperilaku seperti manusia di Timur, orang Israel tidak bisa diperlakukan seperti orang Persia, karena memang pada dasarnya

semuanya berbeda. Sehingga agama diturunkan sesuai dengan keadaan dan tempat yang cocok untuk manusia tersebut.

Sedangkan keyakinan bahwa hanya satu agama yang benar, hal ini didasarkan bahwa pada hakekatnya manusia dan segala sesuatu yang terkait dengan manusia itu adalah sama, berasal dari sumber yang sama. Oleh karena itu tidak ada keterbatasan waktu dan tempat agama, maka agama dimasa lampau sampai akhir zaman harus dapat diterima oleh manusia kapan saja dan dimana saja, karena bersumber dari Tuhan yang satu yaitu Tuhan pencipta alam semesta.

Semua agama yang namanya berbeda-beda seperti agama Islam, Yahudi, Kristen, dan lainnya hanyalah perbedaan nama, namun hakikatnya satu. Semua agama yang namanya berbeda-beda adalah jalan menuju Allah. Orang yang memilih agama atau lahir dalam lingkungan keluarga yang menganut salah satu agama, bukan atas kehendaknya sendiri, tetapi telah ditentukan atau sudah ditakdirkan Allah. Dan begitu juga ibadah (ritual) yang berbeda warna dan cara, isinya hanya satu ialah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Tidak perlu seorang mencela agama lain karena agama itu semua benar karena berasal dari Allah.

Keragaman nama alam, termasuk agama, merupakan penampakan dari sifat dan asma Allah. Manusia yang termasuk ke dalam kategori alam empiris adalah tajali yang lebih sempurna bagi sifat dan asma Allah. Perbedaan hanya pada rupa dan ragam dari hakikat yang satu. Keragaman alam ini hanyalah sekedar persepsi manusia yang belum mampu memandang yang satu sebagai kesatuan, masih dalam batas anggapan parsial bahwa pihak pertama ialah al-Khaliq (Tuhan) dan pihak kedua ialah Khalq (makhluk). Tetapi kalau orang memandang dari pokok bahwa keragaman ini dari pokok hakikat yang satu tentulah manusia akan memperdekat hakikat yang tidak berbilang.

Ibn Arabi memahami dua kehadiran yang berbeda secara mendasar yang pertama adalah kehadiran yang tak terbatas, absolut dan tak terlihat. Dia tidak perlu manifestasi, sendiri dan tidak ada yang menyerupai, yang kedua adalah kehadiran relatif dan terbatas termanifestasi dalam beragam derajat atau bentuk benda-benda, semuanya berhubungan satu sama lain. Namun semua tergantung

pada wujud yang absolut dan transenden.

Antara para rasul utusan Allah tidak ada yang saling menyalahkan antara satu dengan yang lain, karena setiap rasul diutus dan membawa misi yang sama dari Tuhan yang sama. Muhammad Saw tidak menganggap salah ajaran yang disampaikan oleh Nabi Isa, Musa, Harun, dan rasul-rasul pendahulunya, tetapi penyelewengan yang dilakukan oleh para penganutnya adalah yang perlu diluruskan dengan kerasulan yang baru.

Menurut Ibn Arabi, pada dasarnya agama-agama berasal dari yang satu dan akan kembali kepada yang satu, karena memancar dari cahaya yang satu. Pandangan Ibn Arabi ini pada dasarnya agama yang dipeluk oleh seseorang merupakan hasil pilihan dan kehendak Tuhan bukan sepenuhnya pilihan manusia sendiri. Dan hal ini merupakan konsekuensi dari kesadaran diri atas 'kehadiran' Tuhan di setiap tempat dalam semua agama. Menurutnya, penyembahan melalui konsep monoteisme atau politeisme tak masalah bagi Tuhan karena pada dasarnya hanya berkaitan dengan logika, yakni yang satu dan yang banyak. Dari situ, jika ditelusuri akan dijumpai kepercayaan-kepercayaan yang apabila ditafsirkan akan mengarah kepada satu Tuhan.

Konsep *wahdat al-adyan* adalah merupakan pengakuan dan penghargaan tradisi-tradisi keagamaan dan kepercayaan lain sebagai tradisi yang sederajat menjadi sebuah tuntutan. Tak ada lagi tradisi yang menjadi 'anak tunggal' dengan segala *privelese* yang dimilikinya. Setiap tradisi keagamaan dan kepercayaan berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah karenanya memiliki hak hidup yang sama, kalau dalam tradisi keberagamaan masih sering menonjolkan agama sendiri (superioritas diri) maka *wahdat al-adyan* menempatkan semua agama pada level dan tingkat yang sama (egaliter). Konsep ini menegaskan bahwa kesungguhan dalam beragama tidak boleh disertai dengan anggapan bahwa agama yang lain salah.

Konsep Arabi ini sebagai upaya bagaimana memahami dan menghormati sebuah perbedaan bukan mempermasalahkan perbedaan. Namun bukan berarti konsep ini ingin menghendaki usaha penyatuan agama (sinkretis) atau

pencampuradukan agama-agama atau mempersalahkan melompat-lompat dari satu agama ke agama yang lain, justru konsep ini menghendaki seseorang memeluk dengan konsekuen agama yang diyakininya tanpa pemberian label (*stereotype*) negatif terhadap agama yang lain. *Wahdat al-adyan* mengandaikan terciptanya sebuah iklim keberagaman yang saling terbuka satu sama lain, saling belajar, mengedepankan sikap inklusifitas untuk kemudian diwujudkan dalam tindakan dan aksi yang jelas.

Kemudian selain Ibn Arabi ada lagi tokoh yang mengembangkan tentang teori titik temu agama yaitu Sultan Akbar Agung dari India dengan konsep *Dīn-i Ilāhī*. *Dīn-i Ilāhī*. Berasal dari bahasa Persia: *دین/ولس* artinya "Agama Ilahi" adalah sebuah agama sinkretis yang dibuat oleh kaisar Mughal Akbar yang Agung pada 1582 Masehi, yang menggabungkan unsur-unsur terbaik dari agama-agama di kekaisarannya. Unsur-unsur tersebut kebanyakan berasal dari Islam dan Hindu, namun beberapa unsur lainnya juga diambil dari Kristen, Jainisme dan Zoroastrianisme.

Dīn-i Ilāhī adalah sebagai sebuah system norma, yakni berupa aturan atau ketentuan yang mengikat warga dikelompok masyarakat, dipakai sebagai panduan, tatanan dan pengendali tingkah laku yang sesuai dan berterima. Pernikahan Akbar dengan wanita Rajput dan kedekatannya dengan Shaikh Mubarak sangat mempengaruhi pandangan keagamaannya. Ia mendirikan *Ibadat Khana*. Pada awalnya ia mendiskusikan tentang Islam, namun kemudian merasa kecewa karena *Ibadat Khana* berubah menjadi pertengkaran agama. Makhdumul Mulk dan Abdun Nabi, dua teolog besar istana, saling menyerang satu sama lain. Akbar kemudian mengundang rohaniawan gereja pada 1580 M, mengundang Maherje Rana, pemuka Zoroaster, Jaina, dan pendeta Hindu untuk berdiskusi tentang filsafat dan agama. Akan tetapi Akbar tidak murtad dan memeluk salah satu dari agama itu.

Kemudian Akbar mengeluarkan *Mahzar (Infallibility Decree)* pada September 1579 M. Dengan keluarnya dokumen ini Akbar memperoleh pegangan yang sah untuk menetapkan persoalan agama. Batasan-batasan yang telah

ditetapkan pada dokumen itu lalu tidak dihiraukan, Akbar justru menjadi otoritas tertinggi yang kekuasaannya tidak terbatas.

Pada puncaknya Akbar memperkenalkan *Dīn-i Ilāhī* pada 1582 M, yakni semacam sintesis dari berbagai macam agama, karena Ia menganggap semua agama adalah sama, perbedaannya hanya terletak pada bentuk formalnya saja. Konsep pokok dari *Dīn-i Ilāhī* adalah perhatian kepada cahaya, baik matahari, maupun api abadi yang dikembangkan agama Zoroaster.

Dari berbagai konsep dan ajaran yang dikembangkan dalam *Dīn-i Ilāhī*, beberapa penulis menganggap bahwa Akbar telah keluar dari Islam dan membentuk agama baru dengan *Dīn-i Ilāhī* tersebut. Pendapat ini disandarkan pada tulisan Badauni yang sangat memusuhi Akbar. Akan tetapi beberapa penulis lain membantahnya. *Dīn-i Ilāhī* lebih sebagai sistem etika dan wadah sosial keagamaan daripada sebuah agama. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya anggota *Dīn-i Ilāhī* yang berjumlah delapan belas orang, namun hanya satu yang beragama Hindu.

Pada masa Akbar, munculah Sheikh Ahmad Sirhindi (1564-1624 M) sebagai penentang keras kebijakan keagamaan Akbar. Ia dikenal juga sebagai *Mujaddid-al-Alfi-Tsani*, yang berarti pembaharu dunia Islam millennium kedua. Kehidupan Sirhindi terbagi menjadi dua fase. Pertama, fase prasufi dimana Ia menulis karya layaknya sarjana pada masanya yang menentang paham Syiah dan membuktikan pentingnya kenabian. Kedua, fase sufi, dialaminya ketika Ia menghasilkan karya yang diliputi nuansa spiritual.

Penentangan Sirhindi atas kebijakan keagamaan Akbar dapat diketahui melalui surat-suratnya yang dikirim ke Sheikh Farid. Surat yang dihasilkan Sirhindi sekitar 534 dan dikirimkan kepada hampir dua ratus orang bangsawan Mughal. Koleksi surat-surat Ahmad Sirhindi dikenal dengan *Maktubat-al-Imam-al-Rabbani*. Surat-surat tersebut berisi pandangan Sirhindi tentang posisi umat Islam di masa Akbar yang menurutnya sangat memprihatinkan.

Setelah berakhirnya masa pemerintahan Akbar, Sirhindi mendapat posisi

terhormat dan dekat dengan Jahangir hingga wafatnya pada 1624 M dalam pengasingannya. Diperkirakan, kedekatan Sheikh Ahmad dengan Jahangir nantinya sangat mempengaruhi kebijakan keagamaan yang cenderung mendukung kaum ortodok Islam.

Din I-Ilahi, yang ditawarkan Sultan Akbar ialah menyangkut berbagai aspek salah satunya adalah, aspek akidah, aspek ibadah, aspek kemasyarakatan dan aspek budaya, dalam aspek akidah misalnya. Akbar menyerukan para pengikut *ilahian* (pengikut *Din I-Ilahi*), untuk memuja atau menghorati matahari, bintang dan api, karena telah memberikan cahaya kehidupan bagi semua makhluk di muka bumi dan ini ditentang ulama sunni karena syirik.

Sedangkan aspek ibadah, misalnya pernyataan Akbar yang tidak harus melaksanakan shalat 5 kali sehari semalam, dan hanya 3 kali, dan juga larangan berkhitan, dan melarang para janda menceburkan diri dalam api kremasi yang membakar mayat suaminya, dan itu mendapat reaksi keras dari pihak Islam dan Hindu.

Dalam bidang kemasyarakatan, misalnya larangan melakukan perkawinan sebelum usia pebertas, larangan perkawinan antar keluarga dan sebaliknya menganjurkan perkawinan antar suku, dan ada yang menerima dan menolaknya. Sedangkan dalam bidang budaya, pergantian nama-nama bulan Arab (tahun Hijriah) ke dalam *solar system calender*.

Bila dilihat pemikiran di atas mengenai landasan teori titik temu agama-agama, ada benang merahnya dengan pemikiran Fritjhof Schuon tentang titik temu agama-agama, karena Schuon selalu mengambil pemikirannya dari filosof Ibn Arabi, selain itu juga dia sering berkunjung ke India dan banyak menjumpai orang-orang suci, mungkin dugaan awal, pemikirannya tentang titik temu agama-agama adalah pengaruh dari beberapa pemikiran, salah satunya dua pemikiran di atas, walaupun terdapat persamaan dan perbedaannya.

Persamaan dalam artian ada keyakinan dari para tokoh tersebut bahwasanya dalam beragama tidak ada paksaan, dan agama adalah sebuah keyakinan dari sederetan pengetahuan yang membentuk kesadaran yang tak

terelakkan. Agama merupakan sumber ideologi yang diberikan Tuhan pencipta alam semesta beserta isinya sebagai ideologi-pedoman hidup untuk manusia melalui para utusan-Nya. Namun pada kenyataannya dalam kehidupan ini terdapat banyak 'agama', dan setiap 'agama' pun mempunyai beragam sekte (aliran), dimana setiap aliran mempunyai ideologinya masing-masing.

Perbedaan tokoh tersebut adalah ketika menyebut sebuah topik yang menjadi pembahasan, Ibn Arabi menyebutnya dengan *Wahdat al Adyan*, Sultan Akbar menyebutnya dengan *Din I-Ilahi*, dan Frithjof Schuon menyebutnya *Transcendent Unity of Religions*, tetapi dari ketiga tokoh tersebut mengemukakan konsepnya sesuai dengan zamannya, walaupun demikian banyak orang yang tidak setuju dengan pendapat di atas, karena bertolak belakang dengan keyakinan umat agama khususnya Islam, dan juga bagi agama lain, tetapi ketiga tokoh tersebut ingin mengatakan semua agama yang namanya berbeda-beda akan menuju Tuhan, walaupun jalannya berbeda-beda satu sama lain, dan kemudian orang yang memilih agama atau lahir dalam lingkungan keluarga yang menganut salah satu agama, bukan atas kehendaknya sendiri, tetapi telah ditentukan atau sudah ditakdirkan Allah. Dan begitu juga ibadah (ritual) yang berbeda warna dan cara, isinya hanya satu ialah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Inilah yang sebenarnya yang ingin mereka cari, tanpa harus mencela agama lain atau terjadinya konflik antar agama.

BAB III
LANDASAN LOGIK DAN TEORITIK PEMIKIRAN FRITHJOF
SCHUON TENTANG TITIK TEMU AGAMA-AGAMA

A. Filsafat Perennial

Istilah *philosophia perennis* (filsafat keabadian), barangkali digunakan untuk pertama kalinya di dunia Barat oleh Augustinus Steuchus, dengan judul karyanya *De perenni philosophia*, yang diterbitkan pada tahun 1540. Istilah tersebut di masyhurkan oleh Leibnitz dalam sepucuk surat yang ditulis tahun 1715 yang menegaskan pencarian jejak kebenaran di kalangan filosof kuno dan kurang terkenal pada waktu itu. Kemudian filsafat perennial menjadi terkenal ketika di kemukakan oleh Frithjof Schuon menyangkut doktrin metafisika dalam intisari semua tradisi yang berkaitan dengan *sanatana dharma*, dalam agama Hindu, *al-hikmah al-khalida* atau *al-hikmah al laduniyah* dalam agama Islam, kemudian diberi makna yang dalam melampaui para filosof Barat abad pertengahan, paling lengkap yang ada di dunia sekarang ini.

Kata filsafat perennial dalam bahasa latinnya disebut dengan istilah *philosophia perennis*, (filsafat abadi) tokoh yang pertamakali memukakannya adalah Coomaraswamy dan Guenon menggunakan istilah *Primordial Tradition*, (Tradisi Priomordial) dan Frithjof Schuon menggunakan *religio perennis* (agama abadi), dan Schuon hanyalah melanjutkan gagasan kedua tokoh tersebut. filsafat perennial yang bermakna dapat menjelaskan segala kejadian yang bersifat hakiki, menyangkut kearifan dalam menjalani kehidupan yang benar yang menjadi hakikat dari seluruh agama-agama yang ada, filsafat perennial ini dianggap penting untuk memahami kompleksitas perbedaan-perbedaan yang ada. antara agama yang satu dengan dengan agama yang lainnya, dalam mencari sebuah kebenaran yang selama ini belum terungkap menurut kalangan filosof perennial. Sedangkan di Indonesia kata filsafat perennial dianggap asing kurang populer dan tidak diajarkan pada Perguruan Universitas, karena dianggap sebagai sebuah filsafat semu, pada hal istilah filsafat perennial begitu populer diberbagai belahan dunia khususnya di Barat, karena kata filsafat perennial dikembangkan oleh

kalangan-kalangan New Age.

Munculnya paham ini sebenarnya merupakan salah satu fenomena atau indikator dari kebangkitan gerakan dan aliran spritual yang bertentangan dengan ajaran Islâm. Gerakan spritual tersebut lahir dari krisis eksistensi yang dialami manusia modern akibat sekularisasi.

Manusia modern yang miskin ilmu-ilmu keIslâman sehingga pemahaman mereka tentang akidah Islâm sangat lemah atau pemahaman yang lahir dari manusia yang memiliki “pengetahuan” keIslâman namun tidak meyakini dan menjalankannya secara *kafah* akibat dorongan hawa nafsu. Manusia seperti ini akhirnya mencari berbagai macam cara untuk mengatasi ketidak bahagiannya. Pencarian tersebut ada yang berujung kepada hidayah Allah Swt dan kemudian menapaki jalan Islâm yang lurus. Namun tidak sedikit dari mereka yang kehilangan arah dan berlari menjauh dari ajaran Islâm.

Salah satu paham spritual Barat yang semakin kuat menancapkan pengaruhnya dalam kehidupan beragama dan subur di Indonesia adalah paham Perennialisme, karena Indonesia memiliki keunikan dan kemajemukan dalam beragama sebagaimana menurut Alwi Sihab.

“Dilihat dari sudut pandang hampir mana saja-geologis, historis dan kultural-Indonesia adalah sebuah negara dan bangsa yang kompleks karena itu, tidaklah tanpa alasan jika semboyan resmi negara ini “Bhinneka Tunggal Ika (kesatuan dalam keragaman), diterima oleh para pendiri republik ini untuk menegaskan keragaman etnis dan kesatuannya terlepas dari keragaman etnisnya, termasuk terdapatnya lebih dari 250 bahasa daerah, masyarakat Indonesia disatukan oleh diterimanya bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi Nasional.

Keragaman Indonesia juga dapat dilihat dari agama-agama yang dipeluk oleh para penduduknya, agama tersebut mencakup sebagian besar agama yang kini masih dapat ditemukan didunia 85% penduduk Indonesia beragama Islâm, 15% sisanya memeluk agama Hindu, Budha dan Kristen.”

Kebangkitan gerakan spritual di dunia Barat sebagai protes dari kehidupan sekularisasi dan modernitas yang melahirkan aliran filsafat yang dikenal sebagai

filsafat *perennial* (*philosophia perennis*). Para penganut filsafat perenial atau disebut juga *traditionalis* mengklaim bahwa aliran filsafat ini telah ada sejak dahulu kala. Mengkaji metafisika dan realitas ilahi yang bersifat substantial bagi dunia psikologi, yang menemukan di dalam diri manusia adanya sesuatu yang mirip atau bahkan identik, dengan realitas ilahi tersebut. Charles B. Schmitt menganggap penggagas filsafat ini adalah Agostino Steuco, seorang Neo-Platonis pengikut Agustinus dari Italia yang menulis buku berjudul *De Perenni Philosophia*. Steuco menyatakan bahwa filsafat perenial pada dasarnya adalah tradisi intelektual sintesis antara teologi, filsafat kuno dan agama kristen.

Menurut Budhi Munawar Rachman filsafat perenial sebagai berikut:

“Bahwa filsafat perenial memperlihatkan kaitan seluruh eksistensi yang ada di alam semesta ini, dengan realitas Yang Absolut. Realisasi pengetahuan ini dalam diri manusia, hanya dapat dicapai melalui apa yang sudah di zaman Plotinus lewat bukunya “*The six eneads*, disebut intelek yang jalannya pun hanya bisa dicapai melalui tradisi-tradisi, ritus-ritus simbol-simbol dan sarana-sarana memang diyakini oleh kalangan perenial ini sebagai berasal dari Tuhan. Dasar-dasar teoritis pengetahuan tersebut, ada dalam setiap tradisi keagamaan yang otentik yang dikenal dengan berbagai konsep. Misalnya dalam agama Hindu disebut Sanathana Dharma, yaitu kebijakan abadi yang harus menjadi kontekstualisasi agama, dalam situasi apapun, begitu juga dengan Taoisme dikenal dengan Tao, sebagai asas kehidupan manusia yang harus diikuti kalau ia mau alami sebagai manusia. Agama Budha diperkenalkan dengan konsep dharma yang merupakan ajaran untuk sampai kepada *The Buddha-nature*, sedangkan dalam agama Islâm adalah *al-Din* yang berarti ikatan yang harus menjadi dasar beragama bagi seorang muslim.”

Filsafat Perenial merupakan sebuah pandangan dunia yang memiliki pemahaman khusus tentang realitas, termasuk tentang Yang Ilahi dan tempat bagi manusia dalam realitas. Filsafat ini juga mengajarkan bahwa *realitas ultim*, Yang Ilahi, merupakan realitas tanpa nama, tidak terjangkau dan tidak ada suatu ungkapan yang dapat menunjuknya.

“Pesan Tuhan yang paling fundamental dan menjadi inti semua agama samawi adalah ajaran bahwa hanya ada satu pencipta dan pengatur alam semesta, hanya ada satu zat yang disembah. Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa, Yang Mutlak Maha Pengasih, Maha Penyayang dan Yang Maha tinggi, Maha kekal, Yang Maha Besar tanpa batas. Pesan fundamental ini dalam istilah Islâm disebut

tauhid, pengakuan keyakinan akan keesaan Tuhan. Dalam doktrin tauhid Tuhan di tempatkan di atas segala-galanya, di luar batas ruang dan waktu. Oleh karena itu Dia senantiasa disifati dengan sifat *superior* (Maha) yang dalam istilah kalam disebut *istighana'* yakni sifat yang menunjukkan bahwa Tuhan tidak butuh kepada segala sesuatu yang berada di luar diri-Nya, tetapi segenap alam semestalah yang membutuhkan-Nya.”

Menurut Schuon filsafat perenial merupakan sebuah pandangan yang secara tradisional sebenarnya sudah menjadi pegangan dan pandangan hidup yang dipelihara oleh mereka, yang dalam istilah kristen disebut dengan “gnostis” dan sufi dalam istilah Islam.

Dunia secara esensial bersifat ilahiah, manusia dianggap minatur alam raya yang disebut mikrokosmos. Dalam diri manusia terkandung dimensi realitas, mulai dari *inorganis, organis, psikis, spritual, yang ilahiah*. Tingkatan tertinggi esensi manusia terdapat pada realitas yang bersifat ilahiah. Karakter manusia yang problematis terjadi karena ruh manusia yang secara esensi memiliki sifat *ilahiah*, terlibat ke dalam tingkatan wujud yang lebih rendah sehingga menyebabkannya menjadi bingung, tersesat dan akhirnya melupakan esensinya. Oleh karena itu ruh manusia memerlukan jalan pelepasan untuk menemukan hakikat sejatinya, yaitu dengan melepaskan diri dari keterlibatan dengan wujud-wujud yang lebih rendah, mentransendenkan diri untuk mencapai penyatuan sempurna dengan Tuhan dalam kesatuan mistis. Jalan pelepasan seperti ini diajarkan oleh berbagai tradisi filsafat perenial.

Filsafat perenial merupakan ide pokok dari ajaran Kristen pada masa sekarang. Huston Smith melihat bahwa ajaran Kristen yang otentik sebenarnya berserakan dalam tradisi filsafat perenial. Filsafat perenial perkembangannya telah memunculkan aliran pemikiran seperti empirialisme, rasionalisme, humanisme dan lain-lain. Dan juga memunculkan gerakan-gerakan keagamaan semacam *gnostisisme, theosofi, spritualisme* dan aliran-aliran lain yang berasal dari Timur. Salah satu pemikir yang dianggap sebagai tokoh filsafat perenial adalah Frithjof Schuon. Schuon telah menulis buku mengenai filsafat perenial. Bukunya menjadi

salah satu acuan untuk melegitimasi pluralisme agama yang kini marak di dunia Islâm. Schuon yang dianggap sebagai *messenger of the perennial philosophy*, walaupun Rene Guenon sebenarnya orang yang pertama kali memperkenalkan filsafat perenial ke dalam wacana spritual di dunia Barat Modern.

Konsep spritualitas Schuon mencangkup empat hal: kebenaran, praktik spritual, moral. Kemurnian dan ketersingkapkan, kebenaran serupa dengan metafisika, dogma keagamaan adalah simbol kebenaran metafisika, pemahaman mendalam mengenai simbolisme agama adalah aspek metafisis dimensi internal agama. Tanpa agama akan menjadi sekedar aspek-aspek eksternal dan dogmatis-formalistik. Bagi Schuon semua agama pada dasarnya sama karena semua menuju satu tujuan yang sama, yaitu agama diperlukan untuk menyelamatkan manusia dari dosa dan kutukan.

Pengetahuan metafisika diperlukan untuk menyelami hakikat pada setiap doktrin dan simbol-simbol agama. Metafisika dianggap memenuhi kebutuhan bakat intelektualitas manusia dan kebenaran metafisika tidak hanya menyoroti pikiran, melainkan menembus keseluruhan diri manusia karena metafisika murni tersembunyi di dalam tiap agama.

Ketika manusia berada di dalam alam relativitas karena itu ada dan berpikir, kebenaran metafisis adalah, pertama sekali, pembedaan di antara yang riil dengan yang tidak riil atau “yang kurang riil” dan konsentrasi atau aksi operatif dari ruhyang dalam pengertiannya yang terluas adalah shalat di dalam satu hal adalah respons terhadap kebenaran yang dijumpai, ia adalah wahyu Tuhan yang masuk ke dalam kesadaran dan sedikit banyaknya terserap oleh diri manusia.

Filsafat perenial juga melatarbelakangi munculnya ide teologi inklusif yang digagas oleh Nurcholis Majid. Teologi inklusif menegaskan bahwa Islâm hanyalah salah satu jalan atau sarana menuju Tuhan sebagai tujuan akhir dari kehidupan manusia kerana jalan menuju Tuhan sangatlah lebar dan beragam. Wacana keberagaman dapat diekspresikan melalui berbagai bentuk jalan, misalnya, dalam agama Hindu dikenal konsep *sanatana dharma*, dalam Taoisme dengan konsep *tao*, sedangkan agama Budha mengenal konsep *dharma*, yang

dianggap sebagai tradisi primordial atau yang disebut sebagai *al-din* dalam Islâm. Menurut gagasan tradisi inklusif Nurcholis, ikatan (*al-din*) yang sesungguhnya di sisi Allah adalah sikap pasrah, atau al-Islâm, yang dimiliki oleh semua penganut agama, khususnya penganut kitab suci, baik Yahudi maupun Kristen.

Agar teologi inklusif dapat diberlakukan secara universal, atau berlaku bagi semua agama dan tradisi religius yang otentik, maka diperlukan perspektif filsafat perenial, yaitu sebuah pengetahuan yang ada dan akan selalu ada karena kaitannya dengan “Yang Absolut” (*Sacra Scientia*), atau *gnostic* dalam tradisi Kristiani, *al-hikmah* dalam tradisi spritualitas Islâm. Dengan pendekatan filsafat perenial, pencarian akar-akar bangunan epistemologi dari teologi inklusif tidak berhenti pada ditemukannya *ultimate reality*, namun dapat dibawa lebih dalam lagi, yaitu dengan mengalami pengalaman mistik spritual sendiri berupa penyatuan diri dengan Tuhan.

Hanya melalui perspektif filsafat perenial yang bersifat *transhistoris*, para penganut teologi inklusif dimungkinkan untuk mencapai *okumenisme otentik*, abadi dan perenial, walau hal tersebut hanya dapat dijalani melalui ajaran yang universal, menurutnya memang harmoni agama-agama hanya dapat dicapai dalam “langit ilahi”, bukan dalam “atmosfir bumi.”

Pemahaman kata “Islâm” memang mengandung pemahaman yang *substansif*, yaitu berserah diri (*asslamu*), keselamatan (*salâm*), yang merupakan dasar-dasar fundamental agama. Kehadiran Islâm sebagai agama tidak menafikan keberadaan kitab-kitab dan para utusan Tuhan sebelumnya, bahkan meyakini keberadaan mereka. Namun kebenaran yang mutlak hanya terdapat dalam ajaran Islâm, sedangkan agama selain Islâm kebenarannya relatif karena dibatasi oleh ruang dan waktu.

Setiap form, menurut kaum perenialis, bersifat *sacred*, sebab merupakan manifestasi *tajalli*, dalam istilah sufi dari wujud asal. Sehingga, tidak dapat merasakan bahwa dunia ini adalah pancaran dari Surga. Barangkali sekedar melihat dunia ini sebagai sesuatu yang "sekular" saja. Dalam perspektif filsafat perenial, disadari betul adanya "yang *infinite*" di balik kenyataan ini. Kaum

perennialis percaya akan adanya dunia yang bersifat hirarkis (bertingkat-tingkat). Dari sudut pandang hirarkis atau tingkat-tingkat inilah "tradisi" sebagai jalan menawarkan bagaimana menempuh pendakian dari tingkat eksistensi/realitas yang lebih rendah yaitu kehidupan sehari-hari sampai ke tingkat/realitas yang paling tinggi, kepada Tuhan (melalui pengalaman-pengalaman mistis, pengalaman kesatuan atau *wahdat al-wujud*).

Filsafat perenial dijelaskan Schuon adalah perspektif keruhanian dan cara penyelamatan yang ada dalam setiap agama. Meskipun secara lahiriah setiap konstruksi upaya kelihatan bertentangan, tetapi sebenarnya mempunyai "kesatuan transenden yang sama", yaitu sebagai sarana penyelamatan kehidupan rohani manusia. Dalam Islâm, upaya dibangun atas gagasan realitas yang unik, yaitu tauhid, yang menjadi pokok pangkal kebenaran universal.

Mereka juga berpendapat bahwa Tuhan Yang Maha adil tidak akan menyalahkan perbuatan hamba-Nya karena semata-mata tidak berimân dan tidak memiliki keterkaitan dengan-Nya. Karena itu orang yang mengenal Tuhannya dan mengimaninya menurut agama yang dianutnya, apapun agamanya itu, melakukan perbuatan baik, seperti mendirikan yayasan kesejahteraan dan menemukan penemuan yang memberi banyak manfaat bagi kehidupan manusia, akan menerima pahala atau balasan dari Tuhan. Secara eksplisit pluralisme tidak bisa dipahami sebagai "kebaikan negatif", bila dilihat dari kegunaannya untuk "menyingkirkan *fanatisme*" *eksklusivisme*, yang bisa mendorong agar keragaman dijadikan sebagai potensi untuk membangun toleransi, kerukunan dan kebersamaan.

Oleh karena itu, Schuon bersemangat untuk menghidupkan gagasan untuk kembali *hikmah* abadi, nilai-nilai, serta kebenaran dan tradisi yang ada di dalam agama-agama. Nilai-nilai inilah yang kemudian oleh Schuon dilabeli dengan filsafat perenial/filsafat abadi (*perennial philosophy*). Term ini pada akhirnya dikenal dengan nama hikmah abadi (*sophia perennis*). Istilah tersebut sesungguhnya memiliki gagasan yang sama, berdasarkan penolakan terhadap era modern yang dianggap serba positif dan mendekonstruksi sakralitas agama.

Istilah Nurcholis Madjid “alam surgawi” istilahnya filsafat perenial, karena manusia selalu berada pada kondisi, istilah penganut filsafat eksistensialisme “*the peace of the allsufficiency*”. Dalam Islâm keberadaan manusia seperti ini adalah *al-Nafsu al-Muthmainnah*, jiwa yang damai dan tenang, yang bisa menjalin kontak spritual dengan *ilâhi rabbi*. Disinilah tradisi spritual Islâm menawarkan jalan sufi (tasâwuf), sebagai pilihan cerdas untuk menembus kecerdasan ini.

Dalam perspektif filsafat perenial, kesamaan itu diistilahkan dengan *trancendent unity of religions* (titik temu agama-agama). Pada tingkat *the common vision* (Huston Smith) atau pada tingkat transenden (kaum perenialis) semua agama mempunyai kesatuan, bahkan kesamaan gagasan dasar. Dalam konteks agama, penerimaan *the common vision* berarti menghubungkan kembali *the many* (yang banyak dan beragam), yakni realitas agama-agama kepada asalnya: *The One* (Tuhan yang satu) yang diberi berbagai macam nama oleh para pemeluknya, sejalan dengan perkembangan kebudayaan, kesadaran sosial dan spritual manusia. Kesan empiris tentang adanya agama-agama yang majemuk tidak hanya berhenti sebagai fenomena faktual saja, tetapi dilanjutkan pada kesadaran akan adanya satu realitas yang menjadi pengikat dan berasal dari beragam agama.

Untuk memahami wujud Tuhan tidak harus berhenti pada ‘*Unity of Transendent Religions*’, istilah yang digunakan oleh Frithjof Schuon, Ibn Arabi Wahdatul Adyan, Sultan Akbar Din Ilahi, ‘*The Common Vision*’ oleh Huston Smith, dan ‘*kalimah sawa*’ oleh Nurcholis Madjid, melainkan banyak cara yang dilakukan oleh manusia untuk mendekatkan diri dan memahmi lebih jauh lagi mengenai wujud Tuhan, dengan caranya sendiri, selama tidak dianggap menyimpang dari ajaran Islam tetapi melainkan diajak lebih jauh lagi untuk mengalami sendiri pengalaman keberagaman, berupa penyatuan diri dengan Tuhan yang dihubungkan oleh pengetahuan sejati dan gelora cinta.

Maka, bila disebut *perennial religion* (agama atau tradisi perenial), maksudnya ada hakikat yang sama dalam setiap agama. Inilah wilayah terdalam dari setiap agama, artinya terdapat substansi yang sama dalam agama-agama,

meskipun terbungkus dalam bentuk yang berbeda. Bisa dirumuskan secara filosofis bahwa substansi agama itu satu. Tetapi bentuknya beraneka ragam, ada (agama) Yahudi, Kristen, Islâm dan seterusnya. Perumusan ini, menjadikan filsafat perenial memasuki wilayah jantungnya agama-agama yang secara substantif hanya satu, tetapi terbungkus dalam bentuk (wadah/jalan) yang berbeda.

Agar bisa menguak misteri dari jantung agama yang menjadi titik-temu agama-agama, dapat diilustrasikan dengan air, yang substansinya adalah satu. Tetapi, bisa saja kehadirannya mengambil bentuk berupa sungai danau, lautan, uap, mendung, hujan, kolam, embun dan sebagainya. Kebenaran substansial agama hanyalah satu, tetapi aspek-aspeknya berbeda.

Ilustrasi tersebut dengan demikian bisa diaplikasikan ke dalam wacana agama. Ibarat agama, yang secara substansial satu sebagai jantung dari setiap agama, tetapi menjadi beragam dan plural ketika diturunkan dalam 'atmosfir bumi,' atau 'alam.' Meskipun agama itu plural, tapi mayoritas (sebagian besar) agama itu pada dasarnya dapat membawa manusia kesumber asalnya, yakni Tuhan. Namun, sejauh manakah batas-batas diametral antara letak 'jantungnya agama.'

Penggolongan antara pengetahuan sejati yang absolut ini bukan saja berhasil menemukan titik temu agama-agama, melainkan juga membentangkan berbagai kemungkinan "jalan" dan tangga kapalnya" yang kini telah hilang akibat cara pandang hidup modern yang sekularistik. Dari sinilah arti penting pencarian titik temu agama-agama.

Filsafat perenial dalam pengertian Aldous Huxley mencakup tiga hal yaitu 1, Metafisika yang memperlihatkan suatu hakikat kenyataan ilahi dalam segala sesuatu kehidupan dan pikiran 2, suatu psikologi yang memperlihatkan adanya identik dengan kenyataan ilahi itu, 3. Etika yang meletakkan tujuan akhir manusia dalam pengetahuan manusia yang berifat imanen dan transenden, mengenai seluruh keberadaan.

Berpijak pada pengertian di atas, Sayyid Hussayn Nasr memandang filsafat perenial dengan pendekatan metafisik, suatu pendekatan yang meletakkan

kebenaran agama tidak hanya diukur sebatas pada ritus-ritus atau seremonial keagamaan lahiriah, tetapi pendekatan metafisik yang melampaui (*meta*) setiap bentuk manifestasi lahiriah menuju sesuatu yang transenden. Di sinilah pendekatan metafisika filsafat perenial mengatasi segala bentuk perbedaan metode dalam pencarian menuju Tuhan. Dengan pendekatan metafisika, filsafat perenial ingin menguak titik temu antar agama.

Nasr beranggapan bahwa titik temu agama-agama, hanya terjadi pada ranah esoterik bukan pada eksoterik kesatuan inti agama, yang dibicarakan kaum perenial (tradisional) adalah kesatuan transenden yang bersifat metafisik dan melampaui (*meta*) segala bentuk manifestasi lahiriah ritual keagamaan. Berangkat dari pandangan ini Nasr membedakan antara bentuk lahiriah sebuah agama dengan esensi substantifnya. Bentuk-bentuk agama yang bersifat lahiriah tidak lain adalah *aksiden*. Puncak dari kesamaan agama-agama terletak pada “esensi tertinggi” yang melampaui segala bentuk ritus dan simbol dunia fisik.

Ada beberapa pertimbangan yang bisa dijadikan sebagai kerangka acuan terkait arti penting pencarian titik temu agama-agama. Pertama, secara praktis agama belum sepenuhnya dipahami umat beragama sehingga yang tampil kepermukaan justru sikap *eksklusivisme* beragama, yakni merasa ajaran yang paling benar hanya agama yang dipeluknya. Agama-agama lain dituduh sesat dan wajib dikikis atau pemeluknya ditobatkan. Baik agama maupun pemeluknya sama-sama terkutuk dalam pandangan Tuhan.

Di sinilah akar konflik bermula. Pada umumnya agama memang belum sepenuhnya menjamin kerukunan hidup beragama. Di tengah-tengah tantangan agama ini masih terdapat sebagian pemeluk agama yang bersikap eksklusif dan cenderung memonopoli kebenaran agama (*claim of truth*) dan paham keselamatan (*claim of salvation*). Padahal, secara sosiologis *claim of truth* dan *claim of salvation* sama-sama memunculkan beragam konflik sosial politik dan membawa berbagai macam perang (atas nama) agama.

Titik temu adalah kesamaan ajaran agama-agama yang akan tetap ada, yakni kesamaan ajaran yang merujuk pada kesatuan transenden yang melampaui

keberagamaan (*pluralitas*) agama yang mempunyai karakteristik berbeda-beda dalam mencari realitas ilahi atau. Maka tak heran jika para sarjana filsafat perenial memandang bahwa semua bentuk-bentuk simbol dan ritus-ritus agama boleh berubah, tetapi yang transenden atau yang melampaui (meta) keragaman itu selamanya tidak akan bisa punah oleh ruang dan waktu.

B.Konsep Esoterik dan Eksoterik

Istilah esoterik berasal dari kata *soterik*, yang berarti bagian dalam atau batin, antonym dari kata eksoterik yang berarti bagian luar atau lahir. Kemudian kedua kosa kata tersebut berkembang melalui suasana dunia yang menjadi istilah keagamaan yang menggambarkan dimensi batiniah dan lahiriah ajaran dari agama-agama. Istilah esoterik sama dengan hakekat dalam term tasawuf sedangkan eksoterik sama dengan *syari'ah*. Sedangkan dimensi esoterik agama adalah hakikat yang merupakan substansi dari ajaran yang bersifat intrinsik, transenden dan bersifat universal.

Agama-agama yang pernah muncul dimuka bumi ini mengandung dua aspek yang paling substantif yaitu eksoterik dan esoterik. Hakikat eksoterik adalah hakikat lahir, pada level ini semua agama memiliki dogma, hukum, ritual, dan keyakinan yang berbeda-beda, bahkan saling bertentangan. Sementara hakikat esoterik adalah hakikat batin, di mana semua agama dengan segala perbedaan dan pertentangannya tadi bertemu. Disinilah terletak titik temu agama-agama itu. Jadi level eksoterik ibaratnya 'badan' dari agama sementara level esoterik adalah 'hati' dari agama. Level eksoterik semua agama berbeda-beda, sedangkan pada level esoterik adalah sama. Karena itulah Schuon menyebut teorinya ini dengan '*the transcendent unity of religions*' (kesatuan transenden agama-agama).

Menurut Schuon semua agama dipisahkan bukan dengan sebuah garis vertikal, tapi justru dengan sebuah garis horizontal yang membelah semua agama. Garis itu tidak memisahkan antara agama yang satu dengan agama lainnya, tapi memisahkan antara level bawah (eksoterik) semua agama dengan level atas (esoterik). Semua ini menurut Schuon menunjukkan bahwa yang mutlak atau absolut dalam semua agama adalah dimensi esoteriknya. Sementara dimensi

eksoteriknya bersifat relatif untuk berkoeksistensi.

Pernyataan Schuon tentang superioritas agama tertentu di atas yang lain secara teoritis menjadi tidak relevan. Sebab semua agama adalah orisinal dan berasal dari sumber yang sama. Namun disisi lain, keberagaman bentuk luar (eksoterik) agama-agama tadi tidak boleh dirubah-rubah atau dilebur (sinkretis), tapi harus dibiarkan apa adanya, karena titik temu agama-agama bukan berada pada level itu, tapi berada pada level batin (esoterik).

Esoterik adalah aspek metafisis dan dimensi internal agama. Melalui esoterik manusia menemukan dirinya yang benar, yang diimpilkasikan dengan nilai-nilai keTuhanan. Esensi dari esoterik adalah kebenaran total yang tidak teredusir pada eksoterik yang mempunyai keterbatasan. Pandangan Schuon tentang formulasi kesamaan agama dalam level esoterik adalah hasil interaksi dengan para tokoh *Freemasonry* dan *theosofi* yang merelevansikan agama mistis, Yahudi dan hikmah kuno ke zaman modern.

Agama-agama banyak dan berbeda satu sama lain, tetapi hanya dalam bentuk, seperti air yang selalu merupakan unsur yang sama dan tak berbentuk. Hanya mengambil bentuk saluran atau bejana yang menahannya dan digunakan untuk tempatnya. Jadi, air mengubah namanya kepada sungai danau, laut, arus, atau kolam, ia sama dengan agama. Kebenaran esensial adalah satu, tetapi aspek-aspeknya berbeda. Orang-orang yang berkelahi karena bentuk-bentuk luarnya akan selalu berkelahi, tetapi orang-orang yang mengakui kebenaran batin, tidak akan berselisih dengan demikian akan mampu mengharmoniskan semua penganut agama di dunia ini.

Frithjof Schuon mengatakan bahwa agama merupakan perpaduan antara dimensi eksoterik dan esoterik atau bentuk dan substansi. Secara eksoterik, agama merupakan wujud dari bentuk-bentuk sejarah manusia, yang mana bentuk-bentuk tersebut terkait hukum-hukum alam mengalami penyusutan, perubahan. Pada hakikatnya, bentuk-bentuk tersebut secara intrinsik adalah terbatas dan dibatasi oleh hakikat dan fungsinya sendiri. Oleh karena itu, bentuk-bentuk tersebut dimaksudkan untuk menjangkau *pluralitas* penganut suatu agama, maka dengan

sendirinya menjadi tidak terima dan tidak menerima oleh bentuk-bentuk yang lain. Tanpa bentuk kebenaran universal, agama tidak dapat dimengerti oleh manusia. Meskipun bentuk-bentuk agama itu bersifat manusiawi, tetapi berasal dari yang lebih tinggi dari manusia, dan berasal langsung dari Tuhan.

Tema ini diperkenalkan oleh Schuon sebagai bentuk dimensi konseptual agama-agama. Esoterik dalam pandangan Schuon adalah term yang digunakan untuk menyebut esensi yang berada di dimensi spritual-metafisis, yang memiliki nilai kebenaran universal. Sedangkan eksoterik (Exoteric) adalah terma yang digunakan untuk menyebut aksidensi sistem formal dari agama-agama. Eksoterik menurut Schuon memiliki batas-batasan *eksklusifitas* yang terbentuk sesuai dengan peristiwa dan pengalaman sejarah dari masing-masing agama.

Dalam agama-agama bila tidak ada persamaan pada agama-agama, tidak akan menyebutnya dengan nama yang sama yaitu 'agama'. Bila tidak ada perbedaan diantaranya, tidak menyebutnya dengan kata majemuk agama-agama. Menurut Schuon di dalam agama ada dua dimensi yaitu esoterik dan eksoterik agama-agama. Perbedaan yang mendasar bukanlah antara agama yang satu dengan agama yang lainnya, tetapi ada garis pemisah yang membagi agama tersebut secara vertikal, seperti agama Hindu, Budha, Kristen, Islâm dan seterusnya, sebaliknya garis pemisah yang bersifat horizontal hanya ditarik satu kali membelah berbagai agama yang ditemui dalam sepanjang sejarah, di atas garis itu terletak paham esoterik, dibawahnya terletak paham eksoterik.

Garis horizontal itu tidak begitu orisinal seperti disangka semula, karena semua agama secara esoterik pada dasarnya atau pada hakekatnya sama dan hanya berbeda dalam bentuknya saja. Manusia tidak akan menangkap orisinalitas pendapat Schuon jika tidak mengkaji inti hakekat umum agama atau kesatuan adikodrati itu sendiri. Bagi Schuon, hidup ini ada tingkatan-tingkatannya, demikian juga kesadaran kognitif ada tingkat-tingkatannya, dari segi metafisik hanya Tuhanlah yang berada ditingkat-tingkat tertinggi, terdapat titik temu berbagai agama-agama (atau lebih tepat agama wahyu menurut Schuon), sedangkan di tingkat bawahnya agama-agama tadi saling berbeda secara metafisik,

tetapi secara epistemologis bahwa perbedaan antara agama yang satu dengan agama yang lain juga mengecil dan bersatu ditingkat tertinggi, sedangkan ditingkat bawahnya berbagai agama tadi terpecah belah.

Menurut Schuon belum tentu pemikirannya tersebut diterima oleh semua pemeluk agama-agama. Jika dilihat agama memang tunggal dan tidak ada *pluralitas* disana, karena Tuhan adalah tunggal dan mutlak. Tetapi jika dilihat dari aspek turunnya agama, maka ada perbedaan relatifitas waktu dan tempat. Sehingga responnya disesuaikan dengan tuntutan zaman dan kondisi historisnya. Maka ketika Allah mengutus Nabi dan Rasul-Nya, untuk menyampaikan pesan-pesan-Nya (*al-Wasayah*) kepada seluruh umat manusia, maka akan terjadi perbedaan *syir'ah* (jalan menuju kebenaran) dan *minhaj* (metode perjalanan menuju kebenaran), karena adanya tuntutan ruang dan waktu tersebut. Di sinilah interpretasi manusia ikut berperan dalam menentukan kebenaran, yang tentunya disesuaikan dengan taraf pemahaman dan pengetahuan mereka.

Pihak yang berkeberatan mungkin akan membantah bahwa kerangka kesatuan hakekat/perbedaan perwujudan. Soalnya tidak seorangpun mengakui bahwa kesatuan yang ada dalam kerangka tadi akan terlihat bagi semua orang. Pendapat ini pun tepat, ini mengharuskan menguraikan apa yang dimaksud Schuon dengan ketajaman yang diperlukan dalam mengulas semua agama-agama dan apa yang tampak padanya.

Dimensi esoterik agama bersifat universal, tunggal, mutlak dan abadi (*religio premis*), pada dimensi ini terdapat inti dari seluruh bentuk-bentuk agama. Meskipun dimensi ini lebih tinggi dari dimensi eksoterik dan merupakan hakikat dari kebenaran yang sejati. Namun dapat dijangkau melalui simbol-simbol atau bentuk-bentuk. Bagi Schuon, pemahaman tentang perbedaan antara hakikat dan perwujudan, substansi dan bentuk atau esoterik dan eksoterik ini sangat penting. Schuon sepenuhnya menawarkan perhatian pada agama dalam realitasnya yang paling transenden. Dari sinilah Frithjof Schuon kemudian mengajarkan adanya kesatuan agama-agama yaitu kesatuan esoterik yang bersumber dari yang asal.

Menurut Schuon seiring dengan pengaruh rasionalisme dan deisme abad

ke 17 dan 18 terhadap Majelis Agama-agama di Chicago tahun 1983 lembaga internasional dari Gilbert Reid dan kuil, terlihat timbulnya usaha sungguh-sungguh untuk menemukan suatu inti teologis yang dapat dimiliki bersama oleh berbagai agama. Tetapi akhirnya timbulnya kerusuhan dalam persekutuan religius di kalangan agama-agama itu sendiri serta perang keagamaan yang membuat Kardinal Newman mengeluh dengan nada putus asa “ *o how we hate one another for the love of God* (oh betapa saling membencinya kita satu sama lain demi mendapatkan cinta Tuhan)”.

Namun hanya merasa kecewa terhadap timbulnya kejahatan itu, dalam kehidupan agama tidaklah cukup andaikata menyaksikan langsung kejahatan itu, apa yang hendak kita lakukan, meninggalkan agama atau memperteguh ketaqwaan, karena tidak satu pun dari kedua alternatif tadi dapat dipilih, cara yang ditempuh majelis agama-agama, hanya mangantar kejalan buntu, yang sama ruwetnya seperti pilihan teologi dan fenomenologi. Seperti di ketahui semua agama memiliki kaidah kesusilahan yang luhur. Tapi ini belumlah cukup, karena manusia tidak beribadah pada moralitas. Lebih jauh Schuon mengatakan usaha yang gagal dari majelis agama untuk menemukan hakikat-agama hakikat esoteris dan kesatuan agama-agama dalam keesaan Tuhan.

Dalam pandangan Ibn ‘Arabi tentang pemahaman keTuhanan, agama adalah “Universal”, yaitu agama yang *mistikal* bukan *theistikal*, Tuhan yang tidak dapat disifati dan dibatasi oleh suatu apapun. Sehingga semua agama mengarah pada satu jalan, yaitu “jalan lurus”, jalan menuju Tuhan. Maka, *pluralitas* akan tampak tunggal, ketika ia berakar pada Tuhan, *al-Hâq*, yaitu pada sisi transenden Tuhan, Dia adalah Mutlaq, *al-Ahâdiyyah* (kesesaan absolut), sementara pada wilayah imanensi, di mana Tuhan ber-*tajalli* melalui asma dan sifat-Nya pada semua ciptaan-Nya, Dia adalah *al-Wahdâniyyah* (keesaan tak terhingga).

Kualitas pemahaman dan pemikiran manusia di atas, menentukan tingkat kecerdasan pada hal tersebut. Tingkat pemahaman seseorang terhadap Tuhan, juga menentukan tingkat kecerdasan secara spritual terhadap Tuhan. Dalam diri manusia itu sendiri ada berbagai kecerdasan yang menyangkut hal-hal seperti

keilmuan, *spritualitas*, kejiwaan, dan lain-lain. Melalui tingkat kecerdasan ini, tidak selamanya dikaitkan dengan kejeniusan otak seseorang dalam menganalisa, tetapi melibatkan kedalaman hati serta kearifan dalam melihat dan memahami lebih dalam tentang wujud Tuhan.

Pada kenyataannya, pemahaman ini telah mempengaruhi psikologi Barat, misalnya Zohar dan Marshall, secara terbuka telah mengutip puisi Rumi, untuk mendukung teori kecerdasan spritualnya. Hal ini semakin mempertegas bahwa betapa kayanya tradisi spritual Islâm. Kecerdasan yang berbasis sufistik ini, akan memberikan kearifan beragama yang lebih menekankan dimensi ruhaniyyah, dimensi esoterik dari sebuah agama.

Lewat kemampuan sufistik, yang berupaya menggali makna batin (*the inner meaning*) sebuah agama, menembus batas-batas eksoterik sebuah agama, esoterik menjadi garda depan untuk melakukan dialog antar Islâm sekaligus dengan agama di luar Islâm. Hal ini dapat dijumpai dari sikap toleransi, simpati dan keterbukaan serta keramahan terhadap agama-agama lain. Misalnya al-Hallâj, Dara Sikoh, seorang sufi dari thariqoh Qadariyyah yang berusaha menjembatani jurang pemisah antara Islâm dan Hinduisme dan mencapai suatu “pertemuan dua lautan.”

Setiap pemeluk agama meyakini bahwa agama adalah merupakan wahyu dan petunjuk Tuhan, agama selalu berwajah ganda disatu sisi bermuatan positif, namun disisi lain bermuatan disintegratif, yaitu agama mampu menciptakan ikatan dan kohesi kelompok masyarakat, satu sisi dapat menyebabkan perpisahan antara agama satu dengan agama yang lain.

Schuon ingin menunjukkan kekeliruan yang ditemukannya, ia tidak berminat mengajukan suatu tipologi tertentu untuk memahami hubungan antara berbagai agama. Perhatiannya lebih tertuju kepada masalah hubungan antara agama itu sendiri dan bukan bagaimana cara manusia menafsirkan hubungan tersebut. Menurutnya tipologi dasar secara garis besar memiliki dua maksud, pertama, untuk mempertajam pemikiran Schuon dengan menempatkannya dalam tipologi tersebut dan kedua dengan membandingkan pemikiran Schuon dengan

pemikiran lainnya.

Pembagian pemikiran Schuon di atas yang memisahkan pandangan tentang hubungan antara agama adalah masalah kesetiaan, sedangkan pandangan yang berada di antara keduanya dikenal dengan berbagai nama, seperti eksistensial lawan subyektif, terikat lawan lepas bebas, teologi lawan fenomenologis.

Kalau penganut agama lebih memahami makna simbol itu adalah sebuah kekeliruan yang mendasar tetapi yang lebih penting adalah memahami makna symbol itu yang pada akhirnya akan menemukan makna agama yang sebenarnya dan tidak ada sikap merendahkan agama yang lain.

“Setiap kali mau melihat kepada simbol akan didorong untuk untuk kembali keasalnya, itu berarti melawan arus, ketika terjadi perlawanan-perlawanan arus, maka akan terjadi transparansi-transparansi, jadi setiap menghadapi symbol itu harus bersedia untuk kembali mendorongnya ke asal, justru karena dorongan kembali keasal itu, maka terjadi transparansi-transparansi yang membuka takbir rahasia dari makna sebuah makna sebuah teks lieteral. Agama adalah system symbol, kalau berhenti pada system symbol maka akan konyol, tetapi kalau berusaha untuk kembali keasal simbol itu akan menemukan banyak persamaan antar agama. Sekedar ilustrasi perhatikan roda sepeda. Jari-jari sepeda itu semakin jauh dari asnya, semakin rapat untuk kemudian menyatu di asnya itu. Maka ada sebuah ungkapan bahwa barang siapa yang memahami *the heart of religion* (jantung atau hati agama) maksudnya hakikat agama maka semua agama akan menjadi sama, kendati tetap berbeda dalam keunikannya masing-masing, tapi barang siapa masih melihat perbedaan sebagai sesuatu yang sangat penting, maka ibarat orang dalam lingkaran itu berdiri di pinggiran.”

Permasalahan yang sangat mendasar adalah memahami jantung atau hati agama dari berbagai penganut agama ini karena umat agama belum memahami agama itu secara esoterik, jika pemahaman itu mengarah kepada yang sifatnya esoterik akan terwujudlah kerukunan dan kedamaian yang diinginkan oleh umat beragama, yang ingin hidup rukun dengan agama lain dengan cara keluar dari subyektif menuju obyektif sebagaimana ungkapan Budhi Munawar.

“Jalan keluar dari lingkaran subyektif ini, tidak bisa kecuali memasuki yang objektif diharapkan bisa menerangkan yang subyektif. Pandangan subyektif-objektif ini betul-betul terbalik dari sudut pandang modern, sains modern selalu kebenda-benda, obyektivitas semakin bisa diandalkan ke ilmu-ilmu sosial kemanusiaan, apalagi ilmu-ilmu keTuhanan akan dianggap semakin bersifat subyektif, padahal dari sudut tradisional (perennialis) justru kebalikannya, yang metafisik (esoterik) adalah yang paling obyektif, karena merupakan hakikat dari yang manifest (yang eksoterik itu) kebenaran agama terletak dalam esoterik (yang disebut *the heart of religion* dan realisasinya sebagai *the religion of the heart*. Seringkali orang terjebak menganggap benarnya suatu agama dengan eksoterik, pada hal itu hanya yang manifest saja, meskipun dalam yang manifest ada juga kebenaran, sebagai akibat adanya yang esoterik, pada hal itu hanya merupakan manifest saja, meskipun dalam yang manifest ada juga kebenaran, sebagai akibat adanya yang esoterik dalam bungkus manifest itu.”

Pada dasarnya agama-agama itu memiliki dimensi-dimensi yang sangat penting dalam sebuah agama, sehingga agama dapat memberi warna dalam kehidupan umat beragama sekarang ini, jika dimensi itu tidak ada maka akan menyebabkan ketidak harmonisan antara pengikut agama yang satu dengan agama yang lainnya melalui sakremen dan ritual, sebagaimana pendapat Muhammad Legenhausen:

“Agama memiliki dimensi-dimensi praktis yang penting, bukan saja karena prinsip-prinsip moral yang diajarkan, tapi juga dimensi ritual dan dialetikanya, bahkan jika konflik-konflik doktrinal yang terjadi di antara agama-agama itu bisa direkonsialisikan seperti yang yang dianjurkan Hick, konflik-konflik praktis akan tetap ada. Tentu saja kebutuhan praktis suatu agama dengan elemen hukum yang kuat seperti Yahudi, terintegrasi dengan unsur-unsur doktrinalnya, kekuatan hukum Yahudi berasal dari sumbernya yakni Tuhan, dengan perantara Nabi, sampai bagaimana penjabaran sifat Tuhan yang disampaikan pada bangsa Yahudi melalui para Nabi dianggap semata-mata produk manusia yang sebenarnya tidak menjabarkan wujud mutlak itu sendiri- ritus dan sakramen bisa mengangkat golongan yang beriman dari dunia.

Sementara menuju perjumpaan dengan yang mutlak (*the ultimate*) karena mereka adalah orang-orang khusus, karena mereka telah diberi perintah oleh yang mutlak atau merupakan wakil yang mutlak. Jika itu sesuai dengan adanya berbagai macam ritus yang ditetapkan oleh Tuhan, maka perubahan keyakinan tertentu tentang yang mutlak dengan keyakinan dan ritus-ritus yang lain adalah semata-mata produk budaya, sehingga seseorang bisa mendekati realitas yang

terdefenisi dengan mereduksi perintah-perintah agama yang spesifik.”

Ini menunjukkan bahwa agama Yahudi sebelum kedatangan agama Islâm adalah agama yang diyakini kebenaran ajarannya adalah bersumber dari satu Tuhan yang mutlak yang harus didekati dengan berbagai jalan untuk memahami wujud Tuhan tersebut, mendekati wujud Tuhan bukankah hal yang mudah, tetapi harus dengan keyakinan dan kepercayaan yang dapat menghantarkan keTuhan. Orang Islâm meyakini bahwa seluruh isi dari kitab alquran adalah merupakan pesan Tuhan yang tidak hanya terdapat dalam alquran tetapi juga terdapat dalam berbagai kitab suci agama samawi sebelum datangnya Islâm, pesan yang sampaikan Tuhan melalui perantara Nabinya membawa pesan taqwa selalu bertaqwa kepada Allah Swt.

Pesan-pesan ini dapat ditemui pada kitab-kitab agama samawi, yang mengajak umat manusia untuk berimân kepada Allah Swt, dengan keimânan dan keyakinan akan membawa pada ketenangan hidup yang hakiki. Pada dasarnya yang diperlukan oleh penganut agama untuk mendekati diri kepada Tuhan bukan hanya dengan memahami realitas yang mutlak tetapi adalah dengan jalan pengalaman yang realitas yang dialami oleh setiap individu.

“Bahwa realitas secara *an-sich* diasumsikan oleh diri sendiri bukan sebagai sesuatu persangkaan awal dari kehidupan moral namun dari kehidupan *religijs*, sedangkan Tuhan-Tuhan sebagaimana juga diketahui secara mistis sebagai Brahman, Sunyata dan sebagainya, merupakan manifestasi fenomenal dari realitas yang terjadi dalam jangkauan pengalaman religious. Dengan melihat pernyataan-pernyataan ini, orang bisa mengatakan bahwa realitas dialami manusia, namun dialami melalui cara yang bisa dianalogikan dengan-bagaimana memahami dunia, yakni melalui realitas eksternal. Lantas diinterpretasikan oleh pikiran menurut kerangka kategorinya sendiri-sendiri dan akhirnya muncul berupa kesadaran sebagai pengalaman fenomenal yang bermakna.”

Islâm adalah agama yang sangat toleran dengan agama yang lain, bahkan karena tolerannya Islâm sangat menghargai antara agama yang satu dengan agama yang lain, yang terpenting adalah terwujudnya kedamaian dan ketenteraman dalam

beragama, tapi yang penting bukan hanya menghayati, memahami dan mengetahui agama, tetapi bagaimana mewujudkannya dalam bentuk yang kongret, sebagaimana firman Allah swt dalam Qs as-Syura [42] ayat 13 sebagai berikut:

بِهِ وَصَّيْنَا وَمَا إِلَيْكَ أَوْحَيْنَا وَالَّذِي نُوْحًا بِهِ وَصَّيْنَا مَا الدِّينِ مِنْ لَكُمْ شَرَعٌ
مَا الْمُشْرِكِينَ عَلَى كَبْرٍ فِيهِ تَتَفَرَّقُوا وَلَا الدِّينَ أَقِيمُوا أَنْ وَعِيسَى وَمُوسَى إِبْرَاهِيمَ
يُنْيَبُ مَنْ إِلَيْهِ وَيَهْدِي يَشَاءُ مَنْ إِلَيْهِ تَجْتَبِي اللَّهُ إِلَيْهِ تَدْعُوهُمْ

"Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya)."

Semua agama secara esensial adalah satu, karena tujuan dari setiap agama adalah mengembangkan jiwa kesatuan, begitu juga Ibn ‘Arabi yang mengatakan bahwa Tuhan tidak dapat disifati dan dibatasi oleh suatu apapun, yaitu suatu agama yang mistikal bukan sekedar *theistikal*. Juga dapat dilihat penegasan Jalaluddin Rumi dalam sebuah syairnya “Aku bukanlah muslim atau Kristen, Yahudi ataupun Zoroastrian. Aku bukanlah bumi ataupun langit, aku bukan raga ataupun jiwa”. Inilah universalitas agama para sufi.

Ini merupakan proses menggali dan memperkokoh imân, dengan memperteguh sikap-sikap toleran, keterbukaan, keramahan terhadap “keyakinan” orang lain. Atau dalam istilahnya perspektif batiniyyah”. Bahkan perlu menggali kembali khazanah esoterik dalam Islâm. Sebab untuk mentransendensikan hidupnya, manusia perlu mengambil nilai-nilai ajaran esoterik dari setiap agama, karena kekayaan terkandung didalamnya sangat menekankan aspek kedalaman (*deepness*) manusia. Perlunya memasukkan sastra-sastra sufi yang mengandung semangat *profetik*. Semangat yang mendorong untuk menyambungkan dimensi sosial (kemanusiaan) dengan dimensi transcendental (keTuhanan).Paling tidak ada

tiga hal yang perlu diperhatikan;

Pertama, perlunya mengungkapkan sisi kesamaan ajaran dalam setiap kitab suci. Yaitu persamaan asasi antar semua kitab suci adalah KeTuhanan Yang Maha Esa, yang merupakan nilai paling intrinsik dari setiap agama. Sementara nilai *ekstrinsik aksidental* dalam setiap agama, yang berupa symbol-simbol *syari'ah* dan ritual, harus dipahami sebagai sebuah keniscayaan dalam setiap pemahaman seseorang ketika menangkap setiap pesan Tuhan. Oleh karena itu, jangan dijadikan sebagai sumber konflik dan disharmoni, karena selain sifat ekstrinsik dari agama, masih ada sifat yang lebih fundamental, yaitu nilai-nilai intrinsik-substansial.

Kedua, paradigma “kesalehan ritual” dan “kesalehan individu” harus diimbangi dengan “kesalehan sosial”. Karena terwujudnya kemanusiaan universal adalah ketika bagaimana keadilan sosial dapat ditegakkan. Dalam istilah *social contact*, semua individu dan kelompok mempunyai *platform*, kewajiban yang sama, meskipun terdapat perbedaan ras, suku, golongan, agama, kepercayaan yang dianut. Sehingga, perbedaan antar kelompok penganut agama, bisa saling bekerja sama, serta saling bahu membahu demi terciptanya kemanusiaan universal.

Ketiga, pemahaman kalam dan teologi, mestinya dibarengi dengan ilmu-ilmu sosial dan humaniora, yang lebih menekankan pada filsafat sosial. Sehingga pembahasannya lebih terbuka, substansial, tidak tersekat oleh *predisposisi* dan prakonsepsi yang selama ini di bangun dilestarikan dalam teologi tradisional.

Lebih lanjut, pemahaman sufistik ini membutuhkan metode kontemplatif dan reflektiftransenden. Kontemplatif ini adalah kemampuan mempertahankan ide yang mengarah pada kesadaran manusia terhadap aktifitas duniawi yang menyibukkan. Dari kontemplatif ini, manusia kemudian dapat memurnikan diri sendiri, membersihkan diri sendiri, membuka diri pada setiap cahaya kebenaran dapat menyatukan jiwanya sendiri. Menjadi tujuan adalah realisasi Tuhan dalam setiap aktifitas manusia. Kontemplatif ini mencoba melibatkan aktifitas intuitif manusia dalam mewarnai setiap sesuatu, secara lebih mendalam, sehingga sampai

pada hati nurani manusia yang terdalam.

Pandangan Schuon mengenai esoterik agama dalam pengembaraan spritual dan intelektualnya, Schuon menemukan bahwa dalam kesadaran eksistensial, manusia senantiasa akan merindukan “Dia” yang Absolut. Nama-Nya yang agung bisa ditemukan dalam setiap bahasa, namun seringkali tereduksi oleh berbagai ritual manusia dalam memuja-Nya. Hal itulah yang disebut Schuon sebagai dimensi eksoterik, yaitu dimensi agama di mana ritual, dogma, ajaran dan tradisi yang membedakan agama satu dengan lainnya. Sementara, inti dari agama itu sendiri adalah dimensi esoterik, yaitu inti spritualisme untuk menemukan Dia Yang Abadi.

Tapi sisi ini sering terlupakan oleh hiruk-pikuk keberagamaan manusia. Pada level inilah menurut Schuon, agama-agama itu menemukan titik-temunya. Schuon meyakini bahwa kebenaran mutlak (*essential truth*) bersandar pada ‘inti’ dari setiap wujud fisik. Inilah yang dinamakan Schuon sebagai ‘kebenaran mutlak’ yang lahir dari perspektif *religio perennis*.

Agar dapat memahami konsep dimensi esoterik-eksoterik (*esoteric-exoteric*) maka ditelusuri bagaimana Schuon memandang konsep agama itu sendiri. Kebenarandalam pandangan Schuon dapat dipahami dalam level yang berbeda serta berdasarkan dimensi konseptual yang berbeda pula. Pemahaman yang berbeda menurut Schuon dapat menghasilkan berbagai macam perbuatan untuk merespon sesuai dengan berbagai macam aspek yang sekiranya cocok dengan pemahaman itu. Respon-respon ini, tentunya lahir dengan berbagai jumlah yang bahkan tidak terbatas secara angka.

Sekalipun agama hidup di dalam dunia bentuk, namun ia bersumber dari esensi yang tak terbentuk. Agama memiliki dimensi esoterik yang berada di atas dimensi eksoterik. Titik temu antar-agama hanya ada pada level esoterik. Melalui esoterik, manusia akan menemukan dirinya yang benar.

Pandangan esoterik akan menolak ego manusia dan menggantinya dengan ego yang diwarnai dengan nilai-nilai keTuhanan. Sekalipun terkait secara inheren kepada dimensi eksoterik, esoterik sesungguhnya independen dari aspek

eksternal, bentuk, formal agama. Independensi tersebut karena esensi dari dimensi esoterik adalah kebenaran total. Kebenaran yang tidak terbatas dan tidak tereduksi kepada eksoterik yang memiliki keterbatasan.

Schuon menggambarkan konsep ‘pemahaman agama’ dalam bentuk doktrin eksternal/ekspresional (*doctrinal expressions*). Pada pemaparan Schuon tercakup multi dimensi yang tidak terbatas. Dengan teori ini pula Schuon menjadikannya asas epistemologis untuk mendukung dialektika esoterik-esoterik yang kemudian dikembangkan menjadi gagasan agama abadi.

Schuon secara tidak langsung telah menjatuhkan esensi spritual sufistik itu sendiri. Dimensi mistis (baca: sufistik) yang dimiliki masing-masing agama dipandanginya memiliki batas-batasan terhadap agama lain. Form-form dalam bentuk eksoterik tidaklah penting untuk dibahas, karena yang terpenting adalah ‘esensi spritual’ yang ada di tiap-tiap agama itu sendiri.

Ibnu ‘Arabi merupakan tokoh yang mempercayai adanya kesatuan antara agama-agama (*The Unity of Religion*). Dalam pandangan ini, Ibnu ‘Arabi menolak ritual ekstern dalam bentuk dogmatis dari tiap-tiap agama. Schuon juga bersandar pada dialektika esoterik-eksoterik. Ibnu ‘Arabi dinyatakan lebih condong melihat kepada dimensi esoterik yang lebih ‘dalam’ dan ‘universal’ dari pada ritual ataupun dogma yang berada di dimensi eksoterik.

Dalam hal ini umat Islâm menjamin keberadaan agama secara universal berdasarkan surah Q.S. As-Shaff [61] ayat 6 sebagai berikut:

بَيْنَ لَمَّا مُصَدِّقًا إِلَيْكُمْ اللَّهُ رَسُولُ إِبْنِي إِسْرَائِيلَ يَبْنِي مَرْيَمَ ابْنُ عِيسَى قَالَ وَإِذْ
جَاءَهُمْ فَالْمَأْمُومَةُ بِعَدِي مِنْ يَأْتِي بِرَسُولٍ وَمُبَشِّرًا التَّوْرَةَ مِنْ يَدِي
﴿مُبِينٌ سِحْرٌ هَذَا قَالُوا بِالْبَيِّنَاتِ﴾

“Dan (Ingatlah) ketika Isa ibnu Maryam berkata: "Hai Bani Israil, Sesungguhnya Aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan Kitab sebelumku, yaitu Taurat, memberi khabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)." Maka tatkala Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini

adalah sihir yang nyata."

Ibn 'Arabi telah menjelaskan hal tersebut pada *al-Futuh al-Makiyyah*. Sebenarnya ketika Ibnu 'Arabi menjelaskan tentang hubungan agama-agama lain dengan Islâm, Ibnu 'Arabi menyatakan bahwa agama-agama samawi yang diturunkan sebelum risalah Nabi Muhamad harus dipercayai kebenarannya dalam konteks sejarahnya masing-masing, tetapi Schuon beranggapan bahwa tidak ada batas universalitas agama-agama samawi yang lahir sebelum Islâm.

Ibnu 'Arabi juga menjelaskan bahwa Nabi Isa seandainya turun sekarang ini niscaya tidak akan mengimami kecuali dengan mengikuti sunnahnya (Nabi Muhammad). Ibnu 'Arabi punnyatanya masih sepakat bahwa orang Yahudi dan Nasrani yang masuk Islâm tidaklah dihitung murtad, karena ajaran mereka secara murni mewajibkan untuk mengikuti ajaran Nabi Muhammad Saw.

Kemudian, kembali ke dalam kerangka pendekatan sufistik Schuon, yang menggunakan legitimasi sufistik sebagaimana telah dijelaskan. Ketika seorang sufi ingin menuju 'hakekat' yang ada di dimensi esoterik, mestinya tidak meninggalkan eksoterik, karena aspek eksoterik sebagai langkah awal dalam memahami makna hakikat agama itu secara mendalam, karena tanpa eksoterik maka tidak akan sampai pada esoterik agama itu sendiri.

Dalam Islâm konsep-konsep semacam itu sudah terangkum secara umum di dalam wahyu, kemudian dideriviasikan oleh ulama sebagai hukum-hukum, sebagaimana dipahami sekarang. Bagaimana mungkin bisa memahami hukum tanpa adanya sumber mutlak dari Tuhan. Pada kenyataannya, agama tidak hanya bersumber dari *intelek an sich* tetapi juga berdasarkan pada wahyu. Secara konseptual mustahil agama disampaikan secara murni intelek, tanpa berlandaskan wahyu. Sebagaimana juga dialektika dimensi esoterik-eksoterik.

Intelektualitas menjadi spritualitas ketika manusia sepenuhnya hidup di dalam kebenaran. Dengan teori ini, Schuon menjadikan asas epistemologisnya guna mendukung dialektika esoterik-esoterik (*esoteric-exoteric*) yang kemudian dikembangkan menjadi gagasan agama abadi.

Schuon, mengambil beberapa pendapat ulama sufi klasik, seperti

al-Ghazali dan Ibnu Arabi, di dalam bukunya *The Transcendent Unity of Religion*, untuk mendukung teori dan gagasannya mengenai 'aql, yang oleh Schuon diterjemahkan sebagai "intelligent", yang mencakupi dibawahnya 'intellect'. Al-Ghazali, sebagaimana dikutip Schuon berpendapat bahwa 'aql merupakan standar bagi seorang makhluk untuk mendekatkan dirinya kepada Tuhan.

Pemikiran Schuon tentang esoterik dan eksoterik dapat dipahami dalam level yang berbeda serta berdasarkan dimensi konseptual yang berbeda pula. Pemahaman yang berbeda masing-masing ini, menurut Schuon akan dapat menghasilkan berbagai macam perbuatan untuk merespon sesuai dengan berbagai macam aspek yang sesuai dengan pemahaman itu. Respon-respon ini, tentunya lahir dengan berbagai jumlah yang bahkan tidak terbatas secara angka.

Namun untuk kali ini lebih spesifik terhadap dialektika esoterik-esoterik, karena Ibnu Arabi dikatakan lebih condong melihat kepada dimensi esoterik yang lebih dalam dan universal daripada ritual ataupun dogma yang berada di dimensi esoterik.

Dengan kata lain, menurut Schuon, Tuhan yang absolut hanyalah Tuhan secara esensi berada dimensi esoterik, sedangkan Tuhan yang termanifestasikan di dalam form agama-agama bersifat relatif. Schoun memaparkan bahwa wacana-wacana metafisik yang mempertemukan agama-agama dan tradisi spritual yang otentik pada satu titik kesatuan transenden; Yakni, Tuhan, yang dicari (umat beragama) melalui beragam agama (sebagai jalan-jalan menuju Tuhan).

Realitas menunjukkan bahwa dimensi esoterik, terlebih lagi konsep Tuhan, antara ketiga agama Semit tersebut berbeda. Dalam sejarahnya, orang-orang Yahudi tidak mengenal Tuhan yang sebenarnya. Mereka juga tidak konsisten menyembah Tuhan Yang Esa sebagaimana diajarkan oleh para nabi. Seorang pakar sejarah agama, J. Shotwell mengatakan bahwa sesungguhnya orang-orang Yahudi itu sejak masa pertama munculnya di pentas sejarah merupakan penghuni gurun yang suka berpindah-pindah, sangat terpengaruh dengan pemikiran-pemikiran kuno seperti roh-roh, menyembah batu, kambing dan pepohonan.

Setiap agama memiliki satu bentuk dan satu substansi. Substansi mempunyai hak-hak yang tidak terbatas, sebab ia lahir dari yang mutlak sedangkan bentuk adalah relatif, karena itu hak-haknya terbatas. Setelah mengetahui ini, orang tidak dapat menutup matanya dari dua fakta: Pertama, bahwa tidak ada kredibilitas mutlak pada tingkat fenomena semata dan, Kedua, bahwa penafsiran harfiah dan eksklusif atas pesan-pesan agama diperdayai oleh ketidaktepatan mereka yang relatif sepanjang menyangkut orang-orang berimân dari agama-agama lain.

Pemahaman esoterik dan eksoterik, berdasarkan logika Schuon, adalah melalui penjelasan bahwa wujud penyelamat dari yang mutlak adalah kebenaran atau kehadiran, tetapi salah satunya tidak berdiri sendiri. Dalam kerangka ini bisa melihat bahwa Kristus adalah kebenaran dan Kehadiran bagi orang-orang Kristen, yaitu kehadiran dalam kebenaran itu sendiri atau satu-satunya Kehadiran Tuhan yang benar. Nabi, sebaliknya, adalah kehadiran dari kebenaran bagi seorang Muslim, dalam arti bahwa ia sajalah yang menghadirkan Kebenaran murni atau menyeluruh, Kebenaran itu sendiri.

Frithjof Schuon berusaha untuk menganalisis kesatuan agama-agama. Dasar pemikirannya adalah, bahwa setiap hal memiliki persamaan sekaligus perbedaan dengan hal-hal lainnya. Persamaan, paling tidak dalam adanya hal-hal itu sendiri. Perbedaan, karena kalau tidak, pasti tidak akan ada keragaman yang dapat diperbandingkan. Demikian pula halnya dengan agama-agama. Bila tidak ada persamaan pada agama-agama, tidak akan menyebutnya dengan nama yang sama : “agama”. Bila tidak ada perbedaan diantaranya, tidak akan menyebutnya dengan kata majemuk agama-agama.

Schuon menarik garis pemisah antara yang eksoterik dan esoterik. Pendekatan esoterik dan eksoterik itu bisa memperoleh pemahaman tentang “kesatuan”: kesatuan yang absolut, kategoris dan utuh. Secara antropologis, kesatuan ini menutup kemungkinan bagi munculnya perbedaan akhir antara yang manusiawi dan ilahi. Sedangkan secara epistemologis, kesatuan yang sama akan meniadakan kemungkinan munculnya perbedaan akhir antara yang

mengetahui dan diketahui.

Inilah yang memungkinkan memahami bahwa versi Schuon tentang perbendaan antara hakekat dan perwujudan agama sangat penting artinya. Menurut pandangannya, kelemahan versi-versi lain mengenai perbedaan ini karena versi-versi tadi terlalu cepat menyatakan adanya kesatuan, padahal sesungguhnya kesatuan tersebut tidak terjangkau karena bercorak esoterik sebagaimana terlihat pada garis bawah, nampak berbagai agama itu terpecah belah. Namun, perbedaan tingkat ini merupakan hal yang mendasar.

Tanpa perbedaan tersebut akan terjadi kebingungan yang tidak dapat dielakkan. Kadang-kadang ditekankan bahwa semua agama sama benarnya, tetapi hal ini kelihatannya merupakan suatu pendapat yang lemah, karena agama yang bermacam-macam itu mempunyai pandangan yang sangat berbeda tentang realitas, jika bukan bertentangan satu sama lain. Jelaslah, bahwa kesatuan berbagai agama hanya terjadi pada tingkat esoterik. Ia bersembunyi dan bersifat rahasia, bukan karena orang mengetahuinya, melainkan karena kebenaran yang merupakan rahasia itu terbenam didalam timbunan unsur manusiawi. Inilah sebabnya mengapa mereka tidak dapat menjelaskan secara meyakinkan kepada orang banyak.

Untuk menjelaskan perbedaan antara pengetahuan metafisik dengan pengetahuan teologis, ambil contoh dari dunia indrawi. Pengetahuan metafisik atau esoterik, jika diungkapkan dalam simbol *religijs* adalah kesadaran mengenai hakekat cahaya yang tidak berwarna dan mengenai cirinya sebagai sumber terang sejati. Sebaliknya, suatu kepercayaan *religijs* tertentu akan mengatakan cahaya itu berwarna merah dan bukan hijau, sementara itu kepercayaan *religijs* lainnya akan menyatakan sebaliknya. Kedua pernyataan tadi adalah benar sejauh keduanya membedakan cahaya dari kegelapan, tapi tidak benar kalau cahaya itu mereka anggap sama dengan sesuatu warna saja.

Melalui esoterik, Schuon berpendapat bahwa manusia akan menemukan dirinya yang benar. Pandangan esoterik akan menolak ego manusia dan mengganti ego tersebut menjadi ego yang diwarnai dengan nilai-nilai keTuhanan. Esoterik

menembus symbol-symbol eksoterik. Sekalipun terkait secara inheren kepada eksoterik, esoterik independen dari aspek eksternal, bentuk, formal agama. Independensi tersebut karena esensi dari esoterik adalah kebenaran total. Kebenaran yang tidak terbatas dan tidak tereduksi kepada eksoterik, yang memiliki keterbatasan.

Schuon menegaskan bahwa eksoterik suatu agama merupakan bagian dari kehendak Ilahi. Oleh sebab itu, aspek eksoterik agama tidak boleh dipersalahkan karena keberadaannya sangat diperlukan. Pendapat tersebut berdasarkan argumentasi bahwa esoterik hanya berguna bagi segelintir orang saja, khususnya dalam kondisi kehidupan umat manusia saat ini. Namun tuntutan mutlak untuk mempercayai agama tertentu dan tidak kepada agama lainnya, menurut Schuon tidak mungkin lagi dipertahankan, misalnya seperti beberapa usaha pembuktian melalui fakta sejarah atau berdasarkan perasaan.

Setiap pandangan eksoterik akan mengklaim dirinya sebagai satu-satunya pandangan yang benar dan absah karena sudut pandangan ini hanya menyangkut kepentingan pribadi, yaitu keselamatan, tidak ada gunanya mengetahui kebenaran dari bentuk agama lainnya. Kajian esoterik dan eksoterik dalam mengkaji agama, baik agama yang dianut ataupun agama orang lain, agama perlu dibedakan menjadi dua bagian, yaitu, pertama; *external religion*, atau bagian luar agama, seperti ajaran-ajaran, simbol-simbol, praktik dan hal lainnya yang selama ini dianggap sebagai agama. Kedua adalah *internal religion*, atau ada dalam diri manusia yang diperoleh melalui pengakuan para pengikut dan pelaku agama tersebut yang merupakan agama sebenarnya, karena itu dalam memahami kebenaran suatu agama, adalah dengan melihat apa yang dikatakan benar oleh para pengikutnya, sehingga objek studi agama tidak terdapat pada bagian luar (*external religion*), tetapi pada diri manusia (*internal religion*).

Agama-agama pada dasarnya berbeda pada sisi eksoteriknya atau terkadang disebut aspek *syari'ah*, sedangkan dari sisi esoteriknya, semua agama mengajarkan kepada monotheisme (*tauhid*) dan sikap pasrah (Islâm). Sebagai sebuah pandangan keagamaan, pada dasarnya Islâm bersifat *inklusif* dan

merentangkan tafsirannya ke arah yang semakin *pluralis*, bahwa setiap agama sebenarnya merupakan ekspresi keimanan terhadap Tuhan yang sama. Ibarat roda, pusat roda itu adalah Tuhan, jari-jari adalah jalan dari berbagai agama.

Titik temu agama-agama hanya bisa dilakukan pada level *ilahiah* atau wilayah esoterik. Dalam hal ini Fritjof Schuon membuat skema mengenai pertemuan agama-agama dari dimensi eksoterik dan bertemu pada dimensi esoterik. Menurut Schuon, pertemuan agama-agama dapat tercapai pada wilayah esoterik, bukan pada wilayah eksoterik. Semua agama yang berbeda dalam tataran eksoterik dapat bertemu pada satu titik, yakni wilayah esoterik atau wilayah ilahiyah. Semua agama yang pernah ada di bumi ini tidak lebih dari sekedar penjelmaan realitas prinsip tunggal, hingga meski semua agama punah dan lenyap, tetapi realitas prinsip tunggal atau realitas asal yang ada secara esensi-substansial pada semua agama akan senantiasa tetap ada.

Kesatuan agama-agama terjadi pada langit ilahiah atau wilayah esoterik agama-agama. Maka dari itu, sebenarnya filsafat perenial merupakan filsafat yang ingin membawa kesadaran utama beragama pada kesatuan pesan agama yang dibungkus dalam berbagai wadah agama-agama. Jika memang ada perbedaan pemikiran dan pandangan tentang realitas asal atau prinsip tunggal, hal tersebut sesungguhnya tidak lebih dari adanya faktor eksklusivisme dalam beragama.

Pendekatan esoterik dan eksoterik digunakan dalam memahami prinsip dasar keyakinan agama. Pendekatan esoterik adalah hakikat, sedangkan eksoterik adalah perwujudan. Kajian ini didasarkan kepada ajaran yang bersipat metafisik, bukan bersipat filosofis. Berdasarkan pendekatan itu, perbedaan dasar bukanlah antara agama yang satu dengan agama yang lain. Dapat dikatakan, garis pemisah itu bukannya membagi perwujudan historis yang besar dari agama-agama secara vertikal. Sebaliknya, garis pemisah tadi bersipat horizontal dan hanya ditarik satu kali membelah berbagai esoterik, sedangkan dibawahnya terletak faham eksoterik. Secara esoterik semua agama pada dasarnya atau pada hakekatnya sama, secara eksoterik hanya berbeda dalam bentuknya.

Pendekatan esoteris terhadap kebenaran, niscaya akan menghilangkan

sekat-sekat teologis-eksklusifis, yang menjadikan manusia terkotak-kotak dalam konsep-konsep akalnya sendiri. Dalam pandangan esoteris, Yang Maha Esa itulah kebenaran mutlak (*the truth*), tidak terbagi, tetapi dari yang satu itu memancar berbagai “kebenaran” (*truths*) sebagaimana matahari yang secara niscaya memancarakan cahayanya. Hakikat cahaya adalah satu dan tanpa warna, tetapi spektrum kilatan cahayanya ditangkap oleh mata manusia dalam kesan yang beraneka warna. Jadi, secara esoteris kebenaran itu adalah tunggal, namun la ber-*tajalli* dalam wadah yang aneka, sehingga la “terlihat” sebagaimana corak wadah pengungkapan diri-Nya, warna air adalah sebagaimana warna wadahnya.

Dalam melihat agama secara batin maka aspek esoterik adalah merupakan daya upaya dalam memahami agama secara mendasar dengan mengkaji hakikat yang paling dasar dalam agama itu, sedangkan dimensi eksoterik lebih banyak menekankan aspek luar dari ajaran agama itu Kalau pendekatan eksoterik lebih banyak menyoroti dimensi formalitas ajaran agama, misalnya dalam pelaksanaan ibadah puasa ramadhan, kajian eksoterik hanya melihat diterima atau tidak puasa seseorang muslim dibulan ramadhan. Maka yang dilihat adalah rukun dan syarat puasa tersebut yang dapat menjadi dasar menentukan sah atau tidaknya puasa seseorang. Sehingga dengan terpenuhinya syarat dan rukun itu, maka ibadah puasa tersebut dipandang sah menurut hukum fikih Islam.

Sedangkan dalam aspek esoteriknya adalah makna seorang muslim melaksanakan puasa ramadhan, rukun dan syarat sudah terpenuhi maka dia akan mendapatkan ganjaran pahala orang yang melaksanakan puasa ramadhan tersebut, dan pahala yang begitu banyak yang diberikan Allah dalam bulan ramadhan diketahui dari Rasulullah Saw, dan ini semua didasarkan keimanan dan ketaqwaan seseorang dalam menjalankan ibadahnya kepada Allah Swt

Jadi dalam aspek esoterik ini, akan merasakan dan memahami lebih dalam mengenai kitab suci alquran yang menekan dan mewajibkan orang muslim untuk melaksanakan puasa ramadhan, dengan di dasari nilai-nilai keimanan yang terdapat dalam keperibadian seorang muslim, untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dalam pelaksanaan ibadah ramadhan maka akan

mendapatkan derajat yang paling tinggi yaitu meraih tingkat taqwa.

Dengan melaksanakan ibadah puasa ramadhan, maka akan merasakan bagaimana penderitaan dan perihnya hidup penderitaan orang-orang miskin, maka akan muncullah sikap untuk saling tolong menolong dengan orang yang hidup fakir miskin, tetapi dalam pelaksanaan ibadah puasa tersebut akan muncul sikap untuk saling memberi dan meringankan beban saudara-saudara seiman dalam hidup kesusahan.

Dalam tataran dimensi eksoterik, maka akan melihat penampilan luar dari agama-agama yang penuh beragam dan memiliki ciri khas tersendiri, tetapi dalam dimensi esoterik akan merasakan yang lebih dalam lagi masuk dalam bathin agama, dan pada akhirnya akan muncul sikap dalam kepribadian umat agama untuk menghormati dan menghargai setiap perbedaan dari umat agama, dan perbedaan antar umat beragama bukan dijadikan sebagai dasar untuk tidak hidup rukun, tetapi dijadikan perekat memperat persaudaraan antar umat agama.

C. Norma dan Nilai

Kesatuan Agama adalah salah satu teori besar dalam wacana pluralisme agama. Tokoh utamanya Frithjof Schuon, seorang cendekiawan berkebangsaan Jerman yang oleh Seyyed Hossein Nasr dianggap sebagai orang yang paling otoritatif dalam masalah ini. Berdasarkan teorinya Schuon berkeyakinan bahwa sekalipun pada tataran luarnya agama berbeda-beda, namun pada hakikatnya semua agama adalah sama dan mengandung norma dan nilai. Dengan kata lain, kesatuan agama-agama itu terjadi pada level transenden.

Keyakinan Schuon di atas berangkat dari pandangannya bahwa semua agama mempunyai norma dan nilai realitas atau hakikat, hakikat lahir, di mana pada level ini, semua agama memiliki dogma, hukum, ritual dan keyakinan yang berbeda-beda, bahkan saling bertentangan. Sementara hakikat batin, dimana semua agama dengan segala perbedaan dan pertentangannya tadi bertemu. Dalam konteks pandangan Schuon terhadap keberagaman agama ini, pernyataan tentang superioritas agama tertentu di atas yang lain secara teoritis menjadi tidak relevan. Sebab semua agama adalah orisinal dan berasal dari sumber yang sama. Namun

disisi lain, keberagaman bentuk luar agama-agama tadi tidak boleh dirubah-rubah atau dilebur (sinkretis), tapi harus dibiarkan apa adanya, karena titik temu agama-agama bukan berada pada level itu, tapi berada pada level batin.

Melalui memahami agama ini maka manusia menemukan dirinya yang benar, yang diimplikasikan dengan nilai-nilai keTuhanan. Esensinya kebenaran total yang tidak tereduksi pada keterbatasan. Pandangan Schuon tentang formulasi kesamaan agama adalah hasil interaksi dengan para tokoh *Freemasonry* dan *theosofi* yang merelevansikan agama mistis, Yahudi dan hikmah kuno ke zaman modern. Ajaran Schuon dikembangkan hingga mendapatkan pengakuan ilmiah yang setaraf dengan filsafat modern oleh Sayyed Hossen Nasr

Schuon melukiskan kenyataan sejarah bahwa St. John dari Damaskus membela agamanya dengan tegar meski memegang tampuk jabatan dalam kekhalifahan Umawiyah. Hal ini menunjukkan bahwa yang mutlak atau absolut baik dalam Islâm maupun agama lainnya adalah dimensi bathin agama itu sendiri.

Sebagaimana firman Allah dalam Qs al-Hadid [57] ayat 3 sebagai berikut:

عَلِيمٌ شَيْءٍ بِكُلِّ وَهُوَ وَالْبَاطِنُ وَالظَّاهِرُ وَالْآخِرُ وَالْأَوَّلُ هُوَ

“Dialah yang Awal dan yang akhir yang Zhahir dan yang Bathin dan dia Maha mengetahui segala sesuatu.”

Schuon memperoleh pencerahan dari seorang lelaki dari Marabaout. Lelaki tersebut menggambar sebuah lingkaran di tanah dan membuat titik pusat di lingkaran tersebut. Hal ini merupakan manifestasi dari Tuhan yang berada di pusat menuju padanya.

Ajaran spritual Schuon dalam norma menganjurkan kepada manusia untuk memeluk dan menjalankan satu ajaran agama tertentu sebagai upaya untuk mencapai realitas “*Ultim*”, dari hasil itu maka Schuon tidak menafikan nilai bagi orang tertentu dimungkinkan untuk mencapai esoterik atau inti sebuah agama melalui jalan metafisika, artinya, tanpa mengikuti norma ritual yang disyaratkan agama tersebut. Interaksi Schuon dengan ajaran Islâm hanya terbatas pada tarekat

sufi tertentu, yaitu tarikat al-‘Alawiyah di Mostaghanem, Algeria, yang saat itu dipimpin oleh Syaikh Al-‘Alawi dan dilanjutkan oleh penggantinya, Syaikh Sidi Hajj Al Mahdi.

Sedangkan mengenai norma seperti yang ditulisnya tentang Islâm merupakan hasil pengalaman spritual Schuon yang dipengaruhi pemikiran orientalis lainnya seperti Rene Guenon dan Titus Burckhardt, bukan berdasarkan pengkajian komprehensif Schuon terhadap sumber primer Islâm yaitu Al-Qur’an dan Hadits, ataupun merujuk pemikiran ulama-ulama Islâm yang diakui otoritas keilmuan dan ketinggian akhlaknya. Jalan metafisik yang ditawarkan Schuon tentunya sangat bertentangan dengan jalan spritual Islâm sebagaimana dikonsepsikan para ulama Islâm yang lurus.

Ibn Qayyim Al Jauzy berkata bahwa barang siapa menyucian jiwanya dengan *riyadlah* (latihan-latihan spritual), *mujahadah, khalwat* yang tidak diajarkan oleh Rasul, maka dia itu seperti orang sakit yang mengobati dirinya dengan semanya sendiri. Sehingga tidak akan mungkin seseorang yang tidak memiliki ilmu pengobatan dapat menyembuhkan penyakit tersebut. Para Rasul adalah dokter-dokter hati, oleh karena itu tidak ada jalan untuk membersihkan dan memperbaiki hati dan jiwa ini kecuali dengan jalan atau cara yang ditempuh para Nabi.

Imam Al Ghazali berpendapat hal sama tentang keutamaan mengikuti *syari’at* sebagai jalan menuju Allah Swt. Ilmu pengetahuan menurut al-Ghazali adalah sarana bagi manusia mengetahui hakikat taat dan ibadah. Taat berarti mematuhi perintah dan meninggalkan larangan sesuai ketetapan *syari’at*, melalui ucapan dan tindakan. Ilmu pengetahuan dan amal tanpa tuntunan *syari’at* adalah sesat. Dia pun menegaskan bahwa dalam Islâm, *ubudiyah* (peribadatan) berarti melakukan tiga hal; (1) Senantiasa memenuhi peraturan yang ditetapkan *syari’at*, (2) Rela akan ketetapan (*qadla’*), ketentuan (*qadr*), pengaturan pembagian (*qismah*) Allah yang Maha Suci dan Maha Mulia, (3) Tidak rela menuruti keinginan hawa nafsu demi mencari keridhaan Allah yang Maha Suci.

Tidak mungkin seseorang dapat mencapai jalan keselamatan tanpa

menjalankan *syariat* Allah Swt yang lurus, yaitu sesuai tuntunan alquran dan Hadits. Jalan-jalan spritual dengan mengabaikan syariah adalah sebuah bentuk penyimpangan (*bid'ah*) karena dapat membuat pengikutnya jauh dari kebenaran. Mereka yang mencari jalan spritual di luar Islâm tidak akan memperoleh kebahagiaan serta ketentraman di dunia dan akhirat.

Konsep nilai kebahagiaan dalam Islâm pun memiliki pertalian dengan akhirat sebagai nikmat terakhir, tiada yang melebihinya dan bersifat abadi. Puncak dari kebahagiaan ini adalah pertemuan manusia dengan sang pencipta, yaitu Allah Swt di akhirat nanti. Kebahagiaan ini hanya akan diberikan kepada mereka yang secara sukarela menyerahkan dirinya kepada Allah dan mentaati segala perintah dan larangannya dengan penuh kesadaran dan pengetahuan.

Dalam memahami norma dan nilai Schuon mengatakan tentang suci, yang suci yang di tempat pertama melekat pada urutan transenden, kedua memiliki karakter kepastian yang mutlak dan, ketiga, menghindari pemahaman dan daya investigasi dari pikiran manusia biasa. Suci adalah adanya pusat di pinggiran, terungkap dalam gerakan sakral memperkenalkan kualitas mutlak menjadi *relativitas* dan menganugerahkan pada yang *fana* dari kesuciannya.

Menurut Schuon misalnya ada ayat alquran yang mengatakan Tuhan melakukan apa yang dikehendaki, pernyataan ayat alquran ini dengan mudah akan menggugah pandangan tentang kehendak ilahi yang agak sewenang-wenang, pada hal itu semata-mata karena manusia pada umumnya tidak sadar akan motif-motif yang ada dibalik tujuan ilahi. Terutama menyangkut kontradiksi-kontradiksi yang beragam ditunjukkan didunia. Menurut ahli teologi Tuhan tidak menghendaki dosa karena ia melarangnya. Tetapi sesungguhnya Dia menghendaki dosa karena dosa adalah sebuah kemungkinan, tidak ada sesuatu pun yang lahir kecuali jika Tuhan menghendakinya atau menciptakannya.

Lebih jauh Schuon mengatakan bahwa Tuhan tidak mampu mencegah apa yang Dia tidak kehendaki. Akar masalahnya disini adalah kerancuan pemahaman antara wujud dan di luar wujud antara prinsip ontologis eksistensi dengan esensi supra ontologis. Kerancuan ini disebabkan oleh penafsiran teologis

yang disatu pihak memandang Tuhan secara antropomorfikal, seolah-olah Dia adalah subjek manusiawi dan dilain pihak adanya pernyataan mengenai seluruh sifat ilahi yang tidak sesuai dengan sudut pandang pertama.

Apa yang dikehendaki oleh esensi karena keterbatasannya cenderung untuk menyebarkan dirinya sendiri adalah pancarannya sendiri dan karenanya dunia ini sendiri dan totalitasnya perwujudan dari sumber yang menghendaki perwujudan. Esensi itu secara implisit dan tidak langsung menghendaki harga yang harus dibayar untuknya yaitu yang kita namakan kejahatan. Jika tidak demikian maka esensi itu tidak ingin memancarkan atau menyebarkan dirinya. Tetapi kehendak ilahi yang menghendaki kebaikan moral dan karena alasannya melateng dosa tidak sama dengan menghendaki dunia.

Kehendak dari yang di luar wujud atau esensi menghendaki dunia itu sendiri, sedangkan kehendak wujud atau esensi menghendaki dunia itu sendiri, dan kehendak wujud yang lebih relatif meskipun merupakan perpanjangan dari yang di luar wujud. Dengan kata lain di luar wujud menginginkan kebaikan sebagai pemancaran pewujudan dunia, sedangkan wujud menginginkan kebaikan sebagai peran serta dari segala sesuatu dalam kebaikan ilahi. Pada kasus pertama dunia adalah merupakan kebaikan karena ia mewujudkan yang Maha baik, sedangkan dalam kasus kedua kepada Tuhan kepada hukum ilahi atau kepada setiap norma atau sifat alam merupakan suatu kebaikan sebab ia melahirkan peran serta dalam yang Maha baik.

Dunia yang diambil secara keseluruhan adalah baik karena mewujudkan Tuhan, tetapi dunia melibatkan aspek sebagian keburukan bukan karena eksistensinya terlepas dari Tuhan, melainkan karena dunia menentang Tuhan atau akan menjadi sekutu Tuhan. Hal ini mustahil karena seluruh fenomena dan pada akhirnya dunia itu sendiri tersentuh oleh ketidakabadian. Mereka selalu kembali sebagaimana adanya pada ketiadaan seperti anak-anak panah yang diarahkan kepada matahari dengan harapan yang sia-sia untuk dapat mencapainya.

Maka secara norma pemikiran Schuon di atas membentuk landasan teologi adalah: pertama bahwa kemahakuasaan ilahi tidak meluas menjadi sifat

ilahi, kedua bahwa kehendak ilahi sama dengan kekuasaan dan karenanya tidak dapat bertentangan dengan sifat ilahi yang merupakan sumber dari fungsi-fungsinya sendiri. Ketiga bahwa kejahatan merupakan kejahatan hanya dalam pertentangannya dengan sifat ilahi, tetapi tidak dalam akibat tak langsung yang ditimbulkan oleh sifat ilahi dengan berlaku sebagai sarana pemisah atau pembeda yang kedua-duanya berasal dari yang mahamungkin dan pada akhirnya dari yang maha takhingga itu sendiri.

Menurut Schuon hampir semua penghuni surga berpikiran sederhana, bukan berarti bahwa mereka orang-orang yang tidak cerdas. Melainkan orang-orang yang bernar-benar sederhana. Maka yang sangat gamblang ini tidak mencegah para pengulas tertentu untuk menyatakan bahwa itu mengacu pada orang-orang yang cukup puas menikmati taman itu, yang berhenti pada ciptaan dan mengabaikan sang pencipta, dalam hal ini tampak jelas bentuk simbolisme itu sendiri, cerita tentang taman dan tukang kebun itu dipilih secara salah, sebab tukang kebun berada di sana untuk memelihara taman itu dan bukan sebaliknya. Seorang tukang kebun tidak mempunyai peranan lepas dari tugas profesionalnya. Sedangkan Tuhan sebaliknya adalah dari surga. Perbandingan yang lain misalnya adalah aneh untuk memuliakan istana melebihi rajanya, atau menyukai pakaian pengantin dengan melupakan pengantinnya.

BAB IV
SUBSTANSI PEMIKIRAN FRITJOHF SCHUON
TENTANG TITIK TEMU AGAMA-AGAMA

A. Kesatuan Tuhan

Konsep tentang Tuhan dalam Islâm bersumber berdasarkan wahyu. Wahyu di sini sama sekali bukanlah imajinasi seperti khayalan seorang penyair besar ataupun klaim para seniman terhadap diri mereka sendiri. Wahyu di sini juga bukan inspirasi *apostolik* seperti yang diklaim oleh para penulis kitab suci bukan intuisi iluminatif seorang ilmuwan atau pakar yang berpandangan tajam.

Wahyu yang dimaksud sini adalah firman Tuhan tentang diriNya sendiri, ciptaanNya, relasi antara keduanya, serta jalan menuju keselamatan yang disampaikan pada Nabi dan Rasul pilihanNya, bukan melalui suara atau aksara, namun semuanya itu, telah Dia representasikan dalam bentuk kata-kata, kemudian disampaikan oleh Nabi pada umat manusia dalam sebuah bentuk bahasa dengan sifat yang baru, namun bisa dipahami, tanpa ada campur-aduk atau kerancuan (*confusion*) dengan subyektifitas dan imajinasi kognitif pribadi Nabi. Wahyu ini bersifat final diyakini tidak hanya menegaskan kebenaran wahyu-wahyu sebelumnya dalam kondisinya yang asli, tapi juga mencakup substansi kitab-kitab sebelumnya yang memisahkan antara kebenaran dan hasil budaya serta produk etnis tertentu.

Karena mengakui alqurân adalah firman Tuhan yang diwahyukan dalam bentuk bahasa Arab, maka gambaran tentang sifat-sifat Tuhan di dalamnya merupakan deskripsi tentang diriNya oleh diriNya sendiri dengan kata-kataNya sendiri, menurut bentuk bahasa tersebut (Arab). Konsekuensinya berarti bahwa alqurân bahasa Arab, interprestasinya dalam hadis, penggunaannya secara otentik dan otoritatif di sepanjang masa meneguhkan validitas bahasa tersebut ke derajat yang paling tinggi, sebagai bahasa yang digunakan untuk mendeskripsikan realitas dan kebenaran.

Agama wahyu yang dimaksud disini adalah agama-agama yang pernah diturunkan kepada nabi-nabi terdahulu sebelum Nabi Muhammad Saw, yang

mengajarkan umatnya untuk selalu taat dan mengabdikan kepadanya dalam segala kondisi, baik sibuk maupun lapang, apa yang dihajarkan oleh Nabi-nabi tersebut adalah merupakan perintah Allah yang harus dijalankan dan dilaksanakan oleh setiap umat manusia dimuka bumi ini.

Pada intinya ajaran agama samawi mengajarkan untuk selalu menyembahnya dan meyakini dalam kehidupan sehari-hari bahwa Tuhan itu ada, esa dan tidak berbilang dan umat manusia tidak boleh menyekutukannya dalam bentuk apapun, kemudian Tuhan selalu senantiasa mengawasi umat manusia dari segala perbuatan yang dilakukannya. Kehadiran Nabi Muhammad Saw didunia untuk menegaskan kebenaran yang diajarkan oleh Nabi-Nabi terdahulu mengenai konsep keesaan Tuhan.

Melalui Nabi Muhammad Saw, kesempurnaan agama wahyu mencapai kesempurnaan hingga akhir zaman ini. Semua umat Islam meyakini ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw, adalah ajaran yang paripurna dan pelengkap dari ajaran Nabi-nabi sebelum Muhamamd Saw, maka umat Islam harus menjaga dan mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh tanpa terkecuali, kalau umat manusia mau selamat dalam kehidupan dunia dan akhirat berarti harus menjalankan perintah Allah dan mengikuti ajaran yang dibawa Nabi Muhammad Saw.

Pada jantung ajaran Islam terdapat realitas Tuhan, Yang Maha Esa, Yang Absolut dan tidak terbatas, zat Yang Maha Tinggi sekaligus kekal. Lebih besar daripada semua yang dapat dipikirkan dan bayangkan seperti yang diterangkan alquran- yang dikenal dalam bahasa Arab sebagai Allah, merupakan realitas sentral Islam dalam sejarah. Pengakuan akan keesaan Tuhan ini yang disebut dengan tauhid, adalah poros yang disekelilingnya semua ajaran Islam bergerak dan berputar – dan asal dari semua eksistensi, seluruh alam dan sifat manusia sekaligus merupakan tujuan akhir dan tempat, kemana segala sesuatu kembali.

Konsepsi mengenai sifat Tuhan yang berasal dari wahyu juga dibangun di atas fondasi akal dan intuisi, untuk beberapa kasus dibangun berdasarkan intuisi empirik, sebagai hasil pengalaman dan kesadaran manusia akan Tuhan dan

ciptaanNya yang tidak akan sanggup menandinginya dalam segala aspek, karena manusia memiliki keterbatasan sedangkan Tuhan tidak memiliki keterbatasan, sedangkan tentang keesaan Allah dan kemahakuasaan Allah, manusia pilihan yang diberi kepercayaan oleh Allah untuk menyampaikan ajarannya kepada manusia.

Sifat Tuhan yang dipahami dalam Islâm, tidak sama dengan konsepsi Tuhan yang dipahami dalam doktrin dan tradisi keagamaan lain di dunia. Ia juga tidak sama dengan konsepsi Tuhan yang dipahami dalam tradisi filsafat Yunani, filsafat Barat dan lain-lain, juga tidak sama dengan dipahami dalam tradisi mistisisme Timur maupun Barat. Walaupun ada kemiripan yang mungkin ditemukan antara sifat Tuhan yang dipahami dalam Islâm dengan berbagai macam agama lain, maka itupun tidak bisa dikatakan bahwa Tuhan yang dimaksud adalah sama, yakni Tuhan universal yang esa (*The One Universal God*).

Keyakinan, ketundukan dan kepasrahan kepada Allah berimplikasi pada keyakinan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai utusan terakhir dan sebagai Nabi penutup, yang membawa risalah ajaran Islam yang disampaikan Allah kepadanya melalui malaikat Jibril, dan Nabi Muhammad Saw dijadikan sebagai panutan umat Islam seluruh dunia untuk diikuti, sebagaimana firman Allah dalam Alqur'an Surat al-Ahzab [33] ayat :21

وَذَكَرَ الْآخِرَ وَالْيَوْمَ اللَّهُ يَرْجُوا كَان لِمَنْ حَسَنَةٌ أَسْوَةٌ اللَّهُ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَان لَقَدَّ
كَثِيرًا اللَّهُ

“Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Setiap doktrin resmi akan membatasi misteri Tuhan yang esensial pada nabi menunjukkan bahwa Tuhan sama sekali tidak bisa dipahami, bahkan nabi Musa as, juga tidak mampu menembus misteri Tuhan, setelah melalui pencarian yang panjang, Raja Daud mengakui awa adalah sia-sia untuk mencoba memahami

Tuhan karena dia terlalu agung bagi pikiran manusia. Orang Yahudi akan dilarang mengucapkan namanya. Ini untuk mengingatkan bahwa apa pun usaha untuk mengungkapkan Tuhan pasti tidak akan memadai- sebagaimana dikatakan oleh Rabi Huna, ini hanya memberi kita gambaran yang sangat kecil tentang keseluruhan realitas. “Manusia tidak dapat mengerti makna petir, topan, badai, tatanan alam, hakikat dirinya sendiri.

Keseluruhan gagasan tentang Tuhan adalah untuk memotivasi lahirnya rasa tentang misteri dan ketakjuban hidup, bukan untuk meraih solusi yang sejati. Para nabi bahkan memperingatkan orang-orang Israel untuk tidak terlahir sering memuji Tuhan dalam doa mereka, karena ucapan mereka cenderung tidak menjadi sempurna. Bagaimana wujud transenden dan tak terpahami ini terkait dengan dunia, para nabi mengekspresikan perasaan mereka tentang ini dalam sebuah paradoks “Tuhan adalah tempat dunia, namun dunia bukanlah tempat Tuhan, Tuhan meliputi dan mencakup dunia, tetapi tidak hidup di dalamnya sebagaimana halnya makhluk- semua ini adalah ungkapan imajinatif tentang ‘sesuatu’ yang agung dan tak terdefinisikan yang di dalamnya kita hidup dan bergerak dan mewujudkan.

Manusia tidak akan pernah melihat Tuhan apalagi menyatu dengan Tuhan, konsepsi tentang Tuhan adalah merupakan ajaran kitab suci yang telah diturunkannya kepada para nabinya, dan pemahaman tentang Tuhan sebenarnya adalah merupakan warisan tradisi keagamaan tempat manusia dilahirkan

Masing-masing konsep tentang Tuhan tersebut digunakan sesuai dengan sistem dan kerangka konseptual berbeda-beda, sehingga konsepsi tersebut yang merupakan suatu keseluruhan, atau super system, tidak sama antara satu dengan yang lain. Ini juga berarti bahwa tidak ada kesatuan Tuhan, jika yang dimaksud dengan kesatuan itu adalah keesaan (*tawhid*) dan kesamaan. Berarti terdapat keanekaragaman (*plurality*) dan ketidaksamaan (*dissimilarity*) agama-agama, bahkan pada level transenden sekalipun.

Menurut Frithjof Schuon, kesatuan adikodrati dari berbagai bentuk agama dapat digambarkan dengan amat jelas oleh hubungan timbal balik antara agama

besar yang disebut agama monotheisme yaitu agama Islam, Kristen dan Yahudi. Alasannya hanya tiga agama itulah yang menampakan dirinya dalam bentuk esoterik yang tidak dapat dirukunkan satu sama lain.

Namun jika diakui ketidaksamaan pada level tersebut, maka kesatuan adalah kesalingterkaitan dari bagian-bagian yang membentuk keseluruhan, maka kesatuan adalah kesaling-berhubungan (*interconnection*) antara agama-agama, ataupun berarti ketidaksamaan antara agama-agama, sebagai bagian-bagian yang membentuk suatu keseluruhan. Berangkat dari sini, jika demikian halnya, maka pada level kehidupan biasa, di mana manusia tunduk pada keterbatasan-keterbatasan kemanusiaan dan dunia materi, tentu tidak ada agama yang sempurna, setiap agama tidak ada yang sempurna, karena setiap agama dinilai tidak mampu mencapai tujuannya sendiri hanya mampu mencapai tujuannya yaitu penyerahan diri yang benar pada Tuhan yang esa, tanpa mensekutukan-Nya dengan partner, rival, atau yang serupa dengan itu, hanya pada level transenden. Dalam hal ini untuk memahami bahwa transenden dengan Tuhan itu tergantung pada keimanan seseorang dalam menyikapi tentang wujudnya, untuk memahami realitas yang absolut dari agama samawi seperti yang diungkapkan Jhon Hick sebagai berikut:

“Jadi realitas itu tidak dialami sebagaimana dirinya sendiri, namun diasumsikan untuk memuaskan suatu dasar keimanan, sehingga (a) pengalaman religius manusia bukan sekedar perkiraan, namun pada saat yang sama merupakan suatu respon terhadap suatu realitas atau realitas-realitas, dan (b) penilaian bahwa Kristen, Islam, Hindu, Budha dan sebagainya yang merupakan komunal terhadap Tuhan-Tuhan dan unsur-unsur absolut, nampaknya kurang lebih sama-sama merupakan konteks transformasi manusia dari berpusat pada diri sendiri, dengan segala kejahatan dan penderitaan yang mengalir darinya, menuju berpusat kembali kepada yang transenden sebagaimana yang dialami dalam tradisi agama seseorang itu sendiri.

Pada waktu Nabi Musa as menyapaikan ajarannya kepada bani Israel untuk mendakwahkan tentang konsep keesaan Tuhan, dan sebagian besar kaum bani Israel sama sekali tidak meninggalkan agama nenek moyang mereka yaitu menyembah berhala dan patung yang mereka buat sendiri menurut pola pikir

mereka, dan agama nenek moyang mereka anut disebut agama peganisme, ini nampak dilihat dalam sejarah ketika Nabi Musa as menerima wahyu dibukit Sinai, dan kemudian umatnya beralih kepada agamanya yaitu menyembah patung sapi emas yang dibuat oleh samiri, ini menunjukkan bahwa merubah paham orang Yahudi untuk menyembah dan mengesahkan Tuhan bukanlah hal yang muda, jika Nabi Musa as bersama mereka, maka mereka akan beriman kepada nabi Musa, jika tidak bersamanya maka mereka ingkar terhadap ajarannya.

Bahkan Ahmad Syalabi pakar perbandingan agama dari Mesir, mengatakan bahwa tradisi penyembahan yang dilakukan oleh agama Yahudi banyak dipengaruhi bangsa Kan'an, ketika beribadah mereka menyebut dua Tuhan, Yahwah dan Baal. Yahwah merupakan sebutan Tuhan untuk orang Yahudi. Kemudian kata Yahwah itu berubah menjadi Jehovah yang berarti Tuhan yang diyakini orang Yahudi sebagai Tuhan yang bisa memberi kebahagiaan dan kesengsaraan pada orang Yahudi, kalau seandainya mereka ingkar terhadap ajaran Tuhannya.

Ketiga agama samawi sama-sama memiliki ajaran yang bersumber dari Tuhan yang satu, tetapi ketiga tersebut memiliki kerangka yang berbeda dalam memahami tentang kesatuan Tuhan, kerangka yang berbeda menunjukkan sistem yang berbeda dalam memahami realitas absolut, dan pada akhirnya akan sulit dalam melihat tentang kesatuan Tuhan, dalam Islam jelas dikatakan tidak ada kesatuan Tuhan, karena sifat Tuhan tidak sama dengan sifat yang ada pada manusia.

Bahwa realitas secara *an sich* itu diasumikan oleh kita sendiri bukan sebagai suatu persangkaan awal dari kehidupan moral namun dari kehidupan religius, sedangkan Tuhan-Tuhan, sebagaimana juga diketahui secara mistis sebagai Brahman, Sunyata, dan sebagainya, merupakan manifestasi fenomenal dari realitas yang terjadi dalam jangkaun pengalaman religius. Dengan melihat pernyataan-pernyataan ini, orang bisa mengatakan bahwa realitas dialami oleh manusia, namun dialami melalui cara.

Terlepas dari pengecualian luar biasa yang akan dikemukakan,

konsep-konsep teologi dasar Islam boleh dibilang sama dengan konsep-konsep teologis dasar Yahudi dan Kristen dua pendahulu Islam- sebagaimana dalam agama historis lainnya, segala sesuatu dalam Islam berpusat pada titik puncak keagamaan, Tuhan tidak berwujud dan karenanya tidak bisa ditangkap panca indera, sedangkan dalam agama Yahudi ajaran-ajarannya hanya terbatas pada orang-orang Israel, sementara itu agama Kristen mengkompromikan monoteisme mereka dengan mengkultuskan Kristus. Alquran menghormati Yesus atau Isa sebagai nabi dan menerima konsep Yesus yang dilahirkan oleh seorang perawan, tapi alquran menarik garis pembeda di titik doktrin inkarnasi dan Trinitas, sebab alquran menganggap dua doktrin itu mengaburkan perbedaan antara Tuhan dan manusia.

Beralih pada penggambaran Alquran tentang sifat Tuhan, hal pertama yang menakjubkan adalah kekuatan Tuhan yang mencengangkan, kekuatan tak terbatas menimbulkan ketakutan dan umat muslim takut pada Tuhan, akan tetapi ketakutan mereka tidaklah seperti ketakutan orang di hadapan tiran bengis, melainkan ketakutan sebagai emosi realitas tatkala orang berhadapan dengan dasyatnya dampak dari berada dipihak yang benar atau pihak yang salah di dalam dunia moral yang tegas, jika nihilism merupakan pelenyapan perbedaan, yaitu hancur leburnya hidup akibat entropi moral, maka dunia Allah adalah kebalikannya.

Semua agama adalah sekaligus sang agama dan sebuah agama, sang agama karena di dalamnya terkandung kebenaran dan cara untuk mencapainya, sebuah agama, karena penekanannya terhadap aspek tertentu dari kebenaran yang disesuaikan dengan kebutuhan spiritual dan psikologis manusia- semua agama mempunyai dua essensiil yang menjadi dasar agama yaitu doktrin yang membedakan antara yang Mutlak dan Nisbi, antara kenyataan dan khayalan, antara nilai yang mutlak dan nilai nisbi, dan metode untuk mendekati diri kepada yang nyata dan mutlak serta hidup sesuai dengan kehendaknya yang menjadi tujuan dan arti eksistensi manusia.

Kedua unsur itu doktrin dan metode, cara-caraa membedakan antara apa

yang benar-benar wujud dan yang hanya tampaknya saja wujud dan mendekati seseorang kepada yang wujud, ada pada setiap agama yang ortodoks dan integral dan sesungguhnya merupakan esensi dari setiap agama. Tidak sebuah agama pun baik itu Hindu, Islam, Kristen atau Budha, dapat berdiri tanpa doktrin yang membedakan antara yang mutlak dan yang nisbi, hanya bahasa doktrinier dari setiap agama saja yang dapat berdiri dengan tidak memiliki cara mendekati diri kepada yang nyata serta hidup sesuai dengan kehendak-Nya, meskipun setiap agama terdapat metode yang berbeda pula.

Setiap agama mempercayai kenyataan yang baqa, yang berada di luar dunia yang fana, tetapi tidak ada satu pun agama yang menyatakan bahwa dunia pada eksistensinya yang paling dasar adalah sama sekali tidak nyata bahkan 'maya' di dalam Hinduisme, sekalipun bukanlah illusi semata-mata, yang mengaburkan kenyataan yang mutlak, karena apabila dunia dan jiwa sama sekali tidak nyata, maka segala usaha untuk mendekati jiwa kepada Yang Nyata Mutlak akan sia-sia, karenanya doktrin adalah pembedaan tegas antara yang mutlak dan nisbi, antara tingkat-tingkat kenyataan antara-antara drajat-drajat wujud yang universal, dan metode adalah cara untuk mendekati kenyataan yang nisbi kepada kenyataan yang mutlak, apabila telah disadari bahwa jiwa dan dunia yang melingkunginya bukanlah kenyataan yang mutlak, bahwa jiwa didunia mendapatkan daya hidup dari sebuah kenyataan yang mengatasi keduanya sekaligus.

Dalam hal ini mustahil Allah Swt akan mengenalkan Diri-Nya pada manusia sebagai ciptaannya dengan menggunakan pendekatan akal yang dimiliki oleh manusia, karena diketahui akal memiliki keterbatasan dalam melihat sesuatu, apalagi sesuatu itu bersifat ilahiyah dalam melihat substansi Tuhan itu sendiri, sedangkan para nabi yang terdahulu tidak ada yang dapat melihat Tuhan, sementara mereka adalah manusia pilihannya untuk menjewantahkan ajarannya kepada setiap umatnya, supaya manusia beramal padanya sesuai dengan petunjuk yang telah diberikannya.

Dalam hal ini Schuon melihat bahwasannya perbedaan yang paling

prinsipil antara agama Abrahamic yaitu Islam, Kristen dan Yahudi terdapat perbedaan yang paling substansi dalam memahami Tuhan sebagai sumber segala sumber, dan ini tidak bisa disatukan, perbedaan ini sebenarnya hanyalah dalam aspek luarnya, sedangkan dalam aspek batinnya ada keyakinan yang dalam dari berbagai agama-agama itu untuk meyakini adanya kekuatan ghaib yang berada dalam dirinya yang dapat memberikan keselamatan dalam dunia dan akhirat yaitu keyakinan akan adanya Tuhan sebagai pencipta alam semesta ini dengan segala isinya.

Konsep keTuhanan dalam agama Islam, Kristen dan Yahudi sangat berbeda jauh pada zaman sekarang ini, untuk menyatukan konsep tersebut sangatlah sulit, walaupun pada intinya agama tersebut sumbernya dari yang satu, dan nabinya juga, tetapi kalau mau melihat kenyataan yang ada sebenarnya dengan cara menelusuri dari ketiga agama tersebut akan terdapat benang merah yang saling berhubungan antara agama yang satu dengan agama yang lainnya tentang konsep Tuhan.

Islam sebagai agama tauhid sama sekali tidak pernah membedakan antara yang spritual dan temporal serta religius dan profan dalam segala kehidupan manusia, bahwa pembedaan tersebut tidak pernah terdapat dalam ajaran Islam, yang terpenting adalah semangat untuk memperjuangkan hidup manusia agar beriman kepadanya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, dan pada akhirnya manusia dapat melupakan perbedaan antara agama yang satu dengan agama yang lain dalam melihat kesatuan Tuhan. Dalam kesatuan Tuhan semua agama memiliki cara yang berbeda dan unik yang dilakukan manusia untuk mendekatkan diri pada-Nya, di antaranya adalah melalui peribadatan yang telah dijalankan oleh pembawa ajaran mereka yang bersumber dengan kitab suci, petunjuk Tuhan adalah anugerah yang terindah dalam diri manusia yang telah mengubah apa yang ada sebelumnya tentang diri-Nya.

Kebenaran yang dimiliki agama tersebut sifatnya hanya terbatas, dalam artian kebenaran agama secara hakiki hanya dilihat dari sudut pandangan agama yang dimilikinya, tidak menggunakan pandangan agama-agama lain yang berada

diluar agamanya sendiri.terlepas dari persoalan itu sebenarnya setiap umat agama harus mempertahankan konsep dasar ajaran agamanya, karena konsep dasar tersebut adalah merupakan prinsipil dalam keyakinan umat umat beragama.

Jika kesatuan Tuhan berkaitan dengan kondisi ontologis, diluar hal yang lazim, Tuhan yang dimaksud bukanlah Tuhan dalam pengertian agama, maka mustahil kalau kesatuan Tuhan itu akan terjadi pada kondisi tersebut. Jika Tuhan dikenal sebagai pencipta, maka dalam Islam Tuhan yang ilahi itulah sebenarnya sebagai Tuhan Rabb, maka konsekuensinya manusia harus mengakuinya dan mengabdikan diri kepada-Nya sepanjang hidup manusia hingga akhir zaman ini, dan tidak sebaliknya mengingkari keesaannya baik sifat maupun wujudnya.

Kemudian jika kesatuan Tuhan berkaitan dengan kondisi psikologis, yang berkaitan dengan kesadaran dan pengalaman kepribadian manusia diluar dirinya sendiri, maka kesatuan Tuhan yang dirasakan pada level tersebut bukan pada level agama, maka hanya sedikit manusia yang bisa merasakan kesatuan dengan Tuhan dengan pengalaman kepribadiannya, dan tidak mungkin manusia dengan kondisi psikologis tersebut merasakan kesatuan Tuhan tersebut.

Pada intinya semua agama yang ada akan membawa cara tersendiri bagaimana akan terjadinya kesatuan Tuhan, sehingga apa yang dirasakan oleh umat manusia ketika terjadi transcenden dengan Tuhan, adalah merupakan kondisi kepribadiannya sebagai makhluk manusia, yang bisa menangkap wujud ilahi tersebut dalam memahami keesahannya, bukan dalam artian Tuhan menyatu dengan diri manusia atau sebaliknya. Pada umumnya dari setiap agama akan bisa mampu dengan caranya yang dapat memahami wujud Tuhan melalui ciptan-Nya.

Firitjhof Schuon menggambarkan kesatuan dengan Tuhan ibaratnya seperti benda-benda yang ada di langit seperti “Matahari, singa, elang, rajawali, bunga matahari, madu, kuningan, emas adalah perwujudan alamiah dari asas tata surya. Setiap benda tadi bersifat unik dan secara simbolis bersifat absolut dalam bidangnya masing-masing. Benda-benda yang sama tidak lagi bersifat unik jika mereka terlepas dari batas-batas yang melingkupi bidangnya menghasilkan banyak sistem tertutup atau mikro kosmos, karena itulah tersingkap kenisbian

kesatuannya di dunia ini hanya ada satu nama saja, yaitu Ilah (Sang Sabda), yang dengan-Nya manusia di selamatkan.

Upaya yang dilakukan oleh umat beragama untuk mencari titik temu agama-agama dari dulu hingga sekarang ini, belum menemukan jalan keluar yang dianggap bisa menyelesaikan permasalahan tersebut, walaupun banyak para ahli yang melakukannya, pasti akan terjadi pro dan kontra terhadap konsep yang mereka tawarkan, perbedaan tersebut dalam memahami tentang Tuhan, menurut Frithjof Schuon, semua agama akan mencapai titik temu. Merujuk terminologi Huston Smith, landasan esoterik semua agama-agama itu adalah sama.

Memahami Tuhan dalam ajaran Islâm merupakan ajaran yang pernah disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw yang terdapat dalam alquran maupun hadis. Tuhan adalah Esa, Maha Hidup, Maha Melihat, Maha Mendengar dan lain-lain. keesaanNya bersifat absolut tidak sama dengan absolut dalam kehidupan dunia ini, dan Dia tidak bergantung dengan sesuatu apapun, tetapi makhluk semua tergantung pada-Nya. Satu sisi mungkin dapat dikatakan bahwa Tuhan bersifat transenden dan imanen bukan dalam pengertian yang dipahami oleh filosof Barat.

Menurut Frithjof Schuon untuk memahami kesatuan dengan Tuhan, maka harus bisa membedakan antara adikodrati dan kodrati “adikodrati dapat juga disebut kodrati sejauh sesuai dengan hukum-hukum tertentu, sebaliknya yang kodrati mempunyai aspek adikodratinya, mewujudkan realitas ilahi, jika tidak demikian kodrat akan tidak ada sama sekali. Dipihak lain, mempertahankan dalil bahwa pengetahuan tentang Tuhan yang adikodrati yakni penampakan suci dunia yang akan datang.

Allah memiliki nama-nama yang agung dan mulia yang disebut dengan asmaul Husna, dan kemudian Dia memiliki sifat-sifat abadi yang agung dan mulia, dan sifat-sifatnya merupakan kesempurnaan hakiki bersumber dari diri-Nya sendiri. Sifat kesempurnaan yang dimiliki Allah adalah merupakan zatnya, tetapi sifat dan dzatnya berbeda, karena Allah tidak pernah tergantung pada makhluk ciptaan-Nya, tetapi makhluk yang bergantung padanya.

Allah tidak sama dengan penggerak pertama seperti yang dikemukakan oleh filosof Aristoteles, karena Dia bebas melakukan sesuatu tanpa ada yang membatasi gerak-Nya, Dia senantiasa selalu abadi selama-lamanya walaupun dunia ini kiamat, Dia tidak pernah tidur dan ngantuk seperti sifat makhluknya, dan mustahil umat Islam untuk menduakannya apalagi menyekutukannya dengan yang tidak sebanding dengan-Nya. Dan dengan kehendaknya dia bisa menciptakan apa yang tidak pernah terpikir oleh manusia.

Pandangan-pandangan naturalis-positivis seperti ini dapat dengan mudah ditemukan dalam karya-karya atau ungkapan para ilmuwan Barat yang besar dan berpengaruh seperti, Pierre de Laplace, Darwin, Freud, dan Emile Durkheim, meskipun tidak semua ilmuwan sependapat dengan pandangan mereka dalam dunia ilmu sains sangat besar dan menentukan, para pemikir besar Barat masih sering dianggap sebagai ‘Nabi-nabi’ ilmu pengetahuan. Karena itu, pandangan-pandangan mereka masih sangat berarti sebagai tantangan terhadap system kepercayaan Islam. Pierre de Laplace (w.1827) seorang astronom dan matematikawan Prancis yang dikenal sebagai penemu bersama Immanuel Kant – tidak merasa perlu menyebut sepele pun kata Tuhan, ketika menjelaskan teori penciptaan alam semesta-alasannya karena bagi dia, Tuhan adalah hipotesa, namun hipotesa yang tidak diperlukan lagi dalam penjelasan astronominya. Atau dalam ungkapannya sendiri ‘*Jen'ai pas besoin de cet hypothese*’ artinya Aku tidak membutuhkan hipotesa seperti itu melibatkan Tuhan.

Demikian juga Charles Darwin (w.1882) seorang naturalis Inggris yang terkenal dengan teori evolusinya, tidak lagi menganggap bahwa makhluk-makhluk biologis yang ada di alam semesta ini sebagai ciptaan Tuhan yang bijak, melainkan sebagai hasil mekanisme hukum seleksi alamiah (natural selection). Dalam otobiografinya, Darwin mengatakan ‘Dulu orang boleh mengatakan bahwa bukti terkuat adanya Tuhan Sang Pencipta adalah keteraturan dan harmoni pada alam. Namun setelah hukum seleksi alamiah ditemukan. Tidak bisa lagi mengatakan bahwa engsel kerang yang indah, misalnya, harus merupakan ciptaan agen luar dirinya Tuhan, seperti halnya mengatakan bahwa engsel pintu mestilah

merupakan ciptaan seorang tukang.

Tantangan filosofis yang paling berbahaya terhadap dunia metafisik yang ditimbulkan oleh ‘positivisme’ menurut pandangan positivis, satu-satunya wujud riil adalah yang positif, yakni yang bisa diobservasi melalui indra, segala wujud yang berada dibalik dunia fisik (metafisik) hanyalah hasil spekulasi pikiran manusia yang tidak memiliki realitas ontologism diluar kesadaran manusia. Konsep-konsep agama mengenai Tuhan, hari akhir, dan wujud gaib lainnya tak lain hanyalah kreasi manusia ketika berada pada awal tahap perkembangannya.

Tuhan bagi sufi adalah pesona yang penuh keindahan dan dan cinta. Bahkan menurut tradisi sufi, dan berdasarkan hadis qudsi ‘motif Tuhan menciptakan adalah cinta. Alam dicipta Tuhan atas dorongan cinta, dan karena itu cinta Tuhan meresap ke dalam seluruh bagian alam. Bahkan seluruh partikel-partikelnya, karena itu menurut Rumi cinta telah menjadi daya fundamental alam yang kreatif dan yang telah ‘menghidupkan’ dan ‘mengaktifkan’ alam sehingga memiliki sifat-sifat kehdiupan dan kecerdasan dalam satu syairnya Rumi mengatakan:

Bagi orang bijak langit adalah laki-laki dan bumi adalah perempuan
Bumi memupuk apa yang telah dijatuhkan dari langit
Ketika bumi kedinginan, langit mengirimkan kehangatan
Ketika bumi kekeringan langit mengirim embun atau hujan
Langit berputar seperti suami mencari nafkah demi sang istri
Sedangkan sang istri menerima pemberian dari sang suami
Langit dan bumi pastilah dikarunia kecerdasan
Karena mereka lakukan pekerjaan makhluk yang cerdas
Andai pasangan ini tidak mengenyam kebahagiaan
Bagaimana mereka melangkah seperti sepasang kekasih.

Kalau kita menengok kebelakang mempelajari kepercayaan umat manusia, maka yang ditemukan adalah hampir semua umat manusia mempercayai adanya Tuhan yang mengatur alam raya ini – alquran datang untuk meluruskan keyakinan itu, dengan membawa ajaran tahuid, kata Tuhan dalam alquran ditemukan sebanyak 2679 kali. Belum lagi kata-kata wahid, ahad, ar-Rab, al-Illah, atau kalimat yang menafikan adanya sekutu bagi-Nya baik dalam perbuatan tau

wewenang menetapkan hukum, atau kewajaran beribadah kepada selain-Nya serta penegasan lain yang semuanya mengarah kepada penjelasan tentang tauhid.

Kalau kita membuka lembaran-lembaran alquran, hampir tidak ditemukan ayat yang membicarakan wujud Tuhan, bahkan Syaikh Abdul Halim Mahmud, dalam bukunya *al-islam wa al-aql*, menegaskan bahwa: “Jangankan alquran, kitab Taurat dan Injil dalam bentuknya yang sekarang pun Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru tidak menguraikan tentang wujud Tuhan, ini disebabkan karena wujud-Nya sedemikian jelas dan ‘terasa’ sehingga tidak perlu dijelaskan.

Alquran mengisyaratkan bahwa kehadiran Tuhan ada dalam diri setiap insan, dan bahwa hal tersebut merupakan fitrah manusia sejak kejadiannya, lihat firman Allah dalam Qs Ar-Rum/30:30 sebagai berikut:

لَخَلْقِ تَبْدِيلَ لَا عَلَيَّهَا النَّاسَ فَطَرَ آتَى اللَّهُ فِطْرَتَ حَنِيفًا لِلدِّينِ وَجْهَكَ فَأَقَمَّ
يَعْلَمُونَ لَا النَّاسِ أَكْثَرُ وَلَكِنَّ الْقِيَمَةَ الدِّينِ ذَٰلِكَ اللَّهُ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Lihat Firman Allah dalam Qs al-A'raf/7:172.

أَلَسْتُ أَنفُسِهِمْ عَلَىٰ وَأَشْهَدُهُمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ظُهُورِهِمْ مِنْ ءَادَمَ بَنِي مِنْ رَبُّكَ أَخَذَ وَإِذْ
هَذَا عَنْ كُنَّا إِنَّا الْقِيَمَةَ يَوْمَ تَقُولُوا أَنْ شَهِدْنَا بَلَىٰ قَالُوا بِرَبِّكُمْ
غَافِلِينَ

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari

kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)."

Lebih jauh M. Quraish Shihab mengatakan, ketika duduk termenung seorang diri, pikiran mulai tenang, kesibukan hidup atau haru hati telah dapat teratasi, terdengarlah suara nurani, yang mengajak untuk berdialog mendekat bahkan menyatu dengan suatu totalitas wujud yang maha mutlak. Suara itu mengantar untuk menyadari betapa lemahnya manusia di hadapan-Nya dan betapa kuasa dan perkasa Dia Yang Maha agung ini. Suara yang didengarkan itu, adalah suara fitrah manusia, setiap orang memiliki fitrah itu, dan terbawa olehnya sejak lahir, walau seringkali karena sibuk dan dosa-dosa ia terabaikan, dan suaranya begitu lemah sehingga tidak terdengar lagi. Tetapi bila diusakan untuk didengarkan, kemudian benar-benar tertancap di dalam jiwa, maka akan hilanglah segala ketergantungan kepada unsur-unsur lain kecuali kepada Allah semata, tiada tempat bergantung tiada tempat menitipkan harapan, tiada tempat untuk mengabdikan kecuali kepada-Nya.

Tuhan dapat dipandang transenden maupun imanen, ini menunjukkan bahwa Tuhan tidak ada tandingannya, dan tidak mungkin ada lawan yang dapat melawan kekuatan, kehebatan dan penciptaan alam ini yang begitu indah dan teratur, tetapi kalau membatasi segala gerak geriknya, maka itu bukanlah Tuhan yang dipahami dalam pandangan agama, karena dalam pandangan agama Tuhan itu tidak ada batas dan gerakannya. Dia bebas berbuat sesuatu tanpa ada yang menghalangi, dan sebaliknya manusia dalam melakukan perbuatan itu ada syarat dan keterbatasannya dalam berbuat dan melakukan sesuatu.

Jika Tuhan bisa bersatu dengan kekasihnya karena manusia tersebut sudah melampaui yang berada dalam dirinya dan dianggap memiliki kelebihan yang luar biasa, karena dia bertemu dengan sifat Tuhan, namun manusia adalah makhluk Tuhan yang memiliki sifat kelemahan dan kekurangan seperti makhluk lainnya, namun memiliki sifat-sifat yang baik yang dapat menyatu dengan Tuhan, jika sifat kebinatangan dalam dirinya dihilangkan. Sebenarnya makhluk yang paling mulia di antara makhluk ciptaan Tuhan adalah manusia.

Frithjof Schuon mengatakan ada sebgaiian manusia yang bisa merasakan begitu dekat dengan Tuhan sehingga tidak ada lagi jarak antara manusia dengan Tuhan salah satunya adalah kaum sufi, dalam hal ini kaum sufi menggunakan jalan yang berbeda, untuk mendekatkan diri dengan Tuhan, salah satunya adalah melalui puisi-puisi cinta.

Misalnya Rabiah al adawiyah yang sudah terkenal seluruh dunia pada abad ke 8 Hijriah, dalam renungannya tiap malam, dia menemukan bahwa cinta pada Tuhan adalah cinta yang sebenarnya dan tidak adaandingannya, kalau tidak mencintai Tuhan, berarti alangkah ruginya manusia yang hidup di dunia ini tidak bisa merasakan dekatnya dengan Tuhan melalui cintanya, cinta Tuhan merupakan inti dari alam semesta ini, dan jika tidak mencintai Tuhan itu sama saja mencampakkan keindahan hidup dalam dunia ini, maka manusia akan menyesal dalam hidupnya kalau Tuhan tidak mencintainya dan tidak memperoleh cinta Tuhan.

Sebagaimana ungkapan syair rabiah al-adawiyah yang sangat terkenal sebagai berikut:

Tuhanku
Tatkala mata terpejam dan bintang-bintang mulai memudar
Tatkala burung-burung pun terdiam dalam sarang
Tatkala makhluk-makhluk menakutkan hening di kedalaman hutan
Engkaulah sang Maha adil yang tak mengenal perubahan
Sanga Maha seimbang yang tidak pernah goyah
Keabadian yang tidak pernah lenyap
Pintu-pintu para raja terkunci
Dijaga oleh para tentara mereka
Namun pintu mu selalu terbuka bagi orang-orang yang memanggil Mu
Tuhanku, setiap kekasih kini sedang berduan dengan pasangannya
Dan kini akupun berdua dengan mu.

Dalam puisi tersebut Rabiah al- Adawiyah menempatkan posisi cinta sebagai puncak pengalaman rohani, ketika sampai pada pengalaman tersebut maka akan merasakan keindahan dan keasyikan yang sangat luar biasa yang tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata. Cinta yang sesungguhnya dengan Tuhan itulah cinta yang dapat mengantarkan seseorang untuk dekat dengan Tuhannya, tanpa cinta

hidup itu akan akan tidak bermakna dan tidak akan ada artinya.

Pengalaman cinta ilahiah Rabi'ah al-Adawiyah adalah cinta yang sebenarnya yang dapat mengantarkan untuk dekat sesama manusia, keluarga dan seluruh makhluk yang ada di muka bumi ini, yang dapat membuahkan hasil yang sangat gemilang dan luar biasa karena bisa mencintai Tuhan dengan cinta yang sebenarnya, dalam pengungkapan cinta terkadang para sufi menggunakan simbol-simbol.

Simbol itulah yang dapat menembus selubung Tuhan dengan ungkapan simbolisme yaitu dengan menggunakan objek-objek yang bisa ditangkap panca indera manusia, namun para kaum sufi menggunakan simbolisme dalam tingkatan luar biasa, karena simbol yang digunakan sebagai loncatan kesimbol yang lebih tinggi lagi untuk menyatu dengan Tuhan.

Memahami yang suci atau mencintai yang hal-hal yang suci baik berupa simbol-simbol merupakan pola-pola kehadiran Tuhan, merupakan *conditio sine quo non* dari pengetahuan. Aktivitas itu tidak hanya melibatkan intelegensi tetapi semua kekuatan yang ada pada manusia, karena ketuhanan seutuhnya menuntut kemanusiaan seutuhnya. Memahami yang suci merupakan kecenderungan quasi natural kepada cinta Tuhan dan kepekaan terhadap manifestasi-manifestasi teofanik atau hal-hal yang berbau ukhrawi.

Jika di satu sisi mentalitas simbolis menginterpretasikan fakta-fakta sebagai simbol, di sisi lain, ia dapat juga menghadirkan simbol-simbol sebagai fakta, yang contohnya banyak diberikan kitab suci. Satu di antara sumber mentalitas simbolis adalah bahasa wahyu itu sendiri, yang lebih menekankan makna spritual, moral atau mistis dari gambaran-gambaran yang diciptakannya ketimbang ketepatan fenomenal. Sedangkan sebab subjek subjektif yang langsung dari mentalitas ini, terletak pada tatanan psikologis, keasikan yang dalam dengan realitas spritual yang secara alami menghasilkan sikap acuh tak acuh terhadap benda-benda di dunia, juga suatu kecenderungan untuk melihat benda-benda hanya dalam nilai spritual dan universalnya.

Manusia tidak akan bisa memahami semua ini, karena manusia memiliki

keterbatasan dan ketergantungan akan sesuatu yang pada akhirnya tidak akan dapat menembus wujud ilahiah, apalagi manusia yang memiliki sikap keraguan akan keberadaan Tuhan, bahkan boleh jadi keraguan tersebut menghantarkan untuk menolak keberadaan Tuhan, dan orang yang meragukan keberadaan Tuhan itulah disebut dengan atheisme.

Nabi Ibrahim as menemukan keyakinannya dalam pencarian pengalaman-pengalaman keruhanian yang dialaminya seperti yang diceritakan alquran dalam surat al-An'am ayat 75, dia tidak hanya menemukan tentang keesaan Tuhan, dan Ibrahim nabi satu-satunya yang disebutkan dalam alquran bermohon kepada Allah untuk diperlihatkan bagaimana cara-Nya menghidupkan yang mati dan permintaan beliau dikabulkan oleh Allah.

Bahkan lebih jauh penemuan yang dikaitkan dengan Nabi Ibrahim as merupakan penemuan manusia yang terbesar, dan yang tidak dapat diabaikan oleh para ilmuwan atau sejarawan, dan tidak dapat dibandingkan dengan penemuan sains. Penemuan Ibrahim as menyadarkan manusia yang tunduk kepada alam menjadi mampu menguasai alam, dan menyadarkan pada manusia, bahwa keteraturam alam semesta ini dan bergantinya siang dan malam, ada yang menciptakan dan mengatur semua ini, manusia menurut Ibrahim tidak akan mampu melakukan tugas ini yang begitu berat dan tidak masuk akal, dan pada akhirnya Ibrahim, menemukan jawabannya yang selama ini dicarinya yaitu Tuhan sebagai pencipta dan pengatur alam semesta ini

Dalam kaitan dengan argumen-argumen dan pembuktian tentang wujud Tuhan dengan menggunakan logika, dan tidak ada satu argumen yang dikemukakan oleh para filosof tentang wujud dan keesaan Tuhan yang tidak dikemukakan oleh Alqur'an, bedanya hanya alquran mengungkapkan kalimat-kalimat yang sangat sederhana dan mudah dipahami, sedangkan filosof dengan menggunakan kata-kata yang sulit untuk dipahami oleh manusia.

Para filosof dalam membuktikan tentang wujud Tuhan dengan pendekatan ontologis, kosmologi dan teleologi, ontologi menggambarkan bahwa manusia tidak mempunyai ide tentang Tuhan, dan tidak membayangkan adanya

sesuatu yang lebih berkuasa dari-nya. Kosmologi berdasarkan pada ide ‘sebab dan akibat’ yakni tidak mungkin terjadi sesuatu tanpa ada penyebabnya, dan penyebab terakhir pastilah Tuhan. Bukti teleologi, berdasarkan pada keseragaman dan keserasian alam, yang tidak dapat terjadi tanpa ada satu kekuatan yang mengatur keserasian itu.

Islam yang menganggap dirinya sebagai agama wahyu yang terakhir dan paling komprehensif dari ajaran monoteisme Ibrahim dan hukum Musa, menekankan bahwa Tuhan sama sekali transenden dari ciptaan-Nya. Terhadap statemen ini sufisme sepekat sepenuhnya. Kaum sufi berkata ‘dengan rupa apapun kau membayangkan Tuhan. Dia tetap berbeda dari bayanganmu.’ keyakinan itu persis sebagaimana sufi awal mengungkapkan konsep itu. Di samping meyakini ajaran yang mempertahankan transendensi Tuhan, kaum sufi juga melihat bahwa dalam konsep ketuhanan yang amat sukar dipahami itu. Tuhan selalu ada (immanent) di dalam ciptaan-Nya. Dugaan apapun yang kau miliki tentang Tuhan.’ kata Rumi, ‘Dia pasti bisa menjadi sesuatu seperti dugaanmu itu karena Dia adalah pencipta seluruh dugaanmu.’ Ciptaan Tuhan tidak akan menyerupai Dia dalam hal apapun. Dan ciptaan-ciptaan itu pasti tidak dapat menjadi sesuatu yang menyerupai Dia.

Kemudian menurut Mulyadi Kartanegara ada tiga macam argument tentang adanya Tuhan (1) argumen melalui kebaruan (dalil al-huduts) (2) argumen melalui kemungkinan (dalil al-Jawaz) (3) argumen melalui rancangan (dalil al-hinayah), masing-masing diwakili al-Kindi, Ibn Sina dan Ibn Rusyd.

Al Kindi mengajarkan bahwa dunia yang kita kenal ini, betapun luasnya adalah terbatas dan tidak ada yang bisa membantah hal itu. Dan segala yang terbatas tidak mungkin mempunyai awal yang tidak terbatas karena kalau begitu, itu akan berarti bahwa yang tidak terbatas telah diseberangi sehingga menjadi terbatas. Pada hal menurut Aristoteles yang telah diterima, yang tidak terbatas tidak bisa diseberangi, oleh karena itu tidak mungkin alam yang terbatas seperti ini bersifat azali (tak mempunyai awal). Dengan kata lain, ia mestilah mempunyai titik awal dalam waktu. Betapapun jauhnya ia dirunut kebelakang. Ia harus mulai

dalam titik temporal tertentu, dan tidak mungkin surut ke belakang secara tak terhingga atau *tasalul*.

Dengan cara seperti ini al-Kindi sampai pada kesimpulan bahwa alam semesta terbatas. Jika alam semesta terbatas, berarti materi alam ini juga terbatas, dengan terbatasnya materi alam, terbatas juga hal-hal yang melekat yaitu gerak dan waktu – dengan dibuktikannya oleh al-Kindi bahwa materi gerak dan waktu dari alam semesta ini terbatas, berarti alam semesta ini baru (*huduts*), sedangkan apa pun yang baru pastilah dicipta oleh karena alam itu baru adalah sama dengan mengatakan bahwa alam ini dicipta.

Cara kedua adalah menangkap Tuhan dengan akal yang dikemukakan oleh Ibn Sina lewat dalil al-Jawaz atau kontingensi dalil ini juga disebut ontologis karena pendekatannya adalah filsafat wujud. Ibn Sina membagi wujud ke dalam tiga kategori, wujud niscaya, wujud mungkin dan wujud mustahil, wujud niscaya adalah wujud yang senantiasa harus ada, dan tidak boleh tidak ada, wujud mungkin adalah wujud yang boleh saja ada atau tiada, keduanya boleh-boleh saja, sedangkan wujud mustahil adalah keberadaannya tidak terbayangkan oleh akal.

Menurut argumen Ibn Sina, alam yang disaksikan boleh ada atau tiada, kedua keadaan itu sah-sah saja menurut akal, oleh karena sifatnya boleh ada atau tiada tanpa menimbulkan kontradiksi logis, alam jelas bukan *wajib al-wujud*, sebab *wajib al-wujud*, tidak bisa tidak ada, akan tetapi alam juga bisa ada, bukan termasuk mustahil al wujud, wujud yang mustahil, karena nyatanya alam telah ada dihadapan kita, karena alam bukan wujud yang niscaya dan bukan wujud yang mustahil satu-satunya alternatif yang tersisa adalah wujud yang mungkin.

Dengan memahami sifat dasar alam sebagai potensi yang tidak akan berubah menjadi aktualitas tanpa adanya sebab yang mengaktualkannya, kita bisa menyimpulkan sebagai berikut: karena alam sebagai potensi tidak akan ada tanpa sebab yang mengadakannya, dan karena dalam kenyataannya alam ini ada, sebagaimana yang disaksikan, secara logis pastilah ada sesuatu yang telah aktual yang mengadakan alam dengan cara mengubah potensi alam ke dalam aktualitas itulah yang kita sebut Tuhan.

Cara terakhir dalam menangkap Tuhan lewat akal dikemukakan oleh seorang faqih dan filosof Andalusia Ibn Rusyd, adapun argumen yang digunakannya seperti telah disebutkan sebelumnya, disebut melalui argumen desain, berbeda dengan kedua argumen di atas yang lebih berdasarkan pada argumen logis-spekulatif, argumen Ibn Rusyd bersifat rasional dan sebagian religius karena sebagian argumennya didasarkan pada alQuran.

Menurut Ibn Rusyd, fasilitas yang telah kita ketemui di dunia ini diciptakan untuk kepentingan manusia sendiri, dalam arti kenyamanan dan kebahagiaannya. Dan ini bagi Ibn Rusyd merupakan bukti adanya Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ini disebut Ibn Rusyd sebagai bukti adanya Tuhan lewat rahmat yang kita temukan didunia ini.

Selain argumen di atas penciptaan yang menakjubkan dari segala yang disaksikan di alam, seperti penciptaan kehidupan organik, perspsi indrawi dan pengenalan intelektual, merupakan bukti adanya Tuhan melalui penciptaan yang menakjubkan atau keserasian. Keserasiaan seperti itu tidak mungkin menurut akal kita hanya merupakan sebuah kebetulan, tetapi haruslah dicipta atau dirancang oleh agen yang dengan sengaja dan bijaksana melakukannya dengan tujuan tertentu. Menurut Ibn Rusyd, kedua argumen di atas melalui rahmat dan keserasian adalah cocok, baik bagi tuntutan para sarjana yang memiliki pandangan yang mendalam maupun bagi orang-orang kebanyakan yang memandang pembuktian situ secara atifisial.

Segala hal mewujudkan wajah Tuhan, baik mereka menyadari hal itu ataupun tidak. Orang beriman mengejewantahkan sifat iman dan kesaksiaan tegas pada keberadaan Tuhan. Orang kafir juga mengejewantahkan Tuhan karena penolakannya pada keberadaan Tuhan. Dia telah menyediakan sifat kebaikan agar membuat iman dapat dikenali. Tuhan mengejewantahkan dalam dirinya di dalam sifat keindahan dan kedermawanan melalui hal-hal baik di dunia. Dia juga sering mengejewanathkan diri-Nya melalui kebalikan dari kebaikan, keburukan dan kejahatan, dan kemudian menyediakan perangkat untuk mengetahui kebaikan dan keindahan.

Di dalam hubungannya dengan Tuhan, sebagaimana dikatakan Rumi, segala hal adalah baik karena Tuhan baik dan indah. Merupakan suatu absurd logika untuk memikirkan bahwa Dia akan menciptakan lawan-Nya yang muncul menjadi buruk atau jahat. Manusia hanya mengenal cara seperti itu dalam hubungannya dengan manusia lain. Yakni mengetahui bahwa kejahatan mempunyai lawan, karena dari sana manusia mampu mengetahui kebenaran dan keindahan. Tetapi konsep itu tidak memiliki keberadaan nyata dalam hubungan dengan Tuhan.

Ini membuktikan bahwa manusia agungpun tidak berkemampuan untuk melihat-Nya paling tidak dalam kehidupan dunia ini. Dalam kenyataan sehari-hari menunjukkan bahwa kita dapat mengakui keberadaan sesuatu tanpa harus melihatnya. Di sisi lain ada dua faktor yang menjadikan makhluk tidak dapat melihat sesuatu, pertama karena sesuatu yang akan dilihat terlalu kecil apalagi dalam kegelapan, sebutir pasir di malam kelam tidak mungkin ditemukan oleh seorang manusia. Namun kegagalan itu tidak berarti pasir yang dicari tidak ada wujudnya. Faktor kedua adalah karena sesuatu itu sangat terang, bukankah kalelawar di waktu siang tidak dapat melihat matahari dibandingkan dengan kemampuan matanya untuk melihat, tetapi bila malam hari tiba, dengan mudah ia dapat melihat. Demikian manusia tidak sanggup menatap matahari dalam berapa saat saja, bahkan sesaat dia menatap matahari ia akan menemukan kegelapan, kalau demikian wajar jika mata manusia tidak mampu melihat Tuhan pencipta matahari.

Sayyidina Ali pernah ditanya sahabat, apakah anda pernah melihat Tuhan, beliau menjawab ' bagaimana saya menyembah yang tidak pernah saya lihat? Bagaimana anda melihatnya, tanyanya kembali, Imam Ali menjawab 'Dia tidak bisa dilihat oleh mata dengan pandangan yang kasat, tapi bisa dilihat oleh hati dengan hakikat keimanan.

Mata hati jauh lebih tajam dan dapat lebih meyakinkan dari pada pandangan mata, bukankah mata sering menipu kita, kayu yang lurus terlihat bengkok di dalam toples dan pesawat terbang di atas udara tampak kecil dari

kejauhan.

Maka dalam hal ini Seyyed Hossein Nasr mengatakan dengan “menyatu dengan Tuhan adalah sumber semua kehidupan, kecenderungan untuk menyatu dengan yang Esa, adalah kehendak dan hasratnya secara alamiah, dan sifat dasar kemampuan *hukhumah* ini ditemukan dalam jiwa”. Di dalam Islam adalah pengetahuan yang paling tinggi *al-ma’rifah* atau *irfan*, yang merupakan pengetahuan unitif tentang Tuhan, tidak boleh manusia sebagai individu, tetapi oleh pusat keilahian intelegensi manusia yang pada tingkat gnosis, menjadi subjek dan objek pengetahuan- maka bijaksanawan sufi disebut ‘*arif bi’llah*, *gnostic*, yang mengetahui melalui dengan Tuhan.

Menurut Seyyed Hossein Nasr, mengutip pendapat Silesius seorang ahli sastra yang sangat terkenal dari Jerman (1824-1677) karyanya dekat dengan bentuk sastra sufi yang berdasarkan pada tema sentral “ kembali kepada Tuhan melalui pengetahuan, jalan penggelana tidak lain adalah jalan pengetahuan,yakni al-Ma’rifah dalam Islam, atau Jnana dalam Hinduisme dan banyak sekali keserasian dengan karya-karya apakah itu Arab, Persia atau Sangsekerta, bagi Silesius, “*Man is the mirror in which God reflects Himself, His other “self.” I am God’s other self. He findeth but in me That which resembleth him eternally*”.(Manusia adalah cermin dalam mana Tuhan merefleksikan Diri-Nya yang lain, akau adalah tuhan dengan diri yang lain, Ia ditemukan tetapi dalam aku yang menyerupainya secara abadi).

Dalam ungkapan syairnya yang lain Silesius mengatakan: *Man should essential be, For when this world is gone, All accident is past, The essence still lives on*,(Manusia harus menjadi esensi, karena ketika dunia dilenyapkan, semua peristiwa dilewatkan, esensi senantiasa tetap ada).

Manusia tidak akan bisa memahami semua ini, karena ada batas dan gerak manusia yang tidak dapat menembus wujud ilahi tersebut Lebih jelas, meskipun Tuhan meliputi semua, manusia tidak bisa dapat memahami konsep ini dan tetap ada penghalang yang tampaknya tak tertembus antara orang dan esensi ilahi yang sejati. Maka dalam hal ini pengalaman batin dengan konseps tentang realitas, akan

bergantung pada kontingensi eksistensi manusia. Dalam hal ini yang harus dilihat bagaimana manifestasi Tuhan hadir di dunia. Para Nabi semuanya sudah menjelaskan secara detail bagaimana Tuhan mau memperlihatkan dirinya dari hasil ciptaannya, dan pada akhirnya akan dekatlah manusia itu dengan Tuhan melalui umat yang dipilihnya.

Allah pertamakali menciptakan dunia tanpa bentuk, tetapi ketika Adam diciptakannya, maka Adam adalah nabi yang pertama kali menerima wahyu tentang realitas keberadaan alam mini, dan pada akhirnya Adam harus menyadari kembali bahwa alam pertama kali diciptakan dan pada akhirnya akan kembali lagi pada Tuhan. Dari penciptaan awal alam semesta ini berserta isinya Di sini akan menemukan bentuk mutlak Absolut Allah, yang tidak diketahui tanpa atribut, kehadirannya dianggap manifestasi dan bergantung atribut ilahi.

Menurut Schuon Tuhan adalah satu-satunya subjek yang sempurna, dan ia berkehendak mengintegrasikan kembali subjek-subjek yang berjumlah banyak dan tidak sempurna, dalam kehendak ilahi, kegandaan paradok ini juga menyusun terlepas dari aspek ketidak sempurnannya, sebuah makna positif yaitu, tepatnya pancaran yang beragama dan tak terbatas dari segala kemungkinan, sebuah pancaran yang dihasilkan oleh 'hasrat' Diri ilahi untuk memanifestasikan diri agar dalam bahasa Islam 'harta terpendam' – sehingga Tuhan dapat diketahui.

Dengan kata lain Schuon mengatakan Tuhan telah menjadi manusia, sehingga manusia dapat menjadi Tuhan, subjek absolut sempurna dalam dirinya sendiri, turun kepada kontingensi sehingga dapat disatukan kembali kepada kesempurnaan sang subjek absolut. 'Akulah jalan kebenaran, dan kehidupan – secara apriori perkataan tersebut berarti bahwa siapapun yang merupakan 'jalan kebenaran, dan kehidupan adalah sang 'Aku' sejati, yaitu subjek prinsip. Ini sama dengan mengatakan bahwa subjektivitas, karena ia terbuka kepada diri ilahi, dalam substansinya yang tak terhingga terkandung fungsi yang menyinari dan membebaskan.

Segala sesuatu yang diserap melalui indra kita dalam dunia ini hanyalah bentuk, sebuah kulit, sementara yang kadang-kadang menempel pada bagian

hakikat yang ada pada dunia lain. Bagi Maulana, perbedaan antara dunia sini dengan dunia lainnya atau dunia sana, sangatlah penting. Keduanya bukan dua hal terpisah. Dunia yang amat berbeda seperti keduanya adalah dua bagian dari suatu kesatuan, bagian belakang dan depan suatu cermin, sebagaimana kerap dia sebutkan.

Dunia sini yang dialami oleh makhluk yang memenuhi kebutuhan badaniah adalah bodoh, akhir kotor dari spektrum zat yang menempati waktu dan ruang. Dunia lain lebih halus, ruh zat akhir dari spektrum yang sama. Di dalamnya berisikan arketip semesta, atau inti sari dari segala berwujud di dunia sini. Bagi Rumi dunia sana merupakan alam dari konsep hakiki, memiliki status realitas lebih tinggi dari pada rangkaian citraan khayali bentuk nyata (*fantasmagoris*) metaforik dari dunia sini. Meski demikian konsep ataupun pokok tersebut semuanya tidak dapat dipahami oleh mata fisik yang memiliki keterbatasan di dalam ruang.

Sedangkan dimensi agama bersifat universal, tunggal, mutlak dan abadi (*religio premis*), pada dimensi ini terdapat inti dari seluruh bentuk-bentuk agama. Meskipun dimensi ini lebih tinggi dari dimensi lainnya, karena ia adalah hakikat dari kebenaran yang sejati. Namun, ia dapat dijangkau melalui simbol-simbol atau bentuk-bentuk. Bagi Schuon, pemahaman tentang perbedaan antara hakikat dan perwujudan, substansi dan bentuk ini sangat penting. Schuon sepenuhnya menawarkan perhatian pada agama dalam realitasnya yang paling transenden. Dari sinilah Frithjof Schuon kemudian mengajarkan adanya kesatuan transenden dan agama-agama (*the transcendent unity of religion*) yaitu kesatuan yang bersumber dari yang asal (*Divine origin*).

Tentu saja hal ini melalui batasan-batasan keyakinan tertentu sesuai dengan apa yang dianjurkan dan diajarkan oleh masing-masing agama tersebut. Hal ini disadari, karena pada akhirnya masing-masing agama mengakui dan meyakini “kebenaran dogmatis”nya. Dengan perkataan lain, perlu dirumuskan juga batas-batas kemungkinan keterbukaan tersebut. Karena itu, yang perlu mendapat perhatian bukanlah bagaimana agama sebagai suatu sistem substansial dengan ajaran, doktrin dan kewajiban-kewajibannya melihat persamaan dan

perbedaannya dengan suatu agama lain, tetapi bagaimana agama menjadi jalan dan sebab seseorang atau sekelompok orang terbuka kepada kelompok orang yang beragama lain.

Hakekat dan perwujudan, ataupun kebenaran dan kehadiran adalah jelas saling melengkapi, terlepas dari yang mana yang ditekankan, tetapi secara *de facto* dapat meruncingkan pandangan-pandangan yang bertentangan, sebagaimana yang ditunjukkan bukan hanya oleh antagonisme antara agama Kristen dan Islâm.

Agama Buddha mengemukakan secara a priori (eksoterik), yaitu dalam kerangka formalnya, sebagai suatu jalan menurut “kekuatan-diri” dan dengan demikian dibangun di atas unsur “kebenaran” sebagai suatu kekuatan penerang dan pembebas yang *imanen*, tetapi, secara a posteriori, ia menyiratkan jalan menurut “kekuatan dari yang lain”, yang karenanya didasarkan pada unsur “Kehadiran” sebagai suatu kekuatan transenden dari kerahiman dan keselamatan. Dengan menggunakan pendekatan yang sama, secara eksoterik, unsur kebenaran dalam agama Kristen merupakan dalil bahwa Kristus adalah Tuhan tetapi secara esoterik.

Kebenaran Kristus di satu pihak berarti bahwa setiap perwujudan dari Yang Mutlak identik dengan Yang Mutlak. Di lain pihak, berarti bahwa perwujudan itu bersifat transenden dan selalu ada. Transenden karena Kristus itulah yang ada di atas dan selalu ada, karena Kristus berada dalam diri sendiri. Ialah hati, yang sekaligus berupa akal dan kasih. Masuk ke dalam hati berarti memasuki Kristus begitu pula sebaliknya, Kristus adalah hati dari makro-kosmos, sebagaimana akal merupakan Kristus dari mikro-kosmos. “Tuhan menjadi manusia sehingga manusia dapat menjadi Tuhan”; “Diri menjadi hati sehingga hati dapat menjadi diri”; dan inilah sebabnya mengapa “Kerajaan surga ada dalam dirimu”.

Dalam jasmani manusia, unsur kebenaran diwakili oleh pengetahuan dan unsur kehadiran oleh kebajikan, pengetahuan berdasar pada akal dan kebajikan pada kekuatan kehendak. Pengetahuan sepenuhnya dikarenakan adanya usaha tertentu dari kehendak. Sebaliknya, terbukti bahwa akal yang diterapkan secara

baik dapat melahirkan atau menguatkan kebajikan, karena akal menguraikan secara gamblang kepada sifat kehendak dan kebutuhan akan kebajikan dan juga sama jelasnya bahwa kebajikan pada gilirannya dapat meningkatkan pengetahuan karena ia menentukan hal-hal tertentu dari pengetahuan.

Setiap pelaku agama akan berbeda dalam memahami doktrin-doktrin, simbol-simbol atau ajarannya. Oleh karena itu, untuk memahami “kebenaran” agama tiada lain apa yang dikatakan “benar” oleh penganutnya, sehingga obyek studi agama bukan pada bagian pertama (*external religion*), tetapi pada “diri manusia” (*internal religion*).

Pada setiap tradisi pengalaman "pengetahuan langsung dengan sumber atau dasar realitas tertinggi." Pengalaman sering tidak bisa langsung diungkapkan, tetapi itu hanya bisa dirasakan melalui kesadaran yang tidak lagi dibatasi oleh kendala indra untuk merasakan efek mental, tapi akhirnya melihat segala sesuatu secara realita.

Sementara pengalaman ini tidak terbatas pada orang atau kelompok, mempertahankan rasa anonimitas karena ketergantungan pada pribadi, pengalaman yang agak unik. Mungkin mustahil untuk menempatkan dengan sempurna ke dalam kata-kata pengalaman aktual dari perjumpaan dengan Allah dan dengan demikian penjelasan sepenuhnya sistematis dan rasional pemikiran tersebut tidak mungkin. Hal ini mungkin pertimbangan ini yang memaksa transenden untuk tetap pada tingkat tertentu.

Salah satu kunci untuk mengenali perbedaan mendasar dari hal-hal seperti struktur hirarkis dan bahasa yang digunakan untuk menggambarkan atau nama Tuhan dan ritual doa, tapi mempertahankan penekanan pada implikasi teologis dan praktis kurang jelas. Transenden alam itu banyak yang berfokus diskusi tentang kesatuan dalam tradisi keagamaan.

Frithjof Schuon membuat pernyataan bahwa pada inti intuitif, agama berbagi satu pengalaman umum dari realitas atau God. Fokus sepenuhnya pada aspek transenden sebagai pengalaman religius dapat membawa untuk percaya bahwa semua pengalaman religius pada dasarnya sama. Antara agama yang satu

dengan yang lainnya, kesulitan menerima ide ini, seperti Richard Bush menulis dalam kritik Schuon, bahwa "setiap aspek yang dapat diamati dari kehidupan beragama di dunia tidak dapat dikutip untuk mendukung setiap pendapat tentang makna agama itu sendiri."

Tidak akan ada penolakan atau wacana tentang keyakinan ini karena sifat kesatuan adi kodrati dari berbagai bentuk agama dapat digambarkan dengan jelas adanya hubungan timbal balik di antara tiga agama besar yang disebut dengan monoteisme. Menurut Frithjof Schuon hanya tiga agama besar yang menampakan dirinya dalam bentuk yang tidak dapat dirukunkan satu sama lain, perbedaan tersebut karena kebenaran simbolis dan kebenaran obyektif.

Schuon menggambarkan konsep 'pemahaman agama' dalam bentuk doktrin eksternal/ekspresional (*doctrinal expressions*). Yang dalam pemaparan Schuon tercakup di dalam multi dimensi yang tidak terbatas (*the dimensional indefinitude of theoretical conceptions*), mencakup semua agama. Jadi, dalam pandangan Schuon Tuhan yang disembah bukan hanya Allah dalam agama Islâm, namun juga Tuhan-Tuhan lain dalam konsep agama yang berseberangan. Schuon condong menyebut Tuhan sebagai *The Transcendent Truth* atau *Essence* atau *The Ultimate*.

Berdasarkan paradigma ini pula, Schuon menyimpulkan bahwa Tuhan di dalam dimensi sifatnya menampilkan dirinya di dalam berbagai macam bentuk (*form/accident*) dan tidak satupun darinya absolut. Dengan kata lain, Tuhan yang absolut hanyalah Tuhan yang secara esensi berada di dimensi dzatnya, sedangkan Tuhan yang termanifestasikan di dalam *form* agama-agama bersifat relatif. 'Tuhan' dalam term pertama yang disebut dengan '*Absolutely Absolute*' sedangkan yang kedua '*Relatively Absolute*'.

Dewasa ini banyak tokoh agama dan intelektual berupaya mengatasi persoalan keagamaan dengan mengembangkan berbagai wacana yang kini berkembang dalam wacana pemikiran keIslâman adalah gagasan Frithjof Schuon tentang titik temu agama-agama. Gagasan ini berangkat dari asumsi bahwa sekalipun dogma, hukum, moral dan umat agama berbeda, namun nun jauh

dikedalaman masing-masing agama, yang disebut oleh Schuon dengan agama abadi. Maka manusia bisa mengenal Tuhannya, tetapi tidak bisa menyatu dengan Tuhannya, karena memiliki unsur yang berbeda antara manusia dengan Tuhannya.

Schuon menyakini bahwa ada satu realitas yang absolut, transenden dan tidak dapat dicapai melalui panca indera. Hal tersebut berada di balik ruang dan waktu. Namun, itu dapat diketahui dengan intelek murni, yang dapat membuat-Nya hadir dalam diri manusia. Ia bersifat mutlak, yang mengaktualisasikan dimensi kesementaraan agar dapat menyadari misteri pemancarannya.

Pemahaman di atas mengindikasikan bahwa Tuhan ingin dikenal tidak hanya dalam dirinya sendiri, tetapi ‘dari luar dirinya’, dimulai dari ‘yang lain dari Dia.’ Hal itu merupakan substansi dasar dari keTuhanan yang meliputi segala sesuatu. Dengan demikian, intelegensia (baca: intelek) manusia karena ia mampu mencapai esensi dan totalitas dalam substansinya terdapat hal yang berkaitan dengan *sophia perennis*, yaitu realitas absolut yang secara definif menjadi kebajikan paling besar.

Doktrin Sophia, di satu sisi berkenaan dengan “Prinsip surgawi”, di sisi lain berkaitan dengan manifestasi universal, yaitu Tuhan, dunia dan jiwa; ketika membedakan perwujudan antara jagad besar (makro kosmos) dan jagad kecil (mikro kosmos). Hal ini membawa implikasi bahwa Tuhan di dalam diri-Nya terdapat tingkatan dan bentuk-bentuk. Seolah-olah, Tuhan ingin membatasi diri-Nya dalam gambaran dari perwujudan-Nya.

Hal tersebut menyisakan berbagai teka-teki berkaitan dengan “Tuhan,” adalah ‘Kebaikan.’ Di satu sisi, itu bisa merupakan sebuah apriori, yakni prinsip tertinggi sebagai teladan dan sebab dari setiap kemungkinan baik. Di sisi lain, hal ini bisa sebagai sebuah *aposteriori* dalam prinsip manifestasi universal. Dengan kata lain, kebaikan adalah yang utama dari Tuhan itu sendiri. Kemudian “proyeksi” Tuhan dalam eksistensi pada akhirnya terjadi penyatuan kembali pengeksistensian pada Tuhan.

Kemudian *derivat* dari ‘Kebaikan’, yakni ‘Keindahan’. Keindahan

identik dengan kebaikan, dapat dikatakan dalam keindahan, Tuhan meminjamkan sesuatu dari surga. Keindahan adalah utusan tidak hanya dari keabadian dan harmoni, tapi seperti juga pelangi dari rekonsiliasi dan pengampunan. Dari seluruh pijakan, kebaikan dalam hal ini adalah sisi “dalam” dan “luar” dari keindahan, di mana dari perbedaan pijakan sebelumnya. Keindahan itu intrinsik dalam kaitannya dengan Esensi, sementara kebaikan itu ekstrinsik ketika dalam kaitannya dengan kejadian-kejadian, khususnya terhadap makhluk.

Berikutnya keteraturan’cabangnya berasal dari yang absolut, tak dapat dihilangkan.” Secara intrinsik ini adalah kemurnian dari surgawi dan zat yang suci. Sedangkan secara ekstrinsik, ia adalah batas pengampunan, pinjaman atas penerimaan yang terberi. Hal ini karena dunia terjalin atas dua dimensi utama, yakni keteraturan matematik dan irama kelembutan. Keduanya bersatu padu dalam kesamaan ‘Superior’ yang berkaitan dengan kebesaran surgawi.

Jadi, dalam pandangan Schuon Tuhan yang disembah bukan hanya Allah dalam agama Islâm, namun juga Tuhan-Tuhan lain dalam konsep agama yang berseberangan. Schuon condong menyebut Tuhan sebagai *The Transcendent Truth* atau *Essence* atau *The Ultimate*. Berdasarkan paradigma ini pula, Schuon menyimpulkan bahwa Tuhan di dalam dimensi eksoterik ‘menampilkan’ dirinya dalam berbagai macam bentuk (*form/accident*).

Dengan kata lain, menurut Schuon, Tuhan yang absolut hanyalah Tuhan yang secara esensi berada dimensi batin, sedangkan Tuhan yang termanifestasikan dalam form agama-agama bersifat relatif. Schuon memaparkan bahwa wacana-wacana metafisik yang mempertemukan agama-agama dan tradisi spritual yang otentik pada satu titik kesatuan transenden, yaitu Tuhan, yang dicari (umat beragama) melalui beragam agama (sebagai jalan-jalan menuju Tuhan).

Menurut Hamka, nama Tuhan itu dikenali dalam segala bentuk bahasa. Berbagai nama muncul, menurut kesanggupan merasa dan memahami Tuhan. Namun semua itu, wujud yang dinamai adalah yang satu itu juga. Bahkan terkadang Tuhan dimonopoli oleh suatu suku, atau suatu bangsa. Padahal segenap risalah (pesan-pesan Tuhan) itu menuju kepada satu sasaran, yaitu mengarahkan

tujuan manusia kepada ajaran kesempurnaan. Pokok-pokok risalah dan aqidah pertama dari masing-masing adalah sama, tiada berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Hal inilah yang menjadikan sebuah keniscayaan dalam bertuhan, karena ia adalah *sunnatullah* (aturan Allah), yang tidak akan berubah. Keniscayaan ini, harus dipahami sebagai landasan pengertian mendasar, bahwa semua agama diberi kebebasan untuk hidup, dengan resiko yang ditanggung oleh para pengikutnya masing-masing. Oleh sebab itu, pemaksaan terhadap seseorang atau kelompok, meskipun atas nama kebenaran sekalipun, bukanlah suatu hal yang bijak.

Karena pada diri manusia telah dibekali naluri untuk tunduk kepada Tuhan (fithrah) dan akal, yang mampu mempertimbangkan segala sesuatu kearah yang baik (taqwa) atau kearah yang buruk (fujûr). Dengan demikian, *absolutisme* yang hanya untuk kelompok tertentu, haruslah diganti dengan sikap-sikap yang apresiasif, menghargai dan menghormati pemahaman yang mereka temukan sendiri. Misalnya “Konsepsi tentang Tuhan saya tidaklah musti sama dengan konsepsi Tuhan orang lain”.

Kesadaran bertuhan yang transenden yang mengedepankan rasa aman, damai, lestari, abadi yang kemudian disertai dengan perasaan cinta dan kasih sayang diantara sesama. Selain itu, tujuan ajaran Islâm menekankan keniscayaan perbedaan pemahaman keTuhanan. Sehingga pemahaman Islâm mengedepankan visi *inklusivitas*, yang mampu membentuk karakter manusia yang toleran, terbuka terhadap perbedaan, pada akhirnya akan tercipta pemahaman kebersamaan antar umat beragama.

Menurut Frithjof Schuon dalam melihat kesatuan Tuhan tidak hanya melihat dengan lahiriahnya, karena bentuk lahir agama bisa beragama tetapi substansi pengabdian hanya satu, yaitu rasa ketundukan dan kepatuhan yang mendalam kepada Sang Maha Pencipta. Sehingga apapun bentuk tempat mereka mengabdikan semuanya hanya tertuju pada satu tujuan yang berhak disembah yaitu Tuhan yang menjadi substansi yang hakiki dari setiap agama, yang satu itulah asal dan muasal dari segala yang ada di dalam dunia ini yaitu Allah Swt dalam agama

Islam.

Hanya ada satu realitas tunggal itu adalah wujud mutlak, yang terbebas dari pemikiran, arah dan waktu. Ia adalah esensi murni, tidak bernama dan berifat dan tidak memiliki relasi dengan sesuatu apapun, lalu yang mutlak itu ingin dikenal maka ia mengungkapkan diri melalui asma dan sifat. Oleh sebab itu alam semesta tidak lain adalah bentuk lahir dari pengungkapan asma dan sifat ilahinya.

B. Kesatuan Agama-agama

Sebagai salah satu tema yang banyak mendapat banyak perhatian dalam isu kontemporer adalah pandangan kesatuan transenden agama-agama yang diambil dari perspektif filsafat perenial. Filsafat perenial meyakini adanya kesatuan abadi yang universal yang bersandar pada dimensi esoterik agama-agama. Dimensi esoterik ini, secara konseptual memiliki perbedaan dengan dimensi esoterik, di mana dimensi esoterik adalah dimensi batin yang bersifat spritual, dimensi esoterik adalah dimensi lahir agama-agama dalam bentuk ritual, ataupun cabang-cabang lain yang bersifat sekunder dari agama-agama.

Pandangan ini kemudian akan berimplikasi kepada pemahaman terhadap keabsahan pluralisme agama dalam bentuk legitimasi sufistik. Salah seorang tokoh cukup menginspirasi ajaran filsafat perenial adalah Frithjof Schuon. Schuon, menjadi salah seorang penggagas kesatuan transenden agama-agama dalam legitimasi sufi yang dalam perkembangannya kemudian memiliki relasi yang sangat kuat terhadap berkembangnya pluralisme agama yang berkembang pada saat sekarang ini. Untuk membuktikan hal tersebut Frithjof Schuon sudah berupaya mungkin menunjukkan ide dan gagasan pikirannya bahwa semua bisa dilakukan dengan transenden antara Tuhan, agama dan manusia.

Dalam perspektif ini hal yang urgen adalah mengembalikan kesucian ilmu-ilmu agama secara esensi maupun implikasi di dalam kehidupan. Terlebih lagi jika mendiskusikan situasi sosio-historis hari ini yang telah mendapat banyak pengaruh hegemoni globalisasi Barat. Maka yang didapat adalah wacana ilmu yang skeptis dan sekuler. Tentunya, hal ini berlawanan dengan konsep ilmu di dalam Islâm yang berguna sebagai salah satu aspek untuk mendekatkan diri

kepada Tuhan

Lihat Qs. Fathir [35] ayat 26 sebagai berikut:

﴿ نَكِيرًا ۖ فَكَيْفَ كَفَرُوا الَّذِينَ أَخَذْتُ ثَمَّرًا ۖ ﴾

“Kemudian Aku azab orang-orang yang kafir; Maka (lihatlah) bagaimana (hebatnya) akibat kemurkaan-Ku.

Frithjof Schuon memberikan sebuah pandangan tentang kesatuan agama agama di dalam wilayah transenden. Menurutny dalam inti agama-agama itu terdapat suatu kesatuan. Kesatuan tersebut bukan saja bersifat moral, melainkankan juga teologis, tetapi juga metafisik dalam arti sebenarnya, karena sifatnya adi kodrati, tidak seorangpun mampu untuk menjelaskannya dalam nada yang sama, hanya sedikit orang yang bisa memahaminya secara kongret. Bagi beberapa orang yang mampu memahaminya masalah hubungan antara agama bukan lagi masalah pelik. Adanya kesatuan abadi dan universal yang bersandar pada dimensi esoterik agama-agama. Dimensi esoterik ini, secara konseptual memiliki perbedaan dengan dimensi eksoterik, di mana dimensi esoterik adalah dimensi batin yang bersifat spritual, dimensi eksoterik adalah dimensi lahir agama-agama dalam bentuk ritual, ataupun cabang-cabang lain yang bersifat sekunder dari agama-agama. Pandangan ini kemudian akan berimplikasi kepada pemahaman terhadap keabsahan pluralisme agama.

Bukan kebetulan jika dikatakan, tiga agama - Yahudi, Kristen dan Islam berada dalam satu rumpun. Walau tiap agama-agama memiliki dogma dan doktrin unik dalam ajarannya, namun masing-masing memiliki kesamaan, yaitu satu, tidak ada Tuhan yang pantas disembah selain Tuhan, Allah yang menciptakan alam raya - dalam bentuk aslinya ketiga agama tersebut Yahudi, Kristen, dan Islam dapat dipandang tidak hanya sebagai satu tradisi agama, tiap-tiap agama mengklaim warisan historis yang sama dalam tradisi kenabian, yang membedakan adalah ekspresi dan respons masing-masing agama terhadap kondisi lokal masyarakatnya. Esensi ajarannya sama, tapi syariat yang ditempuh setiap agama berbeda-beda,

karena itu syariat Nabi Ibrahim berbeda dengan syariat Nabi Musa, begitu juga syariat Nabi Musa sedikit atau banyak berbeda dengan syariat Nabi Isa, syariat Nabi Isa berbeda dengan syariat Nabi Muhammad Saw.

Pendapat mereka yang mendukung teori kesatuan transenden agama-agama didasarkan pada asumsi bahwa, semua agama, yakni semua agama-agama besar yang dianut oleh umat manusia, adalah agama wahyu. Mereka berasumsi bahwa, universalitas dan esoterik transenden membenarkan teori mereka, suatu teori yang mereka temukan setelah mereka berkenalan dengan metafisika Islâm. Mereka selanjutnya berasumsi bahwa pemahaman mereka terhadap metafisika kesatuan transenden eksistensi. Mengandung implikasi kesatuan transenden agama-agama. Ada kesalahan fatal dalam seluruh asumsi-asumsi mereka ini. Klaim kepercayaan yang ada pada mereka mengenai kesatuan transenden agama-agama sebenarnya merupakan hasil rekaan imajinasi induktif mereka dan semata-mata bersumber dari spekulasi intelektual, bukan dari pengalaman konkrit.

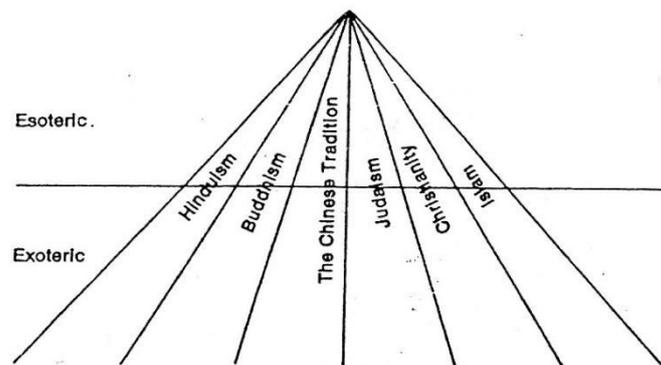
Jika asumsi ini ditolak dan mengingat klaim mereka berasal dari pengalaman orang lain (bukan pengalaman sendiri), maka bisa dikatakan bahwa, perasaan kesatuan yang dialami bukanlah agama, tapi merupakan derajat yang berbeda-beda dari pengalaman religius individu yang tidak bisa digiring pada asumsi, bahwa agama-agama secara individu, yang mengalami kesatuan seperti ini, mengandung kebenaran dengan validitas yang sama dengan agama-agama wahyu pada tataran kehidupan biasa.

Menurut Schuon dalam agama-agama yang ada di muka bumi ini mengandung aspek esoterik (aspek batin) dan eksoterik (aspek lahir), jika masuk kedalam ranah tersebut akan merasakan perbedaannya, kemudian ada garis pemisah secara vertikal dan horizontal yang memisahkan antara agama yang satu dengan agama yang lainnya. Pada akhirnya akan menuju kesatuan adi kodrati melalui titik temu agama-agama tersebut.

Sebagaimana ungkapan Schuon sebagai berikut:

“Schuon draws the line between esoteric and exoteric. And immediately we begin to suspect that we are in the presence of something different. The fundamental distinction is not between religions. It not, so to speak a line that reappearing divides religion’s great historical manifestations vertically. Hindus from Buddhists from Christians from muslim and so on. The dividing line is horizontal and occurs but once cutting across the historical religion’s. Above the line lies esoterism, below it exoterism. (Schuon menarik garis pemisah antara yang esoterik dan yang eksoterik, dan akan merasakan berada dalam suatu suana yang lain. Perbedaan dasar bukanlah antara agama yang satu dan agama yang lain. Dapat dikatakan garis pemisah ini bukannya membagi perwujudan historis yang besar dari agama-agama secara vertikal agama Hindu dari agama Budha dari agama Kristen dari agama Islam dan seterusnya. Sebaliknya garis pemisah tadi bersifat horizontal dan hanya ditarik satu kali membelah berbagai agama yang ditemui sepanjang sejarah. Di atas garis terletak paham esoterik, sedangkan di bawahnya terletak paham eksoterik).

Schuon menggambarkan dimensi esoterik dan eksoterik sebagai berikut:



Melihat pandangan Schuon di atas tentang garis pemisah vertikal dan horizontal yang memisahkan antara agama yang satu dengan agama lainnya. Pada

umunya manusia tidak akan mampu menangkap pemikiran Schuon kalau tidak mengkaji hakikat umum titik temu agama-agama secara mendalam.

Sebagaimana ungkapan Schuon sebagai berikut:

“It could be objected that this horizontal line is not as original as it might appear, the thesis that religions are alike at heart or in essence (read esoterically) while differing in form (exoterically) has often been advanced. The point is well taken. We do not arrive at Schuon originality until we ask into the nature of religion’s essence or (in the title of this book) transcendent unity.” (Mungkin dapat dibantah bahwa garis horizontal ini tidak begitu orisinal seperti disangka semula, karena pandangan agama pada dasarnya atau pada hakekatnya (baca secara esoteris) sama dan hanya berbeda dalam bentuknya saja (secara eksoteris) sudah sering dikemukakan. Pendapat ini tepat. Dalam hal ini kita tidak akan menangkap orisinalitas pendapat Schuon jika kita tidak mengkaji hakikat umum agama atau kesatuan adi kodrati itu sendiri.

Bagi Schuon dalam membangun bangunan pemikirannya mengenai titik temu agama-agama. Hal pertama bersifat “vertikal” dan terputus, sedangkan yang kedua bersifat “horizontal” dan bersambung. Keduanya menunjukkan adanya pertemuan dan perpaduan. Kedua hal tersebut bertemu dan bersatu dalam wahyu metafisik (*metaphysical revelation*).

Argumentasi Schuon telah banyak menginspirasi tokoh-tokoh pluralisme agama semisal Seyyed Hossein Nasr. Schuon, melakukan sebuah pendekatan bercorak “agama abadi” sebelum kemudian berkesimpulan bahwa kesatuan agama-agama diwilayah transenden adalah sebuah keniscayaan.

Dalam melihat fase demi fase hegemoni modernisasi Barat terhadap agama dari perjalanan Descartes (1596-1650) yang memulai metode epistemologinya dengan metode skeptis yang mengutamakan rasio dari pada doktrin agama. Idenya ini terlihat dari kalimatnya yang populer; *“Cogito ergo sum”*. Konsep Descartes kemudian dievaluasi oleh David Hume, yang meragukan segala macam kebenaran kecuali berdasarkan data empiris.

Kant dalam melihat kebenaran dengan *noumena* (rasio) sebagaimana juga

phenomena (empiris) tidak cukup untuk mencapai kebenaran, tetapi harus ada keterkaitan di antara keduanya. Sekularisasi epistemologi kian bergulir ketika Hegel dan Marx mendatangkan konsep realitas adalah sesuatu yang dialektis. Konsep-konsep epistemologi Barat inilah yang dalam perjalanannya merupakan sebuah revolusi anti keTuhanan. Sekularisasi epistemologi akhirnya juga memasuki ranah teologis, sehingga tidak ada lagi yang sakral, abadi dan universal. Semuanya manusiawi belaka.

Berangkat dari hegemoni era Barat Modern inilah, Frithjof Schuon dan Rene Guenon dan Ananda Comaraswamy. Berupaya untuk mengembalikan agama kembali kepada kesuciannya. Dengan gagasan menghidupkan kembali hikmah abadi, nilai-nilai, kebenaran dan tradisi yang ada di dalam agama-agama. Kesemuanya memiliki gagasan yang sama, berdasarkan penolakan terhadap era modern yang dianggap serba positif dan mendekonstruksi sakralitas agama.

Schuon menunjukkan bahwa modernitas telah mengikis kedudukan 'pengetahuan intuitif/intuisi intelek' (*intellectual intuition*). Artinya, filsafat modern telah mengesampingkan substansi metafisik sebagai sumber pengetahuan, dengan kata lain menolak agama sebagai satu-satunya asal muasal primer ide dan konsep. Hal ini ditolak oleh Schuon, sebagaimana juga Guenon. Perlu diketahui bahwa Schuon dan Guenon tidak berpayung di bawah satu struktur akademis namun keduanya memiliki hubungan yang cukup erat dalam pemahaman dan pemikiran.

Di dalam salah satu percakapannya, Guenon terlihat sangat akrab bercengkrama dengan Schuon. Guenon tampak menggunakan beberapa kalimat panggilan seperti, '*my dear brother*'. Begitu juga di dalam karyanya *Etudes Traditionnelles* sebagai '*our eminent collaborator*'. Dengan itu, baik Guenon maupun Schuon, terlihat memiliki pandangan yang sama, baik dalam kritik terhadap dunia modern. Bahkan, patut diakui kehadiran Schuon di paruh akhir kehidupan Schuon telah melahirkan pikiran yang lebih tajam, bantahan yang lebih kuat dari pada Guenon terhadap filsafat Barat Modern. Hal ini terlihat dari bagaimana Schuon berani menyatakan ide-ide dan konsep dalam filsafat modern

yang memarginalkan Tuhan.

Schuon meyakini bahwa kebenaran mutlak (essential truth) bersandar pada 'inti' dari setiap wujud fisik. Inilah yang dinamakan Schuon sebagai 'kebenaran mutlak' yang lahir dari perspektif religio perennis. Dari sini kemudian lahir konsep kesatuan agama-agama di wilayah transenden.

Pada dasarnya, agama-agama yang ada di dunia berasal dari satu sumber, satu kebenaran universal, yakni adi kodrati. Hanya sebutan untuk adi kodrati tersebut dapat berbeda sesuai dengan wujudnya dari pengetahuan metafisik. Khususnya untuk ungkapan perwujudan berbagai agama menjadi persoalan tersendiri. Bagaimana cara yang paling tepat, agar di antara agama-agama tersebut terjadi keharmonisan dan tidak menjadi perbedaan yang perlu diperdebatkan.

Pandangan ontologik kaum sufi berdasarkan pada konsep tauhid, sebagaimana semua ajaran Islam yang lain. Tauhid adalah penegasan tanpa kompromi atas kesatuan dan keesaan Tuhan. Konsep yang tidak mengizinkan apapun selain Tuhan untuk disembah atau dipuja. Menganggap adanya kemiripan sesuatu atas Tuhan di dalam hal apapun akan merupakan keilahian yang lain. Sebagai wajarnya sebuah keniscayaan, tauhid meyakini keberadaan hanya kepada Tuhan sendiri, pasti bukan apa-apa selain pantulan satu realitas Ilahi.

Jika kemudian yang di maksud dengan penganut kesatuan transenden agama-agama dengan istilah 'kesatuan' itu adalah bukan bagian-bagian yang membentuk totalitas yang padu, tetapi merupakan 'totalitas' itu sendiri, maka 'kesatuan' itu bukan bermakna 'kesamaan agama'. Tapi, para pengusung konsep kesatuan transenden agama-agama telah bicara tentang konsep Tuhan itu pada level transenden di mana masing-masing agama dianggap sah di dalam bentuknya yang terbatas dan menyampaikan kebenaran yang sama secara terbatas pula. Pendapat ini pun tidak benar, masing-masing agama memiliki konsep Tuhan yang eksklusif atau berbeda satu sama lain.

Schuon memandang agama sebagai sebuah wacana kajian yang relatif dan dikotomis. Schuon berpendapat bahwa imân terhadap Tuhan tergantung terhadap bagaimana tingkat pengalaman spritual seorang pemeluk agama. Sekilas ini

merupakan wacana yang masuk akal, sebagaimana yang banyak dialami oleh para sufi.

Pemikiran Schuon terhadap kesatuan dimensi transenden agama-agama. Dipahami adalah tiadanya *truth-claim*. Maka tidak ada agama manapun, termasuk Islâm dapat mengajarkan keselamatan. Form-form agama yang dipandang Schuon manapun itu bisa mengajarkan kebenaran sesuai dengan konsep seminal agama-agama itu sendiri. Dalam sudut pandang integralsitik, segala sesuatu di dunia ini berkaitan dengan segenap hal yang transenden. Jadi, segala sesuatu tidak dikotomis, melainkan merupakan sebuah kesatuan, baik ekstern maupun intern. Dengan kata lain, Schuon berpandangan bahwa Form-form agama apapun bisa mengajarkan kebenaran sesuai dengan konsep agama-agama itu sendiri.

Ibnu Arabi salah satu tokoh sufi yang banyak dijadikan sandaran Schuon dalam melegitimasi konsep kesatuan transenden agama-agama. Pemikiran Ibnu Arabi ternyata juga diadaptasi oleh murid Schuon, Sayyed Hossein Nasr. Soal kesatuan transenden di dalam agama-agama, ditafsirkan sebagai sebuah doktrin Ibnu Arabi dalam “*The unity of being* atau ‘*Wahdat al-wujud*’ dan *pantheisme*’.

Wahdat al-wujud diklasifikasikan sebagai bentuk pengetahuan esensial atas spritualitas (*essentially gnostic forms of sprituality*), yang tidak hanya didapatkan di dalam Islâm, namun di setiap agama lain bahkan Kristen. Di sini, Schuon secara tidak langsung telah menjatuhkan esensi spritual sufi itu sendiri. Dimensi mistis yang dimiliki masing-masing agama dipandanginya memiliki batasan-batasan terhadap agama lain, juga terhadap pengampunan Tuhan. Form-form dalam bentuk tidaklah penting untuk dibahas, karena yang terpenting adalah ‘esensi spritual’ yang ada di tiap-tiap agama itu sendiri.

Dengan konsep *wahdat al-wujudnya* Ibnu Arabi dianggap sebagai tokoh yang mempercayai kesatuan di antara semua agama (*The Unity of Religion*). Dalam pandangan ini, Ibnu Arabi konon menolak ritual ekstern dan bentuk dogmatis dari tiap-tiap agama. Tidak beda jauh dengan bentuk pendekatan *wahdat al-adyan*. Dalam hal ini tercermin bagaimana Schuon menggambarkan konsep ‘pemahaman agama’ dalam bentuk doktrin. Pada pemaparan Schuon tercakup

multi dimensi yang tidak terbatas. Jadi, dalam pandangan Schuon Tuhan yang disembah bukan hanya Allah dalam agama Islâm, namun juga Tuhan-Tuhan lain dalam konsep agama yang berseberangan. Schuon condong menyebut Tuhan sebagai *The Transcendent Truth* atau *essence* atau *The Ultimate*. Berdasarkan paradigma ini pula, Schuon menyimpulkan bahwa Tuhan di dalam dimensi eksoterik 'menampilkan' dirinya di dalam berbagai macam bentuk, dan tidak satupun darinya *absolut*.

Bila disebut agama dalam ranah transenden, maka ada hakikat yang sama dalam setiap agama. Terdapat substansi yang sama dalam agama-agama, meskipun terbungkus dalam bentuk yang berbeda. Maka, bisa dirumuskan secara filosofis bahwa substansi agama itu satu. Tetapi bentuknya beraneka ragam, Ada (agama) Yahudi, Kristen, Islâm dan seterusnya. Ini berarti memasuki wilayah jantungnya agama-agama yang secara substantif hanya satu, tetapi terbungkus dalam bentuk (wadah/ jalan) yang berbeda.

Agar bisa menguak misteri dari jantung agama yang menjadi titik-temu agama-agama, dapat diilustrasikan dengan air, yang substansinya adalah satu. Tetapi, bisa saja kehadirannya mengambil bentuk berupa sungai danau, lautan, uap, mendung, hujan, kolam, embun dan, kebenaran substansial agama hanyalah satu, tetapi aspek-aspeknya berbeda.

Ilustrasi tersebut dengan demikian bisa diaplikasikan ke dalam wacana kesatuan agama. Ibarat agama, yang secara substansial satu sebagai jantung dari setiap agama, tetapi menjadi beragam dan plural ketika diturunkan dalam 'atmosfir bumi,' meskipun agama itu plural, tapi mayoritas (sebagian besar) agama itu pada dasarnya dapat membawa manusia ke sumber asalnya, yakni Tuhan. Namun, sejauh manakah batas-batas diametral antara letak 'jantungnya agama.

Sehubungan dengan realitas metafisik ini, dari segi epistemologis dapat pula dikatakan bahwa perbedaan antara agama yang satu dengan agama yang lain, semakin mengecil dan bersatu ditingkat tertinggi, sedangkan ditingkat bawahnya, berbagai agama itu terpecah belah."Bila ditelisik lebih mendalam, *religio perennis*

sesungguhnya berangkat dari sebuah basis epistemologi, terutama terkait dengan intelek. Intelek, dalam pandangan Schuon adalah pusat manusia (*the centre of Human Being*) yang terletak di dalam hati.

Dalam sudut pandang integralsitik, segala sesuatu di dunia ini berkaitan dengan segenap hal yang transenden. Jadi, segala sesuatu tidak dikotomis, melainkan merupakan sebuah kesatuan, baik ekstern maupun intern. Legitimasi sufistik yang digunakan Schuon, justru menjelaskan bagaimana lemahnya konsep kesatuan transenden agama-agama. Maka, implikasi dari kesatuan dimensi transenden agama-agama adalah tidak adanya klaim kebenaran (*truth-claim*). Bahkan, bila ditarik bisa sampai pada diskursus keselamatan, meskipun dalam hal ini perlu pembahasan mendalam. Dengan kata lain, Schuon berpandangan bahwa Form-form agama apapun bisa mengajarkan kebenaran sesuai dengan konsep agama-agama itu sendiri.

Pemikiran Schuon mengenai kesatuan agama-agama, bisa mengambil contoh 3 agama Abrahamic Faiths, yakni Islâm, Kristen dan Yahudi. Schuon menyatakan bahwa perbedaan antara tiga agama semitik adalah perbedaan pada dimensi dogma dan ritual (eksoterik) saja, sedangkan pada level esoterik bertemu pada satu titik. Ternyata perbedaan itu tidak hanya pada dimensi dogma dan ritual, tetapi juga dimensi metafisik, antar tiga agama Semit. Keyakinan bahwa dalam dimensi batiniyah ketiga agama bertemu; Tuhan itu adalah satu entitas.

Untuk sampai pada kesimpulan ini Schuon menempuh perjalanan intelektual dan spritual yang panjang tentang kesatuan transenden agama-agama itu benar-benar ada. Schuon menyadari jika masing-masing *form* agama meyakini bahwa sesuatu *form* itu lebih hebat dibanding dengan *form* yang lain. Pemikiran seperti itu, lanjut Schuon, sangat wajar. Perpindahan agama terjadi justeru karena adanya superioritas sebuah *form* terhadap yang lain.

Pemikiran Frithjof Schuon melihat tentang kesatuan agama-agama secara substansi, juga melihat kesatuan agama-agama dari sudut pandang asal usul. Ia melihat hakikat keberagamaan adalah pengabdian kepada Tuhan, dan semua pemeluk agama, atau segenap manusia dan bahkan segenap makhluk adalah abdi

Tuhan, kendati dalam corak yang bernaeka. Keanekaan itu sebenarnya secara ontologis adalah akibat dari pengungkapan diri Tuhan melalui asma dan sifat-sifat-Nya yang mewujudkan dalam bentuk beragam. Oleh sebab itulah agama-agama akan senantiasa abadi selama Tuhan masih mengungkapkan diri-Nya melalui wadah alam semesta.

Jadi substansi dan citra keberagamaan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Jika muatan substansi keberagamaan bersifat transenden dan universal, citranya bersifat immanen dan relatif. Dengan demikian, dalam agama tersimpan substansi yang mutlak adalah milik semua agama, tetapi karena kehadiran substansi selalu dibatasi oleh fungsinya yang berkaitan dengan bentuknya, maka substansi tidak akan dikenal tanpa bentuk. Sementara inti dari keberagaman itu menurut Frithjof Schuon adalah satu yaitu mengenal dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

Tak dapat diingkari oleh siapapun bahwa secara historis Tuhan telah menurunkan sejumlah agama pada manusia, ajaran agama itu berbeda satu dengan yang lainnya, tetapi jika dilihat dari hakikat agama ada benang merah yang menghubungkan antara agama satu dengan agama yang lainnya secara substantif, masing-masing agama yang ada di dunia ini membawa misi yang fundamental, yakni membimbing dan membawa manusia kepada Tuhan.

C. Kesatuan Manusia

Dalam hal ini kaum sufi menceritakan proses penciptaan manusia secara simbolik berdasar pada pernyataan alquran surah al-A'raf ayat 7 : 172

أَلَسْتُ أَنفُسِهِمْ عَلَىٰ وَأَشْهَدَهُمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ظُهُورِهِمْ مِنْ ءَادَمَ بَنِي مِنْ رَبُّكَ أَخَذَ وَإِذْ
غَافِلِينَ هَذَا عَنْ كُنَّا إِنَّا الْقِيَمَةَ يَوْمَ تَقُولُوا أَنْ شَهِدْنَا بَلَىٰ قَالُوا بِرَبِّكُمْ

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)",

Mereka berkata bahwa sebelum penciptaan waktu dan ruang secara berurutan, sebelum titah Tuhan membawa kosmos menjadi makhluk, jiwa yang tak terpisahkan dari manusia potensial ditidurkan sebagai gagasan dalam diri Tuhan di suatu istirahat tanpa akhir. Dalam ruang itu tidak terdapat makhluk hidup apapun yang diciptakan untuk memuja keilahian. Tuhan bersabda dalam hadis Qudsi yang kerap dikutip para sufi. 'Aku adalah harta karun terpendam dan ingin dikenali, maka Aku ciptakan makhluk agar Aku dapat dikenali.'

Bagian paling fundamental dari manusia adalah intelenjensi, kehendak dan perasaan, yang terakhir ini harus dipahami dalam pengertian terdalam. Dapat mengatakan dari sudut pandang tertentu, pengetahuan, rasa takut dan cinta, juga esensi kekerasan dan kelembutan. Dengan memahami pemakaian intelenjensi yang ada kesatuan manusia tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa manusia beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama, yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi, kesatuan manusia yang ada dalam diri manusia, akan ditemukan realitas absolut dan Yang Mahabaik yang berkuasa. Realitas yang kerana secara logis tidak bisa mencapainya secara aposteriori melalui kehendak dan ciptaan-Nya.

Menurut Schuon manusia berjuang untuk hidup. Kebenaran transenden dan realitas ilahiah yang terefleksi dalam kata-kata begitu terbatas dan relatif. Schuon menawarkan jalan alternatif untuk menyembuhkan luka-luka pandangan hidup *certe sianistik*, manusia modern dengan mengajak mereka untuk melihat kebenaran melalui intuisi intelektual melalui pandangan mata hati melampaui nalar rasionalisme dan indera imrealisme.

Manusia dalam paham Islâm, sebagai halnya dalam agama monothisme lainnya, tersusun dari dua unsur, unsur jasmani dan rohani, tubuh manusia berasal dari materi dan mempunyai imateri hawa nafsu kejahatan, sedangkan ruh berasal dari unsur yang suci mengajak kepada kesucian, kalau seseorang hanya mementingkan kematerian ia mudah sekali hanyut oleh kehidupan yang tidak bersih bahkan dapat dibawa hanyut kepada kejahatan.

Sudah disebutkan bahwa ada segolongan umat Islâm yang belum merasa

puas dengan pendekatan diri kepada Tuhan melalui ibadah. Mereka ingin merasa lebih dekat lagi dengan Tuhan. Berfilsafat adalah bagian dari peradaban manusia. Semua peradaban yang pernah timbul didunia ini, pasti memiliki filsafat masing-masing, kenyataan ini sekaligus membantah pandangan bahwa yang berfilsafat hanya orang Barat saja, khususnya orang Yunani.

Gelombang pemikiran yang berkembang saat ini memang harus diakui eksistensinya mereka sebenarnya terpengaruh pada pola pemikiran awal sejarah umat Islâm. Kelompok yang menggunakan rasio ini tidak hanya menggelisahkan kalangan non muslim, tetapi juga umat Islâm terkena dampaknya. Oleh karena itu menjadi tanggungjawab oleh umat Islâm untuk meluruskan pemahaman mereka tentang agama Islâm yang sebenarnya.

Pemahaman Islâm perlu dikembalikan pada penilaian substantif dan perlu penyegaran pada keberagaman yang lebih bersifat pendalaman dan peresapan. dan patut prihatin akhir-akhir ini hanya karena perbuatan segelintir umat Islâm yang dangkal pemahaman keagamaan. Umat Islâm secara keseluruhan terkena dampaknya. Umat Islâm tidaklah dalam posisi *vis a vis* dengan non muslim, umat Islâm harus dapat hidup ditengah-tengah masyarakat plural dengan damai.

Dalam pandangan Schuon hakikat eksistensi manusi berada di antara dua dimensi, yaitu dimensi kehewanatan dan dimensi keTuhanan. Schuon berargumentasi bahwa pemikiran modern, baik filsafat maupun ilmu pengetahuan. Telah nyata mengakui dimensi kehewanatan manusia dan mengabaikan dimensi ilahiyahnya.

Schuon menjelaskan bagaimana urgensi intelektual sebagai satu-satunya bentuk kualifikasi atas moralitas seorang manusia ketika bersatu dengan Tuhan. Maka, dapat disimpulkan bahwa 'porsi' intelektual haruslah sebanding dengan porsi moral. Jika tidak, secara spritual konsekuensi yang akan didapat adalah intelektual justru tidak berfungsi. Hubungan intelektualitas dan spritualitas digambarkan bagaikan hubungan antara pusat dan pinggiran. Intelektualitas menjadi spritualitas ketika manusia sepenuhnya hidup di dalam kebenaran.

Dalam pengertian lain, pengetahuan metafisik merupakan "sumber asal kebenaran" dan "sumber asal adi kodrati," sedangkan pengetahuan teologis

merupakan “perwujudan” dari yang adi kodrati tadi dan hanya bisa dipahami dengan bahasa “dogmatis”, dengan demikian, berbagai agama yang ada merupakan “terjemah” dari kebenaran metafisik atau kebenaran universal dengan bahasa dogmatis, karena itu, walaupun kebenaran intrisik dari dogma tidak dapat dipahami semua orang, termasuk melalui kemampuan intelek, tapi hanya bisa dipahami lewat imân. Ini merupakan satu-satunya cara yang mungkin bagi sebagian besar manusia untuk berpartisipasi dalam ‘kebenaran ilahi’.

Menurut Schuon bahwa manusia yang jatuh atau telah melampaui surga adalah semacam makhluk yang tidak utuh, kesucian manusia tidak menghalanginya untuk mempunyai logika, dengan cara itulah manusia akan menemukan rumah sejatinya, sesuatu yang sangat dibutuhkannya yang akan mendorong manusia menuju sang diri. Menuju pusat diri dengan ruh keTuhanan, dengan kesakralan dunia akan menghantarkan manusia kepada keinsyafan kebaikan, keindahan dan cinta yang melimpa ruah dalam penciptaan.

Perjuangan terus menerus untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai puncak ciptaan ilahi juga merupakan bagian dari tugas para Nabi dan Rasul. Itulah sebabnya mengapa kisah-kisah perjuangan para Rasul mempunyai porsi terbanyak dalam ayat alquran yang bertujuan agar umat Islâm mampu menangkap pesan-pesan kemanusiaan yang dirisalahkan melalui para Nabi dan Rasul.

Dari masa ke masa bisa menyaksikan adanya pertentangan abadi antara upaya penegakan nilai-nilai kemanusiaan dan penindasan terhadapnya atau dalam bahasa agama antara *haq* dan *batil* yang baik dan benar, ini merupakan cerminan bagi kebenaran setiap individu manusia yang diberikan potensi jujur dan taqwa, tergantung pada dirinya mengoptimalkan pemberian Tuhan tersebut atau tidak dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana firman Allah dalam Qs Asy- Syams [91] ayat 8 sebagai berikut:

وَتَقْوَاهَا جُورَهَا فَأَهْمَهَا



“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.”

Memang dapat dikatakan bukan saja Islam, tetapi juga semua agama didasarkan pada hubungan antara manusia dan Tuhan. Tetapi ada beberapa agama yang menekankan pada inkarnasi atau manifestasi Tuhan. Dalam Budhisme yang non theistik penekanan diletakan pada ‘ketiadaan’ dan Budha sendiri adalah manifestasi dari ketiadaan (shunya) dan di dalam Kristen penekanan diletakan pada pribadi Kristus, sehingga agama tersebut dengan sendirinya disebut Kristen. Dalam hal ini Islam sangat berbeda dengan agama lain dan karena itu adalah salah sama sekali untuk menyebut Islam sebagai Muhammadanisme, meskipun sulit untuk menghapus penggunaan istilah tersebut, karena telah lama sekali digunakan oleh ahli Barat.

Islam bukanlah agama yang didasarkan pada pribadi penyebarannya, melainkan pada Tuhan. Muhammad hanyalah orang yang terpilih untuk menyampaikan petunjuk-Nya, karena itu akan lebih sesuai untuk menyebut Islam sebagai Allahisme dari pada Mohammadanisme. Tuhan adalah pusat dari segalanya di dalam Islam, dan peranan Muhammad di dalam Islam serta Kristus di dalam Kristen sangat jauh berbeda, meskipun sebagai ‘pesuruh Tuhan’ mereka mempunyai persamaan-persamaan.

Terlepas dari segala kekurangan yang dimilikinya harus diakui bahwa manusia merupakan ciptaan terbaik Allah, yang mempunyai fitrah dan naluri kemanusiaan untuk selalu cenderung kepada kebenaran fungsi Islâm dalam hal ini adalah penyempurna untuk memberikan bimbingan kepada manusia agar bisa mengatualisasikan potensi positifnya dan menimalisirkan potensi negatifnya.

Pertama kali adalah menciptakan kesadaran manusia dan kemudian apa yang harus dilakukan. Dari sini kemudian tersedia lahan bagi masuknya pendekatan rasio. Sejak awal pertubuhan dan perkembangan gerakan Averroisme abad ke-13 M, permasalahan ini sudah muncul kepermukaan. Tokoh-tokoh Averroisme yang meyakini pandangan Ibn Rusyd tentang keharmonisan antara akal dan wahyu, filsafat dan agama ternyata mengalami konflik dengan agama Kristen, mereka memecahkan konflik-konflik yang bertentangan dengan

keyakinan agama Kristen, meskipun kesimpulan mereka peroleh tersebut benar dan sesuai dengan metode ilmiah dan kebenaran tersebut selalu saja bertentangan dengan kepercayaan agama mereka, akhirnya mereka harus tunduk dan terikat pada kebenaran terakhir kepercayaan agama Kristen.

Pandangan mereka sesuai dengan ciri dan kecenderungan dengan filsafat Skolastik Barat pada abad pertengahan. Bertitik tolak pada prinsip-prinsip bahwa setiap ajaran filsafat harus diuji sejauh mana tidak bertentangan dengan ajaran agama dan interpretasi yang dikembangkan gereja, jika terjadi kontradiksi antara keduanya, maka keimanan harus diunggulkan dan diutamakan penalaran (reason) pengembangan rasio harus diabadikan untuk memperkuat keyakinan agama.

Maka menurut Frithjof Schuon manusia berada di antara surga dan dunia, atau di antara prinsip keTuhanan dan manifestasi universal, maka dia ditakdirkan hidup dalam dua dimensi, di satu sisi ia memiliki hak secara eksistensial untuk mengalami kodrat alam yang tanpanya kondisi duniawi, kemanusiaan tidak akan memiliki isi yang positif. Pada sisi lain, tugas spritualnya adalah meninggalkan kedunian yang berlebihan. Apabila gagal dalam tugas ini, hubungannya dengan dimensi surgawi akan hilang, sebagai konsekuensinya hilang keselamatannya. Dengan kata lain manusia harus senantiasa menjaga hubungan horisontal dan vertikal secara bersamaan. Hasil gemilang dari antinomi ini adalah penebusan atas segala dosa kemanusiaan dan jalan keluar menuju keabadian yang diberkahi.

Menurut Schuon, manusia diciptakan sebagai cermin dari realitas yang absolut, dengan tujuan agar mengetahui yang absolut melalui yang relatif dan ini dilakukan dalam dimensi keTuhanan yang meliputi segala sesuatu yang tidak dapat mengecualikan jalan untuk langsung terhadap kesadaran diri. Mengetahui realitas secara utuh berarti mengetahuinya secara total. Ini berarti bahwa manusia harus tahu segala wujudnya. Ia harus menginginkan apa yang ia tahu dan mencintai apa yang ia tahu dan inginkan, karena puncak dari pengetahuannya adalah yang absolut. Kepastian pengetahuan mengenai yang absolut itu absolut, karena hal itu sama dengan yang absolut itu sendiri.

Sesuai dengan ciri dan kecenderungan filsafat skolastik Barat pada abad

pertengahan bertitik tolak pada prinsip bahwa setiap ajaran filsafat harus diuji sejauh mana tidak bertentangan dengan ajaran agama dan interpretasi yang dikembangkan oleh Gereja. Jika terjadi kontradiksi antara keduanya, maka keimanan (*faith*) harus diunggulkan dan diutamakan atas penalaran (*reason*). Pengembangan filsafat harus diabdikan untuk memperkuat keyakinan agama.

Dalam konteks sejarah ini, pada abad ke 13 para pemikir Barat meyakini konsep kebenaran ganda (*double truths*), mereka memandang bahwa kebenaran yang dihasilkan oleh pemikiran filosofis adalah benar, tetapi bertentangan dengan kepercayaan Kristen, namun mereka masih meyakini kebenaran Kristen sebagai kebenaran terakhir. Tokoh-tokoh seperti Siger Van Brabant dan Boethius Decie, misalnya berpendirian bahwa kesimpulan filsafat yang berdasarkan logika murni tidak sejalan dengan agama Kristen.

Dalam perkembangan selanjutnya, dikalangan ilmuwan Barat terdapat dua kubu yang bertentangan yaitu kubu anti rasional yang menyatakan bahwa akal tidak mampu sampai kepada kebenaran wahyu dan kubu rasional yang mempertentangan secara tajam antara akal dan wahyu. Kelompok pertama diwakili oleh Damiani, St. Anselm dan St. Thomas Aquinas, dalam beberapa hal tertentu, kedua tokoh yang terakhir berusaha melakukan harmonisasi antara akal dan wahyu, namun kalangan pengikutnya kemudian bersikap konservatif dan menolak akal dalam memahami kitab suci.

Sementara kelompok kedua menolak kebenaran alkitab suci yang diinterpretasikan secara sepihak oleh gereja, di antara penganut Averoisisme yang menolak otoritas dan penafsiran doktrin-doktrin agama dan gereja, sebagaimana diungkapkan sebelumnya, adalah Jhon Jandum, ia memandang bahwa doktrin-doktrin gereja bertentangan dengan akal bahkan ia menyatakan bahwa orang Kristen harus tidak percaya bahwa Tuhan menciptakan alam.

Sikap keras dan anti ilmu pengetahuan yang diperlihatkan gereja melahirkan reaksi keras dari kalangan ilmuwan, mereka semakin berani menentang kekuasaan gereja, mereka menuduh agama sebagai penghambat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, sejalan dengan semangat kebangkitan kembali

ilmu pengetahuan di Barat, orang Barat semakin anti pati memperlihatkan sikap anti pati terhadap agama Kristen.

Filsafat dan ilmu pengetahuan Barat mulai melepaskan diri dari otoritas agama dan membongkar ketidak kebenaran doktrin gereja dengan penemuan para ilmuwan Barat. Sehingga lahirlah paham materialisme dan humanisme sekuler dalam masyarakat budaya barat. Filsafat materialisme memandang materi segala-galanya dan tidak mempercayai sesuatu yang berada dibalik materi, sementara humanisme sekuler melahirkan antroposentris yang menganggap manusia dengan kemampuan *reason*nya berkuasa atas alam.

Periode hubungan Islâm dan Kristen dengan pendekatan negatif itu disusul abad pertengahan di Eropa yang dijiwai keinginan menegakan kebenaran, bukan cacik dan permusuhan, maka munculah kesadaran baru bahwa jika manusia ingin mempunyai harapan dimasa depan, maka harus memiliki kesadaran, tentang akan bermoralitas di antara mereka itulah jalan terbaik bagi mereka dalam membangun dunia yang lebih damai dan harmonis.

Didunia Islâm sebetulnya telah berlangsung kegiatan kontinu terutama kalangan ahli agama untuk mencari akar harmonitas agama-agama itu dan bahkan terlihat jelas hubungan organik sejak abad ke 6 hingga saat ini. Rasulullah Saw adalah *rahmatan lil alamin* sebagaimana yang terdapat dalam surat al Anbiya [21] ayat 107 sebagai berikut:

لِّلْعٰلَمِيْنَ رَحْمَةً اِلَّا اَرْسَلْنَاكَ وَمَا

“Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.

Sifat *rahmatan lil alamin* yang melekat pada Nabi Muhammad Saw dalam surat al-Anbiya ayat 107, tentu mencakup pada Islâm sebagai agama yang dibawanya, sementara ini seringkali mendengar pandangan-pandangan moderat yang menerima suatu paham pemikiran ideologi. Kondisi dan situasi keumatan

dewasa ini membutuhkan perhatian sungguh-sungguh dari umat Islâm sendiri dan kondisi ini tidak bisa dibiarkan karena akan merusak ajaran agama Islâm selain itu menimbulkan keresahan, kegelisahan serta kecemasan dikalangan mayoritas umat Islâm yang cinta damai, toleransi dan santun.

Sebagaimana disinggung di atas Islâm adalah *rahmatan lil alamin* yang berporos pada pandangan bahwa yang satu hanya Allah, Tuhan segala makhluk yang tunggal milik penguasa sejati Allah yang *rahman* dan *rahim* Allah turunkan kepada para nabi dan rasul, menurunkan banyak kitab dan lembaran-lembaran menunjukkan keragaman wujud agama yang diturunkan Allah, segala wujud adalah semu, akhirnya Nabi-nabi juga akan lenyap dan meninggal warisannya juga akan lenyap tidak terkecuali Islâm.

Islâm yang dibawa Nabi Muhammad menyempurnakan memperjelaskan dan menyarikan agama-agama yang diturunkan Allah sebelumnya, Islâm yang dibawa Nabi Muhammad diperoleh lewat wahyu, *mujahadah* bertapa di gua Hira dan jalan pembersihan *qolb ruh-sirr-sirrar asrar*, sampai siap menerima cahaya dari yang tunggal, tujuannya menjadi pelopor membawa umat kejalan *rahmatan lil alamin* akan kehidupan dunia dan pertanggungjawabannya di akhirat melalui jalan keselamatan dunia dan akhirat.

Islâm yang datang membawa kasih sayang dan memanusiakan serta merekonsiliasasi tradisi yang ada dan menyelaraskan nilai-nilai yang ada dengan nilai-nilai Islâm, perwujudannya tidak hendak menghapus apa yang telah ada di masyarakat, tetapi hendak menyempurnakan yang bisa hadir didalam relung para umat Islâm, dalam mewujudkan itu Nabi Muhammad menyebarkan Islâm dengan memberikan semangat hidup.

Islâm mampu menjadi gerakan baru dan berhasil mencakup dalam diri sanubari setiap orang yang ada pada waktu itu. Tujuannya bukan untuk pertempuran tetapi membawa semangat dan pesan *rahmatan lil alamin*, agar bisa menyelaraskan kehidupan masyarakat. Islâm hadir didunia ini untuk meningkatkan harkat dan marabat manusia yang awalnya berada dalam pusaran kejahilan menuju cahaya petunjuk terang benderang (*nain azh zhuamati ila*

an-nur) Nabi Muhammad Saw sebagai pengemban amanah ilahi telah diberkati semangat transformatif yang mengangkat potensi manusia makhluk Tuhan yang paling sempurna (*ahsanu taqwim*) dan untuk menaikan derajat tersebut manusia harus merengkuh moralitas yang agung (*akhlaqul al-karimah*).

Manusia tidak bisa dilihat semata dari kekuatan akal atau rasionalitasnya atau berbagai atribut essensial dari kemurnian jiwanya, kalau diungkapkan dalam bahasa seseorang manusia dengan kualitas paripurnanya yang berkebudayaan luhur dan bermoral tinggi.

Nabi Muhammad Saw juga dikenal peduli pada peningkatan kualitas kemanusiaan, yakni mendorong manusia untuk selalu menggali potensi dan kemampuannya sehingga mampu membangun peradaban yang luhur dengan kata lain, Nabi Muhammad telah memberikan upaya dalam rangka pencapaian prestasi. Singkatnya Nabi Muhammad Saw telah berhasil mengabdikan dirinya untuk membangun masyarakat yang berbudaya luhur. Alquran telah melukiskan misi yang diemban oleh Nabi Muhammad Saw ini dalam Qs Al-Jum'ah [62] ayat 2 sebagai berikut:

وَيُعَلِّمُهُم وَيُزَكِّيهِمْ ءَايَاتِهِ عَلَيْهِمْ يَتْلُوا مِنْهُمْ رَسُولًا أَلْمِيعًا فِي بَعَثَ الَّذِي هُوَ

مُبِينٍ ضَلَّلَ لَفِي قَبْلُ مِنْ كَانُوا وَإِنْ وَالْحِكْمَةَ أَلِكْتَبَ ﴿٦٢﴾

“Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan hikmah (as Sunnah) dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Dapat dikatakan dari ayat tersebut bahwa upaya Nabi Muhammad Saw ini merupakan upaya integral komprehensif yang merangkum berbagai pemberian petunjuk teknis ajaran keIslâman, petunjuk langsung melalui pengalaman pemberdayaan sikap yang berbudaya hingga melalui penguatan aspek kerohanian dan moralitas manusia yang tinggi dalam peningkatan kualitas dan ketahanan pribadi yang begitu kokoh yang memiliki kualifikasi. Dalam meningkatkan

kualitas rasionalitas aktualisasi sebuah ajaran tertentu masyarakat dan adanya upaya untuk selalu menjadikan ajaran itu relevan dengan situasi kongkret kekiniaan, serta mampu memberikan solusi atas persoalan-persoalan yang terus berkembang. Hal ini mengendalikan adanya proses pencermatan secara kritis terhadap apa yang dihasilkan,

Pada akhirnya akan memunculkan sikap yang cermat dan kritis yang mengantarkan seseorang bersikap moderat dan terbuka dalam beragama. Kenyataan bahwa tidak setiap orang mampu secara detail memahami persoalan-persoalan keagamaan termasuk bagaimana menemukan dasarnya dalam alqur'an maupun hadis haruslah ditempatkan dalam konteks yang berbeda, karena setiap manusia memiliki ratio yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Semakin tinggi tarap hidup manusia semakin tinggilah tarap rasionalnya, tapi justru sebaliknya yang terjadi.

Manusia yang hidup adalah manusia yang menggunakan akalunya secara maksimal dalam melihat dan memahami nilai hakekat hidup yang sebenarnya, seperti ungkapan filosof 'aku ada karena aku berpikir, aku tidak ada kalau tidak berpikir' penggunaan akal ini sebenarnya sudah pernah dimulai oleh para Nabi-nabi, tapi secara nyata diungkapkan dalam alqur'an tentang Nabi Ibrahim yang mencari Tuhannya dengan pendekatan akal, dilihat bulan matahari dan lain-lainnya dia berpikir adalah Tuhan, tapi pada akhirnya ia sadar ada yang mengendalikan itu semua yaitu Tuhan. Penggunaan akal Ibrahim dianggap sempurna.

Secara psikologis menurut filsafat Brahma Kumanis modal jiwa manusia pada manusia hakikatnya terdiri dari tiga entitas yaitu, pikiran (*mind*) akal (*intellect*) dan ketidak sadaran (*latency*) atau dalam bahasa Hindi diistilakan dengan sanskara. Ketiga entitas jiwa inilah yang menjadikan keadaan jiwa sekarang seperti sekarang ini. Semua hal yang menyangkut apa yang dipikirkan sehari-hari, pikiran, kesadaran, perasaan, emosi ada dalam ruang pikiran itu. Yakni dalam jiwa manusia, sementara semua proses berpikir, memutuskan menganalisis, membedakan, mengamati, memahami, membandingkan, kesadaran,

motivasi dan kehendak ada dalam ruang akal itu.

Sedang dalam ketidaksadaran semua ingatan bentuk-bentuk pikiran kepribadian. Maka apapun yang dikerjakan, pasti ada akhirnya akan tersimpan pada ketidak sadaran. Secara laten akan terus mempengaruhi akal dan pikiran yang pada akhirnya akan membuahakan tingkah laku, setiap tingkah laku pada dasarnya dibimbing dan ditentukan oleh ketidaksadaran serta keadaan akal manusia.

Dalam seluruh filsafat Brahma Kumanis yang penting adalah melatih kekuatan jiwa atau dalam bahasa yang lebih detail melatih akal, jiwa seluruh realitas bermula dari respon ketidaksadaran, sementara ketidaksadaran itu juga tidak pernah bisa dihapus, pada akhirnya seseorang akan menjadi terbuka secara kritis selalu tanggap pada masalah-masalah kebenaran dan kepalsuan yang ada ditengah masyarakat. Perkembangan yang begitu mempesona tentang hubungan sains dan agama masih terus berlanjut, makin disadari bahwa sains dewasa ini bisa menjadi jalan memahami realitas kosmos.

Pada akhirnya Frithjof Schuon mengatakan bahwa ada satu realitas yang absolut, transenden, tidak dapat dicapai melalui panca indera, berada dibalik ruang dan waktu, namun dapat diketahui dengan intelek murni. Dia membuat dirinya hadir satu realitas yang tidak pernah mengalami perubahan sedikitpun, karena ia bersifat mutlak, muncul dengan sifat abadiNya, dimensi kesementaraan dan relativitas agar dapat menyadari misteri pemancarannya, karena merupakan dari sifat Yang Mahabaik itu untuk mengharapkan berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Ini berarti bahwa Tuhan ingin dikenal tidak hanya dalam dirinya sendiri, tetapi juga di luar dirinya, dimulai dari yang lain dari Dia, semua itu adalah substansi dasar dari keTuhanan yang segala sesuatu.

Dalam pandangan Schuon, sekalipun dogma, hukum, moral, ritual agama adalah berbeda, namun nun jauh di kedalaman masing-masing agama, ada '*a common ground*'. Ia berpendapat agama-agama mengandung dimensi yang dalam. Meski hukum, dogma, ritual dari agama-agama tersebut berbeda. Schuon memaparkan teori bahwa dalam ego manusia terdapat entitas, badan (*body*), otak

(*brain*) dan hati (*heart*), yang masing-masing diasosiasikan pada fisik, fikiran dan intelek. Bila dihubungkan dengan realitas, intelek bisa diasosiasikan dengan esensi Tuhan dan langit. Pikiran dan badan di bawah kendali intelek. Hal ini lebih disebabkan karena intelek adalah yang berada dalam hati.

Sedangkan menurut Mulyadhi Kartanegara dalam diri manusia ada dua yang memegang peranan penting dalam melihat suatu kebenaran yaitu dengan akal dan intuisi sebagaimana ungkapannya sebagai berikut:

“Akal bertumpu pada pengalaman-pengalaman empiris fenomenal, sedangkan intuisi atau hati bertumpu pada pengalaman-pengalaman batin dan spritual yang bersifat indrawi dan suprarasional. Akan tetapi justru disinilah keunggulan intuisi atas intelek. Intuisi bergerak ketika akal berhenti, meskipun demikian, itu tidak berarti bahwa intuisi akan kehilangan urutan logis yang menjadi ciri khas akal karena intuisi adalah intelek yang lebih tinggi yang mampu memahami apa yang tidak dipahami akal. Intuisi melihat realitas secara berbeda dengan cara melihat akal. Intuisi melihat realitas secara berbeda dengan cara melihat akal, karena itu menghasilkan panorama yang berbeda tentang realitas juga pengalaman yang berbeda, fenomenal dan eksistensial.”

Perlu diketahui sebelumnya, bahwa berangkat dari sebuah kerangka epistemologi. Sudah dibahas sedikit tadi bagaimana urgensi intelek dalam pandangan Schuon. Intelek, ternyata tidak hanya secara konseptual, namun secara praktis juga memiliki porsi penting di dalam kerangka bangun konsep “Agama Abadi”. Intelek adalah pusat manusia (*the centre of Human Being*) yang terletak di dalam hati. Schuon menjelaskan bagaimana urgensi intelek sebagai satu-satunya bentuk kualifikasi atas moralitas seorang manusia. Porsi intelek haruslah sebanding dengan porsi moral. Jika tidak, secara spritual intelek tidak berfungsi. Hubungan antara intelektualitas dan spritualitas digambarkan bagaikan hubungan antara pusat dan pinggiran.

Sementara Ibnu ‘Arabi masih dikutip Schuon menerangkan bagaimana hadis Nabi Saw berkenaan dengan ‘yang tahu’ (*whoever knows/ya’lam*), kemudian ‘yang percaya’ (*whoever believe/ya’min*) dan siapa ‘yang berkata’ (*whoever*

says/yaqul). Ibnu 'Arabi menggambarkan bagaimana Iblis mengetahui bahwa tiada Tuhan selain Allah, namun ia justru 'menjual' pengetahuan itu untuk membangkang terhadapnya.

Namun teorinya di sini terlihat lemah, di mana Schuon meletakkan intelek di atas wahyu, dalam artian wahyu justru kehilangan tempat sebagai sumber paling otoriter dalam agama. Tentunya, mengetahui eksistensi Tuhan tidak cukup tanpa disertai mengikuti perintah dan menjauhi larangan-Nya. Perintah serta larangan tersebut diketahui oleh wahyu yang diturunkan, bukan intelek. Posisi intelek yang diagungkan Schuon, adalah sebuah bukti berupa kelemahan dan kerancuan nalar Schuon dalam membangun asas epistemologinya.

Menurut Schuon tugas manusia tepatnya adalah menggabungkan pandangan yang lahir pada pandangan yang batin sekaligus menjadi saksi bagi Tuhan sebagai prinsip dan Tuhan sebagai perwujudan atau *Theophany*, karena Tuhan memberi manusia hak atas kedua perspektif itu dan manusia itu adalah penghubung antara bumi dan surga dan antara yang lahir dan imanen.

Jadi kesatuan manusia atau juga dikatakan hubungan antara manusia dan Tuhan seperti yang nisbi dan mutlak, menduduki titik pusat di dalam setiap agama, perbedaannya terletak pada penekanan sesuatu agama atas aspek-aspek tertentu dari hubungan ini. Di dalam setiap agama terkandung kebenaran meskipun kebenaran itu terbatas bentuk dari agama itu, karenanya menjalankan suatu agama secara penuh adalah sama dengan menjalani semua agama dan tidak ada hal yang sia-sia dari pada usaha-usaha untuk menciptakan sinkretisme dengan tujuan mendapatkan universalitas. Padahal itu dalam kenyataannya usaha itu hanya akan menghancurkan bentuk agama yang secara sendiri-sendiri telah memungkinkan pendekatan antara manusia dan Tuhan, tanpa 'petunjuk langit' dalam artian umum. Agama tidak mungkin ada dan manusia tidak akan mampu mendekatkan diri pada Tuhan, tanpa Tuhan membuat dirinya melalui kemurahan-Nya menyediakan cara bagi manusia untuk membuat demikian. Setiap agama yang mentaap adalah anugerah Tuhan dan selama masih utuh tetap mengandung doktrin dan metode untuk 'menyelamatkan' manusia dari kondisi

duaniwinya yang seraba tak menentu, serta membukakan pintu surga baginya.

Di dalam penghadapan manusia kepada tuhan, Islam tidak menekankan pada inkarnasi ataupun menifestasi zat yang mutlak tidak pula pada kondisi manusia yang tidak sempurna dan penuh dosa. Islam memandang sebagaimana adanya secara essensiil dan Tuhan sebagaimana Ia dalam kenyataan-Nya yang mutlak persfektif Islam di dasarkan pada pandangan tentang Tuhan sebagaimana Ia ada, bukan Tuhan sebagai inkarnasi dalam sejarah. Islam didasarkan pada yang nyata. Bukan pada penjelmaan yang nyata serupa dengan itu. Islam memandang manusia sebagaima fitrahnya, bukan sebagai makhluk yang penuh dosa sesudah terjadinya peristiwa yang dalam Kristen disebut 'dosa asal'.

Bertolak dari pandangan demikian, kendati ekspresi kesatuan manusia secara substansi berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, karena manusia adalah satu umat yakni sebagai abdi Tuhan dengan watak aslinya yang dibawa sejak lahir yang hanya mengabdikan dirinya sebagai abdi Tuhan di muka bumi ini. Oleh sebab itu, segala ucapan tindakan dan bahkan sifat dan esensi manusia berjalan sesuai dengan fitrah pengabdiannya kepada Tuhan, dengan kata lain desiran aliran air, kicauan burung dan kebisuan benda-benda semuanya adalah tasbih pengabdian kepada Allah Swt, karena itulah tujuan penciptaan segenap makhluk adalah untuk mengabdikan kepada-Nya.

Jadi ayat-ayat alquran yang berbicara tentang pengabdian makhluk kepada Tuhan merupakan ultimatum Ilahi atas jati diri manusia, dan atas dasar ultimatum itulah manusia beragama. Dengan demikian, dilihat dari sisi substansi kesatuan manusia, semua makhluk adalah abdi Ilahi, tak satupun yang berada diluar itu untuk tidak mengabdikan kepada-Nya.

Setiap nama dan sifat ilahi pada Tuhan disebut ilahiyyah, dan ketika ia terjewantahkan pada alam disebut sifat kiyaniyyah. Oleh karena itulah, selama Tuhan masih mengungkapkan diri melalui wadah alam semesta, selama itu pula alam semesta ini akan lesatri. Akan tetapi tidak dapat dihindari bahwa masing-masing asma dan sifat-sifat Tuhan, senantiasa akan memunculkan pengaruh perbedaan pula pada ekspresi pengabdian makhluk kepada Tuhan,

pengabdian tidak lain adalah tertuju kepada Tuhan yang telah menciptakan alam semesta ini yaitu Allah Swt.

Dalam hal ini kesatuan manusia apa adanya, dengan segala semua kemungkinan yang ada pada dirinya, tetapi yang terpenting manusia mau menghargai dirinya sebagaimana adanya, sedangkan manusia memiliki sifat kelemahan yang tidak bisa dipungkiri misalnya, lemah, bodoh, apatis, pintar dan lain-lain, dan selalu mengikuti hawa nafsu kebinatangannya dari pada nafsu keilahianya, dia tidak tahu menjadi manusia dan tidak mampu mengembangkan potensi dalam dirinya, manusia adalah makhluk theomorfis, yaitu sebagai khalifah dimuka bumi, yang menjadi cermin dari nama dan sifat Tuhan, ada sesuatu yang menyerupai Tuhan dalam diri manusia sebagaimana firman Allah dalam Qs al-Hijr [15] ayat 29 sebagai berikut:

سَجِدِينَ لَهُ فَفَعُولاً رُوحِي مِنْ فِيهِ وَنَفَخْتُ سَوْبَتَهُ فَإِذَا

“Maka apabila Aku Telah menyempurnakan kejadiannya, dan Telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.

Umat manusia sepanjang seluruh masa penciptaan, diciptakan untuk mengetahui Tuhan, tetapi pada alasan efitimologis yang di sampaikan di depan beberapa kali oleh Rumi. Orang hanya mampu mengetahui sebuah hal melalui kebalikannya. Dalam konsep tahuid, sangatlah tidak mungkin terpikirkan bagi Tuhan untuk memiliki kebalikan di dalam zat-Nya. Sehingga Dia tetap tidak dapat diketahui dan dipahami. Seperti kaum sufi mengungkapkannya secara paradoksal, satu-satunya cara mengetahui tuhan adalah dengan mengungkapkan ketidakmampuan diri orang itu untuk mengetahu-Nya. Meski demikiiian, di dalam bentuk ataupun sifat, memang mungkin untuk memantulkan cahaya-Nya. Pantulan dari cahaya itu adalah dunia ini dan segala hal di dalamnya.

Kesatuan manusia pada Tuhan itu bisa dilakukan oleh manusia, mengingat makhluk pertama yang diciptakan oleh Allah dimuka bumi ini adalah Adam as,

sebagai cermin yang memantulkan nama dan sifatnya, sebenarnya ada sesuatu yang suci dalam diri manusia yang dapat membuat manusia itu untuk menyatu dalam dirinya, dalam tasawuf manusia bisa bersatu dengan Tuhan dengan cara menghilangkan sifat kemanusiaannya dan lebih menekankan aspek keTuhanan dalam dirinya, maka akan terbukalah tabir antara manusia dengan Tuhan, dan ini pernah dilakukan oleh, Shurawardi al-Maqtul dengan konsep huluhnya, al-Ghazali dengan Ma'rifahnya, Rabi'ah al-Adawiyahnya dengan mahabbahnya, Yazid Busthami dengan konsep al-Fananya.

BAB V
HARMONISASI DAN KONTRIBUSI PEMIKIRAN FRITHJOF
SCHUON TENTANG TITIK TEMU AGAMA-AGAMA DALAM
MASYARAKAT PLURAL

A. Titik Temu Agama dan Harmonisasi Agama-agama

Munculnya berbagai kerusuhan bernuansa agama beberapa tahun lalu di tanah air menunjukkan bahwa bangsa Indonesia harus terus belajar tentang toleransi dan kesadaran *pluralitas*. Juga tidak boleh bosan mengingatkan semua umat beragama pentingnya toleransi dan sikap saling menghormati, yang perlu disosialisasikan juga adalah kaitan historis tentang kesatuan umat manusia. Perbedaan paham tentang suatu agama bisa membuat konflik apalagi hanya meyakini satu agama yang benar Menurut Schuon,

“An absolute requirement to believe in one particular religion and not in another cannot in fact be justified save by attempted philosophico theological, historical or sentimental proofs in reality” “Tuntutan mutlak untuk mempercayai agama tertentu dan tidak kepada agama lainnya, dalam kenyataannya tidak mungkin dipertahankan kecuali dengan cara-cara yang nisbi”.

Misalnya seperti pada berbagai usaha pembuktian berdasarkan fakta sejarah, tidak ada bukti yang mendukung pernyataan bahwa kebenaran unik dan khusus hanya dimiliki agama tertentu saja.”

Dalam hal ini Schuon mengatakan *“But he has no interest in elaborating a typology of the ways that the relationship between religions has been conceived,* “Tetapi dia tidak berminat mengajukan suatu tipologi tertentu untuk memahami hubungan antara berbagai agama itu sendiri dan bukan bagaimana cara manusia menafsirkan hubungan tersebut.” lebih jauh untuk menjalin keharmonisan antara agama yang satu dengan agama lain yang ada di dunia ini adalah menata hubungan antar agama yang ada di muka bumi, dengan memahami konsep esoterik dan eksoterik yang ada pada agama-agama ini.

Sejarah manusia telah menyebut nama Tuhan Yang Maha Esa dengan berbagai nama dan istilah. Ragam istilah itu disadari atau tidak juga ikut dengan

pengakuan akan substansi yang mengarah kepada Zat ilahi yang sama. Agama Yahudi yang dibawah Nabi Musa, agama Nashrani oleh Nabi Isa dan agama Islâm oleh Nabi Muhammad, hanyalah perantara untuk lebih mendekatkan diri dalam memahami Tuhan yang Esa dan absolut. Apabila seseorang memahami secara benar peran agama dalam kehidupan umat manusia, maka dia niscaya menyikapi beragam nama dan sekian bentuk agama itu hanya sebatas sebagai perbedaan symbol.

Agama dan harmonitas adalah sunnatullah untuk menjaga keseimbangan kehidupan spritual umat manusia. Pada dasarnya ajaran agama-agama itu merupakan sebuah komposisi yang saling terkait satu sama lain yang dapat mengantarkan manusia untuk lebih mengenal kesucian Tuhan Yang Maha Esa.

Itu pula yang ditunjukkan dalam relasi antara Islâm dan Kristen. Sejarah mencatat bagaimana relasinya begitu erat dan saling terkait hingga sulit untuk dipisahkan dalam perkembangan agama-agama samawi. Ini misalnya dalam melihat dalam sejarah Islâm. Bermula dari Muhammad menerima wahyu di gua Hira dan yang menenangkan Nabi adalah seorang tokoh Nashrani yang juga merupakan paman Khadijah, yang menenangkan Nabi dan meyakinkan bahwa bahwa wahyu yang dialaminya itu berasal dari Tuhan sebagai tanda kenabian terakhir. Jadi orang Nashrani lah dari segi horizontal yang memberi legitimasi kepada Nabi Muhammad sebagai Nabi terakhir. Apabila seperti ini sikap kalangan Nashrani, maka demikian pula sikap toleransi umat Islâm terhadap agama Kristen.

Alqur'an sudah memberikan perhatian cukup besar terhadap relasi yang harmonis antara Islâm dan Kristen, ketika terjadi perang antara kerajaan Persia dan Romawi, Nabi Muhammad berdoa untuk kemenangan Romawi yang waktu itu merupakan kiblatnya agama Katolik, meskipun akhirnya Romawi ternyata dikalahkan oleh Persia.

Firman Allah Swt dalam Qs ar-Rum [30] ayat 2-4 sebagai berikut:

فِي سَيِّغْلِبُونَ عَلَيْهِمْ بَعْدَ مِّنْ وَهُمْ الْأَرْضِ أَدْنَىٰ فِي الرُّومِ غَلِبَتْ
الْمُؤْمِنُونَ يَفْرَحُ وَيَوْمَئِذٍ بَعْدُ وَمِنْ قَبْلُ مِنَ الْأَمْرِ لِلَّهِ سِنِينَ بَضْعِ

“Telah dikalahkan bangsa Rumawi, Di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang, Dalam beberapa tahun lagi. bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang) dan di hari (kemenangan bangsa Rumawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman.

Kehormatan dan kesucian agama Nashrani juga mendapat perhatian umat Islâm. Sikap orang Yahudi yang mendiskreditkan Maryam sebagai perempuan yang kurang bermoral ditentang oleh Islâm dalam surat Maryam. Surah Maryam memang diturunkan untuk pemulihan kesucian nama Maryam yang sempat terusik akibat perbuatan orang-orang Yahudi. Bahkan Islâm menegaskan, siapapun yang menghina kepribadian Maryam berarti sejajar dengan orang kafir.

Interaksi yang harmonis tersebut bukan hanya sebatas dalam masalah-masalah teologis, tetapi juga pada semua aspek sosial kemasyarakatan. Sebagai utusan Allah, beliau tidak segan-segan mengajak berdiskusi dengan kaum non muslim dengan duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi.

Sebagaimana dimaklumi agama Kristen lahir sebagai agama samawi melalui Nabi Isa as, sedangkan Islâm melalui Nabi Muhammad Saw. Dua tokoh sentral ini kalau ditelusuri silsilahnya akan bertemu pada Nabi Ibrahim as, Nabi Isa adalah keturunan Nabi Ishaq, salah seorang putra Nabi Ibrahim yang kemudian menurunkan bani Israil bangsa Yahudi putera-puteri Yakub. Sementara Nabi Muhammad adalah keturunan Ismail, saudara seayah dengan Ishaq yang kemudian menurunkan bangsa Arab. Karena itu dari sisi persaudaraan, kekerabatan dan persahabatan, Islâm dan Kristen masih satu *truth* dari Ibrahim.

Dari sisi sejarah, antara Islâm dan Kristen, lebih banyak titik temunya. Dalam bahasa alquran disebut dengan *kalimatun sawa* misalnya keimanan terhadap Allah Swt, para malaikat, para Nabi, kitab suci dan hari akhir, walaupun dalam konsep teologi berbeda, tentu karena sudut pandang yang tidak seirama. Perbedaan semacam ini, jangankan antar agama, dalam lingkungan internal satu agama pun terdapat banyak sekte dan aliran. Islâm misalnya memiliki ratusan sekte. Begitu pula Kristiani.

“*KalimatunSawa*’ ini pula yang ditunjukkan oleh Nabi Saw di Madinah.

Berbagai komunitas agama hidup bersahabat berdampingan tanpa mempersoalkan agama dan keyakinan. Bangunan Negara kota itu tidak berdasar pada asas teokrasi dan bukan pula Negara agama, tetapi dibangun dibawah panji 'Piagam Madinah.' Namun hubungan harmonis tersebut sempat ternodai oleh peristiwa Perang Salib, ditiliki dari motivasi dan orientasi perang antar muslim dan Kristen itu, jelaslah bukan didorong oleh urusan agama dan bukan pula perang agama.

Semua lebih dimotori oleh tendensi politik dan ekonomi. Asumsi ini dikuatkan dengan beberapa indikasi. Seperti ambisi raja-raja di Eropa maupun di Timur Tengah untuk memperebutkan kawasan Yerusalem, juga didorong oleh keinginan meraih jorahan perang serta upaya memegang tampuk adi kuasa di dunia. Di samping itu, jika benar perang agama, pasti semua umat Islâm di seluruh penjuru dunia ikut terlibat dan tidak hanya masyarakat ser Yerusalem.

Persoalan yang muncul kemudian adalah mengapa hubungan Kristen-Islâm belakangan ini dirasakan tegang dan saling berhadapan, keterangan tersebut bukanlah disebabkan oleh faktor akidah atau keyakinan, seperti dimasa perang salib, faktor politis dan ekonomis lebih banyak menyelimuti renggangnya keharmonisan kedua umat bersaudara tersebut. Secara politis posisi Kristen sebagai agama yang dibawa kolonialisme memberikan citra yang kurang menguntungkan bagi umat Islâm.

Dengan demikian, dalam pandangan pihak yang terakhir ini. Kristen di identikan dengan penjajah. Ketegangan ini ditambah lagi dengan situasi politik dibelahan dunia non muslim masuk kedalam lingkaran birokrasi dan sumber-sumber ekonomidan pada saat yang sama dan meminggirkan umat Islâm dari lingkaran politik dan sumber daya ekonomi.

Wajar jika kemudian muncul isu agama dalam situasi ketimpangan tersebut. Umat Islâm juga secara politis menentang kebijakan Negara dan kadang meluap dalam bentuk gerakan Islâm radikal. Kecurigaan pun kian menumpuk di antara Umat Islâm dan umat Kristiani. Di satu sisi sejumlah kelompok mendapatkan keistewaan Negara, sehingga lahirlah para konglomerat dan kelompok kaya baru yang banyak mendapat fasilitas penguasa ini. Sementara di

sisi lain, mayoritas umat Islâm tergeser kepinggir, maka munculah kesenjangan ekonomi yang berujung pada krisis berkepanjangan, yang sewaktu-waktu bisa meledak dalam sekian bentuk kerusuhan dan konflik bernuansa agama. Persoalan kian ruwet karena perpolitikan masih jauh dari system demokrasi yang sesungguhnya. Dengan demikian, kekeruhan hubungan Islâm-Kristen tidak jarang dilatarbelakangi nuansa politis yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan agama itu sendiri.

Faktor lain yang memicu ketidak mesraan hubungan umat Islâm dan Kristiani juga terletak pada pemahaman umat Islâm yang masih dangkal terhadap ajaran yang dianut dengan pengetahuan Perlu digarisbawahi sekali lagi, bahwa Islâm bukanlah bangsa dan insitusi. Islâm merupakan fondasi moralitas umat manusia dalam satu tarikan nafas '*rahmatan lil 'alamin*',

Sebaliknya jika formalitas Islâm ditampilkan dalam bentuk institusi, ada ujungnya tidak sedikit yang justru memperturutkan kepentingan pribadi, mengekalkan status quo serta memperTuhankan institusi kekuasaan yang semuanya justru bertolak belakang dengan Islâm. Ketegangan hubungan Islâm-kristen ditanah air muncul karena upaya sebagian orang Islâm yang memiliki kecenderungan seperti ini. Oleh karena itu, perlu kesabaran dan perjuangan untuk memahami umat Islâm terhadap visi dan misi yang benar.

Walhasil prospek persahabatan Kristen-Islâm didunia akan memberikan nuansa dan harapan baru manakala kondisi politik dan ekonomi menampakkan angin perubahan. Kezaliman masa lalu haruslah segera diakhiri dengan menjunjung tinggi prinsip-prinsip demokrasi dan hak asasi manusia. Umat Kristiani dan muslim harus semakin cerdas dan dewasa dalam menyikapi segenap intrik-intrik politik yang mengarah pada perpecahan dan perikatan di antara umat bersaudara ini.

Misalnya dengan meminimalisir dan bahkan menghilangkan ambisi memperdagangkan agama sebagai komoditas politik dan ekonomi atau beragama secara legal formal tanpa menghayati esensinya. Jika kondisi plural seperti ini benar-benar tercapai dilandasi dengan jiwa dan nilai-nilai agama, cepat atau

lambat pasti keharmonisan Kristen-Islâm seperti yang diwujudkan era Nabi Muhammad Saw akan terwujud dengan baik.

Seperti firman Allah swt dalam Qs al-Maidah [5] ayat 69 sebagai berikut:

بِاللّٰهِ ءَامِنٌ مِّنَ النَّصْرٰنِيّٰ وَالصّٰبِغُوْنَ هَادُوْا وَالَّذِيْنَ ءَامَنُوْا الَّذِيْنَ اِنَّ
تَحْزَنُوْنَ هُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ خَوْفٌ فَلَا صٰلِحًا وَعَمِلَ الْاٰخِرِ وَالْيَوْمِ

“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (di antara mereka) yang benar-benar saleh, Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”

Dalam al-Qur’an Allah kerap mengulang seruan “*ya ayyuhalladzina amana...*” sebanyak tujuh puluh kali, sementara seruan “*ya ayyuhalladzina aslamu...*” wahai orang-orang Islâm, tidak satu pun ditemukan dalam kitab suci umat Islâm itu. Selain itu di antara nama-nama dan asma-asma Allah yang berjumlah 99 itu, salah satunya adalah ‘*al-Mukmin*’ dan tidak ada ‘*al-muslim*’ yang ada justru ‘*as-salam*’ Maha damai, sebagai salah satu asma-Nya. Poin-poin ini menarik untuk dicermati dalam kaitannya dengan interaksi antar umat beragama, terutama antara umat Islâm dan kaum Nashrani dalam mengelola kerukunan dan perbedaan didunia.

Allah swt sebagai *rabbal ‘alamin*, penguasa alam semesta dan seisinya, mengajarkan umat-Nya untuk menjadi umat yang inklusif, toleran dan terbuka. Hakikat keimânan mencakup berbagai macam keyakinan dan kepercayaan. Keimânan pada hakikatnya lebih inklusif dari pada keIslâman. Ayat yang dikutip di atas mengingatkan bahwa umat berimân itu bukanlah monopoli umat Islâm, baik kaum Yahudi, Kristiani, Shabi’in, penganutu Budha, Hindu, Konghucu, maupun penganut agama lainnya. Semuanya adalah umat berimân sepanjang dalam keyakinan mereka terselip butir-butir keimânan kepada Allah, TuhanSang Hyang Widi atau apun namanya. Tuhan pun tidak akan marah seandainya tidak dipanggil Allah, seperti halnya orang Jawa yang memanggil Pangeran atau Gusti Allah, semua symbol dan realitas lahiriah bukanlah tujuan beribadah dalam

beragama tetapi merupakan komitmen seseorang untuk menghambakan diri kepada Tuhan. Tidak sedikit orang mengatasnamakan agama tetapi hakikatnya justru menTuhankan dirinya dan mengingkari Allah Swt.

Oleh karena itu perlu dipertanyakan seandainya ada sebagian umat Islâm saat ini yang mengembangkan visi *ekslusif ukhuwah Islâmiyah* ini, sehingga bisa mengganggu semangat kerukunan dan interaksi harmonis di antara umat beragama. Dengan kata lain, jika seseorang memahami betul substansi dan esensi ajaran agama, maka tentu tidak ada kamus benturan teologi antar umat beragama. Jika diciptakan seolah-olah ada benturan, itu hanyalah soal perut, politik atau kepentingan sektarian masing-masing pemeluk agama.

Menurut Schuon setiap agama menolak kemungkinan mengakui persamaan sepenuhnya antara kepercayaannya dengan berbagai kepercayaan lain, maka lalu timbul pandangan teologis sebagai suatu kompromi yang mengakui agama lain mempunyai kebenarannya sendiri.

Manusia secara kodrati diciptakan sebagai makhluk yang mengusung nilai-nilai harmoni dan kerukunan. Manusia dalam terminology Arab disebut insani, secara lughawi berasal dari kata *an-nas* bentuk ajektifnya *anish/anisah*, yang berarti harmonis, akrab dan intim. Artinya sejak dilahirkan dimuka bumi hingga wafatnya, manusia di idealkan untuk selalu menjaga keharmonisan hidup dan situasi di antara sesama. Sedangkan agama berperan mengarahkan manusia untuk selalu mengembangkan manusia untuk selalu mengembangkan nilai-nilai harmonis dalam dirinya. Maka seorang yang beragama berarti dalam jiwanya telah berkembang nilai-nilai keagamaan yang lahir dalam dirinya.

Jika umat beragama bersungguh mempelajari kitab sucinya, segera akan diketahuinya bahwa kitab suci mengajarkan adanya hubungan antar agama di antaranya sebagai berikut:

Pertama alquran mengagaskan *universalisme* ajaran Tuhan khususnya, agama samawi bersumber dari Tuhan yang satu, sebagaimana firman Allah Swt dalam Qs As-Syura [42] ayat 13 sebagai berikut:

بِهِ وَصَّيْنَا وَمَا إِلَيْكَ أَوْحَيْنَا وَالَّذِي نُوْحًا بِهِ وَصَّيْنَا مَا الدِّينِ مِنْ لَكُمْ شَرَعَ
 مَا الْمُشْرِكِينَ عَلَى كَبْرٍ فِيهِ تَتَفَرَّقُوا وَلَا الدِّينَ أَقِيمُوا أَنْ وَعِيسَى وَمُوسَى إِبْرَاهِيمَ
 يُنْيَبُ مِنْ إِلَيْهِ وَيَهْدِي يَشَاءُ مَنْ إِلَيْهِ تَجْتَبِي اللَّهُ إِلَيْهِ تَدْعُوهُمْ

“Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya).”

Kedua, yang ditekankan alquran yaitu kesatuan *nubuwah* (kenabian) semua Nabi yang menyampaikan ajaran agama itu bersaudara. Semua Nabi yang menyampaikan ajaran agama itu bersaudara, bahkan Musthafa al-Siba'iy menyebut bahwa tidak ada kelebihan utama Rasul-rasul dari sudut risalah.

Ketiga aqidah tidak dapat dipaksakan, bahkan harus mengandung kerelaan dan kepuasan lihat Qs al-Baqarah [2] ayat 256 sebagai berikut:

بِاللَّهِ وَيُؤْمِنُ بِالطَّغُوتِ يَكْفُرُ فَمَنْ أَلْغَى مِنَ الرُّشْدِ تَبَيَّنَ قَدْ الدِّينِ فِي إِكْرَاهٍ لَا
 عَلِيمٌ سَمِيعٌ وَاللَّهُ هَا أَنْفِصَامَ لَا الْوُثْقَى بِالْعُرْوَةِ اسْتَمْسَكَ فَقَدْ

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islâm); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan berimân kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat Kuat yang tidak akan putus dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.”

B.MEMBANGUN KESADARAN AGAMA DI ERA MODERN

Sekarang ini hidup di zaman yang penuh serba modern dan canggih, kemajuan zaman di era modern ini tidak hanya dirasakan oleh penganut salah satu umat agama tetapi juga dirasakan oleh umat agama lain yang ada di dunia ini. Kemajuan zaman tentu membawa perubahan dan sikap pandang umat agama

dalam melihat agama lain. Lebih ironisnya adalah muncul sikap untuk menyalahkan agama lain dan menganggap agamanya yang paling benar. Tentu pemahaman ini adalah salah dan keliru kalau dipaksakan pemahaman seperti itu akan menimbulkan sikap saling ketidak harmonisan antara agama yang satu dengan agama yang lain.

Dalam mewujudkan hidup secara harmonis diberbagai kalangan penganut agama menimbulkan dua sikap, yang pertama sikap saling menghargai dan menghormati penganut agama secara formalitas, artinya seseorang menghormati agama lain hanya karena kepentingan politik dalam artian tidak saling membunuh tetapi mengembangkan sikap kebersamaan untuk saling hidup rukun antara agama yang satu dengan agama yang lain demi mewujudkan cita-cita Negara Indonesia.

Kedua sikap penghormatan terhadap agama lain bukan karena kepentingan politik sesaat, tetapi lebih dari itu karena adanya kesadaran bahwa agama-agama yang dianut manusia di muka bumi ini memiliki ajaran yang didasarkan pada teks-teks kitab suci yang menekankan untuk hidup saling menghargai satu dengan yang lainnya.

Maka dalam hal ini diperlukan sikap komprehensif dari agama lain untuk menghargai agama yang satu dengan agama yang lain, tanpa adanya sikap untuk saling menghargai dapat menimbulkan permasalahan yang baru yang dapat mengarah kepada konflik agama yang berskala besar dan pada akhirnya akan menimbulkan sikap ketidak harmonisan antara agama yang satu dengan agama yang lain sebagaimana ungkapan Yusnaril Ali sebagai berikut

“Dalam suasana dunia yang mengglobal hubungan manusia dari kalangan pemeluk berbagai agama tidak dapat dihindarkan jika bersinggungan keagamaan masih tetap memicu konflik, maka hubungan yang terjalin baik niscaya akan mengalami kebangkrutan dan bahaya yang lebih besar dan luas. Dalam suasana seperti ini pandangan keagamaan yang komprehensif dan toleran merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan, untuk mencapai pandangan demikian, agaknya diperlukan pendekatan kajian keagamaan yang mendasar dan terjauh dari

fanatisme.

Pendekatan formalis-esoterik yang selama ini mendominasi kajian-kajian keagamaan terasa belum lengkap karena lebih menekankan pada dimensi lahiriyah keagamaan yang berfokus pada tampilan lahir dan symbol yang membuat sekat-sekat keagamaan sedemikian banyak dan semakin mengecil, sehingga dunia keberagaman semakin sempit. Untuk melengkapi itu diperlukan pendekatan lain yang lebih lapang dan diharap bisa membawa kedamaian sehingga pemeluk agama dapat hidup berdampingan secara damai dan ramah. Pendekatan esoterik mungkin bisa mengantarkan kearah demikian.”

Setiap permasalahan yang terjadi yang mengarah kepada konflik antar agama adalah merupakan persoalan realitas sosial, yaitu sebuah persoalan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat dan ini tidak dapat hindari karena berbenturan dengan kehidupan umat beragama, tetapi yang penting bagaimana umat beragama bisa menyikapi setiap persoalan dan konflik itu dengan dewasa.

Teori sosial mengemukakan bahwa keberagaman dan kemajemukan masyarakat memendam potensi konflik. Pada saat terjadi konflik, masing-masing golongan atau kelompok akan membangun kohesifitas kelompok, memperkokoh konsolidasi kedalam, bahkan kemudian muncul solidaritas yang sempit dan membabi buta. Beberapa peristiwa yang terjadi di beberapa daerah akhir-akhir ini sesungguhnya merupakan bentuk pertentangan, benturan dan friksi yang dapat mengancam desintegrasi kehidupan bangsa. Inilah bentuk wajah ganda agama. Satu sisi agama bisa dijadikan sebagai kekuatan integrasi (pemersatu) dan sisi lain agama bisa berperan sebagai pemicu disntegrasi sosial”.

Islâm adalah agama yang penuh rahmat dan keselamatan dalam artian Islâm bisa memberi warna dalam membangun dan mewujudkan kesadaran umat beragama ketika Islâm hidup berdampingan dengan umat agama lain. Maka perasaan negatif terhadap agama lain bisa dibuang jauh-jauh dalam artian untuk memelihara dan menjaga kesadaran agama dengan pemahaman yang universal terhadap ajaran agama tersebut. Bukan menjadi inklusif dalam artian tertutup dengan kemajuan era modernitas terhadap paham-paham lain,

Pemahaman Islâm yang selama ini dihasilkan dari pendekatan yang timpang ala Barat ataupun ala Islâm, tidak dapat lagi dijadikan acuan untuk mencitrakan Islâm, karena tidak akan menghasilkan citra yang objektif dan holistik meliputi seluruh dimensi Islâm. Di sinilah usaha untuk mencitrakan Islâm dalam pendekatan integratif diperlukan untuk mencitrakan Islâm secara holistik. Dengan menempatkan agama Islâm dalam pemahaman, dimensional positif, lepas dari bias subjektivitas. Sekaligus dapat menjadi pemecah krisis-krisis kemanusiaan modernitas ini.

Maka dapatlah dipahami bahwasannya pendekatan Islâm secara integratif yang holistik dapat menjadi pemecah konflik yang terjadi selama ini, kalau umat beragama mau mempelajari lebih dalam lagi kitab sucinya nisyâ di dalam kitab suci tersebut tidak ada yang menyuruh umat agamanya untuk berkonflik antara agama yang satu dengan dengan agama yang lain, tetapi karena pemikiran yang serba inklusif inilah yang membuat agama itu sebagai dalang atau awal kerusuhan umat beragama.

Dalam pemahaman yang inklusif Islâm itu adalah agama yang terbuka, bahwa ia menerima eksklusifisme dan absolutism dan memberikan apresiasi yang tinggi terhadap pluralisme. Dalam persepektif ini umat Islâm harus menjadi golongan yang terbuka yang bisa tampil dengan rasa percaya diri yang bisa mengayomi golongan lainnya. Sementara penolakan terhadap abolutisme mengandung makna bahwa Islâm memberikan semangat yang tinggi terhadap ide pertumbuhan dan perkembangan (*growth and development*) yakni pradigma tentang etos gerak yang dinamis dalam ajaran Islâm.

Agama Islâm adalah agama yang terbuka terhadap agama lain, perbedaan paham dan keyakinan tidak menjadi persoalan utama dalam menjaga dan mewujudkan kerukunan yang terpenting adalah sikap untuk saling memahami perbedaan prinsip dan keyakinan adalah merupakan kodrat Allah yang tak bisa dipungkiri lagi. Terkadang muncul sikap eksrem dan fundamentalis dalam agama tersebut yang bisa membawa dampak negatif terhadap keharmonisan agama Islâm dengan agama lain.

Ada perbedaan yang besar antara sikap ekstrem dalam beragama. Baik secara akidah dan etika, dengan berpegang teguh yang baik dan sempurna terhadap hukum agama-agama tanpa pengurangan dan penambahan, yang terakhir ini tidak dinamakan sikap ekstrem, tidak juga disebut fundamentalis atau fanatisme, yakni sebagaimana yang bisa dilakukan oleh para musuh Allah ketika menyebutkan orang-orang taat beragama demi mencemarkan dan menjelekkan nama baik mereka. Mereka mengatakan tentang orang-orang yang berpegang teguh pada agama, mereka adalah kelompok ekstremis dan fundamentalis.

Dalam melihat ketegangan hubungan antara Islâm dan Kristen ini sebenarnya sudah pernah dimulai dari perang salib yang pada akhirnya berimbas sampai sekarang, kalau bisa melupakan pertingkaian dan pertentangan pada waktu itu dengan sekarang maka akan terwujudlah kedamaian antar umat beragama. Tidak ingin ada lagi benturan antara agama yang satu dengan agama yang lain dikarenakan hal-hal sepele yang menyebabkan terjadinya konflik yang sangat serius.

Hubungan antar agama mulai memasuki era baru yang telah menekankan toleransi sejak awal. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari kepentingan para pemuka agama yang mengupayakan hubungan Islâm-Kristen. Demikianlah setelah ketegangan besar timbul antara pengikut organisasi-organisasi Islâm dan golongan-golongan lainnya dikalangan penduduk khususnya dengan kaum muslimin awam serta mereka yang bukan Islâm. Namun ketegangan tersebut tampaknya memusat serta bermuara pada pertentangan umat Kristen.

Salah satu sebab pertentangan antara kedua agama besar ini menyangkut hal penyebaran agama (dakwah, zending, misi) agama pada masa itu menampilkan dirinya sebagai potensi disintegratif yang cukup menonjol di samping bidang-bidang lainnya, misalnya ideology politik dan oreintasi kesukuan. Demikian pada masa itu diupayakan dialog atau musyawarah antar agama untuk membicarakan persoalan penyebaran agama demi menjaga kasatuan dan persatuan bangsa.

Schuon menawarkan alternatif jalan bagi manusia kontempoer yang tak

berdaya dalam menghadapi luapan ketidak pastian sains modern dan keraguan iklim *nihilisme* yang menyelimutinya, bahwa dekadensi dan kejatuhan manusia di zaman modern ini terjadi karena manusia kehilangan pengetahuan langsung mengenai dirinya dan terlalu bergantung kepada pengetahuan eksternal yang tidak langsung berhubungan dengan dirinya.

Namun tandas Schuon, kehancuran peradaban manusia di zaman modern bukan semata-mata karena peradaban modern itu tidak mampu memenuhi kebutuhan spritual dan transendental manusia. Tetapi karena kesalahan manusia dalam memanfaatkan dan memandang modernitas itu sendiri. Hal lain yang menyebabkan modernitas itu dangkal dan naif adalah karena ia berusaha akar-akar tradisional tradisional yang sebenarnya merupakan “ibu” yang melahirkan peradaban modern itu sendiri. Menurut persepektif perenial, keniscayaan bahwa dunia modern tidak lagi memiliki cakrawala spritual bukan karena cakrawala spritual tidak ada, tetapi karena manusia modern hidup dipinggir lingkaran eksistensi. Manusia modern melihat segala sesuatu hanya dari sudut pandang pinggiran eksistensinya. Tidak pada pusat spritualitas dirinya sehingga mengakibatkan lupa akan siapa mereka sebenarnya.

Menurut Syahrin Harahap, banyak gagasan ahli agama yang telah menyadari secara mendalam pentingnya pemahaman dan kesadaran tentang komitmen kerukunan sebagai bagian dari misi suci setiap agama. Memahami agama lebih mendalam akan memunculkan sikap untuk saling menghormati dan menghargai agama yang lain, kendati ini tidaklah mudah seperti membalikan telapak tangan, tapi harus diakui dalam membangun keberagamaan di era modern ini bukanlah hal yang gampang, maka untuk harus melihat posisi agama itu menurut Kung dari dua segi supaya pemahaman terhadap agama itu bisa tidak menimbulkan konflik yang berkepanjangan sebagaimana ungkapannya sebagai berikut:

“Dari luar; diakui adanya bermacam-macam agama yang benar inilah dimensi relatif dari semua agama. Agama-agama ini mempunyai satu tujuan, yaitu keselamatan (dengan konsep keselamatan yang berbeda-beda, dengan jalan yang berbeda). Lewat perbedaannya ini, agama bisa memperkaya satu sama lain. Dari dalam, diakui adanya satu agama yang benar inilah dimensi mutlak dari suatu

agama. Bagi Kung, seorang pemeluk agama Kristen pasti mengakui akan satu Allah yang benar sebagaimana diwahyukan-Nya dalam diri Yesus Kristus. Pendirian ini tidak harus menolak kebenaran agama-agama lain, walaupun benar sampai tingkat tertentu. Sejarah tidak bertentangan dengan pesan agama Kristen, agama lain dapat melengkapi, mengoreksi dan memperdalam agama Kristen.

Teori Kung di atas lebih menekankan aspek esoteriknya dalam memahami agama Kristen, keyakinan akan adanya kebenaran mutlak tentang Tuhan itu adalah gambaran salah satu agama dan tidak boleh agama lain menyalahkan konsep paham tersebut, karena ini menyangkut masalah keimanan dan keyakinan tentang adanya Tuhan dalam pandangan agama-agama. Jika hal ini dipahami secara mendalam oleh berbagai penganut agama di era modernitas akan menjembatani selama ini yang belum terhubung dengan jelas tentang kebenaran masing-masing agama.

Rudolf Otto (1869-1937) seorang teolog dan filsuf ternama misalnya, dalam karya monumentalnya *The Idea of the Holy*, menyatakan bahwa di dalam ruang sebelah dalam manusia memang terdapat struktur a priori terhadap sesuatu yang non rasional. Struktur tersebut menurut Otto terletak dalam perasaan hati (*feeling*) keinsyafan akan “Yang Kudus” (*the Holy*) yang disebutnya pula dengan keinsyafan beragama (*sensus religion*) adalah salah satu struktur a priori non rasional manusia itu. Keinsyafan beragama, karena itu adalah kepekaan rasa terhadap “Yang Kudus”.

Maka menurut Adian Husaini, semua masalah perlu dikaji dengan cermat, dianalisis dengan hati-hati dan kemudian dicarikan solusinya. Sebagai bangsa muslim terbesar di dunia, sudah saatnya kaum muslim di Indonesia ambil andil dalam menentukan arah era globalisasi dan perkembangan kajian yang luar biasa pesatnya dikalangan orientalis Barat, jelas tidak mungkin kaum muslim menutup diri dan menutup akses semua hal yang berbau Barat dalam bidang kajian Islâm.

Kesadaran kolektif menjadi penting, karena bagaimanapun pemahaman keagamaan itu seyogianya inspirasi bagi lahirnya *lokal resistance* yang dikelola oleh komunitas agama yang plural tanpa memandang kelas, strata ekonomi dan budaya, yang terpenting mereka bisa menjadi personal kreatif yang berpartisipasi

aktif mendorong terciptanya gerakan kreatif dan progresif bagi umat dengan beragam persoalan yang dihadapi ketika bersinggungan dengan kepentingan pasar dan Negara.

Dalam pada itu, setiap pemeluk agama umumnya meyakini bahwa agama yang dianutnya adalah jalan yang paling benar baginya. Dalam intern umat beragama sendiri, walaupun dengan teks dan kitab suci yang sama, karena berbagai faktor, terdapat penafsiran dan pemahaman yang juga bisa berbeda. Perbedaan interpretasi terhadap teks-teks suci tersebut mengakibatkan timbulnya kelompok-kelompok keagamaan yang berbeda di antara para penganut agama yang sama tersebut.

Semua itu tentu tidak masalah sejauh keyakinan dan pemahaman tersebut tidak dibarengi dengan perasangka bahwa di luar agama yang dipeluk oleh kelompoknya dan di luar paham yang ia anut adalah sesuatu yang salah dan sesat. Sayangnya di antara problem paling dekat yang mengha dang dalam mewujudkan masyarakat saat ini antara lain berkembangnya paham keagamaan yang eksklusif yang secara esensi memandang hanya agamanya saja yang paling diuntungkan dan pihak yang tidak beruntung bahkan dirugian. Keadaan itu kemudian dibalut dengan symbol, sentiment dan semangat keagamaan yang pada gilirannya menjadi sumbu atau pemicu kebringasan.

Oleh karena itu perlu dilakukan usaha-usaha yang serius dan berkesinambungan agar pihak-pihak yang pernah terlibat konflik baik langsung maupun tidak langsung rujuk kembali dalam damai melalui usaha-usaha peningkatan kerukunan hidup dalam keberagaman yang hakiki dengan usaha yang diharapkan konflik serupa tidak akan terjadi lagi, dan pada gilirannya dapat membangun kembali negeri ini menuju yang dicita-citakan bersama. Persoalannya bagaimana bisa mengembangkan iklim yang dapat mendorong tumbuhnya dua hal yang sangat diharapkan, pertama dapat mendorong para agamawan untuk lebih mengartikulasikan pemahaman keagamaan yang moderat dan sejuk dan kedua dapat mendorong lahirnya sikap masyarakat pemeluk agama yang saling menghormati terhadap pemeluk dan kelompok lain.

Bila melihat kondisi sekarang ini sering dilanda konflik antar umat agama dan ini kalau dibiarkan dapat membahayakan eksistensi agama di mata dunia, apalagi yang selalu konflik selalu mengatas namakan agama, hal ini lah yang membuat miris, mengapa orang mudah untuk membuat konflik dari pada menciptakan perdamaian yang bisa dirasakan oleh orang banyak, bukan melihat dari berbagai kitab suci agama, tidak ada yang menyuruh umat agamanya untuk selalu konflik dengan agama lain.

Sebagaimana yang diungkap oleh Adon Nasrullah “Pada dasarnya setiap agama semuanya mengajarkan perdamaian, persaudaraan, dan kerukunan serta tidak menghendaki perpecahan dan permusuhan antara pemeluk agama satu dan yang lainnya peran agama sangat menentukan dalam setiap kehidupan dan tanpa agama manusia tidak akan sempurna. Hal itu berkaitan dengan hal yang paling dasar bahwa dalam diri manusia terdapat sesuatu yang sangat primordial yang fitrah untuk beragama”.

Untuk mewujudkan kerukunan antar umat beragama maka harus ada perumusan strategi yang lebih jelas dan lebih kongrit tanpa ada keberpihakan dengan salah satu agama, tujuannya adalah menciptakan kerukunan antar hidup umat beragama misalnya di Negara Indonesia dengan UUD 1945 telah memberikan kebebasan keberagamaan pada setiap penduduk di Indonesia untuk menjalankan dan melaksanakan ajaran agamanya sesuai dengan keyakinan yang dianutnya, sebagaimana pasal 29 ayat 2 yang berbunyi sebagai berikut:

‘Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya itu’.

Hal ini membuktikan langkah serius yang diambil pemerintah dalam menjaga dan mewujudkan kerukunan antar umat agama, karena melihat bahwa Negara Indonesia terdiri dari berbagai agama yaitu, Islâm, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha dan Konghucu, menjaga kerukunan itu lebih sulit dari pada membuat konflik antar umat agama tersebut.

Menyadari akan hal inilah, maka dalam penjelasan UUD 1945 disebutkan

bahwa sila KeTuhanan Yang Maha Esa mengandung makna kewajiban pemerintah dan para penyelenggara Negara lainnya untuk memelihara budi pekerti kemanusiaan yang luhur dan memegang teguh cita-cita moral yang luhur yang tidak dapat dilepaskan dari usaha membina dan mengembangkan kehidupan beragama bangsa Indonesia. Dalam oprasionalnya, amanat ini dilaksanakan pemerintah melalui berbagai wadah kelembagaan dengan tujuan untuk mewujudkan kerukunan hidup umat beragama.

Rumusan sila Ketuhanan Yang Maha Esa, membuka ruang debat penafsiran yang tak kunjung selesai seperti dikatakan Olaf Schuman, yang dikutip oleh Budhy Munawar Rachman, sebagai berikut:

“Istilah KeTuhanan, merupakan istilah yang sangat abstrak, bukan Tuhan, melainkan keTuhanan, suatu prinsip mengenai Tuhan, tetapi bukan Tuhan itu sendiri, oleh karena itu, ia sangat sulit diterjemahkan kedalam bahasa asing. Dalam bahasa Inggris barangkali dapat diterjemahkan dengan istilah *divinity*, bukan *deity* atau *God* dan dalam bahasa Jerman *Gottheit* atau *Gottlichkeit*. Ia pun bukan *Gott*, hanya teologi yang dapat menjelaskan dengan memberikan defenisi mengenai apa yang dimaksudkan dengan keTuhanan itu secara nyata”.

Kenyataan sosial menunjukkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang religious dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, kehidupan bangsa Indonesia tidak dapat dipisahkan dari kehadiran dan perkembangan berbagai agama besar oleh karena itu pertumbuhan dan perkembangan sosial budaya bangsa Indonesia sangat dipengaruhi dan diwarnai oleh nilai-nilai agama. Karena itu pula, maka kehidupan beragama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bangsa Indonesia.

Jika seseorang mengakui Tuhan dan mempercayainya walaupun dengan konsep yang samar dan sederhana sekalipun, maka dapat disimpulkan bahwa dia memeluk agama tertentu. Tiap agama tentunya mempunyai aturan-aturan tertentu yang ditentukan oleh Tuhan, agama tersebut dalam bentuk sistem nilai yang dijadikan pedoman bagi pemeluknya. Meskipun para penyokong transedentalisme nampaknya cenderung mempertahankan kedudukan mereka dengan menekankan

agama pada aspek teologi dan metafisikanya, akan tetapi aspek nilai moral dan etika tidak dikesampingkan begitu saja karena ia termasuk salah satu dimensi penting dari agama.

Minimal ada dua wilayah kesamaan antara agama-agama di dunia modern yang dapat digunakan para transendentalis untuk memperkuat pendiriannya. Pertama pengakuan terhadap adanya satu Tuhan Yang Maha Tinggi. Kesamaan yang jelas antara agama-agama di dalam mengakui wujudnya satu zat atau entitas Yang Maha Tinggi, sebagai yang mutlak, nyata tertinggi atau apapun yang bisa disifatkan sebagai Tuhan, adalah begitu menarik dan membujuk pemeluk agama, ia menciptakan suatu ilusi seakan-akan semua agama datang dari sumber yang sama.

Padahal itu adalah tidak jelas mengingat bahwa semua agama mempunyai konsep Tuhan atau realitas yang berbedatentang agama Hindu, Budha, Yahudi, Kristen dan Islâm akan menyimpulkan bahwa konsepsi, persepsi dan penjelasan mengenai zat Yang Maha Tinggi adalah berbeda antara satu dengan yang lain. Meskipun ada kesamaan dalam mengakui adanya zat Yang Maha Kuasa, bukan berarti bahwa agama-agama itu mempunyai kebenaran yang sama dan berbeda level kebenaran yang sama.

Kedua, adanya kesamaan dalam kawasan moral dan etika yang merupakan konsekuensi logis dari yang pertama. Sebetulnya tidak ada bangsa yang wujud tanpa agama. dan tentunya tidak ada agama yang mengajarkan kejahatan kepada pemeluknya. Bahkan semua agama sama-sama menyerukan nilai-nilai kebaikan kepada para pemeluknya dan pada kesejajaran inilah agama-agama seharusnya bekerjasama untuk merumuskan kesatuan antar pemeluk agama dan dengan begitu akan terbangun juga kesetiakawanan bagi Negara yang diri dari bermacam etnik.

Dalam kerangka moral dan etika inilah seharusnya membangun titik temu yang dimiliki bersama oleh dan untuk semua agama. Inipun tidak dapat dijadikan premis untuk menyimpulkan bahwa semua agama itu sama-sama benar. Tindakan yang wajar seharusnya seperti ini, kesamaan yang ada dalam dua entitas atau lebih meskipun ia berada dalam satu kategori yang sama, belum tentu berarti bahwa

keduanya dari status yang serupa atau setara, tetapi tidak setara menurut posisi dan status.

Setiap pemikiran ada keterbatasannya, kesadaran ini menjadi sangat penting, justru dalam rangka memajukan kehidupan umat manusia modern. Bahwa pemikiran, keyakinan, nilai yang diyakini sebagai baik adalah tetap relatif bagi orang lain, kesadaran ini akan sangat penting dalam hidup bersama, supaya tidak memutlakan sesuatu yang ada didunia ini sebagai satu-satunya. Dengan memutlakannya maka menjadi sulit ada ruang bagi orang lain yang berbeda. Keterbatasan itu memungkinkan akan tetap terbuka pada nilai-nilai yang lain, bahkan nilai yang sifat ruhanipun.

Dengan demikian, masih ada ruang untuk dialog untuk saling menimba nilai penting dan berharga dari orang atau kelompok lain. Bukankah konflik-konflik dalam hidup bersama di dunia salah satu sumbernya adalah masing-masing dari memutlakan yang sebenarnya relatif, gagasanku adalah yang paling benar, maka yang lain kurang, budayaku adalah yang paling baik maka yang lain tidak, inilah yang sering menjadikan konflik, tidak menghargai orang lain dan cenderung menghancurkan.

Menurut Schoun manusia modern sekarang terlalu mengagungkan nalar yang tidak memiliki horizon spritual yang sejatinya mengabaikan dimensi transendental keTuhanan manusia dan hanya mengagungkan sisi animalitasnya saja. Dalam kealfaan diri dan keterlenaan teknologi dan pada akhirnya menjerumuskan manusia pada skenario peradaban modern "*full of crise*". Manusia modern telah benar-benar gagal menggali hakikat kediriannya yang berujung pada kekeroposan identitas dan krisis spritual.

Dalam realitasnya agama secara fungsional sangat kontributif memberikan orientasi, pedoman dan pemecahan masalah yang dihadapi umat manusia di era modern ini, bahkan fungsi paling dasar dari fungsi agama adalah sebagai kategori sosial atau tindakan empiris. Joachim Wach, menyatakan tiga corak pengungkapan universal agama yaitu pengungkapan teoritis berupa sistem kepercayaan, pengungkapan peraktisnya berupa sistem persembahan dan

pengungkapan sosialnya berupa sistem relasi sosial, yang pada kenyataannya merupakan system yang memiliki daya bentuk sangat kuat mencipta terjadinya ikatan sosial religious manusia.

Perbincangan mengenai agama memang tak pernah selesai. Agama merupakan sesuatu yang sensitif apabila diperbincangkan di dunia publik. Penilaian terhadap suatu agama sangat mudah dipengaruhi oleh faktor-faktor subyektif. Sikap semacam ini menyebabkan interaksi umat beragama di dunia, maupun di belahan dunia lainnya, ditandai oleh suasana yang cenderung eksklusif dan saling bermusuhan. Bagi para pemeluknya, agama merupakan kebuTuhan asasi yang menentukan arah dan tujuan hidup. Sementara itu, secara sosiologis, agama mengatur hubungan antar manusia dan berinteraksi dengan aspek-aspek kehidupan masyarakat lainnya, seperti politik, ekonomi, sosial, kepemimpinan. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa agama bersifat operasional-fungsional.

Pada dasarnya agama-agama besar yang dianut manusia dalam rentang sejarah merupakan satu rumpun, yakni agama semitik. Oleh sebab itu antara agama yang satu dengan yang lain terdapat suatu keterkaitan, bahkan tak jarang mempunyai kesamaan ajaran dan pandangan. Salah satu kesamaan substantifnya terletak pada sudut akidah (keimânan), sebab agama-agama tersebut merupakan agama samawi yang memiliki titik temu dalam tataran tauhid dan berasal dari sumber yang satu, yaitu Allah. Kesamaan lainnya terletak pada nilai-nilai universal yang disampaikan oleh agama samawi tersebut.

Agama-agama samawi mempunyai sumber yang satu, yaitu Allah, dengan titik tolak kepada nenek moyang yang sama, yaitu Ibrâhîm. Bahkan secara global perwujudan ajaran agama-agama itu sama, baik dalam perwujudan struktural maupun fungsional. Secara struktural agama merupakan suatu sikap menerima, menyerah, tunduk dan taat terhadap aturan Tuhan. Secara fungsional agama merupakan sebuah tatanan (ajaran) yang mengatur dan mengantarkan pola hidup manusia kearah perilaku yang benar untuk memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan lahir batin.

Selain itu, latar belakang pandangan Schoun adalah respon terhadap

fenomena hegemoni Barat-Modern. Keangkuhan modernisme yang berimplikasi injeksi pada agama menstimulus, untuk mengembalikan agama kembali ke pada kesuciannya. Dalam hal ini, Schoun menunjukkan bahwa modernitas telah mengikis kedudukan 'pengetahuan/intelek' (intellectual intuition), artinya filsafat modern sebagai salah satu *derivat* dari modernisme telah mengesampingkan substansi metafisik sebagai sumber pengetahuan. Bahkan, secara radikal, modernisme menolak agama sebagai satu-satunya asal muasal primer ide dan konsep.

Menghadapi tantangan internal yang datang dari dalam, seperti pluralisme, dan persoalan kerukunan, pada saat itu juga menghadapi tantangan eksternal, yakni derasnya arus globalisasi dan keterbukaan. Globalisasi yang merupakan watak dari abad baru telah membawa kecenderungan pluralisasi atau pemajemukan dalam kehidupan umat manusia. *Pluralitas* agama merupakan fakta universal yang tak terbantahkan. Segenap faktor kehidupan modern seperti komunikasi, transportasi, kesaling tergantungan sistem ekonomi dan lahirnya organisasi-organisasi internasional memperlihatkan terjadinya pertemuan antar masyarakat, antar budaya dan antar agama yang semakin pesat dan memerlukan pemahaman sekaligus saling pengertian.

Lebih sebagai suatu fakta, juga merupakan kekuatan yang memperkaya kehidupan manusia. Terjadinya kontak dengan yang lain memungkinkan manusia untuk saling belajar tentang berbagai kepercayaan (agama), meneliti pola hidup dan cara beragama sebagai salah satu proses memperluas wawasan dan menerima pandangan-pandangan baru, kritis terhadap diri sendiri, bersikap terbuka dan menghargai perbedaan. Upaya mengenal dan mengadopsi nilai-nilai baru yang merupakan fenomena kultural untuk melakukan adaptasi atas perkembangan lingkungan.

Memasuki era globalisasi, muncul asumsi bahwa transformasi nilai dan tantangan sosial akan mengalami percepatan yang semakin tinggi, sehingga peranan agama dalam menyantuni kehidupan manusia dewasa ini akan semakin nyata. Sudah bukan masanya lagi apabila suatu masyarakat hanya berpegang pada

satu pihak dan bersikap represif serta intoleran terhadap pihak-pihak lain. Dengan persoalan-persoalan kemanusiaan yang dikandungnya, mesti dijalani oleh semua agama dalam rangka menemukan atau mewujudkan titik temu yang sama.

Harus diterima secara positif dan optimis oleh para pemeluk agama untuk menemukan Yang Satu. Dalam menapaki jalan menuju Yang Satu, manusia akan tahu dan sadar tentang kenisbian mereka menangkap kebenaran sepenuhnya, kebenaran absolut dan memungkinkan tiadanya klaim (monopoli) terhadap kebenaran. Sebaliknya, setiap pemeluk agama akan cenderung menghargai perbedaan dan toleran terhadap perbedaan. Lebih jauh, kemajemukan yang mendatangkan kerendahan hati akan menghantarkan untuk membuka diri terhadap kebenaran yang mungkin terdapat dalam agama lain. Kemajemukan pada akhirnya akan menemukan titik temu, dengan cara hidup beragama yang dinamis.

Hal ini tercermin dalam kerukunan hidup beragama di mana semua pemeluk agama merasa aman dan dihormati serta memiliki kesempatan untuk menyatakan keagungan agamanya sendiri. Untuk mencapai kehidupan beragama yang dinamis, para penganut agama harus menapaki jalan menuju Yang Satu dengan cara menghormati perbedaan agama, memahami *pluralitas* agama, memberi ruang terhadap agama lain, saling mengenal dan saling memahami. Salah satunya adalah melalui proses dialog antar agama. Dialog antar agama merupakan titik awal pertemuan para penganut berbagai agama akan juga berujung pada dialog antar agama.

Munculnya berbagai kerusuhan bernuansa agama yang terjadi dalam beberapa tahun yang lalu mengingatkan kembali kepada umat umat beragama untuk merajut dan memperkuat ukhuwah persaudaraan antar umat beragama, tentang pentingnya toleransi, karena dengan toleransi yang tinggi antar umat beragama akan terbangunlah persaudaraan antara agama samawi, masing-masing agama samawi akan menyadari agama Yahudi yang dibawa nabi Musa as, agama Nashrani dibawa nabi Isa as, dan agama Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad Saw, mereka hanyalah sebagai perantara untuk mendekatkan diri dan memperkenalkan tentang Tuhan Yang Maha Kuasa, dalam segala hal aspek

kehidupan manusia.

Semakin tinggi kesadaran umat beragama dalam memahami ajaran agamanya maka semakin besarlah perhatiannya kepada agama yang lain, maka dia akan menyikapi beragam nama agama, dan banyaknya agama yang muncul dipermukaan bumi ini hanyalah terbatas pada aspek symbol, dan pada dasarnya ajaran agama itulah merupakan komposisi yang saling berhubungan satu sama lain, yang dapat mengantarkan manusia untuk mendekatkan diri pada Tuhan sebagai pencipta alam semesta ini.

Perbedaan agama yang ada itu adalah merupakan sunnatullah yang tidak bisa dipungkiri oleh umat agama lain. Hal inilah yang menunjukkan tentang relasi hubungan yang baik antara Islam dan Kristen pada masa Rasulullah Saw. Dalam hal ini alquran memberikan perhatian yang besar terhadap relasi yang harmonis antara Islam dan Kristen. Ketika terjadi perang antara kerajaan Persia dan Romawi, Nabi Muhammad Saw berdoa untuk kemenangan kerajaan Romawi, yang merupakan kiblatnya agama Khatolik, namun pada akhirnya kerajaan Romawi dikalahkan oleh kerajaan Persia. Sebagaimana firman Allah dalam Qs ar-Rum [30] ayat 2-4.

فِي سَيَغْلِبُونَ عَلَيْهِمْ بَعْدَ مِّنْ وَهُمْ الْأَرْضِ أَدْنَىٰ فِي ٱلرُّومِ غَلَبَتْ
ٱلْمُؤْمِنُونَ يَفْرَحُ وَيَوْمَئِذٍۭ بَعْدُ وَمِن قَبْلُ مِنَ ٱلْأَمْرِ لِلَّهِ سِنِينَ بِضَع

“2.Telah dikalahkan bangsa Rumawi, 3. Di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang, 4. Dalam beberapa tahun lagi. bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). dan di hari (kemenangan bangsa Rumawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman.”

Kemudian perhatian agama Islam juga besar pada agama Kristen, misalnya sikap orang Yahudi yang mendiskreditkan Maryam, sebagai perempuan yang kurang bermoral, ditentang oleh Islam dalam alquran surat al- Maryam, ayat ini diturunkan untuk menjaga dan menghormati Maryam kerana terusik dengan prilaku orang Yahudi yang menganggap Maryam sebagai wanita murahan, bahkan lebih jauh penghormatan itu diberikan agama Islam dengan menegaskan ‘siapa

yang mengina kepribadian Maryam berarti sejajar dengan orang-orang kafir.”

Selain itu juga alquran menaruh perhatian yang sangat besar atas tragedy Najran yang menimpa umat Nashrani sebelum kedatangan Islam Najran sekarang adalah sebuah kota di wilayah selatan Arab Saudi, penderitaan orang-orang Nashrani yang disiksa dan dimasukan dalam parit diabadikan dalam Alquran Surat al-Buruj [85] ayat 4-8.

عَلَىٰ وَهْمٍ ﴿٦﴾ قُعُودٌ عَلَيْهَا هُمْ إِذْ ﴿٥﴾ أَلْوَقُودِ ذَاتِ النَّارِ ﴿٤﴾ أَلْأَخْضُودِ أَصْحَابُ قُتَيْلَ
الْعَزِيزِ بِاللَّهِ يُؤْمِنُونَ أَنْ إِلَّا مِنْهُمْ نَقَمُوا وَمَا ﴿٧﴾ شُهُودٌ بِالْمُؤْمِنِينَ يَفْعَلُونَ مَا
الْحَمِيدِ ﴿٨﴾

“4. Binasa dan terlaknatlah orang-orang yang membuat parit, 5 Yang berapi (dinyalakan dengan) kayu bakar, 6. Ketika mereka duduk di sekitarnya, 7. Sedang mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang yang beriman. 8. Dan mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu melainkan Karena orang-orang mukmin itu beriman kepada Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji”.

Interaksi-interaksi sosial yang dibangun Rasulullah Saw pada orang Nashrani tidak hanya terbatas pada persoalan teologis saja, tetapi juga pada semua aspek kehidupan social umat manusia, Rasulullah Saw tidak segan-segan mengajak petinggi-petinggi orang Nashrani untuk berdiskusi dengan duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi. Tentu ada pengalaman pahit yang tidak mudah dilupakan oleh umat Nashrani yaitu perang salib di abad 10-11 M. Hal inilah yang menyebabkan kembali tidak harmonisnya antara agama Islam dan Kristen.

Namun demikian Islam datang tidak hanya untuk bertujuan untuk mempertahankan eksistensi agamanya, tetapi juga mengakui eksistensi agama-agama lainnya untuk hidup saling berdampingan antara agama yang satu dengan agama yang lainnya. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Qs An-An'am [6] ayat 107-108.

﴿١٧﴾ بُوَكَيْلٍ عَلَيْهِمُ أَنْتَ وَمَا حَفِيفًا عَلَيْهِمْ جَعَلْنَاكَ وَمَا أَشْرَكُوا مَا اللَّهُ شَاءَ وَلَوْ

زَيْنًا كَذَلِكَ عِلْمٌ بغيرِ عَدْوٍ اَللّٰهُ فَيَسُبُّوا اَللّٰهَ دُونَِ مِنْ يَدْعُونَ الَّذِيْنَ تَسُبُّوا وَلَا

يَعْمَلُونَ كَانُوا بِمَا فَيُنَبِّئُهُمْ مَّرْجِعُهُمْ رَبِّهِمْ اِلَى ثُمَّ عَمَلُهُمْ اُمَّةٍ لِكُلِّ

“107 Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak memperkutukan(Nya). dan kami tidak menjadikan kamu pemelihara bagi mereka; dan kamu sekali-kali bukanlah pemelihara bagi mereka. 108. Dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, Karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan”.

Sebagai sebuah bentuk komunikasi dialog antar agama tidak terbatas pada diskusi rasiopennal tentang agama, seperti diskusi tentang etika atau teologi agama-agama, tetapi juga mengejawantah dalam berbagai macam bentuk, seperti dialog kehidupan sehari-hari, karya sosial bersama ataupun dialog pengalaman beragama.

Meski demikian, bagaimanapun bentuk dialog antar agama dan kesulitan yang menyertainya, dialog antar agama merupakan suatu bentuk komunikasi manusia dan itu mesti mengetengahkan teori tindakan komunikasinya Jurgen Habermas. Teori ini dapat memberikan pijakan pada dialog antar agama atau sebagai pendasaran teoretis-filosofis terhadap dimensi komunikasi yang terjadi dalam dialog antar agama. Teori tindakan Jurgen Habermas ini dimaksudkan sebagai dasar penciptaan masyarakat yang komunikatif dan dapat diharapkan tumbuhnya kesadaran berdialog.

Agama dalam pengertian generik-substansial bersifat transenden, suci, absolut dan permanen, karena agama merupakan wahyu dari Yang Maha Suci. Sedangkan budaya, sebagai cipta, karsa dan olah rasa manusia, bersifat relatif karena mengalami dinamika dan perkembangan terus menerus berdasarkan tempat dan waktu. Dalam konteks ini, agama selalu berdialog secara kreatif dan dinamis dengan budaya. Agama dipeluk dan dihayati sebagai pedoman hidup yang akhirnya menjelma menjadi sebuah budaya. Bahkan secara ekstrem para ahli

kebudayaan memasukkan agama dalam wilayah unsur-unsur kebudayaan.

Agama hadir di dunia ini untuk memberikan arah kehidupan manusia, supaya tidak mudah terombang ambing, apabila ada angin utara maka akan utara begitu juga angin selatan, maka agama itu ibaratnya seperti nahkoda yang dapat mengendalikan kapal itu sesuai dengan arah tujuan awalnya, maka dalam hal ini agama sangat dibutuhkan oleh manusia, karena agama dapat membawa kebahagiaan hidup bagi umatnya, supaya selamat dalam kehidupan ini sesuai dengan petunjuk dari agama yang diyakininya dapat membawa kebahagiaan dan ketenangan dalam hidupnya.

Manusia memeluk agama adalah merupakan fitrahnya sejak dalam kandungan, hingga dia lahir dan dewasa, fitrah ini adalah merupakan bawahan naluri manusia sejak lahir, tetapi itu semua disesuaikan dengan tingkat kondisional dari manusia tersebut dalam beragama, keyakinan kepada Tuhan adalah merupakan hak manusia untuk menemukan dan mencari tentang sesuatu yang belum diketahuinya tapi dia yakin, kehadiran-Nya dapat membawa kebahagiaan hidup, kesadaran manusia bertuhan ini sebenarnya sudah ada sejak fitrah manusia itu lahir dimuka bumi ini, dan semua itu adalah tergantung kepada orang tuanya, mau dibawah kemana fitrah anaknya dalam beragama.

Memahami Tuhan dalam kehidupan bisa memunculkan perbedaan dan perselisihan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Dan perbedaan itu bila dibiarkan dapat menimbulkan perselisihan dan konflik antar agama. Alquran mengisyaratkan bahwa perselisihan, perbedaan adalah merupakan sunnatullah, dan tidak ada manusia yang dapat menolak serta melawanya, dan perbedaan itu adalah merupakan rahmat dan karunia Tuhan, bukan merupakan laknat dan ancaman bagi umat manusia untuk saling berkonflik antara agama yang satu dengan agama yang lain.

Dalam alquran, dikatakan bahwa manusia tersusun dalam berbagai hal, etnis, sosial yang berbeda, semua dalam rangka untuk saling kenal mengenal antara yang satu dengan yang lain, dan bersaing sehat dalam melakukan perbuatan, dengan konsep menjadi umatan khair disisi Allah swt. Hal ini menunjukkan

manusia untuk saling berlomba dalam kebaikan bukan berlomba untuk saling menjatuhkan antara yang satu dengan yang lainnya, dengan jalan yang tidak sehat dan tidak diridhoi oleh Allah swt. Sebenarnya jika Allah mau maka Dia akan berkuasa untuk menjadikan agama didunia dengan satu agama saja, tapi Allah tidak melakukannya, maka disinilah peranan akal untuk menentukan mana agama yang diyakininya bisa membawa keselamatan hidupnya.

Pada akhirnya pemahaman ini akan mengantarkan pada titik temu agama-agama, sebuah konsep yang meyakini bahwasannya ada satu tuhan yang mereka sembah tapi Tuhan yang mereka maksud berbeda antara agama yang satu dengan agama yang lainnya, dan menyadari dari segi-segi agama yang bersifat relatif, tetapi ternyata mengandung nilai-nilai absolut yang harus dipegang oleh penganut agama. Pemahaman tentang wujud Tuhan sebagai Realitas Ilahi, memiliki sebuah perekat untuk mempererat kerukunan hidup umat beragama, persoalan selanjutnya adalah, kesadaran tersebut mulai memudar ketika munculnya klaim kebenaran, yang meyakini agama yang dianutnya yang dapat membawa keselamatan dan agama lain dianggap tidak dapat membawa keselamatan bagi umat agamanya.

Masing-masing cara referensi manusia terhadap realitas tertinggi, Tuhan muncul dari pengalaman actual. Kerinduan kepada Tuhan adalah sesuatu yang dapat di dokumentasikan dalam segala zaman. Orang-orang dapat tidak mengetahui bagaimana menamakan apa yang mereka inginkan, memenuhi apa yang mereka rindukan, tetapi mereka menjelaskan apa yang mereka inginkan, sesungguhnya seringkali ketidak kebahagiaan mereka terhadap hidup adalah bukti yang paling jelas- yang memasuki karekteristik mistik paling ekstrim, mengatakan bahwa dia mati karena dia tidak mati. Penderitaannya adalah karena harus terus hidup dan karenanya tanpa Tuhan yang dicintainya. Dia hanya merasa bahwa hanya ketika dia meninggalkan tubuhnya, keadaan fananya, maka dia akan menemukan kesempurnaan menyeluruh kesatuan Tuhan yang penuh dengan kasihnya. Ini adalah pernyataan jelas yang tidak biasa tentang keadilan dalam cinta religious, atau kerinduan manusia terhadap kesempurnaan, tetapi pernyataan

seperti ini tidak asing terhadap pengalaman seniman, pecinta manusia atau bahkan manusia biasa dalam puncak pengalaman, pada moment seperti itu, hidup tampaknya tidak dapat didukung dengan keindahan-orang-orang mengetahui bahwa keberadaan di bumi tidak pernah memenuhi kebutuhan, keinginan cinta yang meluap dari hatinya.

Pemahaman seperti inilah yang memunculkan sikap *absolutisme* agama, apabila dibiarkan terlalu lama akan dapat menjadi pemicu sumber konflik antar umat agama. *Absolutisme* agama muncul karena ada beberapa hal antara lain Pertama, agama yang dianut adalah merupakan agama turun temurun dari nenek moyang dan orang tuanya, bukan dari kesadaran hati nuraninya dalam memilih agama tersebut, dan pada akhirnya akan menimbulkan sikap fanatik buta terhadap agama tersebut

Kedua, sesungguhnya agama yang diyakininya benar adalah merupakan interpretasi dari para agamawan terhadap kitab suci dan pemahaman yang sangat tinggi, dan pemahaman penghayatan keagamaan ini berasal dari pemahaan orang lain, bukan langsung pengalaman pribadinya dalam mencari dan menggali teks dalam memahami wujud Tuhan

Ketiga, pemahaman keagamaan yang positivistik, paham ini tidak terpengaruh pada penilaian benar atau salah agama tersebut. Pada konsep ini dapat memicu api dalam sekam, kalau dibiarkan dapat menimbulkan konflik antar umat beragama. Pada dasarnya konflik yang terjadi antar penganut agama adalah konflik dalam memahami dan menghayati tek-teks suci kalam ilahi, bukan konflik antar agama secara fisik.

Pemahaman agama secara absolut yang mengarah pada sebuah system ideology, yang menyangkut system dengan seperangkat nilai yang yang dianggap paling benar oleh sebagian pengikutnya, akan memunculkan makna negatif terhadap penyelewangan pemahaman terhadap kitab suci, karena beberapa hal. Pertama, ideologi agama merupakan sebuah proses heremeneutika terhadap realitas dengan segala bentuk maknanya. Kedua, ideologisasi agama mengandung nilai-nilai jati diri yang memiliki landasan moral masyarakat melalui system nilai

yang dianggap benar.

Ketiga, ideologisasi agama merupakan sebuah keyakinan yang akan mengarah kepada pengakuan hanya system ideologinya yang benar. Apa yang tampak padanya merupakan kesatuan, kesatuan yang sifatnya absolut, kategoris dan utuh. Secara antropologis, kesatuan itu menutup kemungkinan bagi munculnya perbedaan akhir antara yang manusiawi dan yang ilahi. Sedangkan secara efitimologis, kesatuan yang sama akan meniadakan kemungkinan bagi munculnya perbedaan akhir antara yang mengetahui dan diketahui. Kesatuan tersebut menjadi sasaran pengetahuan itu sendiridan perbedaan temporal tidak terlalu penting lagi. Bagi Schoun perbedaan antara hekekat dan perwujudan agama menjadi sangat penting baginya, dan menurut pandangannya kelemahan-kelemahan versi lain mengenai perbedaan itu karena versi-versi tadi.

Konflik antar agama selamanya tidak akan pernah berakhir. Konflik antar agama, yang sesungguhnya adalah konflik interpretasi atau konflik ide, menjadi semakin besar ketika ditambah dengan munculnya praduga-praduga teologis secara sepihak dan salah. Praduga teologis ini semakin lama semakin mengkristal dan menyejarah sehingga sulit dipecahkan dan dicari jalan keluarnya. Solusi alternatif dalam memecahkan problem tersebut, salah satunya, adalah dengan cara membuka kembali kesadaran historis mengenai agama melalui filsafat perenial.

Pandangan di atas sangat kontras dengan pandangan para pemikir keagamaan lainnya yang cenderung mengkaji agama hanya terbatas pada realitas fisik yang senantiasa berubah dan berbeda pada setiap agama. Sebagaimana diungkap Nasr, setiap bentuk mempunyai esensi, setiap fenomena mempunyai nomena dan setiap aksiden mempunyai substansi. Inilah yang membedakan kaum perenial dengan pemikir keagamaan lainnya.

Menurut Schoun dengan pendekatan filsafat perennialnya, bahwa ada satu kebenaran yang tunggal dan abadi yang dapat melahirkan agama-agama, yakni agama tahuid yaitu agama Islam, kebenaran ajarannya akan selalu tetap abadi sampai dunia ini berakhir, tetapi jalan menuju yang satu begitu banyak dan beragam dan kompleksitas, tergantung penalaran manusia dalam memahami

Yang satu tersebut. Boleh jadi pemahaman manusia yang belum sampai kearah tersebut, sehingga membuat perbedaan yang dasar dalam memahami Tuhan yang satu.

Schoun dan Nasr adalah tokoh yang gigih melakukan penelitian yang berkaitan erat dengan pendekatan titik temu agama-agama, karena menurut mereka perbedaan paham dalam memahami Yang satu tersebut, membuat agama itu berbeda-beda satu sama lainnya, kemudian Tâhâ Hussayn adalah pemikir Islâm yang bicara tentang titik temu agama-agama secara substansi yaitu dalam akidah.

‘Ia menunjuk kesamaan agama-agama Semitik yang berasal dari Ibrâhîm, yakni titik temu pada tatanan tauhid dan berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah. Inilah, menurut Tâhâ Hussayn, kesamaan substansial agama-agama samawi. Tâhâ Hussayn menambahkan bahwa di samping memiliki titik temu pada level tauhid, semua agama juga mempunyai kesamaan ajaran tentang adanya sistem nilai universal yang disampaikan oleh setiap agama, yaitu cinta kasih, kebajikan, keadilan dan pembelaan terhadap kaum miskin’.

Agama samawi yang berasal dari Nabi Ibrâhîm, sebagai Bapaknya para Nabi, karena dari dia banyak lahir nabi-nabi seperti Ishak dari istrinya Sara dan Ismail dari istrinya Hajar, kemudian dari turunan Ismail lahirnya nabi Muhammad Saw, sebagai nabi akhir dan nabi penutup segala nabi, dan tidak ada nabi setelah Nabi Muhammad Saw, Nabi Ibrahim sebagai peletak dasar Tauhid dan agama yang dibawahnya dalam alquran disebut agama Hanif yaitu agama lurus, secara substansial memiliki kesamaan dengan agama-agama samawi lainnya seperti agama semit lainnya, agama Islam sebagai agama terakhir di dunia ini, sebenarnya adalah ingin menyambung tradisi dari nabi-nabi sebelumnya seperti Nabi Ibrâhîm, Mûsâ dan ‘Îsâ, mengajarkan tentang ketahuidan dan keesaan Tuhan kepada umatnya.

Perbedaan paham yang terjadi antar pemuka agama secara batin pada akhirnya akan memunculkan pemahaman yang berbeda dalam menangkan pesan-pesan ilahi yang terkandung dalam kitab sucinya secara subsatansi, maka

pada tataran diluar bathin perwujudan agama itu memiliki metode dan cara yang berbeda-beda dalam menuju dan memahami perwujudan Tuhan. Perbedaan itu adalah merupakan sunnatullah, dan tidak ada yang namanya manusia memungkiri hal tersebut dari zaman azali hingga sampai sekarang ini.

Pemeluk agama meyakini bahwa upaya dan usaha yang dilakukan di dunia ini tidak akan sia-sia, pasti akan ada jalan akhir untuk menyelesaikan perbedaan pemahaman ini yaitu melalui titik temu agama-agama, sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, dan ini adalah merupakan usaha manusia melalui kontemplasi dan pemahaman yang dalam terhadap kitab sucinya, apa yang dilakukan umat manusia adalah awal proses dalam menuju dan memahami Yang satu.

Titik temu agama-agamadapat dilihat dari berbagai hal misalnya, dari sudut keimanan, akan membawa tentang makna asal usul agama , sedangkan dari sisi manusia, adalah sebagai manhaj untuk mendekatkan diri sedekat-dekatnya pada Tuhan melalui jalan-jalan yang telah digambarkannya dalam kitab suci yang dibawa oleh para Nabi, walaupun pada dasarnya agama itu berbeda tapi pada akahirnya akan menuju dan berporos pada yang satu yaitu Tuhan. Sejak manusia lahir hingga dewasa memiliki cara pikir dan argumentasi yang berbeda untuk memperkuat keyakinannya pada Tuhan yang satu.

C. TITIK TEMU AGAMA DAN PERDAMAIAN DUNIA

Bila dilihat penduduk dunia yang begitu majemuk yang terdiri dari berbagai agama dan budaya yang berbeda antar Negara, perbedaan itu bukanlah menjadi halangan untuk mewujudkan perdamaian dunia, berbagai cara positif telah dilakukan oleh pakar keagamaan dalam membangun komunikasi yang interaktif dengan para pemuka agama, perbedaan suku agama dan ras itulah adalah merupakan kehendak ilahi dan tidak ada manusia di dunia ini memungkirinya, dan semua manusia harus menerima takdir tersebut, dan perbedaan yang mendasar adalah perbedaan agama dan keyakinan, perbedaan dan keyakinan ini jangan menjadi pemicu dasar ketidak damaian antar pemeluk agama, agama Islam adalah

merupakan agama yang cinta akan kedamaian dan hidup rukun antar penganut agama, begitu juga dengan agama lain yang mengajarkan untuk selalu hidup rukun dengan agama lain walaupun beda keyakinan, dengan tujuan menciptakan perdamaian dunia.

Dalam hal ini diperlukan kesadaran dari berbagai penganut agama yang ada di dunia ini untuk menggali nilai-nilai yang terdapat dalam kitab sucinya untuk di jewantahkan dalam kehidupan sehari-hari, dengan pengertian nilai-nilai kebencian dan permusuhan dihilangkan jauh-jauh, maka yang muncul adalah sikap untuk saling menghormati antara agama yang satu dengan agama lain yang dilandasi dengan nilai-nilai luhur dari ajaran agama masing-masing, tidak ada kitab suci dari penganut agama di dunia ini mengajarkan dan menyuruh umatnya untuk saling bermusuhan dan hidup tidak rukun dengan agama lain, walaupun berbeda keyakinan dan pemahaman.

Jika ada pandangan yang negatif tentang Islam yang identik dengan kekerasan itulah adalah merupakan kesalahan pemahaman agama lain terhadap agama Islam, mungkin yang melakukan hal-hal yang sifatnya merusak hubungan antar agama itu misalnya pembunuhan merusak rumah ibadah bahkan sikap yang ekstrem anti agama itu bukanlah ajaran agamanya melainkan, individu untuk melakukan perbuatan itu yang mereka lakukan spontanitas panggilan dirinya untuk membela agamanya. Inilah adalah hal yang wajar dilakukan oleh penganut agama jika ada yang mengganggu dan mengusik agamanya.

Cara pandang terhadap agama dengan menempatkan agama sebagai sumber konflik, telah menimbulkan berbagai upaya menafsirkan kembali ajaran agama dan kemudian dicarikan titik temu pada level tertentu, dengan harapan konflik di antara umat manusia akan teredam jika faktor “kesamaan agama” itu didahulukan. Pada level eksoterik seperti aspek syari’ah agama-agama memang berbeda, tetapi pada level esoterik, Semua agama kemudian dipandang sebagai jalan yang sama-sama sah untuk menuju kepada Tuhan, termasuk Islâm dan Kristen.

Pada intinya ajaran agama yang terdapat dalam kitab suci agama-agama di

dunia ini adalah mengajarkan dan mengajak kebaikan bagi setiap umat agama, tetapi kenyataannya yang dilihat justru sebaliknya, ada ketidak harmonisan antara agama satu dengan agama yang lainnya, penyebabnya adalah salah penafsiran terhadap ajaran agamanya, belum tentu apa yang dilakukan oleh umat umat di legitimasi dalam ajaran kitab sucinya, hal inilah sebenarnya yang harus digali dan dikaji lebih dalam lagi oleh setiap penganut agama di dunia ini.

Dalam hal ini kehadiran agama bagi setiap penganut agama dapat mengandung positif dan negatif, tergantung pemahaman setiap penganut agama memahami dan menyikapinya lebih dalam lagi, suatu ajaran agama dapat mengandung nilai-nilai positif jika agama dijadikan sebagai perekat persatuan dan kesatuan, dalam artian agama dapat mendamaikan dan meredam berbagai permasalahan yang terjadi anatar penganut agama baik suku maupun golongan, yang sifat kebencian yang timbul dapat melahirkan sikap untuk menghargai satu dengan yang lainnya, sehingga terciptalah kerukunan dan kedamaian hidup agama di dunia ini.

Penjelasan agama tidak sulit untuk dipahami, tetapi lagi-lagi semakin dalam orang memasuki usaha menjelaskan secara sungguh-sungguh, maka akan semakin banyak keruwetan yang muncul. Dua ilustrasi singkat mungkin cukup untuk membuktikan masalah itu, pertama, seorang teoritis yang berniat ingin menjelaskan agama dengan menunjukkan asal usulnya, maka kata ini dapat berarti beberapa hal, asal usul pra sejarah – makhluk manusia pertama memperoleh agama. Kedua bersifat substantif, para teoritis yang mendukung pendekatan substantif cenderung menjelaskan agama secara intelektual dalam batasan ide-ide yang mendorong menggerakkan- bersifat religius.

Tidak ada bukti protes yang nyata dan langsung terhadap keputusan yang jelas-jelas berdampak merugikan bagi kemajuan Islam ini. Tentunya saja tidak bisa dilihat sebagai tanda bahwa kaum muslim sepenuhnya menerima - demikian pula , hal itu tidak dapat dipandang sebagai tanda rendahnya tingkat kesadaran meminjam istilah Deliar Noer kaum muslimin.

Maka dalam hal ini ada beberapa wajah pluralism yang mencuat

kepermukaan, wajah pertama adalah pluralism moral yang berbentuk ajakan untuk menyebarkan toleransi antar penganut agama, pencetus paham ini adalah dari kalangan Kristen seperti Friedrich Schleiermacher, Rudolf Otto, dan Jhon Hick, umat Kristen dihimbau untuk menjalin hubungan baik dengan para penganut tradisi keimanan non-Kristen dan mencegah arogansi dalam beragama.

Dalam paham pluarlisme religious normative ini, terdapat himbauan dan kewajiban moral dan etis untuk menghargai para pemeluk agama yang berbeda-beda, sebagai doktrin khas Kristen terhadap kalangan pemeluk agama non-Kristen, dengan harapan agar pmeluk agama non-Kristen juga bisa mengadopsi sejenis pluralisme religius normatif.

Kemudia yang kedua pluralisme soteriologis, yakni ajaran bahwa umat non-Kristen juga bisa memperoleh keselamatan Kristiani. Paham ini dikemukakan oleh John Hick, untuk mengefektifkan pluralise normatif secara psikologis. Hal ini mengingat sulit membayangkan umat Kristen untuk menghormati pemeluk agama selain Kristen, jika mereka percaya bahwa orang-orang nnon-Kristen itu tak bisa diselamatkan atau masuk neraka.

Ketiga pluralisme religius, istilah ini didefenisikan secara kasar sebagai kalim bahwa umat Kristen tidak memiliki pembenaran yang lebih mantap atas keimanan mereka dibandingkan para penganut agama lain. Defenisi ini mengungkapkan pluralisme religius eestimologis pada masalah pembenaran keyakinan religius eestimologis pada masalah pembenaran keyakinan religius. Dengan pemiikiran ini pluralisme tampil dan mengukuhkan diri sebagai aktor di pentas perdebatan filosofis.

Dalam beberapa decade terakhir ini, terlihat peningkatan perhatian terhadap Islam di Barat yang terus bertambah setiap kali terjadi insiden international yang membawa nama Islam, mulai dari perang sipil Lebanon kemudian revolusi Iran 1979, hingga munculnya pergerakan-pergerakan Islam dinatara rakyat Palestina. Tingginya perhatian terhadap Islam ini sekarang berada pada titik puncak sejak peristiwa tragis 11 September 2011. Dunia terutama Amerika saat ini sangat haus informasi tentang Islam dan rasa haus itu secara

umum belum terpenuhi dengan informasi yang sehat. Akan tetapi yang terjadi malah arus bah berita Islam membanjiri berbagai jenis media mulai dari buku dan jurnal-jurnal hingga pada radio dan televise, yang sebageian besar berita-berita tersebut didasarkan pada ketidak tahuan, ketidak kelengkapan dan bahkan pada informasi yang salah digunakan. Hal ini tidak saja mengakibatkan gagalnya upaya pemahaman akan Islam, tetapi juga sering kali menjadi penghalang utama bagi masyarakat umum di Barat untuk melanjutkan tujuan-tujuan yang bersifat politik maupun ideologis.

Tentu saja distorsi terhadap Islam oleh Barat bukan hal yang baru, melainkan telah memiliki sejarah ribuan tahun yang berawal dari munculnya sejumlah besar biografi Nabi yang ditulis terutama dalam bahasa latin, Perancis, Jerman pada abad ke 10 M dan ke 11 M. Gambaran awal tentang Islam sebagai penyempul ajaran Kristen dalam biografi-biografi tersebut, bagaimanapun masih memperlihatkan penghargaan secara intelektual terhadap budaya dan pemikiran Islam.

Sebageian orang mencoba menyalahkan kebudayaan Islam karena tidak mengikuti lintas perkembangan yang sama dengan yang terjadi di Eropa dan mempertanyakan ‘apa yang keliru’ berkenaan dengan dunia Islam, akan tetapi apabila lihat sejarah dunia, pertanyaan seharusnya bukan ‘apa yang keliru didunia Islam, melainkan ‘apa yang keliru di Eropa – mengimplikasikan sebuah norma atau sebuah kebenaran yang dengan itu sesuatu dinilai

Maka menurut Seyyed Hossein Nasr ada beberapa isu yang penting yang dibangun untuk titik temu agama dan perdamaian dunia antara lain; pertama penafsiran yang melawan teokrasi (against theocracy) tema yang sampai sekarang masaih sja tetap controversial, isu Negara Islam itu sangat modern- artinya pada zaman nabi tidak pernah ada perdebatan apakah perlu Negara Islam atau tidak, tetapi begitu ada konsep tentang Negara, dan ada pengertian baru tentang pemerintahan modern, pada saat itu orang mulai berpikir Negara harus bersifat islami, maka isu Negara seperti Negara Islam, sebenarnya berkaitan erat dengan syariat yang abadi dan tidak bisa berubah.

Tema kedua, mendukung gagasan demokrasi, yang biasanya dibicarakan dengan cara liberal syariah, golongan liberal syariah ini mendukung gagasan demokrasi dengan menganggap bahwa Islam sudah memiliki nilai-nilai demokrasi yang inheren dalam doktrin agama, walaupun dalam bentuknya yang masih sederhana yang biasanya dielaborasi lewat konsep tradisional mengenai Syura'

'Dewasa ini banyak pembicaraan tentang masalah Islam dan demokrasi. Apabila demokrasi dipahami sebagai kekuasaan rakyat, di dalam masyarakat Islam tradisional

Kaum muslimin dewasa ini terus bersentuhan dan mengalami kehadiran masyarakat agama lain di sekeliling mereka sebagaimana halnya yang terjadi selama berabad-abad yang lalu. Ditengah wilayah Islam terdapat minoritas-minoritas Kristen, yang jumlah terbesarnya ada di Mesir, selain itu masih juga didapati masyarakat Yahudi, terutama di Iran dan Turki, walaupun sebagai besar kaum Yahudi di Negara-negara Arab telah berpindah ke Israel sejak 1948- dan kaum muslim dapat hidup berdampingan dengan penganut agama Hindu, yang tidak hanya terlihat di India, tetapi juga di Bangladesh, Nepal, Malaysia, dan Indonesia dan dengan masyarakat Buddha di Sri Lanka – secara umum dapat dikatakan bahwa sepanjang sejarah Islam, hubungan antara masyarakat Muslim dan kaum minoritas yang ada di Negara atau wilayah mereka berlangsung baik dan harmonis.

Hanya saja dalam kondisi tertentu yaitu ketika terjadi situasi politik yang memanas seperti perebutan wilayah di Palestina atau India, hubungan yang normal antara muslim dan pengikut agama lain kemudian berubah saat itu, walaupun disana-sini terjadi tindakan kekerasan oleh kelompok-kelompok yang disebut sebagai gerakan Fundamentalis yang ada diberbagai Negara Islam, kaum minoritas di dunia Islam biasanya lebih aman dan bebas dibanding dengan muslim minoritas di tempat lain, kecuali di Amerika dan di beberapa Negara Barat yang sampai saat ini kaum muslim dapat melaksanakan agama mereka tanpa adanya tekanan secara tersembunyi maupun terang-terangan. Orang harus membandingkan keadaan kaum minoritas Kristen di Suriah, Irak dan Iran,

Negara-negara yang diketahui sama sekali tidak memiliki kecenderungan kepada pihak Barat dengan minoritas muslim di Cina, Filipina, India dan Negara belahan Rusia, terutama Balkan, ketika perang kebencian dan pemusnahan yang dilakukan pihak Kristen Serbia terhadap kaum muslim Bosnia dan Kosovo masih segar dalam ingatan setiap orang.

Berdasarkan argumentasi yang telah diberikan mengenai konsep Islam tentang wahyu dan keragaman agama, perlu dikemukakan bahwa sebelum zaman modern, Islam adalah satu-satunya agama wahyu yang mengalami kontak langsung dengan hampir semua agama mayoritas yang ada, Islam telah berhadapan dengan agama Yahudi dan Kristen ditempat kelahiran Islam sendiri di Arab, dan setelah itu di Palestina, Suriah dan Mesir. Demikian juga Islam memiliki kontak dengan agama yang ada di Iran, seperti agama Zoroaster dan Manichaeisme setelah Islam menundukan Persia pada abad ke 7 M.

Kenyataan historisitas agama di sini yang dapat dipetik adalah bahwa kehadiran agama pada hakikatnya sama-sama mempunyai misi suci untuk membebaskan manusia dari belenggu sifat-sifat moral rendah dan membawa pada ketinggian moral. Di sisi lain kehadiran agama juga menyisahkan kekurangan sebagai akibat dari adanya praktik-praktik deviatif baik secara moral maupun teologis, oleh karena Islam mengklaim sebagai agama sempurna yang mempunyai misi penyempurnaan terhadap historitas agama-agama tersebut. Dan Islam memang hadir pada posisi terakhir dalam kronologi agama-agama samawi. Dalam konteks ini, dapat dibaca pula tidak menimbulkan kesalahpahaman bahwa hadirnya agama-agama dalam rumpun samawi tersebut sesungguhnya berjalan dalam alur saling menyempurnakan-karena pada kesamaan misinya.

Inti dari kehidupan beragama adalah penghayatan hubungan manusia dengan Allah Swt, penghayatan ini secara psikologis membawa manusia kedalam pengalaman transendental, pengalaman yang mengatasi dunia realnya sendiri, pengalaman transendental, secara psikologis membawa manusia pada paham fundamental tentang agamanya. Selama nilai fundamental tersebut memperdalam penghayatan iman seseorang terhadap agamanya dan tidak mengganggu eksistensi

orang lain, hal itu termasuk dalam taraf positif, orang yang memiliki religiusitas beragama baik cenderung memiliki fanatisme agama kuat.

Namun fanatisme agama yang berlebihan atau pengalaman *transcendental* yang dialami oleh seseorang berpotensi membawa pada suatu pemahaman yang keliru tentang agamanya, dan lebih lagi kepada orang lain yang berbeda agama. Orang tersebut akan menganggap bahwa agamanya sebagai daerah suci. Ia akan sampai pada sikap meyakini bahwa agamanya adalah suci berasal dari Allah Swt- orang yang berbeda agama dianggapnya sebagai kafir dan harus ditobatkan atau lebih tragis lagi adalah dibasmi. Fanatisme mengkondisikan orang untuk bersikap tertutup dan sulit berkomunikasi dengan orang lain. Mereka berpegang pada otoritas yang jelas dan tidak dapat dipertanyakan keotoritasan tersebut. Mereka memiliki konsep bahwa jika suatu hal cocok dengan otoritas tersebut, dianggap sebagai kebenaran, dan jika tidak sesuai dengan otoritas yang ada, hal tersebut dinyatakan sebagai dosa atau kesalahan.

Sikap fanatisme juga menimbulkan sikap *sentiment* agama yang tingginya. Berdasarkan pengalaman *transcendental* orang terbawa ke dalam situasi yang membuatnya merasa dirinya terikat pada agama sehingga hatinya akan menjadi satu dengan agama. Orang akan merasa wajib membela agama dengan memandang agama lain sebagai ancaman bagi agamanya. Karena dikauasi oleh *sentiment-sentimen* agama, orang menjadi sangat peka dan mudah tersinggung jika agamanya dihina. Akhirnya kedua sikap tersebut akan mendorong para penganut agama untuk berpikir, berpikir bersikap dan bertindak tidak adil bahkan sering tidak berprikemanusiaan.

Perbedaan bisa menjadi nikmat ketika dilandasi oleh sikap toleran dan lapang dada, tidak memutlakan pendapat terhadap pendapat orang lain. Bukankah Tuhan sendiri sebagai penguasa Yang Mutlak telah memberikan kebebasan berpendapat kepada manusia? Bukankah Tuhan sendiri tidak memutlakan wahyunya untuk diterima semua orang- oleh sebab itu Alquran sebagai wahyu ilahi mengajarkan tradisi perbedaan yang sangat simpatik dan beradab. Qs as Saba' [34] ayat 24-26.

لَعَلَّٰ إِيَّاكُمْ أَوْ وَإِنَّا ٱللَّهُ قُلِّ ٱلْأَرْضِ ٱلسَّمَٰوٰتِ مِّنَ ٱلرِّزْقِكُمْ مِّن قُلِّ
 عَمَّا نُسْئَلُ وَلَا أَجْرَمْنَا عَمَّا تُسْئَلُونَ لَا قُلِّ ﴿٢٤﴾ مُبِينٍ ضَلَّلِ فِي أَوْ هُدَى
 ﴿٢٦﴾ ٱلْعَلِيمُ ٱلْفَتَّاحُ وَهُوَ بِٱلْحَقِّ بَيْنَنَا يَفْتَحُ ثُمَّ رَبُّنَا بَيْنَنَا تَجْمَعُ قُلِّ ﴿٢٥﴾ تَعْمَلُونَ

“24Katakanlah: "Siapa yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan dari bumi?" Katakanlah: "Allah", dan Sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata. 25. Katakanlah: "Kamu tidak akan ditanya (bertanggung jawab) tentang dosa yang kami perbuat dan kami tidak akan ditanya (pula) tentang apa yang kamu perbuat".26. Katakanlah: "Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, Kemudian dia memberi Keputusan antara kita dengan benar. dan Dia-lah Maha pemberi Keputusan lagi Maha Mengetahui".

Ayat di atas mengajarkan tradisi perbedaan yang sangat toleran, simpatik dan beradab. Tidak menyinggung dan menyakiti orang lain yang berbeda pandangan. M. Quraish Shihab dalam mengomentari pelajaran yang diberikan ayat itu, menyatakan sikap yang diajarkan alquran jauh lebih toleran dari pada sikap yang sering terdengar dan sementara ulama yang menyatakan ‘pendapat kamu benar tetapi mengandung kemungkinan benar, pernyataan demikian tidak seangun dan setoleran pernyataan dalam ayat alquran di atas- di sini diajarkan untuk tidak mengatakan orang lain salah dan keliru, karena ucapan demikian akan menyinggung perasaannya, akan tetapi biarlah dia berpendapat demikian, Allah jualah yang akan menentukan mana yang benar dan mana yang salah.

Periode hubungan Islam dan Kristen dengan pendekatan negative itu di susul oleh abad pencerahan di Eropa yang dijiwai oleh keinginan menegakan kebenaran, bukan cacik dan permusuhan, maka munculah kesadaran baru bahwa jika manusia ingin mempunyai harapan dimasa depan, mereka harus memiliki kesadaran tentang akar harmonitas di antara mereka itulah jalan yang gterbaik bagi mereka dalam membangun dunia yang lebih damai dan harmonis.

Di dunia Islam sebenarnya telah berlangsung kegiatan yang kontinu terutama kalangan ahli agama untuk mencari akar harmonitas agama-agama itu,

dan bahkan terlihat dengan jelas hubungan organik usaha-usaha itu sejak abad ke VI hingga hari ini.

Hubungan organik tersebut dapat dilihat dari Ali Ibn Sahl Rabban al-Thabari w. 854. Yang mengadakan kajian mendalam terhadap ajaran agama-agama dalam bukunya *al-Din wa al-Dawlaah*, buku tersebut kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris oleh A. Migana pada 1992 dengan judul *The Books of Religion and Empire*.

Pencari akar harmonitas selanjutnya ialah Muhammad Abduh 1845-1905 yang melakukan kajian tentang agama Islam dan Kristen dalam semangatnya pada ilmu dan peradaban, dengan kitabnya *al-Islam wa al Nashraniyah Ma'a al'ilm wa al Madaniyah*. Abdullah Yusuf Ali, setelah mempelajari titik temu agama-agama menjelaskan.

Berbantahan sesama tidaklah berguna. Untuk mencapai maksud kita sebagai pemegang sejati bendera Tuhan, kita harus menemukan berbagai landasan bersama yang hakiki dari keimanan dan juga untuk menunjukkan bahwa kesopanan, kelembahlembutan, kehalusan, sesungguhnya dan keinginan kita yang sejati untuk kebaikan orang lain, bahwa kita bukanlah orang sembarangan atau hanya mencari tujuan-tujuan yang bersifat egois atau menjadi tanda tanya'

Apabila ajaran agama dipahami secara sempit maka akan dapat menimbulkan disintegrasi, misalnya setiap pemeluk agama yang ada didunia ini meyakini bahwa agama yang dipegang dan anutnya adalah agama yang paling benar dan yang lain salah, ini dapat menimbulkan perpecahan antara agama yang satu dengan agama yang lainnya. Pada umumnya ajaran-ajaran yang terdapat dalam kitab suci umat beragama menimbulkan aneka penafsiran yang pada akhirnya akan terbentuklah paham dan aliran yang multi kompleks yang dapat menimbulkan konflik antar agama.

Perbedaan paham keagamaan menjadi dilema tersendiri, maksudnya dapat memberikan nuansa positif untuk kemajuan umat beragama, namun di sisi lain perbedaan paham tersebut dapat mengarah pada potensi konflik agama, karena kenyataannya konflik yang terjadi dengan penganut agama lain lain dipicu oleh

unsur-unsur yang tidak ada hubungannya klaim kebenaran yang diyakini oleh setiap penganut agama, tetapi konflik itu sering terjadi dipicu oleh faktor kesenjangan ekonomi, kondisi sosial dan kondisi politik.

Kesenjangan ekonomi dapat menimbulkan perpecahan antar umat beragama, apalagi kesenjangan itu dipicu oleh penduduk pendatang dari luar daerah yang lebih rajin dan ulet dalam bekerja, sedangkan penduduk asli tidak seperti penduduk pendatang, dan pada akhirnya akan muncul kesenjangan ekonomi, dan ini dapat menimbulkan konflik antar umat agama, apalagi penduduk pendatang itu beda agama dengan penduduk asli.

Sedangkan kondisi sosial, ini juga dapat menimbulkan konflik, apabila kondisi sosial itu terjadi perbedaan tarap kehidupan, dan pekerjaan antara penduduk asli dengan penduduk pendatang, kondisi sosial ini kalau biarkan terus menerus akan menimbulkan perpecahan antara agama yang satu dengan agama yang lainnya

Sedangkan kondisi politik ini sangat dipengaruhi oleh berbagai elit-elit politik tertentu, misalnya terjadi pertikaian atau pertengkaran dengan elit politik yang beda agama, yang pada gilirannya akan berimbas pada penganut agama lain, dan pada akhirnya akan menimbulkan konflik antar umat beragama.

Pada umumnya agama yang hadir ditengah-tengah masyarakat membawa keselamatan dan kedamaian bagi penganut agama lainnya, dan juga bagi makhluk hidup yang ada di semesta alam ini, tapi kehadiran agama sebagai pembawa rahmat dan perekat dan pemersatu bagi agama lainnya juga bisa menimbulkan pemicu konflik antar umat beragama, apabila mereka salah menafsirkan ajaran agamanya secara kaku dan pemahaman yang sempit. Bahkan dalam sejarah pemahaman yang kaku ini akan menimbulkan konflik umat beragama.

Maka dalam hal ini diperlukan pemahaman agama secara komprehensif dan tidak kaku dalam menafsirkan kitab sucinya, karena dalam kitab suci agama mengajarkan untuk menuju keselamatan hidup di dunia dan di akhirat dalam Islam, begitu juga dengan agama penganut agama lain, jika ini di utamakan dan prioritaskan antar umat beragama maka akan terciptalah kerukunan hidup antar

umat beragama, dan tidak ada menjustifikasi agamanya yang dipahaminya yang benar dan agama yang lain salah semuanya. jika umat agama di dunia ini memiliki paham yang berlandaskan kitab suci, maka akan memunculkan sikap untuk saling menghargai antara agama yang satu dengan agama yang lainnya.

Dari pemahaman di atas maka dapatlah dipahami bahwasannya esensi esensi agama samawi adalah sama karena berasal dari sumber yang satu yaitu Tuhan, bila terjadi perbedaan disebabkan karena terjadi perbedaan penafsiran dalam memahai Yang Mutlak, walaupun berbeda pada aspek eksoteriknya, tetapi pada aspek esoteriknya sama yaitu terdapat titik temu agama-agama antara agama yang satu dengan agama yang lain.

D. TITIK TEMU AGAMA SEBAGAI RESOLUSI KONFLIK

Tidak mustahil seseorang yang secara formal mengaku sebagai penganut agama tertentu, hafal kitab sucinya, paham norma-normanya, tapi justru aplikasinya justru bertolak belakang- mereka yang tak mengaku beragama secara formal malah lebih bermoral, demikian juga tidak tertutup kemungkinan orang yang mengaku memegang teguh ajaran dan ideologi yang tertentu yang sarat-sarat dengan nilai-nilai moralitas, mereka menghafalkannya, mengikuti penataran (bahkan menjadi penatar dan Pembina), namun dalam realitasnya justru moralitasnya tidak lebih baik dari pada petani gurem yang tidak pernah belajar dibangku sekolah.

Dalam konteks moral kehadiran agama telah memberikan petunjuk praktis dalam kerangka penyempurnaan moralitas manusia. Dalam diri manusia terkandung potensi berbuat baik dan buruk- agama tidak menyangkal bahwa manusia dengan akalnya sudah mampu membedakan antara yang baik (al-haq) dan yang buruk (al-bathil). Namun agama juga melegitimasi bahwa kekuatan akal manusia tidak akan mampu menangkap hakikat moralitas. Akal mudah berpaling dan diombang ambingkan oleh unsur-unsur lain dalam diri manusia, terutama apa yang disebut nafsu dan syahwat. Persoalan moral boleh dikatakan sangat lembut, yang acapkali bisa mengaburkan pandangan manusia. Dari sinilah kita bisa

memakanahi sabda Rasulullah saw ‘Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Agama mengajarkan untuk selalu bersikap ramah terhadap sesame, saling berderma, saling membantu, sehingga terbentuk ikatan kohesivitas dan solidaritas social bahasa alqurannya *Hablum minan nas*. Ini adalah ajaran moral standar yang baik secara aqliyah maupun naqliyah- tidak ada kontradiksi antara pencernaan nasional dengan pemahaman agama dalam persoalan moral. Dan Islam sendiri amat menjunjung tinggi segenap bentuk-bentuk perenungan nasional. Dengan cara itu manusia akan bisa merengkuh pemahaman semesta ala mini dengan mendalam.

Rententan peristiwa berdarah antar dan intern umat beragama yang selalu memalukan untuk disebut satu persatu dalam berbagai persengketaan, peperangan, saling bunuh dan sebagainya, telah menodai kesucian agama. Oleh sebab itu berpijak dari fakta historis demikian, ada rasa apatis sementara kalangan terutama yang anti agama, jika agama ditempatkan sebagai juru damai atau juru selamat bagi umat manusia, menurut mereka kehdarian agam hanya akan mempersukar dan menghitamkan lembaran-lembaran sejarah kehidupan yang selanjutnya akan bermuara pada porak poranda dan bahkan kehancuran kemanusiaan.

Fakta demikian memang bisa dijadikan alas an untuk menuding agama sebagai biang kebangkrutan kemanusiaan. Akan tetapi akan lebih sukar dan merupakan suatu hal yang *absurd* jika agama dipinggirkan atau dihapuskan sama sekali. Sebenarnya agama tidak perlu dihapus, menghapus agama sama dengan mencopot jantung manusia dari jasadnya. Agama adalah fondasi kehidupan manusia yang paling fundamental. Alquran mensinsyalir bahwa sebelum kelahiran telah terjadi perjanjian primordial antara Tuhan dan manusia. Sebagaimana firman Allah dalam Qs al-A’raf [7] ayat 172.

أَلَسْتُ أَنفُسِهِمْ عَلَىٰ وَأَشْهَدَهُمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ظُهُورِهِمْ مِنْ ءَادَمَ بَنِي مِنْ رَبُّكَ أَخَذَ وَإِذْ
غَافِلِينَ هَذَا عَنْ كُنَّا إِنَّا الْقِيَمَةَ يَوْمَ تَقُولُوا أَنْ شَهِدْنَا بَلَىٰ قَالُوا بِرَبِّكُمْ

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari

sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)",

Solusi terhadap kekerasan dan kebrutalan yang timbul pada pemeluk agama sebaiknya bukan dengan cara menghapus agama, tetapi dengan menyelami akar ajaran agama itu secara fundamental, sebab tidak mungkin agama secara ilahiah dan suci itu mendorong manusia untuk saling berbunuhan. Sebab itu agama hanya dipahami secara sempit dan terarah kepada penampilan lahiriah (eksoterik) yang beragam sementara substansi agama (esoteric) secara fundamental tidak dilihat secara mendalam. Akibatnya terjadi keeksklusifan dalam beragama dan memandang agama lain sebagai salah atau sesat. Bertolak dari pengalaman historis dan pandangan teologis yang sempit dan tertutup dalam sekat-sekat eksoterik itu agaknya, kita harus melihat kedepan, dalam suasana global dan plural, sikap mau menang sendiri dan mau menikmati surga sendiri tidak dapat dipertahankan lagi, justru kita harus memiliki wawasan teologi yang luas dan transparan.

Pada prinsipnya agama adalah petunjuk Tuhan yang bertujuan membawa keselamatan dan kedamaian bagi manusia sejagat. Agama mengandung norma-norma dan nilai-nilai yang dapat menampung kepentingan manusia yang berbeda-beda sehingga tercipta suatu kehidupan yang damai dan tenteram dimuka bumi.

Pandangan negative terhadap Islam tersebut secara mendasar tidak terlepas dari suatu pragmen sejarah tertentu yang telah mendorong nuansa konflik antara Islam dan Barat, terutama dalam berbagai konflik besar seperti perang Salin ataupun imprealisme yang dilakukan memunculkan penindasan dan ketidakadilan dalam social, politik, dan ekonomi di dunia Islam, dapat dipandang sebagai factor pendorong bagi munculnya golongan fundamentalis di dunia Islam.

Imprealisme dewasa ini tidak lagi berbentuk penjajahan suatu bangsa terhadap bangsa lain, namun telah mengalami fusi kepada berbagai bentuk imprealisme baru yang tidak kurang bahayanya. Bahkan imprealisme model baru tersebut sangat modern dan dapat muncul dalam system ekonomi, politik, social yang diatas namakan prinsip keadilan, demokrasi atau humanism (HAM), yang dipropagandakan dunia Barat untuk mendiskreditkan sekaligus mencampuri tatanan dunia ketiga (umumnya dunia Islam) padahal prinsip-prinsip tersebut dijalankan dalam ketimpangan yang kontras ataupun pilih kasih. Kekerasan di Palestina misalnya lebih merupakan eksekusi dari ketimpangan tersebut.

Satu hal yang dapat dikemukakan untuk membela citra Islam adalah bahwa citra negatif dan buram Islam bukan citraan yang objektif namun subjektif didorong oleh berbagai interes tertentu. Kalaupun berbagai kekerasan terjadi dan dilakukan oleh komunitas Islam, pasti tidak dilandasai ajaran murni atau atas kepentingan Islam. Namun lebih didorong oleh kepentingan-kepentingan social politik ekonomi sebagai komunitas tertindas, maka ketika beberapa filsuf mengemukakan implikasi negatif agama, hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari kondisi situasi social suatu masyarakat yang mendasari pandangan mereka. Karena penampakan tindakan keagamaan tidak mungkin selalu dihubungkan ajaran agama semata, tanpa melihat keterkaitan dengan berbagai interes atau kepentingan manusia tertentu.

Beberapa ungkapan sarkastik agama yang memperlihatkan bahwa ungkapan pedas sebenarnya tidak tertuju pada manusia umat beragama. Sebagai penafsir agama. Sebagai contoh A.N. Wilson dalam *Against Religion: Why We Should Try to Live Without*, sebagaimana dikutip dan diterjemahkan Nurcholish Madjid menyatakan:

‘Dikatakan dalam kitab Bibel bahwa cinta uang adalah akar segala kejahatan, mungkin lebih benar lagi kalau dikatakan bahwa cinta Tuhan adalah akar segala kejahatan. Agama adalah tragedi umat manusia. Ia mengajak pada yang paling luhur paling murni, paling tinggi dalam jiwa manusia, namun hamper tidak ada sebuah agama yang tidak ikut bertanggung jawab atas berbagai peperangan, tirani, dan penindasan kebenaran... Agama mendorong orang untuk menganiaya sesamanya, untuk mengganggu perasaan dan pendapat mereka sendiri atas perasaan

dan pendapat orang lain, dan untuk mengklaim bagi diri mereka sendiri sebagai pemilik kebenaran.’

Ungkapan pedas yang dilontarkan Wilson di atas secara langsung ditujukan terhadap agama, namun secara esensial didasarkan pada keberatan terhadap wilayah-wilayah historis- kemanusiaan tempat agama ditafsirkan dan diejawantah, kritik lebih ditujukan kepada tindakan umat beragama yang menyeleweng dari norma agama yang lurus. Dalam hal ini realitas agama yang historis mesti dipisahkan secara sadar dengan kesejatan agama yang normative, normativitas agama merupakan wilayah agama yang tidak terpengaruhi oleh perilaku manusia, dia tidak tersentuh dan terus berada dalam wilayah historis adalah ranah penafsiran agama mistis yang terbuka atas kritik akal, wilayah ini sangat dipengaruhi oleh berbagai kepentingan kemanusiaan dan cenderung dilegitimasi sebagai ajaran yang sebenarnya, dan proses kristalisasi dan sakralisasi.

Cara terbaik untuk menghadapi penganut kepercayaan lain adalah dengan menyatakan bahwa seperti dinyatakan dalam alquran Surat al-Kafirun [109] ayat 6 sebagai berikut:

﴿ دِينَ وِلَىٰ دِينِكُمْ لَكُمْ ﴾

“Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.”

Namun bagi kaum muslim yang setuju terhadap dialog, perintah Tuhan kepada Nabi Muhammad untuk mengajak ahli kitab sampai kepada doktrin yang umum antara agamanya (Islam) dan agama mereka, merupakan suatu dorongan. Dalam alquran dinyatakan dalam Qs al- Maidah [5] ayat 5 sebagai berikut:

حِلٌّ وَطَعَامُكُمْ لَكُمْ حِلُّ الْكِتَابِ أَوْتُوا الَّذِينَ وَطَعَامُ الطَّيِّبَاتِ لَكُمْ أَحِلَّ الْيَوْمَ قَبْلَكُمْ مِنَ الْكِتَابِ أَوْتُوا الَّذِينَ مِنَ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ مِنَ الْمُحْصَنَاتِ هُمْ

وَمَنْ أَأَخْدَانِ مُتَّخِذِي وَلَا مُسْفِحِينَ غَيْرَ مُحْصِنِينَ أَجُورَهُنَّ ءَاتِيَتُمُوهُنَّ إِذَا

أَخْسِرِينَ مِنَ الْآخِرَةِ فِي وَهُوَ عَمَلُهُ حَبِطَ فَقَدَ بِالْإِيْمَنِ يَكْفُرًا

“Dan kami Telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang Telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang Telah kamu perselisihkan itu”.

Muhammad As’ad, seorang yang sangat ahli dalam bidang tafsir alqur’an pada masa modern, mempunyai komentar terhadap ayat tersebut berikut komentarnya:

‘Ungkapan ‘setiap satu di antara kamu’ (dalam terjemahan Yusuf Ali seperti dikutip dibawah ‘tiap-tiap kamu’ Nurcholis Madjid menunjukan komunitas-komunitas yang beragam dari mana kemanusiaan di susun, istilah syir’ah (atau syari’ah) secara harfiah berarti ‘jalan menuju tempat yang berair’ alquran menggambarkan poin puncak dari seluruh wahyu memberikan poin final yang menyempurnakan jalan menuju pemenuhan spiritual, namun demikian keunikan pesan alquran ini tidaklah menghalangi para pengikut nabi awal untuk sampai kepada kemurahan Tuhan: untuk mereka yang seperti juga sering dinyatakan dalam alquran secara sungguh-sungguh percaya pada satu Tuhan dan hari pembalasan.

Agama boleh saja secara ideal mengklaim diri sebagai pembawa pesan esensial tentang perdamaian, namun dalam realitas kehidupan, acapkali gejala yang Nampak justru sebaliknya. Umat agama malah tak segan (meminjam ungkapan Fran Magis Suseno), mempermalukan diri dan Tuhannya dengan berkonflik atas nama perbedaan dan pembelaan terhadap agama. Nilai ideal yang

dibawah agama memang menghadapi berbagai persoalan tatkala ia muncul dan bergelut dalam realitas proses sejarah kehidupan umat manusia.

Oleh karena itu perlu dilakukan usaha-usaha yang serius dan berkesinambungan agar pihak-pihak yang pernah terlibat konflik baik langsung maupun tidak langsung rujuk kembali dalam damai melalui usaha-usaha peningkatan kerukunan hidup yang hakiki. Dengan usaha itu di harapkan konflik serupa tidak akan terjadi lagi dan pada gilirannya kita dapat membangun kembali negeri ini menuju- yang kita cita-citakan bersama. Persoalannya bagaimana kita bias membangun iklim yang dapat mendorong tumbuhnya dua hal yang sangat diharapkan pertama, dapat mendorong para agamawan untuk lebih mengartikulasikan pemahaman keagamaan yang moderat dan sejuk, dan kedua dapat mendorong lahirnya sikap masyarakat pemeluk agama yang saling menghormati terhadap pemeluk dan kelompok lain.

Semua agama entah disadari atau tidak oleh para penganutnya sudah memasuki suatu periode krisis yang berlansung terus dan mendasar demikian kata Hendrik Kraemer, seorang tokoh terkemuka dalam Gereja Protestan kontatasi bahwa agama-agama menghadapi situai krisis tidak hanya disampaikan oleh Kraemer sendiri. Ada banyak orang yang berpendapat seperti itu. Malachi Martin misalnya, yang dulunya seorang Pastor Yesuit dan guru besar pada Pontifical Biblicol Institute Roma, setelah melakukan studi selama bertahun-tahun terhadap tiga agama serumpun yang berasal dari Kemah Ibrahim, Yahudi, Kristen dan Islam, juga sampai pada kesimpulan seperti itu. Agama-agama sedang menghadapi krisis. Hasil kajiannya itu dikemukakan dalam bukunya *The Encounter*, yang diberi judul *Religion in Crisis*. Pada alenia terakhir dalam bukunya ia menulis:

‘Apapun yang sekarang ini dilakukan oleh sesutu agama jelas tidak menjadi persoalan. Tidak satupun dari ketiga agama yang telah kita bicarakan (Yahudi, Kristen dan Islam), mampu mengendalikan perkembangan umat manusia dewasa ini. Manusia akan kehilangan harapan apabila kecenderungan satu-satunya digerogeti pada akarnya. Dalam keadaan ini. ‘Tuhan’ benar-benar mati. Akhirnya dominasi agama sebagaimana dialami oleh ketiga agama itu bisa terjadi bila agama-agama tersebut mulai mengulang-ngulangi cerita mengenai kepercayaan individu tentang semua hal yang tidak esensial, tentang semua hal yang diraih oleh

peristiwa sejarah dan oleh religionalisme dalam berbagai bentuk. Gambaran di atas bias diuji hanya pada masa belakangan ketika agama tersebut diguncangkan oleh kesulitan-kesulitan internal dan keterbatasan-keterbatasan eksternal. Kecuali beberapa perkembangan yang dialami sukar untuk menyaksikan bagaimana ketiga agama itu melepaskan diri dari kemunduran total.’

Malachi Martin beranggapan bahwa periode keberhasilan agama-agama tersebut sudah berakhir. Semua berada dalam keadaan krisis karena sudah tidak mampu memberikan jawaban bagi manusia odern terhadap persoalan-persoalan etis mereka. Agama-agama itu tidak mampu mempersatukan umat manusia. Rumusan-rumusan ajaran dan pemecahan atas berbagai masalah yang dihadapi oleh umat manusia tidak digubris lagi

Masalah krisis yang dihadapi oleh agama-agama juga menjadi telaah Profesor Syed Vahiduddin dari Indian Institute of Islamic Studies, dalam serangkaian ceramahnya dengan tema ‘Religion at the Cross Road.’ Ia menguraikan bentuk-bentuk dan tataran-tataran krisis yang dihadapi agama-agama baik sebagai personal concern maupun sebagai communal commitment, termasuk krisis kesadaran beragama dan krisis yang berkaitan dengan masalah relevansi dan identitas.

Krisis agama yang sering diperbincangkan menurut Kthleen Bliss, disebabkan oleh berbagai perubahan yang secara kasar digambarkan dalam ungkapan ‘revolusi industri’ perkembangan ilmu dan teknologi dan sebagainya. Iman terhadap suatu kebenaran tidak lagi menurut agama melainkan dicapai melalui penalaran dan alasan-alasan rasional, kebenaran itu dimata seorang modern berlawanan dengan agama, kenyataannya ia kelihatannya menutup jalan untuk memahami agama.

Anggapan yang lebih negatif pada agama tidak kurang. Bukan hanya Karl Marx yang menganggap agama sebagai ‘nafas dari makhluk yang tertindas, hati dari dunia yang tidak berhati, jiwa dari kebekuan yang tak bernyawa candu masyarakat. ‘akan tetapi tidak kurang dari orang seperti Jhon Davis Garcia yang mendefeniskan lahirnya suatu moral Soceity dan Ethical state menganggap agama, yang karena terjebak dalam birokrasi sebagai unsur penindas kemerdekaan dan

perusak kesadaran manusia.

Setiap orang berhak mempercayai bahwa agama yang dia peluk adalah agama yang paling benar. Dengan demikian, orang harus menghormati kepercayaan dan pilihan orang lain yang berbeda-beda. Sebab persoalan keyakinan merupakan perkara pribadi, sehingga tidak boleh ada paksaan. Jamal al Banna menegaskan Nabi-nabi adalah sekedar menyampaikan pesan. Dia tidak punya kewenangan untuk memaksa- lihat firman Allah dalam Qs Yunus [10] ayat 99 sebagai berikut:

حَتَّىٰ النَّاسِ تُكْرَهُ فَأَنَّ تَجْمَعَهُمْ الْأَرْضِ فِي مَنْ لَأَمِّنَ رَبُّكَ شَاءَ وَلَوْ
مُؤْمِنِينَ ۚ يَكُونُوا

“Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya”.

Keyakinan agama adalah keyakinan paling personal, eksklusif tersembunyi dari manusia, dan karena itu tidak ada kekuatan apapun selain kekuasaan Tuhan yang bisa memaksakan suatu keyakinan. Nabi Muhammad sekalipun tidak bisa memaksa siapapun untuk mengikuti ajarannya.

Menengok sejarah panjang manusia, kita dapat belajar kepada Nabi Muhammad Saw yang tidak pernah melakukan pemaksaan atas keragaman ideologi dan agama dalam masyarakat Madinah. Begitu pula kita dapat meneladani Wali Songo yang sangat menghargai budaya lokal. Deretan tokoh besar tersebut telah berhasil mencapai pemahaman yang sempurna tentang hakikat kehidupan manusia di dunia ini. Kebenaran suatu agama sebenarnya sangat dipengaruhi oleh faktor subyektif dari setiap penganut agama, dan pada akhirnya akan memunculkan sikap untuk saling bermusuhan antara agama yang satu dengan agama yang lainnya di muka bumi ini. Titik temu agama-agama merupakan kekuatan yang memperkaya kehidupan manusia dalam upaya resolusi konflik yang sering terjadi di negeri ini. Terjadinya interaksi dengan agama-agama

yang lain, hal ini memungkinkan manusia untuk belajar tentang beragama.

Titik temu agama-agama ini merupakan sunnatullah yang tidak bisa dipungkiri oleh penganut agama dalam mencari tentang hakikat yang satu, tentu untuk menuju yang satu bukanlah hal yang mudah seperti membalikan tapak tangan, tetapi ada usaha umat agama untuk menangkap dan menemukan Yang Satu, dan manusia akan sadar bahwa dalam mencari yang satu itu adalah hal yang tidak mungkin dilakukan oleh manusia, karena keterbatasan fisiknya yang nisbi tersebut. Maka manusia tidak akan bisa menemukan wujud Tuhan tersebut, tetapi bisa merasakan begitu dekatnya dengan Tuhan, melalui kontemplasi yang dilakukannya.

Tujuan manusia beragama di dunia ini adalah mewujudkan kehidupan yang harmonis, rukun, damai, sejahtera dan lain-lain, untuk mencapai hal tersebut adalah dengan menghargai perbedaan antara agama yang satu dengan agama yang lain, bukan sebaliknya perbedaan itu dijadikan senjata untuk saling bermusuhan antara agama yang satu dengan agama yang lainnya. Jika terjadi perbedaan antara agama yang satu dengan agama yang lainnya adalah dengan jalan musyawarah, karena ada pepatah yang mengatakan 'bulat air dibuluh bulat dikata di musyawarah.'

Kesadaran akan agama akan mengantarkan pada titik temu agama yang eksoterik, namun memandangnya sebagai esoterik, sekaligus menyadari segi-segi agama yang bersifat relatif, namun mengandung sebagai absolut. Di sinilah terdapat dinamika kehidupan beragama. Hal inilah sebagai syarat untuk mewujudkan kerukunan hidup umat beragama bukan konflik yang berbau sara. Dan hanya agamalah yang dapat membawa keselamatan bagi pemeluknya.

Kebenaran ilahiah yang abadi selamanya akan tetap ada, sedangkan jalan atau metode menuju Yang Satu dengan tradisi-tradisi turunan atau ritus (upacara) keagamaan dalam kehidupan sehari-hari boleh berubah-ubah dan berbeda-beda sebagai realitas yang mesti ada dalam setiap agama. Titik temu agama-agama hanya bisa dilakukan pada level ilahiah atau wilayah esoterik. Dalam hal ini, Fritjof Schuon membuat skema mengenai pertemuan agama-agama dari dimensi

eksoterik dan bertemu pada dimensi esoterik. Menurut Schuon, pertemuan agama-agama dapat tercapai pada wilayah esoterik, bukan pada wilayah eksoterik.

Semua agama yang berbeda dalam tataran eksoterik dapat bertemu pada satu titik, yakni wilayah esoterik atau wilayah ilahiah. Semua agama yang pernah ada di bumi ini tidak lebih dari sekedar penjelmaan realitas Prinsip Tunggal, hingga meski semua agama punah dan lenyap, tetapi realitas prinsip tunggal atau realitas asal yang ada secara esensi-substansial pada semua agama akan senantiasa tetap ada. Kesatuan agama-agama terjadi pada langit ilahiah atau wilayah esoterik agama-agama. Maka dari itu, sebenarnya Frithjof Schuon ingin membawa kesadaran utama beragama pada kesatuan pesan agama yang dibungkus dalam berbagai wadah agama-agama. Jika memang ada perbedaan pemikiran dan pandangan tentang Realitas Asal atau Prinsip Tunggal, hal tersebut sesungguhnya tidak lebih dari adanya faktor eksklusivisme dalam beragama.

Dengan demikian, untuk menjaga eksistensi agama dan perannya di masa depan, maka sangat ditentukan oleh sikap produktif umat beragama, artinya dalam masalah ini diperlukan kesadaran mereka dalam menghayati dan mengamalkan ajaran agama. Sesuai dengan fitrah manusia dan keluhuran nilai-nilai kemanusiaannya, bisa optimis bahwa masa depan agama akan memberikan harapan lebih baik. Sikap optimistis itu juga diperkuat oleh para penyimak masa depan, yang menengarai kebangn kembali peran dan kekuatan agama.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dan dideskripsikan dalam berbagai bab, maka dapatlah diperoleh kesimpulan:

Subtansi pemikiran Frithjof Schuon tentang titik temu agama-agama, menurutnya sekalipun pada tataran luarnya agama berbeda-beda, namun pada hakikatnya semua agama adalah sama. Dengan kata lain, kesatuan agama-agama itu terjadi pada level transenden. Keyakinan Schuon di atas berangkat dari pandangannya bahwa semua agama mempunyai dua realitas atau hakikat, yaitu eksoteris dan esoteris. Hakikat eksoteris adalah hakikat lahir, di mana pada level ini semua agama memiliki dogma, hukum, ritual dan keyakinan yang berbeda-beda dan bahkan saling bertentangan. Sementara hakikat esoteris adalah hakikat batin, di mana semua agama dengan segala perbedaan dan pertentangannya tadi bertemu.

Landasan logik dan teoritik pemikiran Schuon dia menyebut teorinya dengan '*the transcendent unity of religions*' (kesatuan transenden agama-agama). Dalam pandangan Schuon, semua agama dipisahkan bukan dengan sebuah garis vertikal, tapi justru dengan sebuah garis horizontal yang membelah semua agama. Garis itu tidak memisahkan antara agama yang satu dengan agama lainnya, tapi memisahkan antara level bawah (eksoteris) semua agama dengan level atas (esoteris) nya.

Menurut Schuon yang mutlak atau absolut dalam semua agama adalah dimensi esoteriknya. Sementara dimensi eksoteriknya bersifat relatif untuk berhubungan dengan agama-agama lainnya. Semua agama yang berbeda dalam tataran eksoterik dapat bertemu pada satu titik, yakni wilayah esoterik atau wilayah ilahiyah. Semua agama yang pernah ada di bumi ini tidak lebih dari sekedar penjelmaan realitas prinsip tunggal, hingga meski semua agama punah dan lenyap, tetapi realitas prinsip tunggal atau realitas asal yang ada secara esensi-substansial pada semua agama akan senantiasa tetap ada. Kesatuan

agama-agama terjadi pada langit ilahiah atau wilayah esoterik agama-agama.

Maka harmonisasi dan kontribusi pemikirannya, ingin memahami lebih jauh mengenai filsafat perenial, yang dapat membawa kesadaran utama beragama pada kesatuan pesan agama yang dibungkus dalam berbagai wadah agama-agama. Jika memang ada perbedaan pemikiran dan pandangan tentang realitas asal atau prinsip tunggal, hal tersebut sesungguhnya tidak lebih dari adanya faktor eksklusivisme dalam beragama.

Di sinilah interpretasi manusia ikut berperan dalam menentukan kebenaran, yang tentunya disesuaikan dengan taraf pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki. Namun perbedaan agama-agama tidak boleh dijadikan sebagai sumber konflik, tetapi perbedaan itu dijadikan sebagai perekat untuk mewujudkan kerukunan hidup umat beragama.

B. Saran-saran

Berdasarkan temuan penulisan di atas, maka dalam rangka penelitian ini mempunyai kontribusi kepada pengembangan ilmu agama dan keberagamaan, maka peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada para akademisi keagamaan disarankan agar penelitian berkait mengenai titik temu agama-agama yang dikemukakan oleh Frithjof Schuon dalam mengatasi persoalan keagamaan yang menimbulkan konflik antar umat beragama, agar lebih memahami makna tentang titik temu agama-agama secara mendalam, sehingga akan terwujudlah kedamaian antar umat beragama dan harmonitas antar agama-agama yang berbeda antara agama yang satu dengan agama yang lainnya.
2. Kepada para pengamat dan peneliti keagamaan disarankan untuk mengkaji kembali pemikiran Frithjof tentang titik temu agama-agama, sehingga akan terbukalah pola pikir dalam membangun kerukunan hidup umat beragama dan timbul sikap untuk menghormati agama lain ditengah masyarakat plural
3. Disarankan kepada para peneliti dalam bidang filsafat yang lebih menekankan pendekatan filsafat perenial, khususnya agar lebih

mengembangkan titik temu agama-agama Fitjhof Schuon, karena masih banyak permasalahan yang masih perlu untuk diteliti dan ditindak lanjuti dalam mewujudkan kerukunan hidup umat beragama

DAFTAR BACAAN

Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din, Juz I*, Beirut: Dar al-Qalam.

Abdul Munir Mulkhan, *Ajaran dan Kematian Syekh Siti Jenar*, Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2002.

Abd Moqsih Ghazali, *Argumen Pluralis Agama: Membangun Teologi Berbasis Alqur'an*, Depok: Kata Cet I, 2007.

Abdurrahman Wahid, *Massa Islâm dalam Kehidupan Bernegara dan Berbangsa, Prisma*, edisi extra, 1984.

_____, *Islâm Indonesia Menatap Masa Depan*, Jakarta: P3M, 1989.

_____, *Massa Islâm dalam Kehidupan Bernegara dan Berbangsa*.

_____, *Merumuskan Hubungan Ideologi Nasional dan Agama*, Aula, Mei 1985.

_____, *Islâm Kosmopolitan Nilai-nilai Indonesia Transformatif dan Kebudayaan*, Jakarta: Wahid Institute ce, 2007.

Abdul Munir Mulkhan, *Ajaran dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar*, Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2002.

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Prinsip-Prinsip Menapaki Jalan Spritual Islâmi*.

Aden Muchtar Ghazali, *Ilmu Perbandingan Agama ; Pengenalan Awal Metodologi Studi Agama-agama untuk IAIN, STAIN, PTAIS*, Bandung : Pustaka Setia, 2000.

Adian Husaini, *Hegomoni Kristen Barat Dalam Studi Islâm*, Jakarta: Gema Insani Perss cet I, 2000.

_____, *Tinjauan Historis Konflik Yahudi Kristen Islâm*, Gema Insani Press, Jakarta, 2004

_____, *Solusi Damai Islâm- Kristen*, Pustaka Progresif, Surabaya, 2003.

_____, *Wajah Peradaban Barat : Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal* Jakarta: Gema Insani Press, 2005.

Adnan Aslan, *Religious Pluralism in Christian and Islâmic Philosophy-the Thought of Jhon Hick and Seyyed Hossen Nasr*, London: Curzon, 1994.

Adnin Armas, *Pluralisme Agama: Telaah Kritis Cendekiawan Muslim*, Jakarta: INSISTS, 2013.

Adon Nasrullah Jamaluddin, *Agama dan Konflik Sosial: Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme dan konflik Antar Umat Beragama*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.

Agus Hasan Bashori, *Koreksi Total Buku Fikih Lintas Agama: Membongkar Kepalsuan Paham Inklusif-Pluralis*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2004.

Alef Theria Wasim dkk ed, *Harmoni Kehidupan Beragama: Problem, Praktik dan Pendidikan*, Yogyakarta: Oasis Publisher, cet I, 2005.

Alwi Shihab, *Islām Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, Bandung: Mizan cet V, 1999.

Ahmad Syalaby, *Pengantar Memahami Kristologi*, terjemahan oleh Ahmad, Pustaka Da'i, Jakarta, 2004.

Afif Muhammad, *Tafsir Al Qur'an untuk Anak-anak*, Mizan, Bandung, 1999.

Ahmad Norma Permata (ed.), *Perennialisme: Melacak Jejak Filsafat Abadi*, Yogyakarta: Tiswara Wacana, 1996.

Ahmad Suaedy kuardhur, *Dialog Kritik dan identitas Agama*, Seri Dian I Tahun 1 Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Ahmaed Suaedy Khuadhur, *Dialog Kritik dan Identitas Agama*.

Ananda K. Coomaraswamy, "The Christian and Oriental, or True Philosophy of Art", dalam *The Essential Ananda K. Coomaraswamy*, Bloomington: World Wisdom: 2004.

Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama Tinjauan Kritis*, Jakarta: Perspektif Kelompok Gema Insani, 2006.

Alwi Shihab, *Membendung Arus: Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, Bandung: Mizan, cet I, 1998.

Ahmad Norma Permata, *Perennialisme ; Melacak Jejak Filsafat Abadi*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 1996.

A Rifa'i Hasan dan Amrullah Achmad (ed.), *Perspektif Islām dalam*

Pembangunan Bangsa, Yogyakarta: PLP2M, 1986.

Asep Purnama Bahtiar, *The power of religion*, Panggunharjo: Pondok edukasi, 2005.

Azhari Akmal Tarigan, *Islâm Mazhab HMI*, Jakarta : Kultura, 2007.

Bambang Noersena, *Menuju Dialog Teologis Kristen-Islâm*, Yayasan Andi, Yogyakarta, 2001.

Budhy Munawar-Rachman, *Reorientasi Pembaruan Islâm: Sekularisme, Liberalisme dan Pluralisme, Paradigma Baru Islâm Indonesia*, Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF) dan Paramadina, 2010.

Bryan S. Turner dkk, *Globalization East anf West*, Los Angeles: Sage Publications, cet I, 2010.

Budhy Munawar Rachman ed, *Membela Kebebasan Beragama: Percakapan Tentanag Sekularisme, Liberalisme dan Pluralisme* ,LSAF: Jakarta Timur, cet, I, 2010

_____, *Islâm Pluralis, Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Paramadina, Jakarta, 2001.

_____, *Jalan Paradoks: Visi Baru Fritjof Capra Tentang Kearifan dan Kehidupan Modern*, Jakarta Slatan: Teraju, cet I, 2004.

Carl E. Braaten dan Robert W. Jenson, *A Map of Twentieth Century Theology: Readings from Karl Barth to Radical Pluralism*, Minneapolis: Fortress Press, 1995.

Charles Kimball, *When Religion Becomes Evil*, New York: Harper Collins Publishers. ditranslit oleh Azyumardi Azra, 2003.

Coward, *Pluralisme dan Tantangan Agama-agama*, Yogyakarta: Kanisius: 1989.

David Burnie, *Bengkel Ilmu Evolusi*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005.

Daud Rasyid, *Pembaruan Islâm dan Orientalisme dalam Sorotan*, Akbar Media Eka Sarana, Jakarta, 2002.

Daniel L. Pals, *Seven Theoris of Religion*, terjemahan dalam bahasa Indonesia, *Seven Theoris of Religion: Dari Animisme E.B. Taylor, Materialisme Karl Marx, Hingga Antropologi Budaya C. Geertz*, Yogyakarta:Qalam, cet I,

2001.

Dennis Lardner Carmody dkk, *Jejak Rohani Sang Guru Sufi: Memahami Spiritualitas Budha, Konfucius, Yesus, Muhammad*, Jakarta: Rajawali Pers 2003.

Djamanhuri, *Agama dalam Perspektif Sejarah Agama-Agama*, Yogyakarta : Karunia Kalam Semesta, 2000.

Deliar Noer, *Partai Islām di Pentas Nasional 1945-1965*, Jakarta: Pustaka Utama Grafit

Edward W. Said, *Orientalisme: Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukkan Timur sebagai Subjek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet I, 2010.

Eddy Kristiyanto, *Etika Politik Dalam Konteks Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, cet v, 2005.

Elgin F., *Social Science*, New York: Macmillan Publishing Company, 1978.

En dang Turmudi, *Perselingkuan Kiai dan Kekuasaan*, Yogyakarta: LKIS, Cet I, 2003.

Emile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life*, George Allen & Unwin Ltd, 1976.

F.X.E. Armada Riyanto, *Dialog Agama dalam pandangan Gereja Katolik*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Farhad Daftary ed, *Intellectual traditions in Islām*, terjemahan *Tradisi-tradisi Intelektual Islām*, Jakarta: Erlangga cet I, 2001.

Frithjof Schuon, *The transcendent Unity of Religions*. Wheaton, Illinois: The Theosophical Publishing House, 1984.

_____, *Religio Perennis dalam Ligh Ancient World*, London: Trans Lond Northbourne, 1965.

_____, *Spiritual Perspectives & Human Facts*, Canada: Wisdom Books, 2007.

_____, *Sufism: Veil and Quintessence*, Terj. Mark Perry dkk. Bloomington: World Wisdom, 2006.

Esoterikm As Principle and As Way, Lahore: Suhail Academy Press, 2005,.

_____, *Light on the Ancient Worlds*, London , 1965.

George B. Grose dan Benjamin B. Hubbard, *Tiga Agama Satu Tuhan: Sebuah Dialog*, penerjemah. Santi Indra Astuti, Bandung: Mizan, 1998.

G. H. Jansen, *Islâm Militan*, Pustaka, Bandung, 1980.

Haedar Nashir, *Prilaku Politik Elit Muhammadiyah*, Yogyakarta: Tarawang Cet I 2000.

Harun Nasution, *Islâm dan Sistem Pemerintahan dalam Perkembangan Sejarah*, Nuansa, Desember 1984.

Hasan Hanafi, *Islâm in the World: Religion, Ideology and Development Bagian I*, Mesir: Dar Kebaa Bookshop, 1995.

Harold Coward, *Pluralism Challenge to World Religions*, terjemahan *Pluralisme Tantangan Bagi Agama-agama*, Yogyakarta: Kanisius cet ke 8, 2000.

Huston Smith, *Perennialisme: Melacak Jejak Filsafat Abadi*, Yogyakarta: Tiswara Wacana, 1996.

_____, *The Religions of Man* Terjemahan, Agama-agama Manusia,, Jakarta: Obor Indonesia, cet I, 1985.

Ibn Qayyim al-Jauziah, *Intisari Madarijus Salikin; Jenjang Spritual para Penempuh Jalan Ruhani*, Jakarta : Robbani Press, 2010.

Ismail Said, *Perkembangan Sejarah Negara*, Malaysia: Multimedia Sdn Bhd. Cet II, 2010.

K.J Ratnam, *Rights Freedoms and the Civil Society*, Malaysia: University Saint Malaysia, cet I, 2003.

Komarudin Hidayat, “Ragam Beragama”, dalam Andito, ed., *Atas Nama Agama*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.

JB. Sudarmanto, *Agama dan Ideologi*, Kanisius, Yogyakarta, 1987.

Jean-Baptiste Aymard dan Patrick Laude, *Frithjof Schuon; Life and Teachings*, Pakistan: Suhail Academy Lahore, 2005.

Jerome Tadie, *Les Territoires de la Violence a Jakarta*, terjemahan *Wilayah Kekerasan di Jakarta*: Paris: Ecole Francaise, 2006.

John Hick, *Philosophy of Religion*, Delhi: Dorling Kindersley, 2009

Katimin, *Mozaik Pemikiran Islâm: Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*, Bandung: Citapustaka, Cet I, 2010.

Locke, *A Letter Concerning Toleration*, London, 1689; aslinya dalam bahasa Latin berjudul *Epistola de Tolerantia*) dan Voltaire, *Traité sur la tolerance*, Paris, 1763.

Joachim Wach, *Sociology of Religion*, University of Chicago Press, Chicago London, 1971.

John L. Esposito, *Masa depan Islâm* Jakarta: Mizan, 2010.

John Hick dan Paul F. Knitter, *Mitos Keunikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.

_____, *Problems of Religious Pluralism*, New York: St Martin Press, 1985.

John D. Caputo, *Agama Cinta Agama Masa Depan*, Bandung: Mizan, 2003.

J.W Schoor, *sociologie der modernisering*, terjemahan, *Modernisasi Pengantar Soisologi Pembangunan Negara-negara sedang Berkembang*, Jakarta: Gramedia, cet II, 1981.

Kautsar Azhari Noer, *Ibn al-Arabi Wahdat al-Wujud dalam Perdebatan*, Jakarta:Paramadina, cet I, 1995.

Lyman T. Sargent, *Contemporary Political Ideologies: A Comparative Analysis*, USA: The Dersey Press, 1987.

Lester R. Kurtz, *Gods in the Global Village*, Pine Forge Press, Thousand Oaks

Ludwig Wittgenstein, *Philosophical Investigations*, Trans. G.E.M. Anscombe, Third ed. Macmillan Publishing Co. Inc, 1958.

Ibnu Arabi; *Al-Futuhat al-Makiyyah dan Fusus al-Hikam*. Abu al-Wafa' al-Taftazani, Al-Madkhal ila al-Tasawwuf al-Islâmiy, Cairo: Dar al-Tsaqafah.

Masdar Hilmy, *Pembalasan Tuhan:Kebangn Moral Agama Samawi di Dunia Modern*, Bandung Pustaka Hidayah.

Mahdy Rizqullâh Ahmad, *As-sîrah an-Nabawiyah fi Dlaw'il Mashâdir al-Asliyah, Dirâsah Tahlylîyah* Riyâdl: Markaz Al-Malik Fayshlm lil Buhûts wa

al-Dirâsât al-Islâmiyah, 1992.

Mahmud Hamdi Zaquq, *Reposisi Islâm Di Era Globalisasi*, Yogyakarta: LkiS, 2004.

M. Ali Haidar, *Nahdatul Ulama dan Islâm Indonesia: Pendektan Fikih Dalam Politik*, Jakarta: Pustaka Gramedia, cet I, 1994.

Muhammad Hari Zamharir, *Agama dan Negara Analisis Kritis Pemikiran Politik Nurholish Madjid*, Jakarta: Raja Grafindo Persda, Cet I, 2004.

Muhammad Az-Zuhaili, *Moderat Dalam Islâm*, Jakarta: Akbar, cet I, 2005.

Muhaimin Ab, ed, *Damai di Bumi Untuk Semua Persfektif Agama*. Depag Cet I, RI, 2004.

Muhyiddin ibn Arabi, *Al-Futuhat al-Makiyyah*, Jilid 6, Beirut: Dar sadir.

Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Martin Lings, *A Sufi Saint of the Twentieth Century*, University of California Press, Berkeley, 1971, dan *Studies in Comparative Religion* 1971.

Mircea Eliade (ed.), *The Encyclopedia of Religion*, MacMillan Publishing Company, New York, 1987.

M. Dawam Rahardjo, "Umat Islâm dan Pembaharuan Teologi," Bosco Carvallo dan Dasrizal (ed.), *Aspirasi Umat Islâm Indonesia*, Jakarta: Leppenas, 1983.

Miriam Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Cet IV.

M.J. Langeveld, *Op Weg Naar Wijsgerig Denken*, terjemahan, *Menuju Pemikiran Filsafat*, Jakarta: PT Pembangunan, cet IV, 1997.

Muhammad Az-Zuhaili, *Moderat Dalam Islâm*, Jakarta: Akbar, 2005.

Muhaimin AG, ed, *Damai Didunia Damai Untuk Semua Persfektif Agama*, Depag: RI, 2004.

M. Nasir Tamara dkk ed, *Agama dan Dialog Antar Peradaban*, Jakarta: Paramadina, cet I, 1996.

Mohd Shauki Abd Majid, *Wacana Hadhari Dalam Islâm*, Kuala Lumpur:

Sdn Bhd ,cet I, 2004.

Mohammad Wahyuni Nafis dan Komaruddin Hidayat, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat* Perennial, Jakarta: Paramadina, 1995.

Mulyadhi Kartanegara, *Menebus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islâm*, Bandung: Mizan, cet I, 2002.

Mulyanto Sumardi, ed, *Penelitian Agama, Masalah dan Pemikiran*, Sinar Harapan, Jakarta, 1982

Muhammad Legenhausen, *Islâm and Religious Pluralism*, terjemahan, *Satu Agama Atau Banyak Agama:Kajian Tentang Liberalisme dan Pluralisme Agama*, Jakarta:Lentera, cet I, 2002.

Md Yadi Said, *Fast Tract Executive Mengurus Konflik:Cegah Konflik dari Pada Runcing*, Selanggor:PTS Professional, 2006.

M. Nasir Tamara dan ElzaPeldi Taher, *Agama dan Dialog Antar Peradaban*, Jakarta:Paramadina cet I, 1996.

Murtadha Muthahari, *Keadilan Ilahi: Asas pandangan Dunia Islâm*. Penerjemah. Agus Efendi, Bandung: Mizan, 1997.

Mohd Shauki Abd Majid, *Wacana Hadhari Dalam Islâm*,Kuala Lumpur: Sdn Bhd ,cet I, 2004.

Nurcholis Madjid, “*Hak Asasi Manusia- Pluralisme Agama dan Integrasi Nasional (Konsepsi dan Aktualisasi)* dalam Anshari Thayib dkk. (ed.), *Ham dan Pluralisme Agama, Pusat kajian Strategi dan Kebijakan (PKSK)*, Jakarta, 1997.

_____,*Beberapa Renungan tentang Kehidupan Keagamaan di Indonesia untuk Generasi Mendatang*” dalam H. Lukman Hakiem (Ed.), *Menggugat Gerakan Pembaruan Keagamaan: Debat Besar Pembaruan Islâm*, LSIP, Jakarta, 1995

_____,*Islâm Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, Jakarta: Paramadina, 2000, hlm. 180.

_____, *Cendekiawan dan Relgiusitas Masyarakat*, Jakarta: Paramadina, 1999.

_____,*Fikih Lintas Agama : Membangun Masyarakat Inklusif Pluralis*, Jakarta, Yayasan Wakaf Paramadina & Asia Foundation : cet VII 2003.

- _____, *Tiga Agama Satu Tuhan*, Bandung: Mizan, 1999.
- Nuh Arifullah, *Rekonstruksi Citra Islâm: di Tengah Ortodoksi Islâm dan Rekonstruksi Sain Kontemporer*, Jakarta: Gaung Persada Press, cet I, 2006.
- Ridwan Luibis, *Meretas Wawasan dan Praksis Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, Jakarta: Depag RI, 2005.
- Owen B. Thomas, "Kristen dan Filsafat Perennial" dalam Ahmad Norma Permata, *Melacak Jejak Filsafat*.
- Pardoya, *Sekularisasi Dalam Polemik*, Jakarta: Grafiti, cet I, 1993.
- Peter Byrne, *Prolegomena to Religious Pluralism*, London: Macmillan Press, 1995.
- Pieth JH Khaidir, *Nalar Kemanusiaan Nalar Perubahan*, Jakarta: Mizan, cet I, 2006.
- Patricia M. Mische 'Toward Civilization Worthy of the Human Person', dalam buku *Toward Global Civilization? The Contribution of Religions*, New York: Peter Lang Publishing Inc., 2001.
- Paul F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama*, Jakarta: Bpk Gunung Mulya, 2003.
- _____, *No Other Name? A Critical Survey of Christian Attitudes Towards the World Religions*, New York: Orbis Book, 1995.
- Ramli Abdul Wahid, *Kuliah Agama Ilmiah Populer*, Bandung: Citapustaka Media, 2004.
- Rene Descartes, *Discourse of Methode*, Translated by Elizabeth S. Hal dane. Chicago: Encyclopedia Britanica on The Great Books, 2003.
- Richard C. Bush, *Frithjof Schuon's "The Transcendent Unity of Religions"*, in *Criticism, Discussion, Bibliographical Survey*, 1976.
- Richard N. Frye, *Islâm and the Wes*, Netherlands: Mouton And Co Publisher, 1956.
- Ridwan lubis, *Meretas Wasasan dan Praksis Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, Depag RI, 2005.

Riza Sihbudi dkk ed, *Kerusuhan Sosial di Indonesia: Studi Kasus Kupang, Mataram dan Sambas*, Jakarta:Grasindo, 2001.

R. Panikkar, *The Intra-Religious Dialogue*, New York: Paulist Press, 1978
Dialog Intra Religius, Yogyakarta: Kanisius, 1994.

Robert N. Bellah, *Beyond Belief : Menemukan Kembali Agama, Esei-esei tentang Agama di Dunia Modern*, Rudy Harisyah Terj. Ihsan Ali-Fauzi Peny. Jakarta : Paramadina, 2000.

Ruti G Teitel, *Transitional Justice, terjemahan Keadilan Transisional: Sebuah Tinjauan, Komprehensif*, Jakarta: ELSAM.

Said Agil Husin al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Jakarta:Ciputat Press, cet III, 2005.

Seyyed Hossein Nasr dalam "Preface", *Frithjof Schuon, Transcendent Unity of Religion*, Lahore: Suhail Academy, 1999.

_____, *The Essential Writings of Frithjof Schuon*, Lahore: Suhail Academy, 2001.

_____, *Ideals and Realities of Islām*, London: Allen and Unwin, 1975.

_____, *The Need for A Sacred Science*, United Kingdom, Curzon Press: 1993.

_____, *Cita-cita dan Realitas Islām*, Allen & Unwin , London , 1973.

Sachiko Murata, *The Tao of Islām: A Sourcebook on e Gender Relationship in Islām Thought*, terjemahan *Kitab Rujukan Tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islām*, Bandung: Mizan, cet IV 1997.

Soroush, *Menggugat Otoritas dan Tradisi Agama*, terj. Abdullah Ali Bandung: Mizan. 2003.

Stark, *One True God: Resiko Sejarah BerTuhan Satu*, terj. M. Sadat Ismail, Jakarta: Nizam, Yogyakarta: Qalam. 2003.

Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Ma'na Kebahagiaan dan Pengalamannya dalam Islām*, Kuala Lumpur : ISTAC, 2002.

Syed Hussen Alatas, *Dengan Islām: Tumbuh Tiada Berbuah*, Singapura, Pustaka Nasional, cet I, 1979.

- Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan*, Jakarta:Prenada, cet I,2011.
- _____, *Al-Qur'an dan Sekularisasi: Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Thoha Husain*, Jogjakarta: Tiara Wacana, 1994.
- _____, *Islām Dinamis*, Yogyakarta:Tiara wacana,1997
- _____, *Islām dan Modernitas:Membangun Kesalehan Modern*:Jakarta:Prenada Mediacet I, 2000.
- _____, *Teologi Kerukunan*, Jakarta:Prenada, 2011, cet I.
- _____,*Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islām*, Jakarta: Istiqamah Mulya Press, cet I, 2006
- _____, *Jalan Islām Menuju Muslim Paripurana*, Jakarta: Prenadamedia Group Cet I, 2016.
- Subhi al Saleh, *Sistem Sosial dan Pertahanan Dalam Islām*, Kuala Terengganu, Yayasan Islām, cet II, 1997.
- Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur*, Jakarta : Penerbit Kompas, 2001.
- Syamsuddin Arif, *Orientalisme & Diabolisme Pemikiran*, Depok: Gema Insani Press, 2008.
- Taha Jabir al'Alwani, *Islāmization of Attidues and Practices in Science and Technology*, Virginia, IIIT: 1987.
- Tasaoro GK, *Muhammad Lelaki Penggenggam Hujan*, Bandung: Mizan, cet VIII,2011.
- Th, Sumartana dkk dalam judul, *Dialog Kritik dan Identitas Agama*, Seri Dian I, Yogyakarta Pusataka Pelajar.
- Todung Mulya Lubis, *Jalan Panjang Hak Asasi Manusia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, cet I, 2005.
- Tom Jacobs, *Mengakarkan Suatu Teologi yang Terbuka Terhadap Realitas Hidup*,Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma, 1993.
- Thomas F. O'deo, Sosiologi Agama*, Jakarta: PT Rajawali, 1985.
- Umar Hasyim dalam *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islām Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*,Surabaya: Bina

Ilmu, 1979.

Ugi Suharto, *Pemikiran Islām Liberal: Pembahasan Isu-isu Sentral, Selangor*: Dewan Pustaka Fajar, cet I 2007.

Walid M. Abdelnasser, *The Islāmic Movement in Egypt: Perceptions of International Relations 1967-1981*, London and New York: Kegan Paul International 1995.

Wan Hashim Wan The, dalam bukunya yang berjudul, *Konsep Negeri*, Kuala Lumpur: Ampang Press Sdn Bhd, 1999.

W.C. Smith, *The Meaning and End of Religion*, London: S.P.C.K., 1978, *Memburu Makna Agama* Bandung: Mizan, 2004.

William Stoddart di dalam "Foreword" dalam *Frithjof Schuon, Rene Guenon: Some Observations*, Hillsdall: Sophia Perennis, 1984.

Wakhid Rosyid Lasiman, *Yesus Beragama Islām*, Yogyakarta : Al-Fath Offset, t.t.

Wilfred C. Smith, *Memburu Makna Agama*, Terj. Landung Simatupang, Bandung : Mizan, 2004.

William C. Chittick, *Imaginal Worlds: Ibnu al-'Arabi and the problem of the religious diversity*, New York, State University of New York Press: 1994.

William P. Altson Paul Edwards ed. In Chief, (New York: Macmillan Publishing Co., Inc & The Free Press, 1972.

Yulia Sugandi, *Rekonstruksi Sosiologi Humanis Menuju Praksis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet I 2002.

Zainal Arifin Abbas, *Perkembangan Pikiran Terhadap Agama*, Jakarta: al-Husna, 1984.

Zakiyuddin Baidhawiy, *Ambivalensi Agama konflik & Nirkekerasan*, Yogyakarta : Lesfi, 2002.

Yunasril Ali, *Sufisme dan Pluralisme: Memahami Hakikat Agama dan Relasai Agama-agama*, Jakarta: Gramedia, cet I, 2013.

Zakiyuddin, *Ambivelensi Agama, Konflik dan Nirkekerasan*, Yogyakarta: Lesfi, 2002.

Dalam bentuk Jurnal

Jurnal Ulumul Qur'an, No.1 Vol.IV, Th. 1993, hlm. 4 dan 6.

Jurnal 'Ulumul Qur'an, No. 3, Vol. VI, Tahun 1995.

Jurnal Ulumul Qur'an, IV 1993

Al-Jami'ah, No. 4 Th. XI Djuli 1970

Jurnal Studia Islamika, Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1998.

CURICULUM VITAE

I. IDENTITAS

Nama : **Zulkarnaen**
NIM : **94314030183**
Program Studi : Filsafat dan Agama Islam
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat/Tanggal Lahir : Sunggal 11 Januari 1974
Pekerjaan : Dosen Universitas Islam Negeri Sumatera Utara/ Maha Siswa Doktor Agama dan Filsafat Islam PPs Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
Agama : Islam
Status Perkawinan : Kawin
Nama Istri/Jumlah Anak : Emilia, MA / 4 (Empat) Orang
a. Safira Rahmi
b. Khairani Salsabillah
c. Muhammad Afifurrahman
d. Hafiza Nazwa Sahila
Alamat: Jl Pam Tirtanadi Gg Mesjid No 3 Lk XI Medan
Sunggal Kecamatan Medan Sunggal Kota Medan
Telp. 0852 6135 0269

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

No	Nama Lembaga Pendidikan	Jenjang	Fakultas/Jurusan	Tahun Lulus
1.	MIS Islamiyah Sunggal	MIS	-	1988
2.	MTS Islamiyah Sunggal	MTS	-	1991
3.	Aliyah Islamiyah Sunggal	MAS		1994
4.	IAIN Medan	S-1	Ushuluddin/ Perbandingan Agama	1999
5.	PPs IAIN Sumatera Utara	S-2	Pemikiran Islam	2002
6.	PPS. UIN Sumatera Utara	S-3	Agama dan Filsafat Islam	Selesai

III. Karya Tulis Ilmiah

No	Tahun	Judul
1.	2007	Mengungkap Fenomena Munculnya Aliran Sempalan di Indonesia
2.	2009	Pemikiran Akbar S Ahmad Tentang Beragama di Era Postmodernisme
3.	2009	Editor buku Realitas Keberagamaan Pengantar Antropologi Agama
4.	2009	Editor buku Sosiologi Agama

3.	2010	Konsep Imam Menurut Persepektif Alquran Dalam Pendekatan Tafsir Maudhui
4.	2011	Agama Sebagai Ideologi: Sebagai konsep Awal Untuk Memahami Agama
5.	2012	Peran Agama Dalam Pemberdayaan Masyarakat dan Memperkuat Kerukunan
6.	2013	Modernitas Dalam Pandangan Agama Islam
7.	2016	Konsep Esoterik Dan Eksoterik Dalam Membangun Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama

IV. PENGALAMAN MEMBEDAH HASIL PENELITIAN

No	Tahun	Judul
1.	2010	Pemikiran Muhammad Abid al Jabiri Tentang Turats dan Hubungannya Dengan Islam dan Barat
2.	2013	Kesultanan Deli
3.	2014	Peran Pemuka Agama Dalam Memperkuat Kerukunan Studi Kasus di Kabupaten Asahan

V. PENGALAMAN MENGAJAR

NO	TAHUN	MATAKULIAH	NAMA INSTITUSI	TEMPAT
1.	2010	Hubungan Antar Agama	FU IAIN SU	MEDAN
2.	2011	Ilmu Komunikasi	FU IAIN SU	MEDAN
3.	2012	Pancasila	FU IAIN SU	MEDAN
4.	2013	Sejarah Peradaban Islam	FU IAIN SU	MEDAN
5.	2014	Manajemen Organisasi	FU IAIN SU	MEDAN
6.	2015	IAD.IBD ISD	FU IAIN SU	MEDAN
7.	2016	Missiologi	FU IAIN SU	MEDAN

VI. PENGALAMAN ORGANISASI

NO	TAHUN	Nama Organisasi	Jabatan	TEMPAT
1.	2019 s/d Sekarang	Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kota Medan	Sekretaris	MEDAN
2.	2016 s/d Sekarang	Anggota MUI Medan Komisi Pendidikan	Anggota	MEDAN

Saya menyatakan bahwa semua keterangan dalam Curriculum Vitae ini adalah benar, dan apabila terdapat kesalahan, maka saya bersedia mempertanggungjawabkannya.

Medan, 05 Desember 2016

Zulkarnaen